paper princess

PUTRI YANG HILANG

erin watt



paper princess

PUTRI YANG HILANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

paper princess

PUTRI YANG HILANG

erin watt

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

PAPER PRINCESS
by Erin Watt
Copyright © 2016 by Erin Watt
All rights reserved.

PUTRI YANG HILANG
oleh Erin Watt

620184004

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dewi Savitri
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020381053
ISBN Digital 9786020381091

384 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Margo, yang antusiasmenya terhadap proyek ini menyaingi antusiasme kami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saat memutuskan untuk menyatukan pikiran dan berkolaborasi dalam buku ini, kami tidak menyangka betapa luar biasa proyek ini jadinya, dan betapa terobsesinya kami kepada karakter-karakter serta dunia yang kami ciptakan. Sejak awal, kami menikmati penulisan proyek ini, tetapi cerita ini takkan bisa kami tuturkan dan sampai ke tangan kalian tanpa bantuan serta dukungan orang-orang hebat.

Para pembaca awal, Margo, Shauna, dan Nina yang tetap menyukai kami walau dihadapkan dengan akhir kisah yang menggantung.

Publisis kami, Nina, atas antusiasmenya yang menular serta pecutan semangatnya yang terus-menerus terhadap proyek ini.

Maljean Brooks, dengan konsep sampulnya yang amat sesuai untuk serial ini!

Yang terakhir, tentu saja, kami akan selalu berutang budi kepada semua *blogger*, penulis resensi, serta para pembaca yang meluangkan waktu untuk membaca, mengulas, serta menyambut hangat buku ini. Dukungan serta tanggapan kalian membuat seluruh prosesnya menjadi berarti!

BAB 1



"ELLA, kau dipanggil ke kantor kepala sekolah," kata Ms. Weir sebelum aku sempat masuk ke kelas prakalkulusnya.

Aku melirik arloji. "Saya kan tidak terlambat."

Masih satu menit lagi sebelum pukul sembilan dan arloji ini tidak pernah salah. Mungkin ini barang paling mahal yang pernah kumiliki. Mom bilang ini milik ayahku. Selain spermanya, ini satu-satunya peninggalan Dad.

"Tidak, bukan masalah keterlambatan... kali ini." Tatapan Ms. Weir yang biasanya tajam sedikit melembut, dan firasatku mengirimkan sinyal peringatan kepada otak pagiku yang lamban. Ms. Weir guru yang tegas, dan justru karena itulah aku menyukainya. Dia memperlakukan murid-muridnya seakan kami memang berada di sini untuk belajar matematika, bukan pelajaran hidup seperti menyayangi tetanggamu dan omong kosong semacam itu. Jadi, bila dia memberikan tatapan penuh simpati seperti ini, berarti ada hal buruk yang menungguku di kantor kepala sekolah.

"Baiklah." Bukan berarti aku punya pilihan jawaban lain. Aku mengangguk, lalu berjalan menuju kantor administrasi sekolah.

"Akan kukirimkan tugasmu melalui e-mail!" seru Ms. Weir di belakangku. Sepertinya dia mengira aku tidak akan kembali ke kelas, tapi tak mungkin Kepala Sekolah Thompson bisa memberiku masalah yang lebih buruk daripada yang sudah kualami.

Sebelum mendaftar ke George Washington High School sebagai siswa kelas sebelas, aku sudah kehilangan semua hal yang berarti. Jika entah bagaimana Mr. Thompson tahu bahwa secara teknis aku tidak tinggal di distrik sekolah George Washington, aku bisa berbohong untuk mengulur waktu. Dan jika aku harus pindah, yang merupakan hal terburuk yang mungkin terjadi hari ini, itu bukan masalah. Akan kulakukan.

"Apa kabar, Darlene?"

Petugas administrasi sekolah dengan gaya rambut ibu-ibu itu nyaris tidak mendongak dari majalah *People* yang sedang dibacanya. "Duduklah, Ella. Mr. Thompson akan segera menemuimu."

Yap, kami memang saling memanggil nama depan, aku dan Darlene. Baru satu bulan di GW High, aku sudah terlalu sering keluar-masuk kantor ini gara-gara sering terlambat. Tetapi itulah yang terjadi bila kau bekerja pada malam hari dan tidak merasakan lembutnya seprai sampai pukul tiga pagi.

Aku menjulurkan leher untuk mengintip melalui kerai yang terbuka di kantor Mr. Thompson. Seseorang sedang duduk di kursi tamu, tapi aku hanya bisa melihat dagu yang tegas dan rambut cokelat gelap. Sangat kontras denganku. Rambutku pirang dan mataku biru. Berkat donor spermaku, kata Mom.

Tamu Thompson mengingatkanku kepada pengusaha dari luar kota yang akan memberi ibuku tip besar agar dia berpura-pura menjadi kekasih mereka untuk satu malam. Beberapa

lelaki merasakan kepuasan besar dari hal itu daripada hubungan seks sungguhan. Ini menurut Mom, tentu saja. Aku tidak perlu menjalani kehidupan itu—belum. Dan kuharap tidak, karena itulah aku perlu ijazah SMA supaya bisa kuliah, meraih gelar, dan menjalani hidup normal.

Beberapa anak mengimpikan keliling dunia, memiliki mobil cepat, rumah besar. Aku? Aku ingin punya apartemen sendiri, lemari es penuh makanan, dan pekerjaan tetap—pekerjaan yang kuharap sangat membosankan.

Kedua orang itu berbicara, berbicara, dan terus berbicara. Lima belas menit berlalu dan mereka masih mengobrol.

"Hei, Darlene? Aku sudah ketinggalan kelas prakalkulus. Bisakah aku kembali ketika Mr. Thompson sudah tidak sibuk?"

Aku berusaha mengatakannya seramah mungkin, tapi bertahun-tahun tanpa orang dewasa dalam hidupku—ibuku yang cantik dan banyak ulah tidak masuk hitungan—membuatku sulit mengembangkan sifat penurut yang diharapkan orang dewasa dari seseorang yang belum diizinkan minum alkohol.

"Tidak, Ella. Mr. Thompson akan segera keluar."

Kali ini dia benar, karena pintu terbuka dan sang kepala sekolah melangkah keluar. Tinggi Mr. Thompson sekitar 180 sentimeter dan tampak seolah baru lulus SMA tahun lalu. Namun, entah bagaimana, dia menguarkan semacam aura bertanggung jawab.

Dia memberi isyarat agar aku mendekat. "Miss Harper, silakan masuk."

Masuk? Sementara si Don Juan berada di dalam?

"Masih ada tamu di kantor Anda." Semua orang juga bisa melihatnya. Situasi ini sungguh mencurigakan dan firasat menyuruhku kabur saja. Tapi jika aku kabur, itu berarti

mengorbankan kehidupan yang sudah kurencanakan dengan saksama selama berbulan-bulan ini.

Thompson berpaling dan memandang si Don Juan, yang bangkit dari kursi dan melambai dengan tangannya yang besar. "Ya, *well*, dialah alasanmu dipanggil ke sini. Masuklah."

Dengan mengabaikan akal sehatku, aku berjalan melewati Mr. Thompson dan berdiri di dekat pintu. Sang kepala sekolah menutup pintu dan kerai jendela kantor. Sekarang aku benar-benar gugup.

"Ms. Harper, duduklah." Thompson menunjuk kursi yang tadi diduduki si Don Juan.

Aku bersedekap dan menatap mereka dengan sikap menantang. Bumi boleh saja tergenang lautan sebelum aku duduk.

Thompson mendesah dan duduk di kursinya sendiri, tahu kapan harus mengalah. Itu justru membuatku semakin gugup, karena jika dia menyerah, berarti ada masalah yang lebih besar.

Dia mengambil setumpuk kertas dari meja. "Ella Harper, perkenalkan Callum Royal." Dia berhenti, seakan nama itu ada artinya untukku.

Sementara itu, Royal memandangiku seolah tidak pernah melihat seorang gadis sebelumnya. Aku menyadari bahwa payudaraku terdorong ke atas oleh lenganku yang disilangkan, lalu aku membiarkan kedua tanganku jatuh terkulai dengan canggung.

"Senang bertemu dengan Anda, Mr. Royal." Siapa pun bisa melihat bahwa aku berpikir sebaliknya.

Suaraku membuatnya tersadar dari keterpanaan. Dia melangkah maju dan, sebelum aku sempat bergerak, tangan kananku sudah berada dalam genggamannya.

"Ya Tuhan, kau sungguh mirip dengannya." Kata-kata itu

dibisikkan, sehingga hanya kami berdua yang bisa mendengarnya. Kemudian, seakan ingat di mana dirinya berada, pria itu menjabat tanganku. "Tolong, panggil aku Callum."

Ada nada aneh dalam suaranya. Seakan kata-kata itu sulit diucapkan. Aku menarik tanganku dengan agak kesulitan karena orang aneh ini tidak mau melepaskannya. Mr. Thompson sampai harus berdeham-deham agar Royal mau menurunkan tanganku.

"Ada apa sebenarnya?" tanyaku. Sebagai gadis berumur tujuh belas tahun di dalam ruangan berisi orang dewasa, nadaku terdengar tidak sopan, tapi tak seorang pun bereaksi.

Mr. Thompson menyugar dengan gelisah. "Aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya, jadi aku akan berterus terang saja. Mr. Royal berkata kedua orangtuamu sudah meninggal dan sekarang dialah walimu."

Aku terpana. Sedetik lamanya. Cukup lama untuk mengubah keterkejutan menjadi kemarahan.

"Omong kosong sialan!" Umpatan itu terlontar sebelum aku bisa menghentikannya. "Ibu saya yang mendaftarkan saya ke sini. Ada tanda tangannya di formulir pendaftaran."

Jantungku berdebar sangat cepat, karena sebetulnya itu tanda tanganku. Aku memalsukannya agar bisa mengendalikan hidupku sendiri. Meskipun di bawah umur, aku harus menjadi orang dewasa dalam keluarga sejak usia lima belas tahun.

Untunglah Mr. Thompson tidak menegurku karena mengumpat. "Dokumen ini menunjukkan bahwa pernyataan Mr. Royal sah." Dia mengguncang kertas-kertas di tangannya.

"Oh, ya? *Well*, dia bohong. Saya belum pernah melihatnya, dan jika Anda membiarkan saya pergi bersamanya, laporan berikut yang akan Anda terima adalah seorang gadis dari GW High menghilang karena perdagangan seks."

"Kau benar, kita memang belum pernah bertemu," sela Royal. "Tapi itu tidak mengubah kenyataan ini."

"Coba saya lihat." Aku melompat ke meja Thompson dan merenggut kertas-kertas di tangannya. Mataku menjelajahi halaman demi halaman, tidak benar-benar membacanya. Kata-kata seakan berlompatan ke arahku—*perwalian* dan *meninggal* dan *mewariskan*—tapi semua itu tidak berarti apa-apa. Callum Royal tetap saja orang asing. Titik.

"Mungkin jika ibumu bisa datang, kita dapat menjernihkan semuanya," saran Mr. Thompson.

"Ya, Ella, ajak ibumu dan akan kutarik pernyataanku." Suara Royal lembut, tapi ada nada dingin di dalamnya. Dia tahu sesuatu.

Aku berbalik menghadap kepala sekolahku. Dialah titik lemahnya. "Saya sendiri bisa membuat ini di lab komputer sekolah. Saya bahkan tidak perlu Photoshop." Kulempar tumpukan kertas tadi ke hadapannya. Keraguan membayangi matanya, jadi kumanfaatkan kesempatan ini. "Saya harus kembali ke kelas. Semester baru saja dimulai dan saya tidak mau ketinggalan."

Thompson menjilat bibir tidak yakin dan aku menatapnya dengan segenap keyakinan di hatiku. Aku tidak punya ayah. Jelas aku tidak punya wali. Jika ada, di mana orang brengsek ini selama hidupku, saat ibuku mati-matian mencari nafkah, ketika dia berbaring kesakitan karena kanker, ketika meratap di ranjang rumah perawatan karena harus meninggalkanku sendiri? Di mana pria ini *saat itu*?

Thompson mendesah. "Baiklah, Ella, bagaimana kalau kau kembali ke kelas? Jelas masih banyak yang harus aku dan Mr. Royal diskusikan."

Royal keberatan. "Semua dokumen ini sah. Anda mengenal

saya dan mengetahui keluarga saya. Saya tidak akan datang membawa ini jika tidak benar. Apa alasannya?"

"Banyak orang mesum di dunia ini," cemoohku. "Mereka punya banyak alasan untuk menipu."

Thompson mengibaskan tangan. "Cukup, Ella. Mr. Royal, ini mengejutkan bagi kita semua. Begitu kami bisa menghubungi ibu Ella, kita bisa menjernihkan semuanya."

Royal tidak suka penundaan ini dan mengemukakan argumen mengenai betapa penting dirinya dan bahwa seorang Royal tidak akan berbohong. Aku setengah menyangka dia akan mengutip kisah George Washington dan pohon cerinya. Selagi keduanya berdebat, aku menyelinap ke luar ruangan.

"Aku akan ke kamar kecil, Darlene," aku berbohong. "Setelah itu, aku langsung kembali ke kelas."

Si petugas administrasi memercayainya mentah-mentah. "Santai saja. Akan kuberitahu gurumu."

Aku tidak ke kamar kecil. Aku tidak kembali ke kelas. Sebaliknya, aku bergegas ke halte dan naik bus G sampai perhentian terakhir.

Dari sana, aku berjalan tiga puluh menit menuju apartemen yang kusewa hanya dengan harga lima ratus dolar sebulan. Kamar tidurnya cuma satu, kamar mandinya sempit, dan ruang tamu merangkap dapurnya berbau apak. Tetapi sewanya murah dan induk semangnya seorang wanita yang mau menerima uang tunai dan tidak memeriksa latar belakang.

Aku tidak kenal Callum Royal, tapi aku tahu keberadaannya di Kirkwood merupakan kabar buruk. Dokumen hukum itu bukan hasil Photoshop. Itu asli. Tetapi aku tidak mau membiarkan orang asing yang muncul entah dari mana mengendalikan hidupku.

Hidupku adalah *milikku*. Aku yang menjalaninya. Aku yang mengendalikannya.

Aku mengeluarkan buku-buku pelajaran seharga seratus dolar dari ransel dan mengisi tas yang sudah kosong itu dengan pakaian, peralatan mandi, serta sisa tabunganku—seribu dolar. Sialan. Aku perlu uang cepat agar bisa keluar dari kota ini. Uangku benar-benar sudah menipis. Aku sudah menghabiskan dua ribu dolar untuk pindah ke sini, ditambah tiket bus, kemudian uang sewa bulan pertama dan bulan lalu sekaligus depositnya. Sungguh menyebalkan harus menyia-nyiakan uang sewa yang belum dipakai itu, tapi jelas aku tidak bisa tinggal.

Aku kabur lagi. Inilah kisah hidupku. Mom dan aku selalu kabur. Dari pacar-pacarnya, bos-bosnya yang mesum, dinas sosial, kemiskinan. Rumah perawatan menjadi satu-satunya tempat kami tinggal agak lama, dan itu karena ibuku sekarat. Kadang-kadang aku berpikir semesta telah memutuskan aku tidak boleh bahagia.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan berusaha tidak berteriak-teriak frustrasi, marah dan ya, takut. Setelah berkubang dalam perasaan mengasihani diri selama lima menit, aku pun mengangkat telepon. Persetan dengan semesta.

"Hei, George, aku sudah memikirkan tawaranmu untuk bekerja di Daddy G," kataku ketika seorang pria menjawab panggilan teleponku. "Aku siap."

Selama ini aku bekerja sebagai penari tiang di Miss Candy, kelab kecil tempat aku menanggalkan pakaian hingga tinggal mengenakan *G-string* dan penutup puncak payudara. Upahnya lumayan, meski tidak besar. Selama beberapa minggu terakhir, George memintaku naik tingkat ke Daddy G, kelab penari

telanjang sungguhan. Aku sudah menolak karena tidak membutuhkannya. Sekarang, ya.

Aku beruntung dikaruniai tubuh seperti ibuku. Tungkai panjang. Pinggang berlekuk. Payudaraku memang tidak berukuran *double-D* yang spektakuler, tapi George bilang dia menyukai ukuran B-ku yang kencang karena memberi ilusi keremajaan. Sebenarnya bukan ilusi, tapi di tanda pengenalku disebutkan bahwa usiaku 34 tahun dan namaku bukan Ella Harper, melainkan Margaret Harper. Mendiang ibuku. Jika dipikir-pikir, memang menakutkan, karena itulah aku berusaha tidak memikirkannya.

Tidak banyak pekerjaan paruh waktu yang bisa dilakukan remaja tujuh belas tahun supaya tetap bisa membayar tagihan. Dan semua pekerjaan itu tidak legal. Mengedarkan obat-obatan. Melacur. Menari telanjang. Aku memilih yang terakhir.

"Wow, itu berita bagus!" seru George gembira. "Malam ini, aku ada acara pembukaan. Kau bisa menjadi penari ketiga. Kenakan seragam sekolah Katolik. Orang-orang akan menyukainya."

"Berapa untuk malam nanti?"

"Berapa apa?"

"Bayarannya, George. Berapa banyak?"

"Lima ratus dan semua tip yang kaudapat. Jika kau mau melakukan *lap dance* pribadi, aku akan membayarmu seratus dolar per satu tarian."

Sialan. Aku bisa mendapat seribu dolar dengan mudah malam ini. Kubuang semua kegelisahan dan ketidaknyamananku. Sekarang bukan saatnya memperdebatkan moral. Aku perlu uang dan menari telanjang adalah satu-satunya cara aman untuk mendapatkannya.

"Aku akan datang. Jadwalkan untukku sebanyak mungkin."

BAB 2



DADDY G itu kelab kumuh, meski jauh lebih bagus daripada kelab-kelab lain di kota. Memang rasanya seperti berkata, "Cobalah makan ayam busuk ini. Belum terlalu berjamur seperti potongan yang lain." Tetap saja, uang adalah uang.

Kedatangan Callum Royal di sekolah membuatku gelisah sepanjang hari. Andai punya laptop dan sambungan internet, aku pasti sudah meng-Google pria itu. Tetapi komputer tuaku rusak dan aku tidak punya uang untuk menggantinya. Aku juga tidak mau ke perpustakaan untuk menggunakan komputer di sana. Ini bodoh, tapi aku takut jika keluar dari apartemen, mungkin saja Callum mengadangku di jalan.

Siapa *sih* dia? Dan kenapa dia menganggap dirinya sebagai waliku? Mom tak pernah satu kali pun menyebut namanya. Sejenak tadi, kukira dia ayahku, tapi di dalam dokumen itu disebutkan bahwa ayahku juga sudah meninggal. Kecuali Mom berbohong, aku tahu nama ayahku bukan Callum. Namanya Steve.

Steve. Nama itu selalu kedengaran palsu bagiku. Seperti jika

anakmu berkata, "Ceritakan tentang ayahku, Mama!" dan kau terperangkap, tanpa pikir panjang kau mengucapkan nama pertama yang kauingat—"Oh, namanya, eh, Steve, Sayang."

Tetapi aku tidak suka membayangkan Mom berbohong. Kami selalu saling jujur.

Kusingkirkan Callum Royal dari pikiran, karena nanti malam adalah debutku di Daddy G dan tak akan kubiarkan orang asing paruh baya dalam balutan setelan seribu dolarnya mengalihkan perhatianku. Ada cukup banyak pria paruh baya di kelab murahan ini yang perlu kupikirkan.

Kelab itu penuh sesak. Kurasa malam gadis sekolah Katolik menjadi daya tarik besar di Daddy G. Semua meja dan bilik di lantai utama terisi penuh, tapi lantai yang agak lebih tinggi, tempat ruang VIP berada, kosong. Tidak mengejutkan. Tak banyak orang penting di Kirkwood—kota kecil Tennessee di luar Knoxville. Ini kota buruh industri, sebagian besar dari kelas bawah. Kalau kau menghasilkan lebih dari 40.000 dolar setahun, kau dianggap kaya raya. Itulah sebabnya aku memilih kota ini. Sewa tempat tinggalnya murah dan sistem sekolah umumnya cukup bagus.

Ruang ganti ada di belakang, dan penuh orang saat aku berjalan masuk. Wanita-wanita setengah telanjang memandangiku. Sebagian mengangguk, beberapa tersenyum kemudian kembali memusatkan perhatian untuk mengaitkan sabuk stoking atau memulaskan riasan wajah di meja rias.

Hanya satu orang yang bergegas mendekatiku.

"Cinderella?" katanya.

Aku mengangguk. Itu nama panggung yang kugunakan di Miss Candy. Saat itu, nama Cinderella terdengar sesuai.

"Aku Rose. George memintaku membimbingmu malam ini."

Selalu ada satu "induk ayam" di setiap kelab—seorang wanita lebih tua yang menyadari bahwa dia telah kalah dalam peperangan melawan gravitasi dan memutuskan untuk membuat dirinya berguna dalam cara lain. Di Miss Candy, ada Tina, wanita berambut pirang platina yang sejak awal sudah melindungiku. Di sini, ada si tua Rose yang berambut merah. Dia terus berceloteh seraya membawaku ke rak besi berisi kostum.

Ketika aku mengambil seragam sekolah, dia menahan tanganku. "Bukan, itu untuk nanti. Pakai ini."

Tahu-tahu saja, dia sudah membantuku mengenakan korset hitam dengan renda bersilang dan celana *thong* berenda hitam.

"Aku menari dalam kostum ini?" Aku nyaris tidak bisa bernapas dalam balutan korset, apalagi menjangkau ke depanku untuk membukanya.

"Lupakan yang ada di atas." Rose tertawa menyadari napasku yang tersendat-sendat. "Goyangkan bokongmu, tunggangi Richie Rich, dan kau akan baik-baik saja."

Aku menatapnya kosong. "Bukannya aku akan naik panggung?"

"George tidak memberitahumu? Kau akan melakukan tarian pribadi di ruang VIP sekarang."

Hah? Tapi aku kan baru saja sampai. Berdasarkan pengalaman di Miss Candy, biasanya kau menari di panggung beberapa kali sebelum ada pelanggan yang meminta pertunjukan pribadi.

"Pasti salah satu langganan dari kelab lamamu," tebak Rose ketika melihat kebingunganku. "Richie Rich melenggang masuk seakan dia pemilik kelab ini, menyodorkan lima ratus dolar kepada George, dan menyuruhnya membawamu ke ruang VIP." Dia mengedipkan sebelah mata kepadaku. "Mainkan dengan

benar dan kau bisa mendapat lebih banyak lembaran seratus dolar darinya."

Kemudian Rose pergi, bergerak cepat ke arah seorang penari lain, sementara aku berdiri di sana, bertanya-tanya apakah ini suatu kekeliruan.

Aku suka menampilkan kesan bahwa aku tangguh, dan ya memang aku tangguh, sampai batas tertentu. Aku miskin dan lapar. Aku dibesarkan oleh seorang penari telanjang. Jika terpaksa, aku tahu cara melayangkan tinju. Tetapi aku baru tujuh belas tahun. Terkadang aku merasa terlalu muda untuk menjalani hidup seperti ini. Terkadang aku mengedarkan pandang ke sekeliling dan berpikir, *Tempatku bukan di sini.*

Tetapi aku *ada* di sini. Aku di sini dan tidak punya uang, dan jika aku ingin menjadi gadis normal seperti dambaanku, aku harus keluar dari kamar ganti ini dan *menunggangi* si Mr. VIP seperti yang dikatakan Rose dengan manis.

George muncul saat aku melangkah ke koridor. Dia seorang pria kekar berjenggot lebat dan mata yang ramah. "Apa Rose sudah bilang tentang pelanggan itu? Dia sudah menunggumu."

Aku mengangguk, menelan ludah dengan canggung. "Aku tidak perlu melakukan sesuatu yang ajaib, bukan? Hanya *lap dance* biasa?"

George tergelak. "Lakukan sesukamu, tapi jika dia menyentuhmu, Bruno akan menyeretnya ke luar."

Aku lega mendengar Daddy G menerapkan aturan dilarang menyentuh. Menari untuk laki-laki yang menjijikkan lebih mudah dilakukan bila tangan mereka yang menjijikkan tidak mencoba menggerayangimu.

"Kau akan baik-baik saja, *girl*." Dia menepuk lenganku. "Dan

jika dia bertanya, umurmu 24 tahun, oke? Ingat, tidak ada yang berusia lebih dari tiga puluh tahun di sini."

Bagaimana kalau di bawah dua puluh? aku nyaris bertanya. Tetapi kukatupkan bibirku rapat-rapat. George pasti tahu aku berbohong mengenai umurku. Setengah dari gadis-gadis di sini melakukannya. Dan mungkin aku memang menjalani hidup yang keras, tapi tak mungkin aku kelihatan berumur 34 tahun! Riasan wajah membantuku terlihat seperti gadis berusia 21 tahun. Hampir.

George menghilang ke kamar ganti, dan aku menarik napas sebelum berjalan menyusuri koridor.

Musik bernada rendah yang sensual menyambutku di ruang utama. Penari di atas panggung baru saja membuka kancing seragam putihnya, dan para lelaki berteriak-teriak beringas begitu melihat bra tembus pandangnya. Lembar-lembar dolar beterbangan ke atas panggung. Itulah titik fokusku. Uang. Persetan dengan yang lain.

Tetap saja, aku dongkol memikirkan harus meninggalkan GW High dan semua guru yang tampaknya peduli dengan apa yang mereka ajarkan. Namun aku akan menemukan sekolah lain di kota lain. Kota tempat Callum Royal tak bisa menemukan—

Langkahku sontak berhenti. Kemudian aku berbalik dengan panik.

Terlambat. Royal sudah melintasi ruang VIP yang remang-remang dan tangan kuatnya mencengkeram lengan atasku.

"Ella," katanya dengan suara rendah.

"Lepaskan aku." Aku berhasil membuat suaraku sedingin mungkin, tapi tanganku gemetar saat aku berusaha melepaskan diri.

Royal tidak melepaskan cengkeraman, sampai sesosok tubuh

keluar dari bayang-bayang—seorang pria bersetelan gelap dengan bahu seperti pemain gelandang belakang. "Dilarang menyentuh," kata si tukang pukul dengan suara mengancam.

Royal melepaskan cengkeramannya di lenganku seakan terbakar lava. Dia memandang geram kepada Bruno si tukang pukul, kemudian berpaling lagi ke arahku. Matanya terus memandang wajahku, seakan dia berusaha keras untuk tidak melihat pakaianku yang minim. "Kita perlu bicara."

Bau wiski dari napasnya nyaris membuatku pingsan.

"Tak ada yang perlu kukatakan," jawabku dingin. "Aku tidak mengenalmu."

"Aku walimu."

"Kau orang asing." Sekarang aku bersikap angkuh. "Dan kau mengganggu pekerjaanku."

Mulutnya terbuka. Lalu tertutup. Kemudian dia berkata, "Baiklah. Bekerjalah, kalau begitu."

Hah?

Ada kilat mengejek di matanya saat Royal mundur ke sofa. Dia duduk, sedikit merentangkan kakinya, masih mengejekku. "Berikan apa yang sudah kubayar."

Jantungku berdebar kencang. Tidak mungkin. Aku tidak mau menari untuk pria ini.

Dari sudut mata, aku melihat George mendekati tangga menuju ruangan. Bos baruku menatapku penuh harap.

Aku menelan ludah. Aku ingin menangis, tapi tidak. Sebagai gantinya, aku melenggak-lenggok mendekati Royal dengan kepercayaan diri yang tidak kurasakan.

"Baiklah. Kau ingin aku menari untukmu, Daddy? Aku akan menari untukmu."

Air mataku terasa menyengat, tapi aku tahu air mata itu

tidak akan tumpah. Aku sudah melatih diri untuk tidak pernah menangis di depan umum. Kali terakhir aku menangis adalah di samping ranjang kematian ibuku, dan itu setelah semua perawat serta dokter keluar dari kamar.

Wajah Callum Royal tampak tersiksa saat aku meliuk-liuk di hadapannya. Pinggulku bergerak mengikuti musik, seakan secara naluriah. Dan itu memang naluri. Menari sudah mengalir dalam darahku. Ini bagian dari diriku. Ketika aku masih kecil, Mom berhasil mengumpulkan uang untuk memasukkanku ke kelas balet dan tarian jazz selama tiga tahun. Setelah kehabisan uang, dia sendiri yang mengajar. Mom akan menonton video atau mengikuti kursus tanpa mendaftar di pusat komunitas sebelum mereka mengusirnya, lalu dia akan pulang dan mengajarkannya kepadaku.

Aku senang menari dan pandai melakukannya, tapi aku tidak cukup bodoh untuk mempertimbangkannya sebagai karier, kecuali aku ingin terus mencari nafkah sebagai penari telanjang. Tidak, aku memilih karier yang praktis saja. Di bidang bisnis atau hukum, sesuatu yang bisa membuatku hidup nyaman. Menari itu impian gadis kecil yang bodoh.

Ketika tanganku menuruni bagian depan korset dengan menggoda, Royal mengerang. Namun bukan erangan yang biasa kudengar. Dia tidak terlihat bergairah. Dia terlihat... sedih.

"Ayahmu akan sangat marah di kuburnya sekarang," kata Royal serak.

Aku mengabaikannya. Bagiku, ayahku tidak pernah ada.

"Ini tidak benar." Royal terdengar tersedak.

Aku menyentak rambutku ke belakang dan membusungkan dada. Bisa kurasakan tatapan Bruno menggerayangiku dari balik bayang-bayang.

Seratus dolar untuk menari selama sepuluh menit dan dua menit sudah berlalu. Delapan menit lagi. Aku bisa melakukannya.

Tetapi rupanya, Royal tidak bisa. Satu ayunan lagi, tahu-tahu saja kedua tangannya menjepit erat pinggulku. "*Tidak*," geramnya. "Steve tidak akan menginginkan ini untukmu."

Aku tidak punya waktu untuk mengerjap, mencerna kata-katanya. Royal sudah berdiri dan aku terlempar di udara, tubuhku menghantam bahunya yang lebar.

"Lepaskan aku!" jeritku.

Dia tidak mendengarkan. Dia membopongku di bahunya seolah aku boneka kain, bahkan kemunculan Bruno yang tiba-tiba tidak menghentikannya.

"Menyingkir dariku!" Ketika Bruno mendekat lagi, Royal berseru. "Gadis ini baru tujuh belas tahun! Dia di bawah umur, dan aku walinya, jadi demi Tuhan, jika kau maju selangkah lagi saja, akan kupanggil setiap polisi di Kirkwood ke tempat ini dan kau serta semua orang mesum di sini akan masuk penjara karena membahayakan gadis di bawah umur."

Bruno mungkin saja berotot, tapi dia tidak bodoh. Dengan tampang terpukul, dia pun menyingkir.

Aku sendiri tidak terlalu menurut. Aku memukul-mukul punggung Royal, kukuku mencakar jas setelannya yang mahal. "Turunkan aku!" jeritku.

Royal tak terpengaruh. Tak seorang pun menghentikan langkahnya menuju pintu keluar. Orang-orang di kelab terlalu sibuk menatap dan berteriak-teriak ke arah panggung. Aku melihat sekilas gerakan—George mendekati Bruno yang berbisik dengan marah ke telinganya—tapi kemudian mereka lenyap dan embusan angin dingin menerpaku.

Kami berada di luar, tapi Callum Royal belum menurunkanku. Aku melihat sepatu mahalnya menginjak trotoar yang retak di pelataran parkir. Gemerencing kunci, bunyi *bip*, kemudian aku kembali terlempar di udara sebelum mendarat di jok kulit. Aku berada di kursi belakang sebuah mobil. Pintu terbanting menutup. Bunyi mesin dihidupkan.

Ya Tuhan. Orang ini menculikku.

BAB 3



RANSELKU!

Di dalamnya ada uang dan arlojiku! Kursi belakang raksasa yang disebut Callum Royal mobil ini lebih mewah daripada apa pun yang pernah dirasakan bokongku. Sayang sekali, aku tidak akan punya waktu untuk mengapresiasinya. Aku meraih pegangan pintu dan mencoba menariknya, tapi benda tolol ini tak mau terbuka.

Mataku bergeser ke arah si sopir. Memang sungguh nekat, tapi aku tidak punya pilihan—aku menyergap dan mencengkeram bahu si sopir yang lehernya sebesar pahaku. "Putar balik! Aku harus kembali!"

Dia bahkan tidak bergerak. Orang ini seakan terbuat dari batu bata. Aku menariknya beberapa kali, tapi aku yakin kecuali lehernya ditikam—dan mungkin pada saat itu pun—si sopir tidak akan melakukan apa pun kecuali Royal menyuruhnya.

Callum tidak bergerak sedikit pun dari posisinya di kursi

belakang, dan aku menyerah kepada kenyataan bahwa aku tidak bisa keluar dari mobil ini sampai dia mengizinkannya. Untuk memastikan, kucoba membuka jendela. Tak bergerak sama sekali.

"Kunci pengaman anak?" gumamku, meski aku sudah tahu jawabannya.

Callum mengangguk singkat. "Salah satu di antaranya, tapi cukup kukatakan bahwa kau akan tetap berada di dalam mobil ini selama perjalanan kita. Kau mencari ini?"

Ranselku mendarat di pangkuan. Kutahan keinginan untuk segera membukanya dan melihat apakah dia mengambil uang tabungan serta kartu pengenalku. Tanpa salah satu di antaranya, aku benar-benar bergantung kepada belas kasihannya, tapi aku tidak mau mengatakan apa pun sampai mengetahui maksudnya.

"Dengar, Mister, aku tidak tahu apa yang kauinginkan, tapi jelas kau punya uang. Banyak pelacur yang mau melakukan apa pun yang kaukehendaki dan tidak akan mengakibatkan masalah hukum seperti yang bisa kulakukan. Jadi, turunkan saja aku di persimpangan berikut dan aku janji kau tidak akan mendengar apa pun dariku lagi. Aku tidak akan melapor polisi. Akan kukatakan kepada George bahwa kau pelanggan lama dan kita sudah menyelesaikan masalah kita."

"Aku tidak mencari pelacur. Aku di sini untukmu." Setelah pernyataan yang menakutkan itu, Royal melepas jas setelannya dan menyerahkannya kepadaku.

Aku ingin sedikit lebih berani, tapi duduk di mobil supermewah ini, di depan pria yang baru saja kuhibur, membuatku merasa canggung dan telanjang. Aku rela memberikan apa pun demi celana dalam ukuran maksi. Dengan enggan, kukenakan

jasnya, mengabaikan rasa tidak nyaman yang menusuk dari korset itu dan mencengkeram kelepak jas ke dadaku.

"Aku tidak punya apa pun yang kauinginkan." Tentu sejumlah kecil uang yang kusurukkan ke dasar tas tidak berarti apa pun bagi pria ini. Mobil ini bisa dijual untuk membeli seluruh mobil yang ada di Daddy G.

Royal menaikkan sebelah alis dalam bantahan tanpa kata. Sekarang, karena dia sudah tak mengenakan jas, aku bisa melihat arlojinya dan itu... persis seperti milikku. Matanya mengikuti arah pandanganku.

"Kau pernah melihat ini sebelumnya." Itu bukan pertanyaan. Dia mengulurkan pergelangan tangannya ke arahku. Arloji itu bertali kulit hitam polos, kenop perak, dan emas delapan belas karat mengelilingi kaca pelindung arloji. Angka dan jarum jamnya menyala dalam gelap.

Dengan mulut terasa kering, aku berbohong, "Tak pernah melihatnya."

"Benarkah? Ini arloji Oris. Swiss, buatan tangan. Ini hadiah saat aku lulus dari BUD/S[1]. Sahabatku, Steve O'Halloran menerima arloji yang sama saat dia juga lulus dari BUD/S. Di belakangnya terukir—"

Non sibi sed patriae.

Aku pernah mencari arti kalimat tersebut saat berusia sembilan tahun, setelah Mom menceritakan kisah kelahiranku. *Maaf, Nak, tapi aku tidur dengan pelaut. Dia hanya meninggalkan nama pertama dan arloji ini.* Dan aku, begitu aku mengingatkan

[1]Basic Underwater Demolition/SEAL. Program pelatihan 6 bulan untuk menjadi anggota SEAL—penerj.

ibuku. Dengan bergurau, Mom mengacak rambutku dan berkata bahwa aku hal terbaik yang pernah ada. Hatiku kembali mencelus ketika mengingatnya.

"—Artinya 'bukan untuk diri sendiri, melainkan demi negara'. Arloji Steve hilang delapan belas tahun lalu. Dia menghilangkannya, begitu katanya, tapi dia tak pernah menggantinya. Tak pernah mengenakan arloji lain." Royal mendengus sedih. "Dia menggunakan itu sebagai alasan untuk selalu terlambat."

Tanpa sadar aku mencondongkan tubuh ke depan, ingin tahu lebih banyak tentang Steve O'Halloran, tentang "buds" entah apa itu, dan tentang bagaimana mereka saling kenal. Kemudian, aku menyadarkan diri dan kembali bersandar ke pintu.

"Cerita yang hebat, Bung. Tapi apa hubungannya denganku?" Aku memandang ke arah si Goliath di kursi depan dan menaikkan suara. "Karena kalian berdua baru saja menculik anak di bawah umur, dan aku yakin itu merupakan kejahatan di lima puluh negara bagian."

Hanya Royal yang menjawab. "Menculik orang berapa pun umurnya adalah kejahatan, tapi karena aku walimu dan kau melakukan tindakan ilegal, aku berhak menjauhkanmu dari tempat tersebut."

Aku memaksakan tawa mengejek. "Aku tidak tahu apa yang kaupikirkan, tapi umurku 34 tahun." Aku mengambil ransel dan mengeluarkan tanda pengenal, menyembunyikan arloji yang serupa dengan yang Royal kenakan di pergelangan kiri. "Lihat? Margaret Harper. Tiga puluh empat tahun."

Royal merenggut tanda pengenal itu dari peganganku. "Seratus tujuh puluh sentimeter. Lima puluh sembilan kilo." Matanya mengamatiku. "Lebih seperti 45 kg, tapi kurasa beratmu turun sejak kau dalam pelarian."

Dalam pelarian? Bagaimana dia bisa tahu itu?

Seakan bisa membaca ekspresiku, Royal mendengus. "Aku punya lima anak lelaki. Tidak ada muslihat yang belum pernah mereka coba, dan aku mengenali seorang remaja bila melihatnya, bahkan di balik riasan wajah tebal."

Aku balas menatapnya dengan dingin. Pria ini, siapa pun dia, tidak akan mendapatkan apa-apa dariku.

"Ayahmu Steven O'Halloran." Dia meralatnya. "Mendiang. Mendiang ayahmu Steven O'Halloran."

Aku memalingkan wajah ke jendela sehingga orang asing ini tidak melihat kelebatan rasa pedih di wajahku. Tentu saja ayahku sudah meninggal. Tentu saja.

Tenggorokanku tersekat dan desakan air mata terasa menusuk belakang mataku. Cuma bayi yang menangis. Cuma orang lemah yang menangis. Menangisi seorang ayah yang tak pernah kukenal? Benar-benar lemah.

Mengatasi dengung jalanan, aku mendengar denting gelas, kemudian bunyi minuman yang dituang ke gelas. Beberapa waktu kemudian Royal mulai bicara.

"Aku dan ayahmu bersahabat. Kami tumbuh besar bersama. Kuliah bersama. Kami memutuskan bergabung dengan Angkatan Laut tanpa pikir panjang. Pada akhirnya kami masuk SEAL, tapi ayah-ayah kami ingin pensiun dini jadi alih-alih mendaftar untuk tugas, kami pulang untuk mengambil alih bisnis keluarga. Kami membuat pesawat terbang, kalau kau ingin tahu."

Tentu saja, pikirku masam.

Royal mengabaikan sikap diamku atau menganggapnya sebagai persetujuan untuk melanjutkan. "Lima bulan lalu, Steve meninggal karena kecelakaan gantole. Tapi sebelum dia me-

ninggal... ini menakutkan, seakan dia punya firasat"—Royal menggeleng-geleng—"dia memberiku surat dan berkata bahwa ini mungkin surat paling penting yang pernah dia terima. Dia bilang, kami akan menyelidikinya bersama setelah dia kembali, tapi seminggu kemudian, istrinya kembali dari perjalanan itu dan mengabarkan Steve meninggal. Aku menyisihkan surat itu untuk mengurus... masalah pelik yang berkenaan dengan kematian dan jandanya."

Masalah pelik? Apa maksudnya? Seseorang meninggal dan urusannya selesai, bukan begitu? Selain itu, cara Royal menyebut *janda*, seakan itu kata yang menjijikkan, membuatku ingin tahu tentang istri ayahku.

"Beberapa bulan kemudian, aku teringat kepada surat tersebut. Kau ingin tahu apa isinya?"

Sungguh gurauan yang jahat. Tentu saja aku ingin tahu, tapi aku tak mau memberinya kepuasan. Kutempelkan pipi ke jendela.

Beberapa blok berlalu sebelum Royal menyerah.

"Surat itu dari ibumu."

"Hah?" Aku menoleh, terkejut.

Dia tidak tampak berpuas diri karena berhasil mendapat perhatianku—hanya lelah. Rasa kehilangan sahabat, ayahku, terpatri di wajahnya dan untuk kali pertama aku melihat Callum Royal sebagai pria seperti yang dia akui: seorang ayah yang telah kehilangan sahabatnya dan menerima kejutan terbesar dalam hidupnya.

Namun sebelum Royal berkata-kata lagi, mobil berhenti. Aku memandang ke luar jendela dan melihat kami berada di daerah pelosok. Ada landasan panjang, bangunan besar dari pe-

lat logam, dan menara. Di dekat bangunan, ada pesawat besar berwarna putih dengan tulisan "Atlantic Aviation" di atasnya. Ketika Royal bilang dia membuat pesawat, aku tidak menyangka pesawat macam *ini*. Aku juga tidak tahu apa yang kupikirkan, tapi jelas bukan jet yang cukup besar untuk mengangkut ratusan orang melintasi dunia.

"Itu salah satu pesawatmu?" Sulit untuk tidak melongo.

"Ya, tapi kita tidak akan berhenti."

Kutarik tanganku dari pegangan pintu perak yang berat. "Apa maksudmu?"

Untuk sementara, aku menyingkirkan keterkejutanku karena diculik, akan keberadaan—dan kematian—sang donor sperma yang turut membantu keberadaanku, akan surat misterius itu. Aku tercengang saat kami melewati pintu gerbang, melewati bangunan dan masuk ke, yang kuasumsikan sebagai, lapangan udara. Di bagian belakang pesawat, sebuah pintu palka turun dan begitu jalur yang melandai itu menyentuh tanah, si Goliath melajukan mobil dan masuk ke perut pesawat.

Aku berputar untuk melihat dari kaca belakang saat pintu palka menutup dengan suara keras. Begitu pintu pesawat tertutup, kunci pintu mobil mengeluarkan bunyi *klik* lembut. Dan aku bebas. Agaknya.

"Silakan." Callum memberi isyarat ke arah pintu yang dibukakan si Goliath untukku.

Dengan jas yang erat membungkusku, aku berusaha menenangkan diri. Bahkan kondisi pesawat ini lebih baik dibandingkan diriku dengan korset pinjaman dan sepatu berhak tinggi yang tak nyaman.

"Aku perlu ganti baju." Aku senang bisa terdengar santai.

Aku sering dipermalukan dan seiring dengan waktu, aku belajar bahwa pertahanan diri terbaik adalah melakukan perlawanan. Tetapi aku berada di titik yang tidak menguntungkan saat ini. Aku tidak mau orang, baik si Goliath maupun staf penerbangan, melihatku dalam pakaian ini.

Ini kali pertama aku naik pesawat. Sebelumnya aku selalu naik bus dan, di beberapa tempat yang mengerikan, menumpang truk. Tetapi benda ini sungguh besar, cukup besar hingga mobil bisa masuk. Pasti ada ruang tempat aku bisa berganti pakaian.

Mata Callum melembut dan dia mengangguk singkat kepada si Goliath. "Kami akan menunggu di atas." Callum menunjuk ujung ruangan yang menyerupai garasi. "Melalui pintu itu ada tangga. Naiklah bila kau sudah siap."

Begitu sendirian, aku segera mengenakan pakaian dalam paling nyaman, celana jins longgar, kaus *tank top*, serta kemeja flanel yang biasanya kubiarkan terbuka, tapi malam ini hanya kusisakan kancing teratas. Aku tampak seperti gelandangan, tapi setidaknya tertutup.

Aku menjejalkan pakaian kerjaku ke tas dan memeriksa apakah uangku masih ada. Masih, syukurlah, juga arloji Steve. Pergelangan tanganku terasa kosong tanpa itu, dan karena Callum sudah tahu, sebaiknya kukenakan saja. Begitu kaitnya terpasang, aku segera merasa lebih baik, lebih kuat. Aku bisa menghadapi apa pun yang disiapkan Callum Royal.

Seraya menyandang ransel di bahu, aku mulai membuat rencana sambil berjalan ke pintu. Aku butuh uang. Callum punya uang. Aku perlu tempat tinggal baru dan secepatnya. Jika aku mendapat cukup uang darinya, aku akan segera terbang ke destinasi berikut dan memulai kembali dari awal. Aku tahu caranya.

Aku akan baik-baik saja.

Semuanya akan baik-baik saja. Jika aku mengatakan kebohongan itu dengan cukup sering, aku akan meyakininya—bahkan jika itu tidak benar.

Begitu aku sampai di puncak tangga, Callum sudah menunggu. Dia memperkenalkanku kepada si sopir. "Ella Harper, ini Durand Sahadi. Durand, ini putri Steven, Ella."

"Senang bertemu denganmu," kata Durand dengan suara berat. Wow, dia terdengar seperti Batman. "Turut berduka atas kehilanganmu."

Durand mengangguk sedikit. Sikapnya begitu manis sampai-sampai akan terasa kurang ajar bila aku mengabaikannya. Aku mendorong ransel ke belakang dan menjabat tangannya yang terulur. "Terima kasih."

"Terima kasih juga, Durand." Callum mengizinkan sopirnya pergi dan berpaling kepadaku. "Silakan duduk. Aku ingin pulang. Butuh satu jam perjalanan dengan pesawat ke Bayview."

"Satu jam? Kau membawa pesawat untuk perjalanan satu jam?" seruku.

"Butuh waktu enam jam melalui darat dan itu terlalu lama. Aku sudah menghabiskan sembilan minggu dan membutuhkan segerombolan detektif untuk menemukanmu."

Berhubung tidak punya pilihan sekarang ini, aku mengikuti Callum ke satu set kursi kulit krem yang saling berhadapan. Meja kayu berwarna hitam dengan hiasan perak berada di antaranya. Callum duduk, kemudian memberi isyarat agar aku duduk di hadapannya. Sudah ada sebuah gelas dan botol minuman, seakan stafnya tahu dia tidak bisa berfungsi tanpa minuman.

Di seberang lorong dari tempat Callum, ada satu set kursi lain yang nyaman dan sebuah sofa. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa bekerja sebagai pramugari untuknya. Tempat ini bahkan lebih bagus daripada mobilnya. Aku bisa tinggal di sini, itu tak perlu dipertanyakan.

Aku pun duduk dan meletakkan ransel di antara kakiku.

"Arloji yang bagus," komentarnya datar.

"Trims. Dari ibuku. Katanya, ini satu-satunya peninggalan ayahku, selain namanya dan aku." Tidak ada gunanya lagi berbohong. Jika sepasukan detektif swastanya berhasil menemukanku di Kirkwood, dia mungkin tahu lebih banyak tentang aku dan Mom daripada aku sendiri. Callum jelas tahu banyak hal mengenai ayahku, dan bertentangan dengan akal sehatku, aku haus akan informasi tersebut. "Di mana suratnya?"

"Di rumah. Akan kuserahkan kepadamu bila kita sudah sampai." Callum mengambil map kulit dan mengeluarkan setumpuk uang—seperti yang kaulihat di film-film, dengan pembungkus putih. "Aku ingin membuat perjanjian denganmu, Ella."

Aku sadar mataku membelalak sebesar piring, tapi aku tak bisa menahannya. Aku tidak pernah melihat lembaran seratus dolar sebanyak ini sepanjang hidupku.

Callum mendorong tumpukan uang di permukaan meja yang hitam ke arahku. Mungkin ini acara kuis atau semacam kompetisi di televisi? Kukatupkan mulut dan kucoba menegapkan tubuh. Tak ada yang bisa mempermainkanku.

"Aku mendengarkan," kataku, bersedekap dan menatap Callum dengan mata menyipit.

"Dari informasi yang kudapat, kau menari telanjang untuk menghidupi diri dan mendapat ijazah SMA. Dari situ,

kuperkirakan kau ingin kuliah dan melepaskan pekerjaan itu, mungkin melakukan hal yang lain. Mungkin kau ingin menjadi akuntan, atau dokter, atau pengacara. Uang ini adalah tanda niat baikku." Callum menepuk uang itu. "Jumlahnya sepuluh ribu dolar. Untuk setiap bulan kau tinggal bersamaku, aku akan memberimu setumpuk yang baru—tunai—dengan jumlah yang sama. Jika kau tinggal sampai lulus SMA, kau akan menerima bonus $200.000. Itu cukup untuk biaya kuliah, tempat tinggal, pakaian, dan makan. Jika kau lulus dengan gelar, kau akan menerima bonus tambahan lain."

"Apa yang harus kulakukan?" Tanganku gatal ingin mengambil uang itu, mencari parasut, dan lari dari cengkeraman Callum Royal sebelum dia bisa mengatakan *pasar saham.*

Sebagai gantinya, aku tetap duduk, menunggu hal menjijikkan apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan uang ini—dalam hati, aku berdebat mengenai batasannya.

"Yang harus kaulakukan adalah tidak melawan. Tidak mencoba lari. Menerima perwalianku. Tinggal di rumahku. Memperlakukan putra-putraku seperti saudaramu sendiri. Jika mau, kau bisa memiliki kehidupan yang kauimpikan." Callum berhenti. "Kehidupan yang diinginkan Steve untukmu."

"Dan apa yang harus kulakukan untuk*mu*?" Aku perlu mendengarnya secara langsung.

Callum terbeliak dan wajahnya memucat. "Tak ada. Kau gadis yang sangat cantik, Ella, tapi kau masih remaja dan aku pria 42 tahun dengan lima anak. Tenanglah, aku punya kekasih yang menarik, yang memenuhi semua kebutuhanku."

Iiiih. Aku mengangkat sebelah tangan. "Baiklah, tidak perlu dijelaskan lagi."

Callum tertawa lega sebelum nada suaranya kembali serius. "Aku tahu, aku tidak bisa menggantikan orangtuamu, tapi aku ada di sini jika kau membutuhkanku. Kau mungkin sudah kehilangan keluargamu, tapi kau tidak sendirian lagi, Ella. Sekarang kau seorang Royal."

BAB 4



KAMI mendarat, tapi meski aku menempelkan hidung ke jendela, keadaan terlalu gelap untuk melihat apa pun. Yang bisa kulihat hanya kelap-kelip lampu landasan di bawah, dan begitu kami sampai, Callum tidak memberiku waktu untuk mengamati sekitar. Kami tidak mengendarai mobil yang ada di perut pesawat. Tidak, itu pasti mobil "bepergian" karena Durand mengantar kami ke sedan hitam mengilap lain. Jendelanya begitu gelap sampai-sampai aku tidak tahu seperti apa pemandangan yang kami lewati, tapi kemudian Callum menurunkan jendelanya sedikit dan aku menghidu bau itu—bau garam. Laut.

Kalau begitu, kami berada di dekat laut. Pantai di salah satu wilayah Carolina? Enam jam dari Kirkwood berarti kami berada di suatu tempat di sepanjang Atlantik, masuk akal jika mengingat nama perusahaan Callum. Bukan masalah. Yang penting adalah setumpuk uang tunai dalam ranselku. Sepuluh ribu dolar. Aku masih sulit mencernanya. Sepuluh ribu dolar *sebulan*. Dan lebih banyak lagi setelah aku lulus.

Pasti ada udang di balik batu. Callum mungkin meyakinkanku

bahwa dia tidak mengharapkan... *tindakan khusus*, tapi aku bukan anak kemarin sore. Selalu ada udang di balik batu, dan akhirnya itu akan terbuka dengan sendirinya. Bila itu terjadi, setidaknya aku sudah punya sepuluh ribu dolar, jika aku harus lari lagi.

Sampai saat itu, aku akan mengikuti arus. Bersikap manis kepada Royal.

Dan putra-putranya...

Sialan, aku melupakan putra-putranya—ada lima, katanya.

Tetapi, memangnya mereka bisa separah apa sih? Lima pemuda kaya yang manja? Ha. Aku pernah menghadapi yang jauh lebih buruk daripada itu. Misalnya saja pacar ibuku, Leo, seorang preman yang mencoba menjamahku ketika usiaku dua belas, lalu mengajariku cara mengepalkan tinju dengan benar setelah aku menghajar perutnya dan nyaris mematahkan tanganku. Dia tertawa dan setelah itu kami berteman. Kiat mempertahankan diri itu jelas berguna untuk menghadapi pacar Mom *berikutnya*, yang juga rajin menjamah. Mom benar-benar tahu cara memilih para juara.

Tetapi kucoba untuk tidak menghakiminya. Mom harus melakukan apa pun untuk bertahan hidup, dan aku tak pernah meragukan kasih sayangnya kepadaku.

Setelah berkendara selama tiga puluh menit, Durand melambatkan mobil di depan pintu gerbang. Ada pembatas di antara kami dan kursi sopir, tapi aku mendengar bunyi *bip* elektronik, kemudian desir mekanis, dan kami pun kembali melaju. Kali ini lebih lambat, sampai akhirnya mobil berhenti, dan kunci mengeklik terbuka.

"Kita sudah sampai di rumah," kata Callum pelan.

Aku ingin mengoreksinya—tidak ada yang namanya rumah—tapi aku diam saja.

Durand membukakan pintu untukku dan mengulurkan tangan. Lututku agak goyah saat aku keluar. Ada tiga mobil lain di parkir di luar garasi besar—dua SUV hitam dan satu truk pikap merah ceri yang terlihat janggal.

Callum menyadari arah pandangku dan tersenyum sedih. "Tadinya ada tiga Range Rover, tapi Easton menukarnya dengan pikap ini. Kurasa dia ingin tempat yang lebih luas untuk bercumbu dengan teman kencannya."

Callum tidak terdengar marah, tapi pasrah. Kurasa Easton itu salah satu putranya. Aku juga merasakan... *sesuatu* yang terpendam di dalam nada suara Callum. Ketidakberdayaan, mungkin? Aku baru mengenalnya beberapa jam, tapi entah kenapa aku tidak bisa membayangkan pria ini pernah merasa tidak berdaya, dan kewaspadaanku pun kembali.

"Selama beberapa hari pertama, kau harus ikut berangkat sekolah bersama mereka," tambahnya. "Sampai aku membelikanmu mobil." Matanya menyipit. "Itu pun kalau kau punya SIM atas namamu sendiri dan tidak mencantumkan umur 34 tahun?"

Aku mengangguk enggan.

"Bagus."

Kemudian aku tersadar dengan apa yang baru Callum katakan. "Kau akan membelikanku mobil?"

"Lebih mudah begitu. Putra-putraku...."—dia tampak memilih kata-kata dengan hati-hati—"....tidak cepat akrab dengan orang asing. Tapi kau perlu ke sekolah, jadi..." Dia mengangkat bahu dan mengulangi ucapannya. "Lebih mudah begitu."

Aku jadi curiga. Ada yang salah di sini. Dengan pria ini. Dengan putra-putranya. Mungkin seharusnya aku lebih kuat melawan untuk keluar dari mobilnya di Kirkwood. Mungkin aku—

Pikiranku terhenti saat aku mengalihkan pandang dan sekilas melihat *mansion*-nya.

Bukan, istana. Istana Royal. Dalam artian yang sebenarnya.

Ini tidak nyata. Rumah ini hanya dua tingkat, tapi terbentang begitu jauh sehingga aku nyaris tidak bisa melihat ujungnya. Dan ada jendela *di mana-mana.* Mungkin arsitek yang mendesain tempat ini alergi dinding atau amat takut kepada vampir.

"Kau—" Suaraku tersekat. "Kau tinggal di sini?"

"*Kita* tinggal di sini," kata Callum membetulkan. "Sekarang, ini juga rumahmu, Ella."

Ini tidak akan pernah menjadi rumahku. Tempatku bukan dalam kemegahan, melainkan kemelaratan. Itu yang kutahu. Di situlah aku merasa nyaman, karena kemelaratan tidak berbohong. Tidak terbungkus dalam kotak yang indah. Begitu apa adanya.

Rumah ini ilusi. Mengilat dan indah, tapi mimpi yang Callum berusaha jual serapuh kertas. Di dunia ini, tidak ada yang bersinar selamanya.

Interior rumah Royal sama mewahnya dengan tampilan luarnya. Lempengan ubin putih dengan corak urat abu-abu dan emas—jenis yang dipakai di bank dan kantor-kantor dokter—menutupi lobi masuk, yang membentang luas. Langit-langitnya juga amat tinggi, dan aku tergoda untuk meneriakkan sesuatu, hanya untuk mengetahui seberapa besar gaungnya.

Tangga di kedua sisi pintu masuk bertemu di balkon yang terbuka ke arah lobi masuk. Kandil di atas pasti berisikan seratus lampu dan begitu banyak kristal, yang jika jatuh di atas kepalaku, yang bisa mereka temukan hanyalah debu kaca. Kelihatannya kandil ini milik sebuah hotel. Aku tidak heran jika ini memang diambil dari situ.

Ke mana pun aku memandang, hanya ada *kekayaan*.

Dan selama itu, Callum memandangiku dengan sorot waspada, seakan dia masuk ke pikiranku dan sadar aku benar-benar nyaris panik. Ingin ambil langkah seribu, karena bukan di sini tempatku.

"Aku tahu tempat ini berbeda dari tempatmu dulu," katanya keras, "tapi kau akan terbiasa. Kau akan menyukainya. Aku janji."

Bahuku menegang. "Jangan berjanji, Mr. Royal. Tidak kepadaku, jangan pernah."

Wajahnya tampak terpukul. "Panggil aku Callum. Dan aku bermaksud menepati setiap janjiku kepadamu, Ella. Seperti halnya aku selalu menepati janjiku kepada ayahmu."

Aku melembut. "Kau... eh..." Kata-kata keluar dengan canggung. "Kau benar-benar peduli kepada ay—kepada Steve, ya?"

"Dia sahabatku," kata Callum apa adanya. "Aku memercayakan nyawaku kepadanya."

Pasti menyenangkan. Satu-satunya orang yang pernah kupercayai telah tiada. Meninggal dan dikubur. Aku teringat Mom, dan tiba-tiba sangat merindukannya hingga tenggorokanku tersekat.

"Ehm—" Aku berusaha terdengar santai, bukannya ingin menangis. "Apakah kau punya kepala pelayan atau semacamnya? Atau pengurus rumah tangga? Siapa yang mengurus tempat ini?"

"Aku punya staf. Kau tidak perlu mengepel lantai untuk mendapatkan bayaranmu." Cengirannya langsung hilang melihat sorot mataku yang dingin.

"Di mana suratku?"

Callum pasti bisa merasakan bahwa aku nyaris kehilangan

kendali, karena nada suaranya melembut. "Sekarang sudah larut dan banyak kehebohan yang kaualami hari ini. Bagaimana kalau kita berbincang besok? Sekarang, aku ingin kau tidur nyenyak." Dia menatapku dengan penuh pengertian. "Aku merasa sudah lama kau tidak tidur nyenyak."

Dia benar. Aku menarik napas, kemudian mengembuskannya perlahan. "Di mana kamarku?"

"Akan kuantar kau ke at—" Callum berhenti ketika terdengar langkah di atas, dan aku melihat kilau rasa senang di mata birunya. "Itu mereka. Gideon ada di kampus, tapi aku meminta yang lain untuk turun dan menemuimu. Mereka tidak selalu menurut—"

Dan tampaknya tetap tidak, karena apa pun perintah yang Callum keluarkan untuk anak-anaknya tetap diabaikan. Begitu pula aku. Tak satu pun memandangku saat empat sosok berambut gelap muncul di pagar balkon yang melengkung.

Mulutku menganga, sedikit, sebelum aku menutupnya, menguatkan diri menghadapi pertunjukan agresi dari atas. Takkan kubiarkan mereka tahu betapa mereka membuat jantungku berdebar keras, tapi sialan, aku gentar. Tidak, aku terintimidasi.

Pemuda-pemuda Royal tidak seperti dugaanku. Mereka tidak seperti bocah kaya berpakaian necis. Mereka terlihat seperti preman yang bisa mematahkanku seperti ranting.

Semuanya sama besar dengan ayah mereka, tinggi mereka sekitar 180 sentimeter, dengan kadar otot yang bervariasi—dua pemuda di sebelah kanan lebih langsing, dua di sebelah kiri memiliki bahu lebar dan lengan berotot. Mereka pasti atlet. Tak ada orang bertubuh seperti itu tanpa kerja keras.

Sekarang aku gugup, karena tak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Mereka dan Callum. Walau berada jauh di

bawah, bisa kulihat bahwa mata mereka mirip dengan mata Callum. Biru terang dengan sorot yang menusuk—semuanya terpaku kepada ayah mereka.

"Anak-anak," akhirnya Callum berkata. "Ayo, temui tamu kita." Dia menggeleng-geleng seakan mengoreksi ucapannya sendiri. "Temui anggota baru keluarga kita."

Hening.

Ini menakutkan.

Pemuda yang berdiri di tengah menyeringai, hanya tarikan kecil di ujung bibirnya. Mengejek ayahnya seraya menumpukan lengan di susuran tangga tanpa berkata apa-apa.

"Reed." Suara Callum memantul di dinding. "Easton." Nama lain terlontar. "Sawyer." Kemudian yang lain. "Sebastian. Turun. Sekarang."

Mereka tidak bergerak. Aku menyadari bahwa dua pemuda di sebelah kanan kembar. Wajah mereka identik, juga saat dengan kurang ajar mereka bersedekap. Salah seorang di antaranya, diam-diam melirik saudaranya di ujung kiri.

Getaran dingin menjalari tubuhku. *Dialah* yang harus kukhawatirkan. Dialah yang harus kuawasi.

Dan hanya dia yang menelengkan kepala ke arahku dalam sikap penuh perhitungan. Saat tatapan kami beradu, jantungku berdetak lebih kencang. Karena takut. Mungkin dalam situasi yang berbeda, jantungku akan berdebar untuk alasan lain. Karena dia luar biasa tampan. Mereka semua tampan.

Tetapi yang ini membuatku takut dan aku berusaha keras untuk menyembunyikan perasaan itu. Aku menatapnya dengan sikap menantang. *Turunlah, Royal. Siapa takut?*

Mata biru gelap itu menyipit. Dia merasakan tantangan tak terucap itu. Dia melihat perlawananku dan tidak menyukainya.

Kemudian dia berbalik dan berjalan pergi. Yang lain mengikutinya. Mereka menghilang dari pandangan ayah mereka. Langkah bergema di rumah yang besar ini. Pintu-pintu tertutup.

Di sebelahku, Callum menghela napas. "Maaf soal itu. Aku sudah menjelaskannya—mereka punya waktu untuk mempersiapkan diri—tapi jelas mereka masih butuh waktu untuk menyerap semua ini."

Semua ini? Maksudnya, aku. Kehadiranku di rumah mereka, hubunganku dengan ayah mereka yang tak pernah kuketahui sampai hari ini.

"Aku yakin mereka akan lebih ramah pada pagi hari," kata Callum, terdengar berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Dia jelas tidak bisa meyakinkanku.

BAB 5



AKU terbangun di ranjang yang asing dan tidak menyukainya. Bukan karena ranjangnya. Kasurnya luar biasa. Empuk sekaligus kokoh dan seprainya selembut mentega, bukan jenis kasar yang biasa kupakai saat aku bisa tidur di ranjang berlapis seprai. Biasanya aku hanya tidur di dalam kantong tidur, dan kantong nilon itu jadi berbau setelah beberapa saat.

Ranjang ini beraroma madu dan lavender.

Semua kemewahan dan kesenangan ini terasa mengancam, karena menurut pengalamanku, kesenangan biasanya diikuti kejutan yang buruk. Sekali waktu, Mom pulang kerja dan berkata kami akan pindah ke tempat yang lebih baik. Seorang pria tinggi kurus datang membantu kami mengepak barang-barang kami yang sedikit, dan beberapa jam kemudian kami sudah berada di rumah mungilnya. Rumahnya tampak manis, dengan tirai kotak-kotak di jendela dan, walau ukurannya kecil, aku mendapat kamar sendiri.

Tengah malam itu aku terbangun oleh suara-suara teriakan dan kaca pecah. Mom masuk ke kamarku dan menarikku dari

ranjang, lalu kami sudah berada di luar rumah sebelum aku sempat bernapas. Setelah berjalan dua blok jauhnya, baru aku melihat memar yang terbentuk di pipinya.

Jadi, hal yang menyenangkan tidak berarti disertai dengan orang yang baik.

Aku duduk dan mengedarkan pandang. Kamar ini didesain untuk seorang putri—putri yang masih sangat kecil. Terlalu banyak warna *pink* dan rimpel. Yang kurang hanya poster Disney, meskipun kurasa poster akan terlihat murahan untuk kamar ini, sama halnya dengan ransel yang tergeletak di lantai dekat pintu.

Kejadian kemarin melintas dalam benakku, terhenti pada setumpuk uang ratusan dolar. Aku melompat turun dari ranjang dan menyambar ransel. Aku membukanya, menghela napas lega saat melihat setumpuk lembaran bergambar Benjamin Franklin di atasnya. Aku membelai uang itu dengan jempol dan mendengar desir kertas yang manis mengisi kesunyian kamar. Aku bisa mengambil ini sekarang dan pergi. Sepuluh ribu dolar dapat membebaskanku dari kesulitan untuk waktu yang lama.

Tetapi... jika aku tinggal, Callum Royal berjanji akan memberi lebih banyak lagi. Tempat tidur, kamar, sepuluh ribu setiap bulan sampai aku lulus... hanya untuk pergi sekolah? Untuk tinggal di istana ini? Untuk mengendarai mobilku sendiri?

Aku menyelipkan uang itu ke kantong rahasia di dasar tas. Aku akan mencobanya sehari. Tak ada yang bisa menghentikanku untuk pergi besok, atau bulan depan, atau bulan berikutnya. Begitu keadaan memburuk, aku bisa kabur.

Dengan uang yang sudah tersimpan aman, aku menumpahkan isi ransel ke tempat tidur dan memeriksa barang-barang. Untuk pakaian, ada dua helai celana jins model ketat, celana longgar yang kukenakan dari kelab untuk menghindari perha-

tian, lima celana dalam, satu bra, korset yang kupakai menari tadi malam, sebuah *G-string*, sepasang sepatu tumit tinggi, dan sebuah gaun manis milik ibuku. Warnanya hitam, potongannya minim, dan membuat dadaku terlihat lebih besar daripada yang dianugerahkan Tuhan kepadaku. Ada kotak rias wajah, kebanyakan milik ibuku, juga bekas dari beberapa penari yang pernah kami kenal. Peralatan itu mungkin bernilai seribu dolar.

Ada juga buku puisi Auden, yang kurasa merupakan bagian paling romantis dan paling tidak penting dari barang milikku, tapi aku menemukan buku itu tergeletak di meja sebuah kedai kopi dan inskripsinya sama dengan yang ada pada arlojiku. Aku tak bisa meninggalkannya di situ. Rasanya semacam kismat, meskipun biasanya aku tidak memercayai hal-hal semacam itu. Cuma orang lemah yang percaya takdir—orang-orang yang tidak punya cukup kekuatan atau kemauan untuk membentuk hidup mereka sesuai kebutuhan. Aku belum sampai ke sana. Aku belum punya cukup kekuatan, tapi suatu hari aku akan memilikinya.

Aku membelai sampul buku itu. Mungkin aku bisa mendapat kerja paruh waktu sebagai pelayan restoran. Di restoran steik tentu menyenangkan. Aku bisa punya uang tanpa harus menggunakan sepuluh ribu itu, yang kuasumsikan tak akan tersentuh.

Ketukan di pintu mengagetkanku.

"Callum?" seruku.

"Bukan, aku Reed. Buka pintunya."

Aku menunduk memandangi kaus kedodoranku. Ini milik salah satu mantan pacar Mom dan menutupi sebagian besar tubuhku, tapi aku tak mau menghadapi tatapan menuduh dan marah salah seorang anggota keluarga Royal kecuali aku sudah siap. Itu berarti berpakaian lengkap dengan tata rias lengkap bergaya gadis nakal.

"Aku belum siap."

"Aku tidak peduli. Kau punya waktu lima detik, setelah itu aku akan masuk." Kata-katanya datar dan memaksa.

Brengsek. Dengan lengan berotot seperti miliknya, aku tak ragu dia bisa mendobrak pintu bila mau.

Aku mengentak-ngentak marah lalu membuka pintu. "Apa maumu?"

Dia menyapukan tatapan sepintas yang kasar kepadaku, dan meskipun kausku cukup panjang untuk menutupi hal yang tidak senonoh, Reed membuatku merasa telanjang. Aku benci itu, dan kecurigaan yang telah tertanam tadi malam tumbuh menjadi rasa tidak suka.

"Aku mau tahu apa permainanmu." Reed melangkah maju dan aku tahu itu dimaksudkan untuk mengintimidasi. Dia tipe laki-laki yang menggunakan tubuhnya sebagai senjata sekaligus pemikat.

"Kurasa kau harus bicara dengan ayahmu. Dia yang menculik dan membawaku ke sini."

Reed maju selangkah lagi, kami begitu dekat sampai-sampai setiap tarikan napas membuat tubuh kami bersentuhan.

Dia cukup seksi sehingga membuat mulutku terasa kering dan beberapa bagian tubuhku menggelenyar, sesuatu yang tidak kuinginkan dari laki-laki brengsek seperti dia. Tetapi pelajaran lain yang kudapat dari ibuku adalah tubuhmu bisa menyukai hal-hal yang dibenci akal sehatmu. Jadi, akal sehatmulah yang harus memimpin. Salah satu peringatan Mom adalah "lakukan seperti yang kukatakan, bukan seperti yang kulakukan."

Dia brengsek dan ingin menyakitimu, jeritku kepada tubuhku. Mengabaikan peringatan itu, puncak payudaraku malah mengeras.

"Dan kau melawan dengan sengit, bukan?" Reed menatap hina bukti gairah yang menyembul di balik kaus tipisku.

Tidak ada yang bisa kulakukan kecuali berpura-pura bahwa puncak payudaraku ini memang selalu tegak.

"Sekali lagi, kau harus bicara dengan ayahmu." Aku berbalik dan berpura-pura Reed Royal tidak membakar setiap ujung saraf di tubuhku. Aku berjalan ke tempat tidur dan mengambil celana dalam bikini polos. Dengan tak acuh, aku membuka celana dalamku dan membiarkannya tergeletak di karpet krem.

Di belakangku, aku mendengar tarikan napas. Satu angka untuk tim tamu.

Dengan sikap masa bodoh, aku mengenakan celana dalam baru, berhati-hati menariknya di bawah kaus tidurku yang panjang. Bisa kurasakan tatapannya seakan menyentuhku.

"Kau harus tahu bahwa apa pun permainanmu, kau tak akan menang. Apalagi melawan kami semua." Suaranya dalam dan serak. Pertunjukanku memengaruhinya. Dua angka. Aku senang telah membelakanginya sehingga dia tidak tahu aku juga terpengaruh, hanya karena suara dan tatapannya. "Jika kau pergi sekarang, kau tak akan terluka. Kau boleh membawa apa pun yang telah diberikan Dad dan kami tidak akan mengganggumu. Jika kau tinggal, kami akan menghancurkanmu hingga kau akan pergi sambil merangkak."

Kukenakan celana jinsku, kemudian, masih membelakanginya, mulai kulepas kausku.

Terdengar kekeh kasar dan langkah-langkah cepat. Tangannya mencengkeram bahuku, menahan kausku pada tempatnya. Dia memutar tubuhku untuk menghadapnya. Kemudian Reed mencondongkan tubuh, bibirnya didekatkan ke telingaku.

"Asal tahu saja, Sayang—kau bisa menari telanjang di depan-

ku setiap hari dan aku tetap tak akan menyentuhmu, mengerti? Kau mungkin bisa mengelabui Dad, tapi kami tahu siapa kau sebenarnya."

Napas Reed yang panas mengembus leherku dan aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak gemetar. Apakah aku takut? Bergairah? Siapa yang tahu. Tubuhku sedang bingung sekarang ini. Sialan. Memangnya aku tidak pernah belajar dari pengalaman ibuku? Karena menyukai pria yang memperlakukanmu dengan buruk adalah keahlian Maggie Harper—*dulunya*, keparat.

"Lepaskan aku," kataku dingin.

Jemarinya mencengkeram erat bahuku sebelum dia mengentakkan tubuhnya menjauh. Aku terhuyung ke depan, menggapai tepian ranjang agar tidak jatuh.

"Kami semua mengawasimu," katanya mengancam sebelum berderap ke luar.

Tanganku gemetar ketika aku bergegas berpakaian. Mulai sekarang, aku harus *selalu* berpakaian lengkap di rumah ini, bahkan dalam privasi kamar tidurku. Aku tak boleh lengah terhadap si brengsek Reed.

"Ella?"

Aku terlonjak kaget dan berbalik, melihat Callum berdiri di depan pintuku yang terbuka.

"Callum, kau mengagetkanku," aku mencicit, menepuk dada dan merasakan jantungku berdebar kencang.

"Maaf." Dia berjalan masuk, memegang selembar kertas yang sudah kusut. "Suratmu."

Tatapan terkejutku melayang kepadanya. "Aku, oh, trims."

"Kaukira aku tak akan menyerahkannya, bukan?"

Aku memberengut. "Sejujurnya? Aku tidak yakin surat itu ada."

"Aku tak akan berbohong kepadamu, Ella. Aku memang punya banyak kekurangan. Kelakuan putra-putraku mungkin bisa mengisi buku yang lebih panjang daripada *War and Peace,* tapi aku tidak akan berbohong. Dan aku tak meminta apa pun darimu, kecuali kesempatan." Callum mendesakkan surat itu ke tanganku. "Bila kau sudah selesai, turunlah dan sarapan. Ada tangga belakang di ujung koridor dan itu langsung menuju dapur. Kapan saja kau siap."

"Oke, trims."

Callum tersenyum hangat. "Aku senang sekali kau ada di sini. Selama beberapa waktu ini, kupikir aku tak akan bisa menemukanmu."

"Aku—aku tidak tahu harus berkata apa." Jika hanya ada Callum dan aku, aku mungkin merasa lega berada di sini, bahkan bersyukur, tapi setelah pertemuan dengan Reed, aku merasa khawatir sekaligus takut.

"Tidak apa. Kau akan terbiasa dengan semua ini. Aku janji." Dia mengedipkan sebelah mata yang dimaksudkan untuk menenangkanku, dan berlalu.

Aku membenamkan diri ke tempat tidur dan membuka surat dengan jemari gemetar.

Dear Steve,

Aku tidak tahu apakah kau akan menerima surat ini atau apakah akan memercayainya bila membacanya. Aku mengirimkan surat ini ke pangkalan Angkatan Laut Little Creek bersama nomor identitasmu. Kau meninggalkan secarik kertas berisi nomor itu bersama arlojimu. Aku menyimpan arlojinya. Entah bagaimana aku ingat nomor itu.

Omong-omong, langsung saja—kau membuatku hamil da-

lam hubungan semalam kita yang gila-gilaan, sebulan sebelum kau berlayar, hanya Tuhan yang tahu, entah ke mana. Saat menyadari bahwa aku hamil, kau sudah lama pergi. Orang-orang di pangkalan tidak tertarik dengan ceritaku. Kurasa kau pun tidak tertarik sekarang.

Tapi jika kau tertarik, kau harus datang. Aku mengidap kanker. Penyakit itu menggerogoti ususku. Aku bersumpah bisa merasakannya di dalam tubuhku seperti parasit. Gadis kecilku akan sendirian. Dia tangguh. Berani. Lebih berani daripada diriku. Aku menyayanginya. Walau aku tidak takut mati, aku ngeri membayangkan dia akan sendirian.

Aku tahu, kita hanya dua orang yang bercinta gila-gilaan, tapi aku bersumpah kita telah menciptakan hal terbaik di dunia. Kau akan membenci dirimu jika tidak, setidaknya, menemuinya.

Ella Harper. Aku menamainya seperti kotak musik murahan yang kaumenangkan untukku di Atlantic City. Kukira kau akan menyukainya.

Nah, kuharap kau menerima surat ini tepat waktu. Ella tidak tahu soal keberadaanmu, tapi dia memiliki arloji dan matamu. Kau akan tahu begitu melihatnya.

Salam,
Maggie Harper.

Aku masuk ke kamar mandi pribadiku—yang juga berwarna *pink* permen karet—dan menekankan handuk ke wajahku. *Jangan menangis, Ella.* Tidak ada gunanya menangis. Aku bertumpu pada wastafel dan memercikkan air ke wajah, berpura-

pura semua air yang menetes ke mangkuk porselen itu berasal dari keran dan bukan dari mataku.

Setelah berhasil menguasai diri, aku menyisir rambut dan mengikatnya menjadi ekor kuda yang tinggi. Aku mengoleskan BB *cream* untuk menyamarkan mataku yang merah dan memutuskan itu cukup.

Sebelum keluar, aku menjejalkan semua yang kupunya ke ransel dan mengayunkannya ke bahuku. Aku akan terus membawanya sampai aku menemukan tempat untuk menyembunyikannya.

Aku melewati empat rangkai pintu sebelum menemukan tangga belakang. Koridor di luar kamarku sangat lebar sampai-sampai aku bisa mengendarai salah satu mobil Callum di sana. Oke, tempat ini *pasti* pernah menjadi hotel, karena konyol sekali ada sebuah rumah yang begini besar untuk satu keluarga.

Dapur di dasar tangga sangat luas. Ada dua oven, konter dengan permukaan marmer, serta deretan lemari kaca besar berwarna putih. Aku melihat bak cuci, tapi tidak ada lemari es atau mesin cuci piring. Mungkin ada dapur lain di lantai bawah rumah dan aku akan disuruh ke sana untuk mengepel lantai, terlepas dari apa pun yang dikatakan Callum sebelumnya. Mungkin begitu lebih baik. Aku merasa lebih nyaman bekerja demi mendapatkan uang daripada hanya pergi ke sekolah dan menjadi anak normal. Lagi pula, memangnya siapa yang dibayar karena menjadi normal? Tidak ada.

Di ujung seberang dapur, ada meja besar yang menghadap ke laut melalui jendela-jendela sebesar dinding. Royal bersaudara duduk di empat dari enam belas kursi di sana. Mereka semua mengenakan seragam—kemeja putih yang dibiarkan menjuntai di luar celana berpipa lurus warna khaki. Jaket-jaket biru disam-

pirkan di sejumlah punggung kursi. Dan entah bagaimana, para pemuda ini bisa terlihat tampan dengan sedikit sentuhan kasar.

Tempat ini seperti Taman Eden. Indah tapi penuh bahaya.

"Kau ingin telur apa?" tanya Callum. Dia berdiri di depan kompor dengan spatula di satu tangan dan dua butir telur di tangan yang lain. Dia terlihat tidak nyaman. Satu lirikan ke arah para pemuda itu memastikan kecurigaanku. Callum jarang memasak.

"Orak-arik saja." Semua orang bisa membuat telur orak-arik.

Callum mengangguk, kemudian menunjuk sebuah pintu lemari besar di dekatnya. "Ada buah dan yoghurt di lemari es dan *bagel* di lemari belakangku."

Aku berjalan ke lemari itu dan membukanya sementara empat pasang mata mengikutiku dengan marah. Rasanya seperti hari pertama di sekolah baru dan semua orang memutuskan untuk membenci si murid baru—karena ingin saja. Lampu menyala dan udara dingin menerpa wajahku. Lemari es tersembunyi. Memangnya siapa yang mau tahu kau punya lemari es? Aneh.

Kukeluarkan sekotak stroberi dan kutaruh di meja.

Reed melempar serbet. "Aku sudah selesai. Siapa yang mau menumpang?"

Si kembar memundurkan kursi mereka, tapi pemuda yang satunya—Easton, kurasa—menggeleng. "Aku menjemput Claire pagi ini."

"Anak-anak," ayah mereka memperingatkan.

"Tidak apa." Aku tidak mau memulai pertengkaran atau menjadi sumber ketegangan antara Callum dan putra-putranya.

"Tidak apa, *Dad*," ejek Reed. Dia berpaling kepada saudara-saudaranya. "Sepuluh menit dan kita berangkat."

Mereka semua mengikuti seperti anak bebek. Atau, analogi yang lebih baik adalah seperti tentara.

"Maaf." Callum menghela napas. "Aku tidak tahu mengapa mereka begitu kesal. Bagaimanapun, aku berencana mengantarmu ke sekolah. Aku hanya berharap mereka bersikap lebih... ramah."

Bau telur gosong membuat kami menoleh ke kompor. "Sialan," rutuknya. Aku berjalan ke sampingnya dan melihat onggokan kental berwarna hitam. Callum tersenyum penuh sesal. "Aku tidak pernah memasak, tapi kupikir aku tak akan mengacaukan telur orak-arik. Aku salah."

Jadi, dia tidak pernah memasak, tapi mau melakukannya demi seorang gadis asing yang dia bawa pulang? Tidak sulit melihat sumber kebencian itu.

"Kau lapar? Karena aku tidak keberatan makan buah dan yoghurt." Buah segar adalah kemewahan yang jarang bisa kudapatkan. Segar adalah kemewahan.

"Lapar berat, sebetulnya." Callum menunjukkan tatapan memelas.

"Aku bisa menggoreng telur"—sebelum aku selesai berbicara, dia sudah mengeluarkan sebungkus bakon—"dan bakon, kalau kau punya."

Sementara aku memasak, Callum bersandar pada konter dapur.

"Jadi, lima anak, eh? Banyak juga."

"Ibu mereka meninggal dua tahun lalu. Mereka tidak pernah pulih. Tak seorang pun dari kami yang pernah pulih. Maria adalah perekat yang menyatukan kami." Callum menyugar. "Aku jarang berada di rumah sebelum dia meninggal. Atlantic

Aviation sedang mengalami kesulitan dan aku mengejar kesepakatan ke seluruh dunia." Dia mengembuskan napas keras. "Bisnis berhasil kuselamatkan... sementara keluarga masih dalam proses."

Dari apa yang kulihat pada anak-anaknya, kurasa mendekati "proses" pun belum, tapi cara asuh Callum bukanlah urusanku. Aku membuat suara berdeham yang dianggap Callum sebagai dorongan untuk melanjutkan ceritanya.

"Yang paling tua Gideon. Dia sudah kuliah, tapi pulang setiap akhir pekan. Kurasa dia punya pacar di kota, tapi aku tidak tahu siapa. Kau akan bertemu dengannya nanti malam."

Hebat. Tidak juga. "Senang sekali." Sama tidak menyenangkannya seperti enema.

"Aku akan mengantarmu ke sekolah, mendaftarkanmu. Setelah beres, Brooke—dia kekasihku—menawarkan diri untuk mengantarmu berbelanja. Kukira kau bisa mulai sekolah pada hari Senin."

"Seberapa jauh ketinggalanku?"

"Kelas dimulai dua minggu lalu. Aku sudah melihat nilai-nilaimu, jadi kurasa kau akan baik-baik saja," Callum meyakinkanku.

"Detektifmu pasti hebat, jika kau punya catatan sekolahku." Aku menatap telur dengan masam.

"Kau sering berpindah-pindah, tapi ya, ketika akhirnya aku mengetahui nama lengkap ibumu, tidak sulit untuk melacak dan mendapat semua yang kubutuhkan."

"Mom berusaha sebaik mungkin demi aku." Aku mengangkat dagu.

"Dia menjadi penari telanjang. Apa dia juga memaksamu untuk melakukannya?" tanya Callum marah.

"Tidak, itu kemauanku sendiri." Kubanting telur ke piringnya. Dia bisa memasak bakon tololnya sendiri. Tak seorang pun boleh merendahkan Mom di hadapanku.

Callum menyambar lenganku. "Dengar, aku—"

"Apakah aku menyela sesuatu?" Terdengar suara yang dingin dari pintu.

Aku menoleh dan melihat Reed. Suaranya sedingin es, tapi matanya membara. Dia tidak suka melihatku berdiri dekat-dekat dengan ayahnya. Aku tahu ini sikap yang bodoh, tapi sesuatu membuatku lebih mendekati Callum, nyaris berada di bawah lengannya. Callum sedang memperhatikan putranya, sehingga tidak menyadari alasanku mendekatinya. Tetapi mata Reed yang menyipit menyiratkan dia mengerti pesanku.

Aku mengangkat tangan dan merangkul bahu Callum. "Tidak, aku hanya membuatkan sarapan untuk ayahmu." Aku tersenyum manis.

Rupanya ekspresi Reed bisa lebih dingin lagi daripada sebelumnya. "Aku lupa jaketku." Dengan angkuh, dia berjalan ke meja dan menarik jaketnya dari sandaran kursi.

"Sampai bertemu di sekolah, Reed," ejekku.

Sekali lagi dia melemparkan tatapan menusuknya ke arahku sebelum berpaling dan pergi. Tanganku terkulai. Callum memandangku dengan terpana.

"Kau membangunkan macan tidur."

Aku mengangkat bahu. "Dia duluan yang membangunkanku."

Callum menggeleng-geleng. "Tadinya kukira membesarkan lima anak lelaki adalah petualangan. Itu belum ada apa-apanya, ya kan?"

BAB 6



CALLUM mengantarku ke sekolah yang akan kuikuti selama dua tahun ke depan. Yah, Durand yang menyetir. Callum dan aku duduk di bangku belakang dan dia membalik-balik setumpuk kertas yang tampak seperti cetak biru, sementara aku memandang ke luar jendela, berusaha tidak memikirkan apa yang terjadi antara Reed dan aku di kamar tadi.

Sepuluh menit berlalu sebelum akhirnya Callum mendongak dari pekerjaannya. "Maaf, aku sedang mengejar ketinggalan. Setelah Steve meninggal, aku mengambil cuti dan dewan mengejar-ngejarku untuk mengurusi masalah."

Aku tergoda untuk bertanya seperti apakah Steve. Apakah dia baik? Apa hobinya? Mengapa dia meniduri ibuku dan tak pernah kembali? Tetapi aku diam saja. Sebagian diriku tidak ingin mengenal ayahku. Karena jika aku tahu, dia menjadi nyata. Dia bahkan bisa menjadi *baik*. Akan lebih mudah menganggapnya sebagai lelaki brengsek yang mengabaikan ibuku.

Aku menunjuk kertas-kertasnya. "Apakah itu cetak biru untuk pesawatmu?"

Callum mengangguk. "Kami sedang mendesain pesawat tempur yang baru. Pesanan dari angkatan bersenjata."

Ya ampun. Dia bukan sekadar membuat pesawat. Dia membuat pesawat militer. Keuntungannya sangat besar. Yah, mengingat rumah mereka, seharusnya aku tidak terkejut.

"Dan ay—Steve. Apa dia juga mendesain pesawat?"

"Dia lebih terlibat dalam uji coba. Aku juga, sampai batas tertentu, tapi ayahmu sangat senang terbang."

Ayahku suka menerbangkan pesawat. Aku menyimpan informasi tersebut.

Ketika aku terdiam, suara Callum melembut. "Kau boleh menanyakan apa pun tentang dia, Ella. Aku mengenal Steve lebih daripada orang lain."

"Aku tidak yakin siap untuk mengenalnya," jawabku samar.

"Mengerti. Tapi kapan pun *kau* siap, dengan senang hati aku akan menceritakannya. Dia orang yang hebat."

Aku menahan bantahanku, bahwa dia tidak mungkin sehebat itu jika dia mengabaikanku, tapi aku tidak mau membahas itu dengan Callum.

Semua pikiran tentang Steve lenyap ketika mobil sampai ke pintu gerbang yang setidaknya enam meter tingginya. Beginikah cara hidup keluarga Royal? Berkendara dari satu pintu gerbang ke pintu gerbang lain? Kami melewatinya dan mengikuti jalan aspal yang berakhir di depan bangunan besar bergaya gotik yang tertutup tanaman rambat. Aku melayangkan pandang saat kami turun dari mobil dan melihat beberapa bangunan serupa menghiasi kampus orisinal Astor Park Prep Academy, dengan bentangan rumput yang luas. Kurasa itulah sebabnya ada kata *park*—taman—dalam nama sekolah ini.

"Tunggulah di sekitar sini," kata Callum kepada Durand me-

lalui jendela sopir yang terbuka. "Aku akan meneleponmu jika kami hendak pulang." Mobil hitam itu menghilang di gerbang parkir di ujung jalan. Callum berpaling kepadaku dan berkata, "Kepala Sekolah Beringer sudah menunggu kita."

Sulit untuk tidak tercengang saat aku mengikuti Callum mendaki serangkaian tangga lebar menuju pintu depan. Sekolah ini sungguh gila. Mempertunjukkan uang dan privilese. Lapangan rumput yang terpangkas rapi dan pelataran yang luas itu kosong—kurasa semua murid sudah masuk kelas—di salah satu lapangan di kejauhan, aku melihat kelebatan anak-anak lelaki berseragam bermain sepak bola.

Callum mengikuti arah pandangku. "Kau ikut olahraga?"

"Oh, tidak. Maksudku, aku cukup atletis. Menari, senam, semacam itulah. Tapi tidak terlalu pandai berolahraga."

Dia mengerucutkan bibir. "Sayang sekali. Kalau kau bergabung dengan satu tim ekskul atau regu, kau dibebaskan dari pelajaran olahraga. Akan kutanyakan apakah ada tempat di salah satu regu pemandu sorak—kau mungkin cocok di situ."

Pemandu sorak? Yang benar saja. Kau harus punya semangat untuk itu, dan aku orang paling tidak bersemangat yang pernah kautemui.

Kami masuk ke lobi yang tampak seperti dalam film kampus. Foto-foto besar alumni tergantung di dinding kayu ek, dan lantai kayunya dipoles mengilat. Beberapa murid laki-laki berblazer biru melintas, memandangku sepintas dengan rasa ingin tahu, sebelum melanjutkan.

"Reed dan Easton bermain *football*—tim kami nomor satu seantero negara bagian. Sementara si kembar bermain *lacrosse*," kata Callum. "Kalau kau mendapat tempat di regu pemandu sorak, kau bisa menyemangati salah satu tim mereka."

Aku penasaran apakah Callum sadar dia malah makin menguatkan tekadku untuk tidak menjadi pemandu sorak. Aku tidak mau melompat-lompat dan melambaikan tangan untuk seorang Royal brengsek.

"Mungkin," bisikku. "Sebaiknya aku berkonsentrasi pada pelajaran."

Callum berjalan langsung menuju ruang tunggu di kantor kepala sekolah seakan sudah ratusan kali dia ke situ. Mungkin saja, karena si petugas administrasi berambut putih di balik meja menyambutnya seperti kawan lama.

"Mr. Royal, senang bertemu dengan Anda dalam situasi yang sesekali positif."

Callum tersenyum kecut. "Benar juga. Apa Francois sudah siap menemui kami?"

"Sudah. Silakan masuk."

Pertemuan dengan kepala sekolah berjalan lebih lancar daripada dugaanku. Aku bertanya-tanya apakah Callum memberinya uang agar tidak banyak mempertanyakan latar belakangku. Tetapi kepala sekolah pasti tahu *sesuatu*, karena di awal pertemuan, dia bertanya apakah aku ingin dipanggil Ella Harper atau Ella O'Halloran.

"Harper," jawabku kaku. Aku tidak mau menghilangkan nama ibuku. *Mom* yang membesarkanku, bukan Steve O'Halloran.

Aku diberi jadwal pelajaran, yang termasuk kelas olahraga. Mengabaikan protesku, Callum berkata kepada Kepala Sekolah Beringer aku tertarik untuk mencoba masuk ke regu pemandu sorak. Astaga. Aku tidak mengerti mengapa pria ini begitu menentang pelajaran olahraga.

Begitu kami selesai, Beringer menjabat tanganku dan berkata bahwa siswa pemanduku sudah menunggu di lobi untuk mengantarku melihat-lihat. Aku melirik Callum dengan panik, tapi dia sudah teralihkan—terlalu sibuk membicarakan sulitnya *green* ke sembilan. Jelas Callum dan Beringer adalah teman main golf, dan dia melambai menyuruhku pergi, mengatakan Durand akan menjemput sekitar satu jam lagi.

Aku menggigit bibir saat keluar dari kantor. Aku tidak tahu harus merasakan apa terhadap sekolah ini. Secara akademis, aku diberitahu bahwa ini sekolah unggulan. Tetapi yang lain... seragam, kampus yang mentereng... aku tidak cocok berada di sini. Aku sudah menyadarinya, dan anggapanku menjadi nyata begitu melihat si murid pemandu.

Gadis itu mengenakan rok biru laut dengan kemeja putih yang merupakan seragam sekolah, dan segala sesuatu tentang dirinya meneriakkan *uang,* dari tatanan rambutnya yang sempurna sampai ujung kuku *French-tip*-nya. Dia memperkenalkan diri sebagai Savannah Montgomery—"Ya, Montgomery *yang itu*," katanya sengaja, seakan itu bisa memberiku petunjuk. Aku tetap tidak tahu siapa dia.

Dia juga siswa kelas sebelas sepertiku, dan dia menghabiskan dua puluh detik untuk menilaiku. Hidungnya berkerut melihat celana jins ketat dan *tank top*-ku, bot militer usang yang kukenakan, rambut, kuku yang tidak dimanikur, dan riasan wajah yang kukenakan dengan tergesa-gesa.

"Seragam akan diantar ke rumahmu akhir minggu ini," jelasnya. "Tidak ada negosiasi mengenai roknya, tapi ada cara untuk mengakali kelimannya." Dia mengedipkan sebelah mata dan melicinkan bagian bawah roknya, yang nyaris tidak menyentuh

paha bawah. Gadis-gadis lain yang kulihat di lorong mengenakan rok sepanjang lutut.

"Apa? *Memuaskan* para guru, supaya diizinkan memakai rok lebih pendek?" tanyaku sopan.

Mata biru esnya terbeliak waspada. Kemudian dia tertawa rikuh. "Ehm, tidak. Berikan saja lembaran seratus dolar kepada Beringer jika salah seorang guru mengajukan keluhan, dia akan mengabaikannya."

Tentu senang hidup dalam dunia di mana kau bisa menyelipkan "lembaran seratus dolar". Aku tipe gadis satu dolar. Karena biasanya itulah jumlah yang diselipkan di *G-string*-ku.

Kuputuskan untuk tidak menceritakannya kepada Savannah.

"Bagaimanapun, aku akan mengantarmu berkeliling," katanya, tapi setelah hampir satu menit berkeliling aku menyadari Savannah tidak tertarik menjadi pemandu. Dia menginginkan informasi.

"Kelas, kelas, kamar kecil perempuan." Kukunya yang indah menjentik bermacam pintu di sepanjang lorong. "Jadi, Callum Royal itu wali sahmu?—kelas, kelas, ruang duduk untuk anak-anak kelas sebelas—Bagaimana itu bisa terjadi?"

Aku menjawab singkat. "Dia kenal ayahku."

"Rekan bisnis Callum, kan? Orangtuaku menghadiri pemakamannya." Savannah mengibaskan rambut cokelat kemerahannya ke balik bahu dan membuka beberapa pintu. "Ruang kelas untuk anak kelas sembilan," katanya. "Kau tidak akan menghabiskan banyak waktu di sini. Ruangan-ruangan anak kelas sepuluh berada di sayap timur. Jadi, kau tinggal bersama keluarga Royal, ya?"

"Ya." Aku tidak memerincinya.

Kami melalui barisan panjang loker, yang tidak terlihat se-

perti loker-loker sempit dan berkarat di sekolah-sekolah negeri yang kumasuki. Yang ini berwarna biru laut dan besarnya tiga kali ukuran loker biasa. Permukaannya berkilauan di bawah cahaya matahari yang masuk dari jajaran jendela di lorong.

Sebelum sempat berkedip, kami sudah berada di luar, menyusuri sepanjang jalan setapak berbatu hampar yang sisi-sisinya dinaungi pepohonan indah. Savannah menunjuk gedung lain yang juga tertutup tanaman rambat. "Itu sayap untuk kelas sebelas. Semua kelasmu ada di sana. Kecuali olahraga—gimnasium ada di lapangan selatan."

Sayap timur. Lapangan selatan. Sekolah ini sungguh tidak masuk akal.

"Kau sudah bertemu dengan anak-anak Royal?" Dia berhenti di tengah jalan, matanya yang gelap dan tajam menatap wajahku. Dia menilaiku lagi.

"Yap," Aku balas menatapnya. "Tidak terlalu terkesan."

Kata-kataku membuatnya tertawa. "Berarti kau termasuk minoritas." Wajahnya kembali dingin. "Hal pertama yang perlu kauketahui tentang Astor—para Royal-lah yang menguasai tempat ini, Eleanor."

"Ella," kataku mengoreksi.

Savannah mengibaskan tangan. "Terserahlah. Mereka yang membuat aturan. Mereka menegakkannya."

"Dan kalian semua mengikutinya seperti domba kecil yang baik."

Senyum mengejek terulas di bibirnya. "Kalau tidak, empat tahunmu di sini bakal berjalan menyedihkan."

"Yah, aku tidak peduli kepada aturan mereka," kataku sambil mengangkat bahu. "Boleh saja aku tinggal di rumah mereka,

tapi aku tidak tahu dan tidak mau mengenal mereka. Aku di sini hanya untuk mendapatkan ijazah."

"Baiklah, kurasa sudah waktunya untuk pelajaran lain mengenai Astor." Dia juga mengangkat bahu. "Satu-satunya alasanku masih bersikap manis kepadamu sekarang—"

Tunggu, begini dia anggap *manis*?

"—karena Reed belum mengeluarkan dekrit Royal."

Aku mengangkat sebelah alis. "Maksudnya?"

"Maksudnya, hanya perlu satu kata darinya dan kau jadi bukan siapa-siapa di sini. Tidak berarti, tak terlihat. Atau lebih buruk."

Sekarang aku tertawa. "Apa seharusnya aku takut?"

"Tidak. Ini yang sebenarnya. Kami sudah menunggu kemunculanmu. Kami sudah diperingatkan, dan diberitahu untuk membiarkanmu sampai ada perintah sebaliknya."

"Oleh siapa? Reed? Raja Astor Park? Hii, aku gemetar."

"Mereka belum mengambil keputusan soal dirimu. Tapi, segera. Aku baru mengenalmu selama lima menit dan aku sudah tahu apa keputusan mereka." Savannah menyeringai. "Perempuan punya indra keenam. Tidak butuh waktu lama bagi kita untuk mengetahui apa yang kita hadapi."

Aku balas menyeringai. "Tidak, kau tidak tahu."

Lomba adu tatap yang menyusul kemudian hanya berlangsung beberapa detik. Cukup lama bagiku untuk meyakinkan dengan mataku bahwa aku tidak peduli kepadanya, atau Reed, atau hierarki sosial yang jelas-jelas dipatuhinya. Kemudian Savannah mengibaskan rambut dan tersenyum.

"Ayo, Eleanor, kuperlihatkan stadion *football*. Sangat canggih, kau tahu?"

BAB 7



TUR Savannah selesai setelah kami melihat kolam renang ukuran Olimpiade dalam ruangan. Jika ada satu hal yang dia sukai, itu bentuk tubuhku. Perawakan seperti jarang makan sedang populer, ujarnya dengan sikap kasar yang mulai kuyakini sebagai kepribadiannya dan bukan refleksi dari pendapatnya tentang diriku.

"Kau mungkin berpikir aku ini brengsek, tapi aku cuma jujur. Astor Park sekolah yang amat berbeda. Kuduga selama ini kau masuk sekolah negeri?" Dia memberikan isyarat ke arah jins usangku.

"Ya, memangnya kenapa? Sekolah tetap sekolah. Aku mengerti. Pergaulannya berbeda. Anak-anak yang populer, anak-anak kaya—"

Savannah mengangkat tangan untuk menghentikanku. "Tidak. Tempat ini bukan sesuatu yang pernah kaualami sebelumnya. Gimnasium yang kita lihat tadi?" Aku mengangguk. "Seharusnya untuk tim *football*, tapi keluarga Jordan Carrington marah dan tempat itu diatur ulang sebagai tempat umum, ke-

cuali pada waktu-waktu tertentu. Antara pukul lima dan delapan pagi, lalu pukul dua dan delapan sore, itu hanya untuk tim *football*. Sisa waktu boleh digunakan oleh murid biasa. Menyenangkan, ya?"

Aku tidak yakin apakah dia bergurau, karena akses terbatas itu terdengar tidak masuk akal.

"Kenapa keluarga Carrington keberatan?" tanyaku ingin tahu.

"Astor Park adalah sekolah persiapan swasta dengan P besar." Savannah terus berjalan. Dia tidak punya tombol berhenti. "Setiap keluarga di negara bagian ingin anak-anaknya masuk ke sini, tapi ini sekolah eksklusif. Tidak semua orang yang punya uang bisa masuk ke sini. Semua anak di sini, bahkan murid dengan beasiswa, diterima karena mereka memiliki sesuatu yang istimewa. Mungkin karena mereka hebat di lapangan *football* atau dapat memperkuat tim sains untuk memenangkan penghargaan nasional, yang berarti berita nasional. Dalam kasus Jordan, dia kapten tim tari, yang menurutku, hanya satu tingkat lebih baik daripada tari telanjang—"

Sialan, sebaiknya bukan karena itu Callum menyarankannya pagi tadi.

"—tapi mereka menang, dan Astor senang melihat namanya masuk koran, berdampingan dengan W."

"Lalu, kenapa aku di sini?" gumamku.

Tetapi Savannah punya pendengaran super, karena saat mendorong pintu depan, dia berkata "Kau ini seorang Royal, kira-kira begitu. Royal yang seperti apa, masih harus dilihat. Sekolah ini akan memangsamu jika kau lemah, jadi saranku, manfaatkanlah semua keuntungan yang ditawarkan nama Royal, meskipun harus dengan kekerasan."

Sebuah pintu mobil dibanting tertutup dan seorang wanita

yang amat kurus, berambut pirang platina dengan jins ketat dan sepatu *stiletto* supertinggi berjalan ke arah kami.

"Halo—ehm—" Wanita asing itu mengangkat tangan ke dahi seakan ingin menaungi mata dari sinar matahari, yang sama sekali tidak perlu karena sudah ada kacamata hitam raksasa menutupi wajahnya.

Pemandu turku berbisik. "Itu pacar Callum Royal. Kau tidak perlu ramah kepadanya. Dia cuma figuran."

Setelah mengucapkan nasihat terakhir yang bijak itu, Savannah menghilang, meninggalkanku bersama wanita kerempeng ini.

"Kau pasti Elaine. Aku Brooke, teman Callum. Aku ke sini untuk mengajakmu berbelanja." Dia bertepuk tangan, seakan itu hal paling mengasyikkan.

"Ella," ralatku.

"Oh, maaf! Aku *sangat* payah mengingat nama." Dia tersenyum. "Kita akan bersenang-senang hari ini!"

Aku ragu. "Ehm. Kita tidak perlu berbelanja. Aku senang bisa berkeliling di sini sampai bus datang."

"Oh, ya ampun," Brooke tertawa tertahan. "Tidak ada bus. Selain itu, Callum menyuruhku untuk mengajakmu berbelanja, jadi itulah yang akan kita lakukan."

Brooke mencengkeram lenganku dengan kekuatan yang mengejutkan dan menarikku ke arah sedan Town Car. Dan di dalam sudah ada Durand. Aku mulai menyukainya.

"Hai, Durand." Aku melambai, sebelum berpaling ke arah Brooke. "Bagaimana kalau aku duduk di depan bersama Durand dan kau bisa santai di belakang?" tawarku.

"Tidak. Aku ingin mengenalmu." Dia mendorongku ke kursi belakang dan duduk di sebelahku. "Ceritakan semuanya."

Aku menahan desahan, tidak terlalu ingin mengobrol dengan pacar Callum. Kemudian aku menegur diri sendiri, karena Brooke tidak melakukan apa pun kecuali bersikap ramah kepadaku. Biasanya aku bukan tipe yang mudah menghakimi dan aku memaksa diri untuk sedikit menurunkan pertahananku. Lagi pula, tampaknya Brooke lebih condong menjadi tipeku daripada anak-anak Royal, jika teman-teman mereka secara sembarangan menyebutnya *figuran*.

Tetapi Brooke terlihat muda. Sangat muda. Sepertinya Callum bisa menjadi ayahnya.

"Tidak banyak yang bisa diceritakan," jawabku sambil mengangkat bahu. "Aku Ella Harper. Callum bilang Steve O'Halloran ayahku."

Brooke mengangguk. "Ya, dia bilang begitu pagi ini. Bukankah itu hebat? Callum cerita bagaimana dia menemukanmu hanya berjarak beberapa jam dari sini dan betapa dia begitu sedih mendengar ibumu sudah meninggal." Brooke menggapai tanganku, senyum cerahnya sedikit meredup. "Ibuku meninggal waktu usiaku tiga belas tahun. Perdarahan otak. Hatiku hancur, jadi aku mengerti perasaanmu."

Ketika dia meremas tanganku, tenggorokanku terasa tersekat. Aku harus menelan ludah dua kali sebelum bisa menjawab. "Turut menyesal atas kehilanganmu."

Kelopak matanya bergetar terpejam sejenak, seakan dia juga berusaha mengontrol emosinya. "Yah, kita berdua berada di tempat yang lebih baik sekarang, bukan? Tahu tidak, Callum juga menyelamatkanku."

"Kau juga menari telanjang?" kataku tanpa berpikir.

Brooke membelalak, lalu tawa kecil tersembur ke luar sebelum dia bisa menutup mulut. "Itukah yang kaulakukan?"

"Tidak sepenuhnya telanjang." Aku mengernyit mendengar tawa terkikiknya, berharap tidak mengungkit-ungkit soal itu sejak awal.

Brooke menenangkan diri dan menjangkau untuk menepuk tanganku. "Maaf ya aku tertawa. Bukan mentertawakanmu, tapi Callum. Dia mungkin merasa ngeri. Saat ini dia sedang berusaha keras menjadi ayah yang baik bagi putra-putranya dan aku yakin, mendapati tanggung jawab kecilnya di kelab penari telanjang pasti membuatnya terguncang."

Dengan wajah memerah dan malu, aku mengalihkan pandang ke luar jendela. Hari ini tidak mungkin bisa lebih buruk lagi. Mulai dari perasaan aneh yang ditimbulkan kebencian agresif Reed, tur penuh lagak oleh Savannah, sampai pengakuan memalukan kepada kekasih Callum. Aku *benci* merasa terasing. Hari pertama di sekolah baru. Pertama kali naik bus. Pertama kali—

Ketukan di dahi menyela pikiranku. "Hei, jangan melamun, Manis."

Aku menoleh ke arah Brooke. "Aku tidak melamun kok," kataku.

"Omong kosong." Dia mengucapkan itu dengan perlahan dan lembut. Tangannya naik untuk menangkup pipiku. "Aku tidak menari telanjang, tapi itu karena aku memilih melakukan hal yang lebih buruk untuk bertahan hidup. Aku tak akan menghakimimu. Sama sekali tidak. Yang penting adalah kau tidak ada di sana lagi dan tak pernah harus mengalaminya lagi. Jika kau memainkan kartumu dengan benar, hidupmu akan terjamin." Kemudian, dia menarik tangan dan menepuk ringan pipiku. "Sekarang, tersenyumlah karena kita akan berbelanja."

Aku tidak akan berbohong, itu memang terdengar menye-

nangkan. "Berapa yang harus kukeluarkan?" Aku pernah ke pusat perbelanjaan. Keadaan bisa tak terkendali walau sedang obral sekalipun, tapi aku punya seragam sekolah, jadi aku hanya perlu satu atau dua barang. Sehelai celana lagi. Mungkin satu atau dua kemeja. Kami berada di dekat pantai, jadi baju renang cukup masuk akal. Aku tidak keberatan menghabiskan beberapa ratus dolar.

Wajah Brooke berseri-seri. Dia mengeluarkan sebuah kartu dan mengibaskannya di depan wajahku. "Kau mengajukan pertanyaan yang salah. Callum yang akan membayar semuanya dan percayalah, apa pun yang dia katakan tentang bisnisnya yang ambruk beberapa tahun lalu, dia bisa membeli dan menjual seluruh kompleks perbelanjaan itu dan uangnya masih tersisa untuk membuat pelacur paling mahal sekalipun mengalami orgasme."

Aku bahkan tidak tahu bagaimana meresponsnya.

Akhirnya kami pergi ke mal terbuka yang menyuguhkan toko-toko kecil dengan pakaian-pakaian mungil dan harga selangit. Ketika aku tak sampai hati untuk membeli apa pun—$1500 untuk sepasang sepatu? Apakah itu terbuat dari emas asli?—Brooke mengambil alih dan menyorongkan barang demi barang kepada pramuniaga.

Saking banyaknya tas dan kotak, aku khawatir Durand harus menukar Town Car dengan truk U-Haul. Setelah toko kesepuluh, aku sudah sangat lelah dan dari caranya menghela napas, kurasa Brooke juga begitu.

"Aku akan duduk di sini dan menikmati minuman segar sementara kau menyelesaikannya." Dia membenamkan diri di

sebuah kursi beledu dan memberikan isyarat kepada seorang pramuniaga, yang segera mendekat.

"Ada yang bisa saya ambilkan untuk Anda, Ms. Davidson?"

"Segelas *mimosa*." Dia melambaikan tangan kepadaku, menggenggam kartu kredit hitam yang sudah digesek berkali-kali sampai aku heran kartu itu tidak meleleh di antara jemarinya. "Pergilah dan beli. Callum bakal kecewa kalau kau pulang dengan barang kurang dari segerobak. Dia secara khusus berkata kau memerlukan semuanya."

"Tapi... aku..." Aku benar-benar merasa tidak nyaman. Turunkan saja aku di Walmart atau persetan, bahkan Gap, dan kurasa aku akan baik-baik saja. Tapi di sini? Tak satu pun dari pakaian-pakaian ini seharusnya dikenakan, tapi Brooke sudah tak bicara lagi. Dia dan si pramuniaga mulai membicarakan mana yang akan menjadi tren musim gugur lebih baik, flanel atau *tweed* abu-abu?

Dengan enggan, kuambil kartu kreditnya, yang terasa lebih berat daripada kartu mana pun. Aku bertanya-tanya apakah ada kartu lain yang terjepit di antara kartu ini sehingga Brooke bisa membeli setengah isi toko dan tidak diusir. Aku pun pergi dan membeli beberapa barang lain, gentar melihat harganya, dan sejujurnya lega ketika Durand muncul untuk mengantar kami kembali ke Istana Royal.

Dalam perjalanan pulang, Brooke terus mengoceh dan memberikan kiat-kiat tentang memadupadankan belanjaanku untuk menciptakan beberapa "setel pakaian" desainer yang sempurna. Beberapa sarannya membuatku terkikik, dan aku heran mendapati hariku cukup menyenangkan bersama Brooke. Antusiasmenya memang agak berlebihan, tapi mungkin aku kurang adil saat mempertanyakan selera Callum akan wanita. Bagaimanapun, setidaknya Brooke menghibur.

"Terima kasih atas tumpangannya, Durand," kataku saat kami berhenti di depan pintu *mansion*. Dia menghentikan mobilnya di situ, alih-alih berputar ke samping seperti kemarin saat kami datang dari Kirkwood.

Durand membantu Brooke keluar dari mobil dan naik tangga. Aku membuntut di belakang seperti *figuran*, seperti sebutan Savannah terhadap Brooke.

"Akan kubawakan tas-tasnya," kata Durand melalui bahunya.

Semua ini membuatku merasa canggung dan tidak berguna. Aku benar-benar harus mencari pekerjaan. Mungkin jika aku punya uang sendiri dan teman-teman, aku bisa merasa normal kembali.

Ketika memimpikan masa depan, aku tidak menyertakan limusin, rumah mewah, gadis-gadis jahat, dan label desainer. Pendulum hidupku berayun terlalu jauh ke arah berlawanan.

Callum menunggu di lobi depan saat Durand masuk membawa tas-tas, dengan aku dan Brooke mengikuti di belakangnya.

"Terima kasih untuk bantuannya," kata Callum kepada sopirnya.

"Sayang!" Brooke menjadi bersemangat mendengar suara Callum dan melemparkan diri kepadanya. "Kami senang sekali!"

Callum mengangguk setuju. "Aku senang." Dia melirik ke arahku. "Gideon sudah pulang. Aku ingin kau bertemu dengannya... tanpa gangguan. Setelah itu, bagaimana jika kita makan siang?"

"Gideon?" Mata Brooke berkilat-kilat. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu anak manis itu." Brooke berjinjit dan mencium pipi Callum. "Rencana makan siangmu terdengar menyenangkan. Aku sudah tidak sabar."

Ucapannya yang parau itu nyaris membuatku tersipu. Callum terbatuk-batuk canggung.

"Ayo, Ella. Aku ingin kau bertemu dengan putra sulungku." Terdengar nada bangga dalam suaranya dan, dengan penuh rasa ingin tahu, aku mengikutinya ke bagian belakang rumah, tempat sebuah kolam renang mewah berubin biru dan putih memperindah halaman rumput yang terpangkas rapi.

Di dalam kolam terlihat seorang manusia bak anak panah, mengiris air dengan gerakan yang cermat dan teratur. Di sebelahku, Brooke mendesah. Atau mungkin mengerang. Apa pun itu, bisa dimengerti karena walau dia berada di air, kau tetap bisa melihat tubuh berotot pemuda Royal sulung ini. Dan jika anak-anak Royal yang lain sangat menarik perhatian, mungkin Gideon pun begitu.

Kurasa aku mengerti mengapa Brooke begitu bersemangat mendengar nama Gideon, tapi agak mengerikan juga bila mengingat dia mengencani ayahnya. Orang dewasa memang rumit, tandasku dalam hati. Bukan hakku untuk menghakimi hubungan mereka.

Setelah dua putaran, Gideon berhenti dan keluar dari kolam. Dalam celana Speedo-nya, terlihat bahwa pemuda ini tidak punya masalah dengan penyusutan.

"Dad." Dia mengelap wajah basahnya dengan handuk, kemudian mengalungkannya di leher. Tampaknya dia tidak sadar atau peduli bahwa air menetes-netes ke seluruh dek.

"Gideon, ini Ella Harper, putri Steve."

Putranya mengarahkan tatapan kepadaku. "Jadi, Dad menemukannya."

"Ya."

Mereka membicarakanku seakan aku ini anak anjing yang hilang.

Tangan Callum mendarat di bahuku dan mendorongku ke depan.

"Senang bertemu denganmu, Gideon." Aku menyeka tangan pada celana jins dan mengulurkannya.

"Sama-sama." Dia menjabat tanganku. Walau nada suaranya dingin, aku mendapati dia lebih bersahabat daripada semua orang di rumah ini, kecuali ayahnya. "Aku harus menelepon seseorang." Dia berpaling kepada ayahnya. "Tapi aku akan mandi dulu. Sampai ketemu lagi."

Dia berjalan melewati kami. Saat kami berbalik untuk melihatnya pergi, aku melihat sepintas ke arah Brooke dengan tidak sengaja dan rasa lapar di wajah wanita itu mengejutkanku. Matanya menatap penuh hasrat—seperti tatapan ibuku ketika dia melihat barang mewah yang diinginkannya, tapi tak bisa dimilikinya.

Callum tampak tidak menyadarinya. Dia mengalihkan perhatian kepadaku, tapi aku tak bisa melupakan ekspresi Brooke. Wanita itu tergila-gila kepada putra Callum. Apa hanya aku yang menyadarinya?

Hentikan, Ella. Ini bukan urusanmu.

"Bagaimana kalau kita makan siang sekarang?" saran Callum. "Ada kafe kecil yang asyik sekitar lima menit dari sini. Menyajikan makanan langsung dari pertanian. Sangat segar. Ringan."

"Tentu." Aku siap melarikan diri.

"Aku juga ikut," kata Brooke.

"Sebetulnya, Brooke, kalau kau tidak keberatan, aku ingin bersama Ella saja." Nadanya menunjukkan dia tidak peduli apakah Brooke menyukai pengaturan itu atau tidak, karena itu sudah diputuskan.

BAB 8



MAKAN siang bersama Callum ternyata menyenangkan. Dia bercerita lebih banyak tentang Steve, walau aku tidak menanyakannya, tapi Callum mengakui hanya dengan membicarakan Steve membuatnya merasa lega. Callum mengakui dia tidak selalu ada untuk putra-putranya atau istrinya, tapi setiap kali Steve membutuhkannya, dia akan meninggalkan semuanya. Jelas ikatan SEAL itu tak terpatahkan.

Dia tidak mentertawakanku ketika aku bertanya di sanakah mereka menjadi *buds*—sahabat, tapi Callum tampak menahan senyum saat menjelaskan bahwa BUD/S adalah program pelatihan angkatan laut. Saat kami selesai makan, aku mulai lebih memahami Royal senior ini—setia, agak picik, dan tidak sepenuhnya dapat mengontrol hidupnya sendiri. Kami menjauhi topik mengenai anak-anaknya, tapi aku merasa tegang ketika pintu gerbang berayun terbuka.

"Nanti juga mereka sadar," kata Callum membesarkan hati.

Kami menemukan para pemuda itu berkumpul di ruangan besar di ujung sayap kanan rumah. Ruang permainan, begitu

Callum menyebutnya. Meskipun dinding-dindingnya berwarna hitam, ruangan itu luar biasa besar, jadi tidak terlihat seperti gua. Para pemuda itu menyambut kami dalam keheningan yang dingin, dan ucapan Callum tadi tiba-tiba terasa tidak meyakinkan.

"Kalian akan ke mana malam ini?" tanya Callum dengan nada santai.

Awalnya tak ada yang mengatakan apa pun. Anak-anak yang lebih muda melirik Reed, yang sedang bersandar pada kursi bar, satu kaki di lantai dan sebelah lagi menumpang pada pijakan kaki paling bawah. Gideon berdiri di balik bar, tangannya ditumpukan pada meja, menonton semua ini.

"Gideon?" desak Callum.

Si anak sulung mengedik. "Jordan Carrington mengadakan pesta."

Reed berputar dan memandang Gideon marah, seakan abangnya pengkhianat.

"Ajak Ella ke pesta itu," perintah ayah mereka. "Ada baiknya dia mulai mengenal teman-teman sekelasnya."

"Di sana bakal ada minuman, obat-obatan, dan seks," ejek Reed. "Dad benar-benar ingin dia ada di sana?"

"Aku lebih suka tinggal di rumah nanti malam," ujarku menawarkan diri, tapi tak seorang pun mendengarkan.

"Maka kalian berlima harus menjaganya. Dia saudari kalian sekarang." Callum bersedekap. Ini pertunjukan kekuatan dan dia ingin memenanginya. Tampaknya Callum tidak terlalu peduli kepada bagian "minuman, obat-obatan, dan seks". Hebat. Benar-benar fantastis.

"Oh, Dad sudah mengadopsinya?" kata Reed dengan nada sarkastis. "Tidak mengejutkan. Melakukan apa pun tanpa memberitahu kami memang sudah kebiasaan Dad, bukan?"

"Aku tidak mau ke pesta," potongku. "Aku capek. Aku senang di rumah saja."

"Gagasan yang bagus, Ella." Callum meluruskan tangan dan merangkul bahuku. "Kita bisa menonton film bersama."

Rahang Reed menegang. "Dad menang. Dia boleh ikut bersama kami. Kami berangkat pukul delapan."

Callum menurunkan lengan. Dia tidak sebodoh yang kukira. Anak-anak tidak mau aku berdua dengannya, dan Callum tahu itu.

Mata biru Reed yang tajam berpaling kepadaku. "Sebaiknya kau naik dan berdandan, *Dik*. Jangan sampai menghancurkan debut besarmu dengan muncul seperti itu."

"Reed..." Callum memperingatkan.

Ekspresi Reed tidak menunjukkan rasa bersalah. "Aku hanya mencoba membantu."

Dari tempatnya di dekat meja biliar, Easton tampak berusaha menahan cengiran. Gideon angkat tangan dan si kembar dengan hati-hati mengabaikan kami semua.

Getaran rasa panik menyerangku. Pesta-pesta SMA yang pernah kuhadiri—semuanya—hanya perlu jins dan kaus. Gadis-gadis memang berdandan seronok, tapi dalam artian yang kasual. Aku ingin menanyakan seberapa mewah pestanya, tapi tidak ingin memberikan kepuasan kepada Royal bersaudara dengan menunjukkan rasa minderku.

Karena pukul delapan tinggal lima belas menit lagi, aku bergegas ke atas dan mendapati semua tas belanjaku dijajarkan rapi di ujung tempat tidur. Peringatan Savannah terngiang-ngiang di kepalaku. Kalau ingin bertahan di sini selama dua tahun, aku harus membuat kesan yang bagus. Dan sekarang hatiku menga-

takan sebaliknya—apa peduliku? Aku tidak perlu orang-orang ini untuk menyukaiku, aku hanya perlu lulus SMA.

Tetapi aku peduli. Aku membenci diriku karenanya, tapi aku tidak bisa melawan keinginan untuk *mencoba.* Mencoba menyesuaikan diri. Mencoba menjadikan pengalaman di sekolah ini berbeda dari semua sekolah sebelumnya.

Udara di luar hangat, jadi aku memilih rok pendek biru laut dan atasan biru pucat dan putih yang terbuat dari sutra dan katun. Harganya setara dengan seluruh bagian pakaian di Walmart, tapi modelnya sungguh cantik dan aku mendesah lega ketika pakaian itu jatuh dengan pas di tubuhku.

Di tas yang lain, aku menemukan sepasang sepatu hak datar berwarna biru dengan gesper perak besar bergaya retro. Aku menyisir rambut dan mengambil pita panjang untuk mengikat rambutku jadi ekor kuda, kemudian memutuskan untuk membiarkannya terurai. Kukenakan bando berwarna perak, yang dipaksakan Brooke—"aksesoris itu *keharusan*," desaknya, dan itulah sebabnya aku memiliki satu tas penuh berisi gelang, kalung, syal, serta dompet.

Di kamar mandi, aku mengeluarkan peralatan *makeup* dan memulaskannya setipis mungkin. Aku mencoba tampilan berkilat natural, berharap pengalamanku di kelab tari telanjang dan bar-bar tidak terlihat dalam riasanku. Aku tidak terbiasa dengan pesta-pesta SMA. Aku biasa bekerja dengan wanita-wanita berusia tiga puluhan yang berusaha terlihat sepuluh tahun lebih muda, yang motonya adalah jika kau tidak mengenakan riasan sampai tiga lapis, artinya kau belum berusaha.

Begitu selesai, aku memandangi pantulan diriku di cermin dan melihat orang asing. Aku kelihatan rapi dan sopan. Tam-

pak seperti Savannah Montgomery, bukannya Ella Harper. Tetapi mungkin itu bagus.

Hanya saja aku tidak mendapat respons yang membesarkan hati ketika menemui Royal bersaudara di tempat parkir. Gideon kelihatan kaget dengan penampilanku. Si kembar mendengus. Reed tersenyum mengejek.

Apa sudah kusebutkan bahwa mereka semua mengenakan jins dan kaus santai?

Cowok-cowok brengsek itu mempermainkanku.

"Kita bakal ke pesta, Dik, bukan minum teh bersama ratu." Suara Reed yang dalam tidak membuatku bergetar kali ini. Dia mengolok-olokku lagi *dan* dia menikmatinya.

"Bisakah kalian menunggu lima menit selagi aku ganti baju?" tanyaku ketus.

"Tidak. Saatnya berangkat." Dia melangkah ke salah satu Range Rover tanpa menoleh.

Gideon memandangku sekilas, kemudian ke arah adiknya. Kemudian menghela napas dan mengikuti Reed ke mobil.

Pestanya diadakan di sebuah rumah yang terletak jauh dari laut. Easton yang mengantarku. Yang lain sudah pergi terlebih dulu, dan dia tampak tidak senang karena terjebak bersamaku. Selama perjalanan, dia diam saja. Juga tidak menyalakan radio, sehingga keheningan selama perjalanan ini sungguh tidak nyaman.

Baru ketika kami sampai ke gerbang utama sebuah *mansion* tiga lantai, Easton menoleh ke arahku. "Bando yang bagus."

Aku menahan dorongan untuk menampar senyum congkak di wajah congkaknya. "Terima kasih. Harganya $130. Ini berkat kartu hitam ajaib ayahmu."

Matanya menggelap. "Hati-hati kalau bicara. *Ella*."

Aku tersenyum dan menggapai pegangan pintu. "Terima kasih atas tumpangannya. *Easton*."

Di ruang depan yang berkolom, Reed dan Gideon berdiri membelakangi, terlibat dalam percakapan dengan berbisik. Aku mendengar Gideon mengumpat, kemudian, "Bukan langkah bijak, *bro*. Tidak selama musim pertandingan."

"Apa pedulimu?" gumam Reed. "Kau menunjukkan dengan jelas di mana kau berpihak—dan tidak lagi kepada kami."

"Kau adikku dan aku khawatir—" Gideon terdiam ketika melihatku mendekat.

Mereka berdua tampak tegang, kemudian Reed berbalik untuk menyapaku, dan yang kumaksud dengan menyapa adalah memberiku daftar hal-hal yang boleh dan tidak boleh kulakukan.

"Ini rumah Jordan. Orangtuanya berkecimpung di bidang perhotelan. Jangan mabuk. Jangan mempermalukan nama Royal. Jangan dekat-dekat kami. Jangan menggunakan nama Royal untuk mendapatkan sesuatu. Berkelakuan seperti perempuan jalang sekali saja, kami akan menendangmu ke luar. Gid bilang ibumu pelacur. Jangan coba-coba bersikap seperti itu di sini, mengerti?"

Dekrit Royal yang terkenal.

"Bajingan kau, Royal. Ibuku *bukan* pelacur, kecuali kalau menari adalah versimu tentang seks dan jika ya, kehidupan seksmu pasti menyebalkan." Aku balas menatap sorot menusuk Reed dengan sikap menantang. "Lakukan sesukamu. Kau ini amatir kalau dibandingkan dengan apa yang sudah kulalui."

Aku melenggang melewati Royal bersaudara dan masuk ke rumah seakan aku pemilik tempat itu, kemudian segera me-

nyesalinya karena semua orang di ruang depan memandangku. Suara bas berdentam di seluruh rumah, menggetarkan dinding-dinding dan lantai di bawah kakiku, suara-suara keras dan tawa menggema dari arah pintu lengkung di sebelah kiriku. Dua gadis dengan atasan yang amat minim dan jins ketat memandangku remeh. Seorang laki-laki tinggi mengenakan kaus polo menyeringai kepadaku seraya mengangkat botol bir ke bibirnya.

Aku melawan desakan untuk lari ke luar, tapi aku bisa gemetar ketakutan dan menjadi target selama dua tahun ke depan, atau aku bisa bersikap berani. Hal terbaik yang bisa kulakukan adalah memasang muka tebal bila perlu dan membaur setiap kali ada kesempatan. Aku bukan peliharaan siapa pun, tapi aku juga tidak perlu membuat keributan.

Jadi, aku hanya tersenyum sopan kepada mereka, dan ketika tatapan mereka beralih kepada Royal bersaudara yang baru saja masuk, kuambil kesempatan itu untuk menyelinap ke koridor terdekat. Aku berjalan terus sampai menemukan sudut paling tenang, sebuah ceruk gelap di ujung koridor. Walau terlihat ideal untuk berpacaran, ceruk itu kosong.

"Sekarang masih dini," terdengar suara perempuan, dan aku terloncat kaget. "Walau sudah larut pun, bagian rumah ini selalu kosong."

"Ya Tuhan, aku tidak melihatmu di situ." Aku mencengkeram dada karena jantungku berdebar kencang.

"Aku sering mendengar itu."

Ketika mataku terbiasa dengan kegelapan, aku melihat sebuah kursi berlengan di sudut. Gadis di kursi itu berdiri. Dia amat pendek dengan rambut hitam sedagu dan sebuah tahi lalat kecil di atas bibir. Tubuhnya memiliki lekuk yang membuatku iri.

"Aku Valerie Carrington."

Saudara Jordan?

"Aku—"

"Ella Royal," potongnya.

"Sebenarnya, Harper." Aku memandang ke sekeliling. Apa dia sedang membaca menggunakan senter? Aku melihat ponsel di atas meja kecil di sebelah kursi. SMS dengan pacarnya? "Kau bersembunyi?"

"Yap. Aku mau saja menawarimu kursi, tapi hanya ada satu."

"Aku tahu kenapa aku bersembunyi," kataku malu-malu, "tapi apa alasanmu? Kalau kau seorang Carrington, bukankah kau tinggal di sini?"

Dia terkikik. "Aku sepupu jauh miskinnya Jordan. Benar-benar kasus belas kasihan."

Dan aku yakin, Jordan tidak akan membiarkan Valerie melupakan itu. "Bersembunyi bukan hal buruk. Kalau kau kabur, kau berjuang untuk bertahan. Setidaknya, itulah teoriku." Aku mengangkat bahu.

"Kenapa kau bersembunyi? Kau seorang Royal sekarang." Ada nada mencemooh dalam suaranya yang membuatku terkesiap.

"Seperti kau seorang Carrington?"

Dia mengernyitkan dahi. "Betul juga."

Aku mengusap dahi, merasa benar-benar brengsek. "Maaf. Aku tidak bermaksud kasar. Ini sungguh dua hari yang melelahkan, dan aku sangat letih dan tidak nyaman."

Valerie menelengkan kepala dan menatapku selama beberapa detik. "Baiklah, Ella *Harper*"—dia menekankan nama belakangku seakan tanda damai—"ayo kita cari sesuatu untuk membuatmu bersemangat. Kau bisa menari?"

"Ya, sedikit, kurasa. Aku pernah kursus sewaktu kecil."

"Kalau begitu, ini akan menyenangkan. Ayo."

Valerie membawaku ke sepanjang lorong, melewati ceruk, ke arah tangga.

"Tolong jangan bilang kau harus tidur di sebuah lemari bawah tangga."

"Ha! Tidak. Aku punya kamar yang pantas di atas. Ini bagian untuk para staf rumah tangga, dan anak lelaki pengurus rumah itu temanku. Dia sudah kuliah dan meninggalkan mainannya di sini. Kami bermain sepanjang waktu, termasuk DDR."

"Aku tidak tahu apa itu," ujarku mengakui. Aku dan Mom bahkan tidak punya TV saat kami tinggal di tempat terakhir itu, di Seattle.

"Dance Dance Revolution. Kau meniru gerakan di layar dan mendapat nilai untuk kehebatanmu. Aku cukup pandai, tapi kalau kau punya pengalaman menari, kau tidak bakal hancur total."

Ketika dia nyengir kepadaku, aku nyaris memeluknya karena sudah lama sekali aku tidak punya teman. Aku bahkan tidak sadar aku membutuhkannya, sampai saat ini.

"Tam itu payah," dia mengakui.

Nada sedih dalam suaranya menyatakan bahwa Valerie merindukannya. Sangat.

"Apa dia sering pulang?" Aku teringat kepada Gideon, yang pulang ketika baru dua minggu kuliah.

"Tidak. Dia tidak punya mobil, jadi kami belum bisa bertemu sampai Thanksgiving. Ibunya akan berkendara ke sana. Aku akan ikut bersamanya." Dia nyaris melompat kegirangan saat menyebutkan perjalanan itu. "Tapi suatu hari, dia akan punya mobil."

"Apa dia pacarmu?"

"Ya." Valerie menatapku dengan sorot menuduh. "Kenapa? Ada masalah dengan itu?"

Aku mengangkat tangan tanda menyerah. "Tentu saja tidak. Hanya penasaran."

Valerie mengangguk dan membuka pintu ke sebuah kamar berukuran kecil dengan tempat tidur rapi dan televisi berukuran normal.

"Jadi, bagaimana para Royal di rumah?" tanyanya seraya menyiapkan permainan itu.

"Baik," kataku berbohong.

"Yang benar?" Valerie terlihat skeptis. "Karena mereka tidak ramah kepadamu. Atau tentangmu."

Semacam kesetiaan yang salah pada anak-anak brengsek itu membuatku menghentikan Valerie. "Nanti juga mereka sadar." Aku menggemakan kata-kata Callum, tapi dari mulutku sekalipun itu tidak terdengar lebih meyakinkan. Mencoba mengganti topik, aku pun mengetuk televisi. "Siap untuk menari?"

"Yap." Valerie menerima pergantian topik itu dengan santai. Dia mengambil dua minuman anggur beralkohol dari lemari es mini dan memberikan satu kepadaku. "Bersulang untuk kita, yang bersembunyi tapi masih bisa bersenang-senang."

Ini permainan yang ringan. Terlalu mudah untuk kami berdua. Valerie penari yang hebat, tapi aku besar di lingkungan ini dan tidak ada goyangan pinggul atau gerakan tangan yang tidak bisa kulakukan. Valerie memutuskan kami perlu istirahat, jadi dia menghentikan permainan dan mulai menenggak anggur kami, tapi alkohol itu bagaikan keajaiban bagiku dan musik mengambil alih.

"Astaga, *girl*, kau *jago*," goda Valerie. "Seharusnya kau ikut salah satu pertunjukan tari di TV itu."

"Tidak, ah." Aku kembali meneguk minumanku. "Aku tidak tertarik masuk TV."

"Yah, kau harus. Maksudku, lihat saja. Kau hebat. Bahkan dengan pakaian sok kaya begitu, kau memesona, dan dengan gerakan-gerakan tadi? Kau bakal menjadi bintang."

"Tidak tertarik," kataku lagi.

Valerie tertawa. "Baiklah, terserah kau saja. Mau pipis!"

Aku juga tertawa, sementara Valerie melompat menuju kamar mandi, di tengah-tengah lagu di layar. Energi gadis itu sungguh luar biasa, dan aku menyukainya. Dalam hati aku mengingatkan diri untuk bertanya apakah dia bersekolah di Astor Park Prep juga. Tentu menyenangkan punya teman saat aku mulai sekolah hari Senin nanti. Tetapi lagu di layar berganti dan musik menarikku lagi.

Sementara Valerie di kamar mandi, lagu "Touch Myself" oleh Divinyl mulai bermain dan aku pun menari—bukan mengikuti permainan, melainkan dengan gerakanku sendiri. Tarian yang sensual. Jenis yang membuat darahku bergolak dan tanganku berkeringat.

Bayangan Reed yang tak diundang, tubuh seksi dan mata birunya, muncul di hadapanku. Sialan, si Royal brengsek itu telah menguasai pikiranku dan aku tak berdaya untuk mengusirnya. Aku memejamkan mata dan membayangkan tangannya membelai pinggulku dan menarikku mendekat. Kakinya mendesak—

Lampu menyala dan aku sontak berhenti.

"Di mana dia?" tuntut orang yang barusan berada dalam benakku.

"Siapa?" tanyaku bodoh. Sukar dipercaya aku membayangkan Reed Royal, orang yang mengira aku memacari ayahnya.

"Orang tolol yang kausuguhi tarian itu." Reed menyeberangi ruangan dan mencengkam lengan atasku. "Sudah kubilang kau tidak boleh mempermainkan teman-temanku."

"Tidak ada siapa-siapa di sini." Pikiranku yang sedang mabuk terlalu lamban untuk mengerti maksudnya. Terdengar bunyi siraman toilet.

"Oh, ya?" Reed melepasku dan merenggut pintu kamar mandi. Terdengar pekik kaget dan Reed menggumamkan kata maaf seraya membanting pintu hingga tertutup.

Aku tak dapat menahan senyum kemenangan.

"Apa sudah kubilang aku ini lesbian?"

Dia tidak menganggapku lucu. "Kenapa tidak bilang saja kau bersama Valerie?"

"Karena melihatmu mengambil kesimpulan itu lebih menyenangkan. Lagi pula, walau aku mengatakannya, kau tak akan percaya. Kau sudah memutuskan dengan siapa dan apa aku ini, dan tak ada yang bisa mengubah itu."

Dia merengut, tapi tidak menyangkalku. "Ikut aku."

"Biar kupikir dulu." Aku mengetuk-ngetuk bibir bawah seakan benar-benar mempertimbangkan undangannya yang menyebalkan itu. Matanya mengamati gerakanku. "Baiklah. Sudah kuputuskan. *Tidak*."

"Kau tidak suka di sini," katanya datar.

"Terima kasih, Tuan Cepat Tanggap."

Reed mengabaikan sarkasme itu. "Ya, aku juga tidak suka. Tapi ini masalahnya. Jika kau tidak ikut denganku dan berusaha membaur, ayahku bakal terus memaksamu pergi ke pesta-pesta ini. Tapi kalau kau keluar dan semua orang bercerita kepada orangtua mereka bahwa mereka melihatmu, Dad bakal tenang. Mengerti?"

"Tidak juga."

Reed kembali mendekat, dan sekali lagi aku merasa kecil oleh tubuhnya yang besar. Dia begitu tinggi. Cukup tinggi hingga kalau dia kurus, nama panggilannya pasti "tiang listrik" atau semacamnya. Tetapi Reed tidak kurus. Dia *kekar*. Besar dan berotot, dan alkohol membuatku kepanasan dan gelisah di sekitarnya.

Dia terus bicara, tidak sadar akan pikiran-pikiranku yang tidak pantas. "Kalau ayahku berpikir kau ini seperti domba yang tersesat dan kesepian, dia akan terus memaksa kita semua. Atau mungkin itu yang kauinginkan. Begitukah? Kau ingin terlihat bersama kami. Kau ingin berada di pesta-pesta ini."

Tuduhan itu membuatku tersadar dari kelinglungan. "Karena aku sudah menghabiskan *terlalu* banyak waktu bersamamu malam ini."

Ekspresi Reed tidak berubah, juga tidak untuk mengakui bahwa aku benar. Terserahlah. Tak apa.

"Ayo, Valerie, kita berpesta!" seruku.

"Tidak bisa. Aku malu. Reed Royal melihatku di kamar mandi," erangnya dari kamar mandi.

"Si brengsek sudah pergi. Lagi pula, kau mungkin hal paling menarik dan sopan yang dia lihat malam ini."

Reed memutar bola mata, tapi dia pergi saat aku memberinya isyarat untuk keluar.

Valerie akhirnya keluar. "Kenapa kita harus meninggalkan tempat perlindungan kecil kita?"

"Untuk melihat dan dilihat," jawabku jujur.

"Hih. Kayaknya mengerikan."

"Aku tak pernah bilang itu tidak mengerikan."

BAB 9



ORANG pertama yang kulihat ketika Valerie dan aku masuk ke ruang tamu adalah Savannah Montgomery. Dia mengenakan jins ketat yang sobek di lutut dan atasan model *halter* yang memperlihatkan perutnya. Matanya terpaku kepada Gideon, yang bersandar di dinding membelakanginya, mengobrol dengan laki-laki lain.

Seakan mengetahui aku sedang membuat pertalian mental antara dia dan Gideon, Savannah memalingkan kepala ke arahku. Dia tidak melambai atau menyapa, tapi matanya sejenak menatapku sebelum dia berpaling untuk berbicara dengan temannya.

Musik menggelegar, dan semua orang minum, atau berdansa, atau berpacaran di berbagai sudut ruangan. Di luar pintu-pintu prancis, sekilas aku melihat kolam renang berbentuk ginjal, cahaya kebiruan memancarkan bayang-bayang pada wajah para remaja yang berdiri di sekelilingnya. Ada orang di mana-mana. Di sini bising dan panas, dan aku sudah merindukan bagian tempat tinggal para staf rumah tangga yang tenang dan aman.

"Haruskah kita berada di sini?" gumam Valerie.

Aku melihat Reed sedang memperhatikan kami dari bar di seberang ruangan. Dia bersama Easton, dan mereka berdua mengangguk memperingatkan ketika aku bertatapan dengan mereka.

"Ya, harus."

Valerie tampak menyerah. "Ya sudah. Kalau begitu sebaiknya kita manfaatkan saja."

Valerie adalah utusan dewa. Dia menggamit lenganku dan mengajakku berkeliling, memperkenalkanku kepada sembarang orang, kemudian membisikkan detailnya kepadaku.

"Gadis itu, Claire? Dia tidur dengan Easton Royal. Dia bilang kepada semua orang dia pacar Easton, tapi semua tahu Easton tidak memacari siapa pun."

"Thomas? Pemadat tukang mengamuk, tapi ayahnya senator, jadi semua kekacauan yang dibuat Thomas selalu dibereskan."

"Jelas kau harus menjauh dari Derek. Dia itu pusat *chlamydia*."

Aku menahan tawa sementara Valerie mengajakku mendekati kelompok lain, tiga gadis yang mengenakan gaun minim dalam bermacam warna pastel.

"Lydia, Ginnie, Francine, ini Ella." Valerie melambaikan tangan di antara kami, kemudian menggiringku menjauh dari kelompok Pastel sebelum mereka bisa membuka mulut. "Kau pernah bertanya-tanya apa ada orang yang dilahirkan tanpa otak?" tanyanya. "Buktinya ada di sana. Gadis-gadis itu memberikan makna baru kepada kata *tolol*."

Aku tidak akan bohong—aku menikmati perkenalan-perkenalan ini, atau tepatnya, gosip yang mengikutinya. Aku menyadari tak seorang pun menggumamkan lebih dari kata "Halo" kepadaku, sebelum mengalihkan pandang kepada Royal bersaudara untuk melihat reaksi mereka.

"Oke, bagian yang mudah sudah selesai," desah Valerie. "Sekarang saatnya membantai sang naga."

"Naga?"

"Sepupuku. Alias si Ratu Lebah Astor Park Prep. Hati-hati—dia sangat posesif kepada Royal bersaudara. Aku cukup yakin dia pernah tidur dengan mereka semua, bahkan si kembar."

Omong-omong soal si kembar, kami melewati Sawyer saat kembali ke area kolam. Aku tahu itu Sawyer karena dia mengenakan kaus hitam, dan sebelumnya aku mendengar Gideon memanggil si kaus putih dengan Sebastian. Seorang gadis bertubuh mungil dan berambut merah menggelayuti Sawyer, menciumi lehernya, tapi tatapan Sawyer terpaku kepadaku saat kami lewat.

"Pacar si bungsu Royal," kata Valerie. "Lauren atau Laura, sesuatu seperti itu. Maaf, aku tidak tahu banyak tentang lingkup murid kelas sepuluh."

Tetapi tampaknya Valerie tahu banyak mengenai hampir semua orang. Untuk seorang gadis yang senang bersembunyi di pojok, Valerie bagai sumur gosip tak berdasar, tapi kurasa itu cara terbaik untuk mendapatkan informasi, mengamati dari balik bayang-bayang.

"Kuatkan diri," Valerie memperingatkan. "Cakarnya mungkin saja keluar."

Cakar yang dimaksud itu milik gadis cantik berambut cokelat dalam gaun sutra hijau yang nyaris tidak menutupi pahanya. Dia duduk menggantung di sebuah kursi bar yang mewah, seakan dia Cleopatra atau semacamnya. Teman-temannya memasang pose serupa, masing-masing dengan gaun minim serupa.

Bulu kudukku berdiri, aku menengok dan melihat Reed dan Easton berjalan melalui pintu prancis. Mata Reed berserobok

denganku. Lidahnya terjulur sebentar untuk melembapkan bibir bawah dan jantungku serasa jungkir balik dengan menyebalkan. Aku benci cowok ini. Dia terlalu menarik untuk kebaikannya sendiri.

"Jordan," Valerie menyapa sepupunya. "Pesta yang hebat, seperti biasanya."

Si rambut cokelat tersenyum mengejek. "Aku heran melihatmu keluar dan berkeliling, Val. Bukankah kau biasanya meringkuk di loteng?"

"Kuputuskan untuk mengambil risiko."

Jordan mengamati pipi sepupunya yang memerah. "Kulihat begitu. Banyak minum?"

Valerie memutar bola mata, kemudian mendorongku ke depan. "Ini Ella. Ella, Jordan." Dia menunjuk gadis lain dan menyebutkan nama seperti menghafal. "Shea, Rachel, Abby."

Hanya seorang yang berkenan melihatku—Shea. "Kau sudah bertemu dengan adikku tadi," katanya dingin. "Savannah."

Aku mengangguk. "Ya. Cewek yang asyik."

Shea menyipitkan mata. Kurasa dia sedang menimbang apakah ini sarkasme atau bukan.

Jordan berbicara, matanya cokelatnya yang berbentuk badam berkilat-kilat. "Jadi, Ella. Callum Royal itu *daddy* barumu, ya?"

Aku sadar seluruh halaman belakang menjadi sunyi. Bahkan musik dari ruang tamu pun terdengar pelan. Aku merasa semua mata memandang ke arah kami. Tidak, ke arah Jordan. Ekspresi teman-temannya nyaris riang.

Aku menguatkan diri untuk sebuah serangan, karena sudah jelas ke mana ini mengarah.

Jordan menegakkan diri dan menyilangkan kakinya dengan menggoda. "Bagaimana rasanya memuaskan orang yang jauh lebih tua?" tanyanya.

Seseorang mendengus. Suara-suara tawa tertahan menggelitik punggungku.

Tenggorokanku tersekat rasa malu. Orang-orang ini mentertawakanku. Aku sadar, Royal bersaudara telah memengaruhi teman-teman mereka, mungkin jauh sebelum aku muncul. Tak seorang pun berencana memberiku kesempatan.

Aku ngeri merasakan air mata yang terasa pedas di mataku. Tidak. Persetan. Persetan Jordan dan persetan mereka semua. Aku mungkin tidak datang dari keluarga yang "berkecimpung di bidang perhotelan", tapi aku lebih baik daripada cewek jalang ini. Aku berhasil bertahan hidup, lebih daripada yang bisa dia lakukan.

Aku mengerjap, menampilkan ekspresi tak acuh. "Ayahmu tidak buruk, jika itu yang kautanyakan, tapi yang super menakutkan adalah dia ingin menjambak rambutku dan menyuruhku memanggilnya *Daddy*. Apakah semua beres di rumah?"

Valerie terkikik.

Salah seorang teman Jordan terkesiap.

Selama beberapa saat, mata Jordan membara sebelum kilau cemooh itu kembali dan dia tertawa serak.

"Kau benar," Jordan berucap kepada seseorang di belakangku. "Dia sampah."

Aku tak perlu berbalik untuk tahu dia berbicara kepada Reed.

Di sampingku, Valerie menjadi kaku. "Kau benar-benar jalang, tahu tidak?" katanya kepada sepupunya.

"Lebih baik jadi jalang daripada biasa-biasa saja," jawab Jordan nyengir. Kemudian dia melambaikan tangannya kepada kami. "Enyah kalian. Aku ingin mencoba menikmati pestaku."

Kami diusir. Valerie berbalik dan aku mengikuti, tapi begitu sampai ke pintu, aku menjauh darinya dan mendekati Reed.

Mata birunya tak mengungkapkan apa-apa, tapi rahangnya agak menegang ketika dia melihatku.

"Nah. Aku sudah menjalankan tugas Royal-ku," sungutku. "Cari aku kalau sudah mau pulang."

Aku berjalan melewatinya tanpa menoleh.

Sudah pukul satu lewat ketika kami pulang. Easton yang mencariku di kamar Valerie di atas, kami berdua sedang berbaring di tempat tidur menonton *So You Think You Can Dance.* Valerie sudah merekam satu musim dan memaksaku menonton episode-episodenya, berkeras aku harus mencoba mengikuti perlombaan itu. Aku kembali menolak.

Easton memberitahu kami akan pulang, kemudian berdiri di sana, memutar bola mata selagi aku memeluk Valerie dan berkata sebaiknya dia mencariku di sekolah pada hari Senin nanti.

Di luar, aku menyadari bahwa Gideon dan si kembar telah pulang terlebih dulu dengan salah satu Range Rover, yang berarti aku terperangkap pulang bersama Easton dan Reed. Reed ada di belakang kemudi, adiknya meluncur ke kursi penumpang dan aku duduk di belakang, sementara mereka terus mengobrol seakan aku tidak ada.

"Kita akan menghancurkan Wyatt Prep," kata Easton. "Setengah dari *O-line* mereka lulus tahun lalu, jadi bisa di bilang jalur langsung menuju Donovan."

Reed mendengus setuju.

"Lalu kita bakal menghadapi Devlin High—gampang. Selama setengah pertandingan, *quaterback* mereka pengar, dan *receiver* mereka yang ceroboh itu sungguh lelucon." Easton terus mengoceh, suaranya bersemangat, bahunya bebas dari

ketegangan yang biasa kulihat. Entah dia sedang mabuk atau akhirnya menerima keberadaanku dalam hidupnya.

Aku berusaha bergabung dalam percakapan. "Apa posisi kalian?"

Begitu saja, bahunya kaku lagi.

"*Linebacker*," kata Reed tanpa berpaling.

"*Defensive end,*" gumam Easton.

Mereka kembali mengabaikanku. Sekarang Easton bercerita kepada kakaknya tentang seks oral yang dia terima tadi.

"Sepertinya dia hanya melakukannya setengah hati," keluhnya. "Biasanya 100%, tahu? Seakan aku ini cokelat, beberapa jilatan dan kemudian *ayo berpelukan*? Maaf saja."

Reed tergelak. "Dia pikir dia itu pacarmu. Pacar tidak perlu berusaha sekeras itu."

"Ya, mungkin sudah waktunya untuk melepaskannya."

"Kalian ini memang babi," kataku dari kursi belakang.

Easton berputar, mata birunya mengejek. "Nah, bukankah kita semua sombong, Nona Pekerja Seks?"

Aku mengertakkan gigi. "Aku bukan pekerja seks."

"Hmmm." Dia kembali membalikkan badan.

"Memang bukan." Perasaan tak berdaya menggumpal di tenggorokanku. "Tahu, tidak? Persetan dengan kalian. Kalian tidak tahu aku."

"Kami tahu semua yang perlu kami ketahui," kata Reed.

"Kalian tidak tahu apa-apa." Aku menggigit bibir dan memfokuskan pandang ke luar jendela.

Kami baru berkendara setengah jalan ke rumah keluarga Royal ketika Reed tiba-tiba menghentikan mobil di sisi jalan. Mata kami bertatapan melalui kaca spion, tapi wajahnya datar ketika mengatakan, "Pemberhentian terakhir. Keluar."

Rasa kaget menamparku. "Hah?"

"East dan aku harus pergi. Kami menuju arah itu—" Reed menunjuk ke kiri. "Rumah ke arah sana—" Dia menunjuk jalan lurus. "Saatnya kau berjalan."

"Tapi—"

"Cuma sekitar tiga kilometer, kau bakal baik-baik saja." Dia tampak senang.

Easton sudah keluar dari mobil dan membuka pintu belakang untukku. "Ayo, keluar, Dik. Kami tidak mau terlambat."

Aku masih setengah bingung ketika Easton menarikku ke luar dan mendorongku ke pinggir jalan. Apa mereka benar-benar mencampakkanku di sini? Sekarang pukul satu pagi dan *gelap*.

Keduanya tidak peduli. Easton melompat ke kursi penumpang, membanting pintu, dan melambai kepadaku. SUV menderu pergi dan Reed berbelok kencang ke kiri, meninggalkanku dalam kepulan debu. Aku bisa mendengar tawa mereka melalui jendela yang terbuka.

Aku tidak menangis. Aku hanya mulai berjalan.

BAB 10



KEESOKAN paginya, aku sarapan sendirian di dapur. Kakiku pegal dan nyeri karena berjalan sejauh tiga kilometer dengan sepatu baru yang belum rusak. Aku bermimpi Reed Royal mengejarku di terowongan yang gelap gulita, suaranya yang berat mencemooh dalam kegelapan, napasnya terasa panas di leherku. Aku terbangun sebelum dia sempat menangkapku, tapi aku ingin berpikir ketika dia melakukannya, aku mencekiknya sampai mati.

Aku tidak bersemangat untuk sekolah hari Senin, dan sepuluh ribu dolar di ranselku terasa menggoda. *Pergi saja. Lari. Mulai hidup baru.* Tapi masih ada begitu banyak uang yang menunggu—

Mungkin anak-anak Royal itu benar. Mungkin aku memang pelacur. Aku mungkin tidak tidur dengan siapa pun untuk mendapatkan uang, tapi aku mengambilnya dari Callum untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tidak jelas di masa depan. Brooke bilang Callum telah menyelamatkannya, tapi dari cara mereka berinteraksi, kurasa Brooke tidur dengannya.

Langkah-langkah berdebam di koridor dan Easton berjalan masuk ke dapur. Dia bertelanjang dada dan mengenakan celana olahraga abu-abu yang menggantung rendah di pinggul. Kucoba untuk tidak memandang otot perutnya yang keras. Tetapi aku melihat luka di pelipis kanan. Tadinya pasti berdarah, tapi sekarang hanya berupa garis merah. Panjangnya sekitar dua setengah sentimeter dan merusak kulitnya yang mulus.

Tanpa menganggapku ada, dia mengambil jus jeruk dari lemari es dan meminum langsung dari kartonnya.

Peringatan: jangan minum langsung dari karton itu kecuali ingin tertular herpes mulut.

Aku memusatkan perhatian kepada yoghurtku dan berpura-pura dia tidak ada. Aku tidak tahu ke mana dia dan Reed pergi tadi malam atau kapan mereka pulang, dan aku tidak yakin ingin mengetahuinya.

Aku bisa merasakannya memandangiku. Ketika aku menoleh, Easton sedang bersandar pada konter dapur. Mata birunya mengikuti gerakan sendokku menyuap, kemudian turun ke keliman kaus tidurku yang pendek.

"Suka dengan yang kaulihat?" ujarku sambil kembali menyuap.

"Tidak juga."

Aku memutar bola mata dan menunjuk kepalanya dengan sendok. "Jadi, kenapa itu? Terantuk dasbor saat menyenangkan abangmu tadi malam?"

Easton tertawa, kemudian memandang ke pintu di belakangnya. "Dengar itu, Reed? Saudara perempuan kita yang baru ini mengira aku memberimu seks oral tadi malam."

Reed masuk ke dapur, juga bertelanjang dada dan bercelana olahraga. Dia tidak memandang ke arahku. "Coba tanya apakah

dia mau memberi masukan. Kelihatannya dia tahu banyak tentang memuaskan laki-laki."

Aku mengacungkan jari tengah, tapi dia sedang membelakangiku. Namun Easton melihatnya, dan cengiran perlahan terbentuk di mulutnya.

"Bagus. Aku suka cewek galak," katanya lambat-lambat. Easton berjalan mendekat, ibu jarinya diselipkan di pinggang celana. "Jadi, bagaimana, *Ella*?" Dia menyebut namaku seakan kata itu terkutuk. "Mau menunjukkan keahlianmu?"

Jantungku serasa berhenti. Aku tidak suka sorot liar di matanya. Easton berdiri di hadapanku. Kemudian senyumnya melebar dan dia menyelipkan salah satu tangannya ke dalam celana untuk menangkup kemaluannya.

"Kau saudara kami, bukan? Jadi, ayolah." Dia mengusap-usap dirinya sendiri. "Tolong saudaramu ini."

Aku tidak bisa bernapas. Aku... takut.

Aku melirik Reed, tapi sekarang dia bersandar pada konter dapur sambil bersedekap. Dia tampak terhibur.

Mata biru Easton tampak berkabut. "Kenapa, *sis*? Lidahmu kelu?"

Tak mungkin aku bisa menjawab. Mataku terarah ke pintu yang menuju lantai atas. Pintu yang lain ada di belakangku, tapi aku tidak mau memunggungi Easton jika harus lari mencari pertolongan.

Easton melihat kerlip takut di mataku dan mulai tertawa. Begitu saja, dia langsung mengeluarkan tangan dari celananya. "Aw, lihat itu Reed. Dia takut. Dia pikir kita akan menyakitinya."

Reed juga tertawa. Dari tempat bertenggernya di meja, dia tersenyum mengejekku. "Bukan modus kami. Kami tak punya masalah mendapatkan kepuasan seksual."

Pelecehan seksual itu bukan masalah kepuasan, itu masalah kekuasaan, aku ingin berkata begitu, tapi sekarang aku mengerti bahwa ketakutanku sia-sia. Mereka tidak perlu menyakitiku. Mereka sudah memiliki kekuasaan. Ini... apa pun ini... adalah intimidasi. Sebuah permainan. Mereka ingin membuatku tidak nyaman, dan mereka berhasil.

Saat tatapan kami saling mengunci, Callum memasuki ruangan. Dia mengerutkan dahi saat melihat salah seorang putranya berdiri begitu dekat denganku sementara putranya yang lain mengintai dari konter dapur. "Apa semua baik-baik saja?"

Kedua pemuda Royal menatapku, menungguku mengadukan mereka.

Aku tidak melakukannya. "Semuanya beres." Aku menyuap yoghurtku lagi, tapi selera makanku sudah hilang. "Putra-putramu dan aku hanya berusaha saling kenal. Apa kau tahu mereka punya selera humor yang hebat?"

Bibir Easton berkedut. Ketika ayahnya tidak melihat, Easton kembali menyentuh selangkangan.

"Apa kau menikmati pesta tadi malam?" tanya Callum.

Reed menaikkan sebelah alis kepadaku. Kembali menunggu, kali ini ingin tahu apakah aku akan mengadu kepada ayah mereka karena telah meninggalkanku di pinggir jalan. Kusimpan itu untukku sendiri.

"Pestanya hebat," kataku berbohong. "Sangat menyenangkan."

Callum bergabung denganku di meja, berusaha menjadi pelindung di antara aku dan anak-anaknya, tapi perhatian itu hanya mendapat cibiran dari Reed dan Easton, yang tidak berusaha menutupi perasaan mereka.

"Apa yang ingin kaulakukan akhir minggu ini?"

"Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu menghiburku," jawabku.

Callum berputar di kursinya. Dengan dagu yang terangkat, dia bertanya, "Bagaimana dengan kalian berdua?"

Intinya adalah *apa yang harus kita lakukan untuk Ella.* Ini membuatku berjengit dan merasakan sesak di tulang belikatku, rasa yang mulai kusebut *Royal Pain.*

"Kami sudah punya rencana," gumam Reed dan berjalan ke luar sebelum ayahnya sempat membuka mulut lagi. Callum berpaling kepada Easton, yang mengangkat kedua tangan dan mengerjap lugu.

"Jangan tanya aku. Aku anak tengah. Aku menuruti apa yang dikatakan orang lain."

Callum memutar bola mata dan walau menegangkan, aku mendengus pelan ke arah mangkukku. Easton melakukan apa yang dia inginkan. Tak ada yang menyuruhnya untuk memasukkan tangan ke celana dan mengisyaratkan ajakan cabulnya. Itu permainan yang dia nikmati dan lakukan tanpa kesulitan.

Menguntungkan baginya berpura-pura menganggap Reed sebagai pemimpin, membebaskannya dari tanggung jawab.

"Yah, mungkin kau bisa memberitahuku apa rencana Reed untukmu nanti," tandas Callum.

Wajah Easton memerah. Menjadikan Reed sebagai pemimpin itu satu hal, tapi membuat ayahnya menganggap dirinya boneka itu masalah lain.

"Sebelumnya, Dad tidak pernah peduli apa yang kulakukan di akhir minggu." Easton meletakkan kotak jus jeruknya kembali di lemari es. Dengan tatapan yang bisa membuat semua rambut Callum beruban, dia pun berlalu.

Callum menghela napas. "Aku tidak akan memenangkan piala ayah terbaik tahun ini, bukan?"

Aku mengetuk-ngetukkan sendok ke meja, karena tahu tak ada gunanya mencampuri urusan orang lain. Tetapi dalam hal ini, Callum menarikku ke tengah-tengah dinamika yang kacau dan kerusakannya bisa makin parah jika dia tidak mengendalikannya.

"Jangan salah paham, Callum, dan kau jelas lebih mengenal anak-anakmu daripada aku. Tapi masuk akalkah memaksakanku kepada mereka? Jujur saja, aku lebih suka jika mereka mengabaikanku. Aku tidak tersinggung karena mereka tidak senang akan kehadiranku di sini dan rumah ini cukup besar sehingga kami bisa tinggal bersama-sama selama berhari-hari dan tidak saling bertemu."

Callum mengamatiku dengan saksama seakan berusaha mengetahui apakah aku bersungguh-sungguh. Akhirnya, dia tersenyum malu. "Kau benar. Keadaan tidak selalu seperti ini. Kami dulu baik-baik saja, tapi sejak ibu mereka meninggal, seluruh keluarga menjadi kacau. Sayangnya, anak-anak ini manja. Mereka memerlukan satu dosis kehidupan nyata."

Dan akukah dosis kehidupan nyata itu?

Aku merengut marah. "Aku bukan les tambahan. Dan tahu, tidak? Aku sudah menjalani kehidupan nyata dan rasanya menyebalkan. Aku tidak akan mendesakkan *kehidupan nyata* kepada orang-orang yang kusayangi. Aku akan melindungi mereka dari itu."

Aku menjauh dari meja dan meninggalkan Callum.

Di luar dapur, kutemukan Reed mengintai di koridor.

"Menungguku?" Aku bahkan tidak menyesali nada ketus dalam suaraku. Sekilas, mata biru Reed yang indah memandang kakiku yang telanjang. "Hanya ingin tahu apa permainanmu."

"Aku berusaha bertahan hidup," kataku jujur. "Yang ingin kulakukan hanyalah berhasil masuk universitas."

"Dan mengambil uang Royal bersamamu?"

Aku meremang. Lelaki ini sungguh tidak mau menyerah. "Mungkin juga menguasai hati beberapa Royal," kataku manis.

Kemudian, dengan keberanian yang kupaksakan, aku mengangkat jari dan perlahan membelai dadanya yang telanjang, kukuku menggores kulitnya yang mulus. Napasnya tersekat, nyaris tak kentara, tapi jelas ada.

Jantungku serasa melompat ke tenggorokan dan darah mendesir di tempat-tempat yang tidak ingin kuasosiasikan dengan Reed Royal.

"Kau melakukan permainan yang berbahaya," katanya serak.

Semua orang juga sudah tahu. Namun aku tidak bisa membiarkan Reed melihat bahwa dia sudah memengaruhiku. Aku menarik tangan, mengepalkannya menjadi tinju. "Aku tidak tahu cara lain untuk memainkannya."

Sedikit kebenaran itu membuatnya terpana dan aku menyelinap pergi. Aku ingin berpikir sudah memenangi ronde ini, tapi aku merasa setiap perjumpaan dengan Reed telah merobek sesuatu yang vital dalam diriku.

Aku menghabiskan hari itu mengeksplorasi rumah dan pekarangan. Di samping kolam renang ada *pool house* yang hampir seluruhnya terdiri atas kaca, di dalamnya ada sofa, beberapa kursi, dan sebuah dapur kecil. Ada undak-undakan yang mengarah ke tepi laut, tapi dengan semua batu-batuannya, itu tak bisa disebut pantai, kecuali kau mau berjalan lebih jauh ke garis air. Tetap saja, tempat ini indah, dan aku bisa membayangkan

diri duduk di sini membaca buku dan menikmati secangkir cokelat panas.

Sukar dipercaya ini hidupku sekarang. Jika yang perlu kulakukan hanyalah menelan hinaan dari anak-anak Royal selama dua tahun, ini jauh lebih mudah dibandingkan apa yang sudah kualami. Tidak perlu mengkhawatirkan apakah ada cukup makanan atau di mana harus tidur. Tidak perlu pindah dari satu kota ke kota lain, mencari uang cepat. Tidak perlu duduk di samping tempat tidur Mom, melihatnya gemetar dan menangis karena kesakitan, tapi terlalu miskin untuk membeli obat yang bisa meringankan penderitaannya.

Sengatan rasa pedih menyayatku mengingat itu semua. Seperti Callum, Mom bukan orangtua terbaik di dunia, tapi dia sudah berusaha keras dan aku menyayanginya. Ketika Mom masih hidup, aku tidak sendiri.

Di sini, dengan lautan luas yang bergulung-gulung menjauh tak ada habisnya dan tak ada siapa pun sejauh mata memandang, kesendirian ini menghantamku dengan keras. Apa pun yang Callum katakan atau coba lakukan, aku tidak akan pernah menjadi seorang Royal.

Mungkin sebaiknya aku membaca di dalam saja.

Rumah besar ini terasa sunyi. Semua orang sudah pergi. Callum meninggalkan pesan bahwa dia bekerja dan memberikan *password* Wi-Fi, nomor telepon selularnya dan Durand. Di bawah selembar kertas itu ada kotak putih. Napasku tersendat-sendat. Kukeluarkan ponsel pintar itu seakan terbuat dari kristal. Telepon lamaku adalah jenis telepon lipat untuk menelepon dan menerima panggilan. Yang ini—aku merasa aku bisa meretas *database* dengan ini.

Sisa sore kugunakan untuk mengutak-atik telepon itu, meli-

hat segala hal dan menonton video-video di YouTube. Menyenangkan.

Sekitar pukul tujuh, Callum menelepon untuk menyampaikan makan malam sudah siap. Aku menemukan dia dan Brooke di patio.

"Tidak keberatan kita makan di luar?" tanya Callum.

Aku memandangi makanan yang terlihat lezat dan patio yang diterangi dengan indah itu, dan berusaha tidak memutar bola mata karena memangnya ada orang waras yang akan membenci ini? "Ini sempurna."

Selama makan malam, aku berkesempatan melihat sisi lain Brooke. Wanita asing tak berdaya yang menunduk dan mengerjap-ngerjapkan bulu matanya kepada Callum. Dan Callum? Pria yang memimpin perusahaan pembuat pesawat-pesawat untuk angkatan bersenjata? Dia menikmatinya seperti permen.

"Boleh kuambilkan anggur lagi, Sayang?" tawar Brooke. Isi gelas Callum nyaris meluap.

"Tidak. Sudah cukup." Callum tersenyum santai. "Dua perempuan paling cantik menemaniku makan malam. Steiknya dimasak sempurna dan aku baru saja menandatangani perjanjian dengan Singapore Air."

Brooke bertepuk tangan. "Kau memang hebat. Apakah aku sudah mengatakan betapa hebatnya kau?"

Brooke bersandar mendekat, payudaranya menekan lengan Callum, dan dia memberikan kecupan di pipi. Callum melirik cepat ke arahku sebelum perlahan menjauh. Brooke mendesah kecewa, tapi kembali ke kursinya.

Aku berkonsentrasi kepada steikku. Rasanya belum pernah aku menikmati daging seempuk ini.

"Steik membuat gemuk, tahu. Semua daging merah begitu," Brooke memberitahuku.

"Ella tidak perlu mengkhawatirkan itu," kata Callum kasar.

"Tidak sekarang, tapi kau akan menyesalinya nanti," Brooke mewanti-wanti.

Aku memandang potongan daging yang lezat ini, kemudian tubuh Brooke yang ramping. Kurasa aku mengerti dari mana asalnya. Seperti aku, dia miskin. Dia menggantungkan hidupnya pada kebaikan hati Callum dan mungkin takut jika kecantikannya berkurang besok, Callum akan mendepaknya. Aku tidak tahu apakah dia salah atau benar, tapi itu tidak mengurangi kebenaran dari kekhawatirannya. Tetapi aku masih lapar dan menginginkan steik ini. "Terima kasih atas masukannya."

Callum menahan tawa ketika Brooke mengerutkan dahi. Aku tidak bisa membaca ekspresi yang silih berganti di wajah wanita itu. Semacam rasa kecewa atau ketidaksetujuan. Bibirnya yang cemberut menegang dan dia mengalihkan perhatian kepada Callum, mengajaknya mengobrol tentang pesta yang mereka kunjungi sebelum aku datang.

Rasa bersalah membuat gigitanku yang berikutnya terasa tidak enak. Aku sudah melukai perasaannya dan sekarang Brooke mengabaikanku. Selain Valerie, dia satu-satunya wajah ramah di tempat baru ini dan sekarang aku membuatnya tersinggung.

"Haruskah kita merencanakan pesta untuk menyambut Ella ke dalam keluarga ini?" saran Callum, berusaha menyertakanku dalam percakapan.

Dan Callum. Dia sudah bersikap sempurna sejak menyeretku keluar dari Daddy G, tapi pesta dengan anak-anak brengsek dari sekolah? Aku lebih suka kukuku dicabuti satu per satu.

Kuletakkan garpu di samping piring. "Aku tidak perlu pesta. Kau sudah memberi semua yang kubutuhkan."

Brooke merebahkan kepala di bahu Callum yang kaku. "Callum, jangan khawatirkan masalah itu. Ella akan berteman pada waktunya, ya kan, Sayang?"

Aku mengangguk setuju. "Benar."

Aku mengembangkan senyum terbaikku, dan itu pasti berhasil karena tubuh Callum kembali santai. "Baiklah. Tidak ada pesta."

"Callum memang yang terbaik, bukan?" Brooke menjangkau untuk memainkan kancing atas kemeja Callum. Tindakannya posesif, rasanya seakan dia ingin mempertahankan teritorinya. Aku ingin berkata bahwa aku bukan ancaman, tapi aku tidak tahu apakah Brooke akan memercayaiku. "Kita adalah merpati-merpati kotor Callum. Setelah kita bersih, semoga dia tidak menyuruh kita pergi."

"Tak ada yang akan menyuruh Ella pergi. Dia seorang Royal," tegas Callum.

Tatapanku beralih kepada Brooke, dan dari ekspresinya yang berubah kaku, Brooke menyadari namanya tidak disebut dalam pernyataan Callum.

"Benarkah? Kupikir dia putri Steve. Apa ada yang tidak kauceritakan kepadaku?" tanya Brooke dengan suara bergetar.

Callum mundur seakan wanita itu sudah memukulnya. "Hah? Tidak. Tentu saja dia putri Steve. Tapi Steve"—Callum menelan ludah—"dia sudah meninggal, maka sekarang Ella adalah bagian dari keluargaku, sama halnya anak-anakku akan menjadi anak Steve bila terjadi sesuatu kepadaku."

"Tentu saja. Aku tidak bermaksud apa-apa, kecuali bahwa kau murah hati." Suara Brooke melemah menjadi dengkuran. "Sangat murah hati."

Dengan setiap kata, Brooke bergerak semakin dekat kepada Callum, hingga bisa dikatakan berada di atas pangkuannya. Callum memindahkan garpu ke tangan kiri dan mengalungkan lengan di belakang kursi Brooke. Matanya memohon pengertianku. *Aku memanfaatkannya seperti dia juga memanfaatkanku.*

Aku mengerti, sungguh. Pria ini telah kehilangan istri dan sahabatnya dalam jarak waktu yang singkat. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan, dan jika Brooke bisa mengisi ruang kosong itu untuk Callum, itu bagus.

Tetapi aku tidak perlu melihat mereka seperti ini.

"Aku mau masuk dulu untuk mengambil—" Aku bahkan tidak perlu repot-repot menyelesaikannya karena Brooke sudah naik ke pangkuan Callum. Aku melotot melihat Brooke mengangkangi Callum, seakan dia kuda mainan.

"Tidak di sini, Brooke." Callum melirikku.

Aku mulai berjalan—dengan cepat—menuju dapur. Di belakangku, aku mendengar Brooke meyakinkan Callum.

"Dia sudah tujuh belas, Sayang. Dia mungkin tahu lebih banyak tentang seks daripada kita berdua. Dan jika belum, anak-anakmu akan segera membuka matanya yang lugu."

Pernyataan itu membuatku berjengit, tapi apa pun sihir yang dilakukan Brooke, itu berhasil karena aku dapat mendengar Callum mengerang.

"Tunggu. Tunggu. Brooke."

Brooke terkikik dan kursi Callum mulai berderit-derit. Sialan, ini patio yang luas.

Easton keluar dari dapur saat aku sedang kabur ke dalam. Dia menatapku tajam, sama sekali tak terpengaruh dengan apa yang sedang terjadi di teras.

"Selamat datang di Istana Royal," katanya. Seulas senyum

nakal merekah di wajahnya dan dia berseru, "Jangan lupa pakai pengaman. Kita tidak perlu anak haram mata duitan lagi dalam keluarga ini!"

Senyumku segera lenyap. "Apa ada yang mengajarimu cara menjadi orang brengsek atau itu muncul secara alami?"

Easton ragu sejenak, tapi kemudian, seakan Reed duduk di bahunya, dia menyentuh selangkangan. "Kenapa kau tidak naik ke atas dan akan kutunjukkan betapa hebatnya aku dalam keadaan alami?"

"Tidak usah." Aku berjalan setenang mungkin, dan baru mulai berlari ketika mencapai tangga.

Begitu berada dalam privasi kamar tidurku, aku membuat daftar alasan aku tidak boleh segera pergi. Aku mengingatkan diri bahwa aku tidak kelaparan. Ada sepuluh ribu dolar dalam ranselku. Aku tidak perlu menari telanjang untuk laki-laki serakah yang menggenggam lembaran dolar di tangan mereka yang berkeringat. Aku bisa menangani godaan dan hinaan dari Royal bersaudara selama dua tahun.

Tetapi sisa malam itu kuhabiskan dalam kamar, mencari kerja paruh waktu menggunakan MacBook baru yang berkilat, yang secara ajaib muncul di mejaku. Tidak ada transportasi umum di luar rumah, tapi aku melewati halte bus tadi malam, jaraknya tidak terlalu jauh. Mungkin sekitar empat ratus meter.

Hari berikutnya, aku berjalan kaki dan menurut arlojiku, butuh waktu sepuluh menit dengan berjalan cepat, yang lebih terasa seperti delapan ratus meter. Jadwal bus hari Minggu lebih sedikit—hanya satu jam sekali dan berhenti pukul enam. Pekerjaan apa pun yang kudapat, pada hari Minggu harus selesai lebih awal.

Dalam perjalanan pulang, Gideon lewat dengan SUV yang

berkilat. Rambutnya mencuat berdiri dan di lehernya ada tanda merah. Jika itu orang lain, aku akan mengatakan dia baru saja bercinta, tapi dia terlihat terlalu marah untuk itu. Mungkin dia baru saja bergelut dengan seekor sigung.

"Apa yang kaulakukan?" bentaknya.

"Jalan kaki."

"Masuk." Dia berhenti dan membuka pintu. "Tidak seharusnya kau sendirian di sini."

"Daerah ini tampaknya menyenangkan." Rumahnya besar-besar. Pekarangannya lebih besar lagi. Lagi pula, adik-adiknya tidak kesulitan meninggalkanku sendiri di jalan ini kemarin malam. "Hal paling berbahaya yang kutemui pagi ini adalah lelaki besar yang berusaha membujukku masuk ke truknya. Untung saja aku lebih bijaksana."

Senyum enggan mengembang di ujung mulutnya. "Aku tidak punya permen atau es krim, jadi aku bisa dianggap aman."

"Yah, cuma penculik yang payah."

"Kau mau ikut atau kita akan menghalangi lalu lintas hari Minggu sepanjang hari?"

Aku melirik ke belakang dan melihat mobil lain mendekat. Mengapa tidak? Ini perjalanan singkat ke rumah.

Gideon diam saja sepanjang perjalanan, hanya menggosok-gosok tangan beberapa kali. Beberapa menit kemudian, dia berhenti di depan pintu masuk dan memarkir mobil.

"Terima kasih atas tumpangannya, Gideon." Ketika dia tidak mengikutiku ke dalam, aku menengok dan berseru ke arah SUV. "Tidak masuk?"

Gideon memandang ke rumah. "Tidak. Aku perlu berenang. Yang lama."

Kemudian dia menggosok tangan lagi, seakan ada kotoran

yang tak mau tanggal. Dia melihatku sedang memandanginya dan mengerutkan dahi.

Aku ingin bertanya apakah ada masalah, tapi tatapan *dilarang ikut campur* yang terpampang di wajahnya membuatku menelan kembali kata-kata itu. Alih-alih, aku memberinya tatapan khawatir, sebuah undangan. *Aku pernah melihat hal-hal yang buruk,* kucoba mengirimkan pesan itu. Yang kudapat hanya rahang yang terkatup.

Di atas tempat tidurku ada surat lain dari Callum. Aku merangkak ke awan *pink* dan putih itu dan meringkuk di dekat kepala ranjang untuk membacanya.

Maaf soal tadi malam. Tidak akan terjadi lagi. Durand akan mengantarmu ke sekolah besok pagi. Beritahu saja waktunya.

N.B. Mobilmu akan segera tiba. Aku ingin mendapat yang tepat dan satu-satunya mobil dengan warna yang tepat ada di California.

Ya Tuhan, tolong jangan warna *pink*. Kurasa aku bakal mati jika harus mengendarai mobil impian Malibu Barbie.

Aku terlompat dari tempat tidur. Aku tidak percaya kata-kata itu bahkan terlintas di kepalaku. Mobil ya mobil. Aku harus bersyukur bisa mengendarainya. Siapa yang peduli warnanya? Jika itu *pink*, aku akan menunduk dan mencium bemper warna permen karetnya.

Ya ampun. Baru satu minggu dan aku sudah berubah menjadi cewek brengsek yang manja.

BAB 11



PAGI berikutnya, aku bangun pagi-pagi sekali. Aku tidak akan mengulangi kesalahan dari pesta itu. Aku menyingkirkan semua sepatu cantik yang dibeli Brooke dan menemukan sepatu kanvas putih. Aku memadukannya dengan jins ketat dan kaus.

Aku menggigit bibir. Apa sebaiknya kutinggalkan ranselku di sini atau membawanya? Jika kubawa, mungkin saja beberapa anak iseng mengambilnya. Jika kutinggalkan, salah seorang anak Royal mungkin saja membongkarnya. Kuputuskan untuk membawanya, meskipun membawa-bawa sepuluh ribu dolar membuatku merasa paranoid dan gugup.

Aku bertemu Callum di dapur—dia akan berangkat kerja dan kaget melihatku bangun sepagi itu. Aku berbohong dan mengatakan akan bertemu dengan Valerie untuk sarapan bersama, dan dia kelihatan begitu girang karena aku sudah punya teman sampai kupikir dia akan kencing di celana.

Setelah menenggak secangkir kopi, aku bertemu Durand di luar, dua jam sebelum sekolah mulai. "Terima kasih karena mau mengantarku."

Durand hanya mengangguk.

Aku memintanya untuk menurunkanku di sebuah toko roti yang berjarak beberapa menit dari sekolah dan begitu masuk, aku disambut aroma paling enak. Di balik meja kasir ada seorang wanita seumur ibuku, dengan rambut pirang gandum yang diikat ketat menjadi sanggul ala penari balet.

"Hai, Manis, apa yang bisa kubantu?" tanyanya dengan tangan di atas mesin kasir.

"Aku Ella Harper dan ingin melamar lowongan sebagai asisten. Iklannya bilang waktunya ramah dengan jam sekolah? Aku bersekolah di Astor Park."

"Hmm, murid beasiswa?" Aku tidak mengoreksi, karena boleh dibilang itu benar. Aku penerima beasiswa Callum Royal. Aku menahan napas saat wanita itu menelitiku. "Punya pengalaman memasak?"

"Tidak," aku mengakui. "Tapi aku cepat belajar dan aku akan bekerja lebih keras daripada semua orang yang pernah kaupekerjakan. Aku tidak keberatan jam kerja yang lama atau subuh atau malam."

Dia mengatupkan bibir. "Sebetulnya aku tidak suka mempekerjakan siswa SMA. Tapi... kita bisa mencobanya. Mungkin seminggu. Kau bakal harus melayani teman-teman sekolahmu. Apa itu akan menjadi masalah?"

"Sama sekali tidak."

"Beberapa anak Astor Park bisa sangat menyusahkan."

Terjemahan: sekolah itu penuh anak-anak brengsek.

"Sekali lagi, pelanggan tetap bukan masalah bagiku."

Dia menghela napas. "Baiklah. Aku memang butuh bantuan. Jika selama enam hari ke depan kau datang tepat waktu dan bekerja sesuai jadwal, pekerjaan ini jadi milikmu." Aku

memberinya senyuman, dan dia menepuk dada. "Anak manis, seharusnya kau tersenyum. Benar-benar mengubah wajahmu. Bahkan, makin sering tersenyum, makin banyak tip yang kaudapat. Ingat itu."

Tersenyum bukan kondisi alamiku. Sebetulnya, rasanya agak menyakitkan. Wajahku sungguh tidak terbiasa tersenyum, tapi aku terus melakukannya karena aku ingin wanita yang baik ini menyukaiku.

"Aku mulai memanggang pukul empat, tapi aku belum membutuhkanmu sampai pukul setengah enam. Aku perlu bantuanmu setiap pagi, selama hari kerja—kau akan bekerja sampai kelas dimulai. Pada Kamis dan Jumat, kau harus kembali sepulang sekolah dan bekerja sampai toko tutup pukul delapan malam. Apakah itu akan mengganggu kegiatan selepas sekolah?"

"Tidak."

"Juga tidak pada hari Jumat?"

"Aku lebih tertarik kepada pekerjaan ini daripada apa pun yang terjadi pada Jumat malam."

Dia kembali tersenyum. "Baiklah. Ambil sebuah *scone* dan aku akan membuatkan kopi. Omong-omong, namaku Lucy. Jam sibuk akan mulai sekitar sejam lagi. Kau mungkin akan berubah pikiran setelah melihat ini bisa gila-gilaan."

Lucy benar—toko roti ini padat pengunjung, tapi aku tidak keberatan dengan kesibukannya. Mondar-mandir di balik konter dan menyajikan roti dan kue selama dua jam dapat mengalihkan kekhawatiranku terhadap apa yang akan terjadi bila aku masuk sekolah.

Aku merasa aneh mengenakan seragam, tapi aku yakin akan

segera terbiasa. Kulihat gadis-gadis lain di sekolah menemukan cara untuk menjadikan seragam mereka lebih seksi. Seperti Savannah, panjang rok diubah, dan banyak gadis yang membiarkan nyaris setengah kancing kemeja mereka terbuka, sehingga kau bisa melihat sebagian bra renda mereka. Aku tidak berminat menarik perhatian, jadi keliman rokku tetap di lutut dan kemeja terkancing hampir sampai kerah.

Aku mendapat pelajaran prakalkulus, kewirausahaan, dan bahasa Inggris pada pagi hari. Valerie tidak ada di kelas-kelas tersebut, tapi Savannah ada di ketiganya dan Easton masuk kelas bahasa Inggris, tapi dia duduk di belakang ruangan bersama teman-temannya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku. Aku tidak peduli. Aku agak berharap dia mengabaikanku sepanjang semester.

Diabaikan tampaknya merupakan tema hari ini. Tak ada yang mengatakan apa pun kepadaku, kecuali guru-guru dan setelah beberapa kali tersenyum kepada siswa-siswa di lorong dan tidak mendapat respons, akhirnya aku menyerah dan juga menganggap mereka tidak ada.

Baru saat makan siang akhirnya aku melihat wajah yang familier. "Harper! Sini." Valerie melambai kepadaku dari bar salad di kantin.

Sebenarnya, *kantin* bukan kata yang tepat untuk menggambarkan ruang yang luasnya menyerupai gua ini. Dindingnya ditutup panel-panel kayu, kursinya berlapis kulit, dan area makannya disiapkan seperti meja prasmanan di hotel mewah. Di sudut terjauh ruangan ini ada serangkaian pintu-pintu prancis, semuanya terbuka dan mengarah ke area makan di luar untuk siswa-siswa yang ingin duduk di luar bila cuacanya cerah. Sekarang belum lagi akhir September, jadi matahari masih bersinar

dan kurasa kita bisa duduk di luar, tapi aku melihat Jordan dan teman-temannya ada di sana, juga Reed dan Easton, maka pilihannya adalah tetap di dalam.

Aku dan Valerie mengisi penuh baki kami dengan makanan dan menemukan meja kosong di pojok ruangan. Aku mengedarkan pandang, sadar semua siswa terlihat lebih tua. "Tidak ada siswa kelas sembilan?" tanyaku.

Valerie menggeleng. "Waktu makan siang mereka satu jam lebih awal."

"Aku mengerti." Kutusukkan garpu ke pastaku dan terus melayangkan pandang ke sekitar. Tak seorang pun membalas tatapanku. Seakan aku dan Valerie tidak ada.

"Biasakan diri dengan jubah tembus pandangmu," kata Valerie tahu sama tahu. "Sebenarnya, kau harus mengenakannya seperti lencana kehormatan. Itu berarti gadis-gadis kaya sialan itu tidak cukup peduli untuk menyiksamu."

"Apa gagasan mereka tentang penyiksaan?"

"Yang biasalah. Mengecat lokermu dengan ejekan, menjegalmu di koridor, menjelek-jelekkanmu secara *online*. Jordan dan antek-anteknya tidak begitu kreatif."

"Jadi, dia Reed versi perempuan, ya?"

"Begitulah. Dan jika bisa memilih, dia akan berada dalam pelukan Reed sepanjang hari dan bercinta dengannya setiap malam, tapi sayang, sepupuku yang malang tampaknya tidak bisa menaklukkan cowok itu."

Aku tersenyum mengejek. "Bagaimana kau bisa tahu segala sesuatu tentang semua orang?"

Valerie mengangkat bahu. "Aku mengamati. Aku menyimak. Aku mengingat."

"Oke. Kalau begitu, ceritakan tentang para Royal." Aku

merasa canggung menanyakan ini, tapi setelah semua pertengkaranku dengan Royal bersaudara, aku sampai pada kesimpulan bahwa aku perlu mempersenjatai diri untuk melawan mereka.

Teman baruku mengerang. "Oh, jangan bilang kau sudah naksir salah seorang dari mereka."

"Iih. Tidak akan pernah." Aku memaksa diri untuk tidak mengingat bagaimana jantungku berdebar tiap kali melihat Reed Royal. Aku tidak naksir dia, sialan. Reed brengsek dan aku tidak mau berurusan dengannya. "Aku hanya ingin tahu siapa lawanku."

Valerie berubah santai. "Oke. Yah, aku sudah cerita tentang Easton dan Claire. Salah satu dari si kembar punya pacar, yang satunya lagi bajingan seperti abang-abangnya. Reed, aku tidak yakin. Setengah gadis-gadis di sekolah ini mengaku pernah tidur dengannya, tapi siapa yang tahu sebenarnya? Hanya satu yang aku tahu pasti adalah Abby, teman Jordan—percayalah, sepupuku tidak senang dengan hubungan *itu*."

"Apa lagi? Skandal? Gosip?" Aku merasa seperti detektif yang sedang menginterogasi tersangka.

"Pacar ayah mereka murahan. Kurasa hubungan itu sudah berlangsung dua tahun."

Aktivitas makan malam Callum dan Brooke berkelebat dalam ingatanku. "Aku sudah tahu semua tentang si pacar," kataku sambil menghela napas.

"Oke... apa lagi, ya... ibu mereka meninggal beberapa waktu yang lalu." Valerie menurunkan suara. "Karena overdosis."

Napasku tersekat. "Benarkah?"

"Benar. Beritanya dimuat di TV dan koran. Sepertinya dia mendapat obat tidur yang diresepkan atau apalah, tapi tercampur dengan obat-obatan lain yang dia minum. Aku tidak begitu

tahu detailnya, tapi kurasa dokternya diperiksa karena mengacaukan resep."

Meskipun begitu, aku merasa sedih untuk Royal bersaudara. Ada foto ibu mereka di atas perapian di ruang tamu. Rambutnya berwarna cokelat indah dengan mata yang terlihat baik. Tiap kali Callum menyebut wanita itu, kesedihan memenuhi matanya, yang berarti dia pasti amat mencintai istrinya.

Aku ingin tahu apakah wanita itu dekat dengan putra-putranya, dan tiba-tiba aku merasa sangat kasihan kepada Reed serta saudara-saudaranya. Seharusnya tidak ada orang yang kehilangan ibu mereka.

Berhubung aku sudah mengorek apa yang Valerie ketahui, kami berganti topik dan aku bercerita tentang pekerjaan baruku. Dia berjanji untuk mampir sepulang sekolah, dua kali seminggu untuk mengganggu, dan sisa makan siang itu kami habiskan dengan tertawa-tawa dan saling mengenal lebih dalam. Saat kami mengembalikan baki makan, kuputuskan aku akan tetap berteman dengannya.

"Aku tidak percaya kita *tidak ada* kelas bersama," protesnya saat kami meninggalkan kantin. "Apa-apaan? Siapa yang memaksamu untuk mengambil kelas matematika, sains, dan bisnis itu? Harusnya kau ambil kelas *life skills* denganku. Kita akan belajar cara mengajukan kartu kredit."

"Aku sendiri yang memilihnya. Aku ke sini untuk belajar, bukan buang-buang waktu."

"Dasar kutu buku."

"Dasar manja."

Kami berpisah di luar kelas kimiaku. Kami sudah bertukar nomor telepon saat makan siang, dan dia berjanji mengirimiku pesan teks nanti, kemudian melangkah pergi.

Ketika aku masuk ke laboratorium kimia, si guru bangkit dari mejanya seakan sudah menungguku. Dia seukuran *hobbit*, dengan jenggot lebat yang seakan ingin menelan wajahnya. Dia memperkenalkan diri sebagai Mr. Neville.

Aku berusaha untuk tidak memandang siswa lain, tapi mataku sudah melihat Easton di salah satu meja. Dia satu-satunya siswa yang tidak mempunyai teman di sampingnya. Sialan. Ini tidak bagus.

"Senang bertemu denganmu, Ella," kata Mr. Neville. "Aku mengintip transkrip nilaimu dan terkesan dengan nilai sainsmu."

Aku mengangkat bahu. Matematika dan sains mudah bagiku. Aku tahu, bakat menariku menurun dari ibuku, tapi karena Mom bisa dibilang tidak bisa menghitung persentase tip bila kami sedang makan di luar, aku selalu bertanya-tanya apakah aku mendapat bakat berhitung dari ayahku. Steve, sang anggota Navy SEAL garis miring pilot garis miring miliuner.

"Omong-omong, akhir minggu ini, Mr. Royal menghubungi kepala sekolah dan meminta kami memasangkan kau dengan Easton selama semester ini." Neville memelankan suara. "Easton bisa belajar disiplin, dan masuk akal jika kalian menjadi partner lab. Kalian bisa belajar bersama di rumah."

Hore. Aku menahan helaan napas dan berjalan menuju meja Easton, dan meletakkan ransel di bawah meja lalu menyelinap ke sampingnya. Easton tidak terlihat gembira melihatku.

"Persetan," gumamnya.

"Hei, jangan salahkan aku," aku juga bergumam. "Ini gagasan ayahmu."

Dia memandang lurus ke depan, dagunya menegang. "Tentu saja begitu."

Tidak seperti kelas pagi, kelas kimia terasa berlangsung sangat lama, tapi mungkin karena sekitar sembilan puluh persen waktu itu Easton duduk cemberut kepadaku. Sisa satu persennya, aku mendapat cengiran angkuh darinya selagi dia duduk bersandar dan menyuruhku mencampur larutan yang kami butuhkan untuk menumbuhkan kristal.

Begitu bel kedua berdering, aku berdiri dan bergegas meninggalkan "saudara"-ku yang merajuk.

Aku berlari ke luar kelas, siap menuju kelas berikut, tapi kemudian aku ingat aku perlu ke loker untuk mengambil buku cetak. Semua pelajaran yang kuambil adalah kelas lanjutan dengan buku cetak seribu halaman. Tidak cukup bila masuk ranselku semua.

Untungnya, loker ada di dekatku, demikian pula kelas sejarah dunia.

Sayangnya, ada Jordan Carrington dan teman-temannya di situ, sebelum aku sampai ke loker.

Mereka berempat berhenti dan tersenyum mengejek saat melihatku. Tak seorang pun menyapa. Terserah. Aku juga diam saja, dan berusaha tidak terlalu peduli saat melewati mereka. Mereka mungkin saja jalang, tapi gadis jalang yang cantik-cantik. Setiap laki-laki di koridor mengamati mereka, termasuk Easton, yang sedang berjalan dengan malas dari kelas, menuju gadis-gadis itu.

Kelompok itu berhenti di tepi loker, dan Jordan membisikkan sesuatu di telinga Easton, kukunya yang dimanikur ditumpangkan ke lengan atas Easton.

Easton mengangkat bahu, membuat blazer biru lautnya mengetat di bahunya yang lebar. Dia jelas cowok paling keren

dalam radius delapan kilometer, walau dua pemuda yang bergabung dengannya cukup enak dipandang juga.

Aku mengabaikan mereka semua. Aku sampai ke lokerku dan memutar nomor kombinasi. Dua kelas lagi dan sekolah selesai dan semua tatapan itu akan berhenti. Aku akan kembali ke rumah, mengerjakan PR, kemudian tidur. Aku akan menyibukkan diri dan memblokir segala omong kosong. Itu moto baruku dan akan bertahan pada itu.

Aku lega ketika kunci terbuka pada percobaan pertama. Aku tidak yakin memutar kombinasi yang benar, tapi pintu loker terbuka dengan mudah dan—

Segunung sampah tumpah.

Saking kagetnya, aku memekik keras kemudian merutuki diriku sendiri karena melakukannya. Tawa meledak di belakangku, dan aku memejamkan mata, berharap rasa panas di pipiku surut.

Aku tidak mau mereka melihat wajahku merona.

Aku tidak mau mereka tahu gunungan sampah bau di kakiku itu memengaruhiku.

Aku menendang kulit pisang yang salah tempat ini dan bernapas melalui mulut sehingga bau makanan busuk tidak membuat mataku berair. Lantainya bahkan dikotori produk busuk yang lebih menjijikkan. Serbet bekas, tisu, tampon kotor—

Aku tidak akan menangis.

Tawa terus terdengar. Aku mengabaikannya. Aku hanya mengambil buku cetak sejarah dunia dari rak bawah lokerku yang mewah. Kemudian menjetikkan segumpal koran yang menempel di gerendel dan membanting pintunya.

Ketika aku berbalik, semua mata memandangku. Aku hanya mencari satu pasang mata—mata Jordan, berwarna cokelat

badam dan berkilat-kilat jahat. Dia melambai dengan anggun kepadaku.

Aku menegapkan bahu dan mengempit buku itu. Seorang cowok tinggi dengan rambut cokelat keriting terkekeh saat aku mulai berjalan. Ya Tuhan. Ada pembalut yang menempel di sepatuku. Sambil menelan rasa malu, kutendang lepas pembalut itu dan terus berjalan.

Easton tampak bosan ketika aku mendekat.

Aku berhenti sejenak di depan Jordan, menaikkan sebelah alis, tersenyum mengejek. "Sampai situ saja kemampuanmu, Carrington? Aku ini sampah? Ck ck. Aku kecewa dengan kurangnya kreativitasmu."

Mata Jordan membara, tapi aku sudah berjalan santai meninggalkannya, seakan tidak punya masalah di dunia.

Satu nol untuk tim tamu. Kira-kira begitulah. Karena hanya aku yang tahu betapa air mataku nyaris tumpah.

BAB 12



AKU berhasil melalui sisa hari tanpa menangis, tapi sebagian dari diriku ingin menjadi seperti Carrie yang punya kekuatan telekinetis, membalas anak-anak ini sampai mereka menganggap sampah di dalam loker sebagai hari paling remeh dalam hidup mereka.

Saat dalam kelas, Valerie mengirimiku pesan teks. *Kau baik-baik saja? Dengar ttg loker. Jordan memang jalang.*

Aku baik-baik saja, balasku. *Sungguh tolol dan seperti katamu, Tidak kreatif. Sampah? Apa dia mengambil idenya dari Disney?*

Ha! Tapi diam saja. Nanti dia termotivasi untuk memikirkan yang lebih buruk.

Telat.

Akan kutabur bunga di makammu!

Wow, terima kasih. Kusembunyikan ponsel ketika guru memandang ke arahku. Begitu terdengar suara lonceng yang merdu menandakan berakhirnya kelas, aku meraup semuanya ke dalam ransel dan berlari ke luar, berharap Durand masih menunggu

dan aku bisa melarikan diri ke dalam kamar tuan putri. Kamar *pink* dan putih itu mulai memengaruhiku.

Tempat parkir itu penuh dengan suara, manusia, dan mobil mahal, tapi tidak ada Durand.

"Harper." Valerie muncul dari balik bahu kananku. "Jemputanmu belum datang?"

"Belum, aku tidak melihatnya."

Valerie mendecak-decak bersimpati. "Aku mau saja menawarimu tumpangan, tapi kurasa kau tidak mau satu mobil dengan Jordan."

"Kau benar."

"Tapi kau harus angkat kaki dari sini. Begitu sekolah selesai, keadaan bisa lebih parah lagi."

"Di luar sini, di tengah hari bolong?" Ini mengkhawatirkan.

Dahi Valerie berkerut prihatin. "Ada kalanya Jordan sangat licik. Jangan remehkan dia."

Aku mengencangkan pegangan pada ranselku dan dalam hati menampar diri sendiri karena membawa uang tunai ke mana-mana. Pasti ada tempat di bangunan Royal untuk menyembunyikan ini.

"Kenapa dia bisa lolos begitu saja? Savannah Montgomery bilang semua orang di sini istimewa. Jadi, kenapa Jordan menjadi pemimpinnya jika semua orang punya sesuatu yang unik?"

"Koneksi," jawab Valerie terus terang. "Keluarga Carrington bukan bagian dari klub sepuluh digit seperti keluarga Royal, tapi mereka kenal semua orang. Mereka berbisnis dengan kaum selebritas, bangsawan. Bibi Jordan dari pihak ayahnya menikah dengan seorang *count* Italia. Kami bahkan harus memanggilnya Lady Perino jika dia datang berkunjung saat Natal."

"Ajaib."

"Jadi, Jordan adalah perpanjangan—" Dia berhenti. "Tunggu. Dia datang."

Aku menguatkan diri ketika melihat Jordan berjalan ke arah kami. Seperti semua makhluk *alpha*, ada anak buah yang mengekor di belakang gadis itu. Mereka terlihat seperti iklan pasta gigi—deretan gigi putih cemerlang dan rambut panjang lurus yang berkibar.

"Jika ini bisa membuatmu merasa lebih baik, rambut Jordan sebenarnya keriting dan dia harus meluruskannya selama satu jam setiap pagi," gumam Valerie.

Apa Valerie tidak punya komentar yang merendahkan lain untuk Jordan? Karena *dia menghabiskan banyak waktu untuk mengurusi rambutnya* bukanlah hinaan yang hebat.

"Aku benar-benar merasa superior sekarang ini," kataku datar.

Valerie menyunggingkan senyum aneh dan menggamit lenganku sebagai dukungan moral.

Jordan berhenti sekitar enam ratus meter dariku dan membuat gerakan mengendus dengan hidungnya. "Kau bau," katanya kepadaku. "Dan bukan karena sampah dalam lokermu. Karena kau memang begitu."

"Terima kasih atas pemberitahuannya. Kurasa aku akan mulai mandi dua kali sehari dan bukan sekali saja," kataku manis, tapi dalam hati aku agak khawatir karena bagaimana kalau aku memang bau? Itu sama buruknya dengan menyeret-nyeret pembalut bekas di sepatuku.

Jordan menghela napas dan mengibaskan rambut. "Ini bukan jenis bau yang bisa hilang, seberapa pun seringnya kau mandi. Kau tahu, kau ini jelata."

Aku melirik Valerie dengan penuh tanya. Valerie memutar bola mata.

"Baiklah," jawabku ceria. "Senang bisa mengetahuinya." Jordan ingin aku terlihat bodoh, jadi hal terbaik adalah tidak terpancing permainannya. Tetapi ketidakpedulianku tidak membuatnya pergi. Dia terus saja mengoceh, mungkin karena dia senang mendengar dirinya sendiri bicara.

"Jelata bakal selalu menguarkan aroma keputusasaan."

Nah, kata-katanya mengena. Karena bisa dibilang itulah aroma kelab tari telanjang.

Aku memaksa diri untuk mengangkat bahu. "Aku tidak tahu arti *jelata* dalam kamus Jalang, tapi kurasa artinya jelek. Yang tidak kumengerti, mengapa kau berpikir aku akan memedulikan opinimu? Dunia ini sangat luas, Jordan. Dua tahun lagi, kau memasukkan sampah ke lokerku atau menghinaku tidak akan berarti apa-apa. Hah, hari ini pun itu tidak berarti apa-apa bagiku."

Mulutnya ternganga dan Valerie memalingkan wajah ke lenganku untuk menahan tawa.

Aku tidak tahu apa tanggapan Jordan, karena terjadi kegaduhan di belakangku. Orang-orang bergerak, dan aku tahu siapa yang berdiri di belakangku sebelum bibir merah Jordan menyebut namanya.

"Reed," katanya. "Aku tidak melihatmu di situ."

Ada keraguan dalam suaranya dan itu mengejutkanku. Aku ingin tahu apa isi dekrit anti-Ella yang dibuat Reed, dan aku mengingatkan diri untuk bertanya kepada Valerie.

"Sudah selesai?" tanya Reed, dan aku tidak yakin apa dia bicara kepadaku atau Jordan. Oh ya, mata Jordan juga beralih dariku ke suatu tempat di atas kepalaku, dia juga tidak yakin.

"Aku ingin tahu apakah kau mau memeriksa tugas bahasa Inggris lanjutan kita," kata Jordan akhirnya.

"Sudah selesai," kata Reed singkat.

Jordan mengatupkan bibir. Itu tamparan untuknya dan kami semua tahu itu. Aku nyaris merasa kasihan kepadanya... nyaris.

"Hai, Reed," suatu suara yang lebih lembut menyela. Datangnya dari seorang gadis yang terlihat rapuh, rambut pirangnya dikepang dan dililitkan di seputar kepala seperti mahkota, matanya yang sebiru bunga *cornflower* ditutupi bulu mata yang luar biasa panjang, yang berkibar seperti bulu saat dia menunggu jawaban Reed.

"Abby," kata Reed, wajahnya melembut. "Senang bertemu denganmu."

Setengah gadis-gadis di sekolah ini mengaku pernah tidur dengannya, tapi siapa yang tahu? Hanya satu yang aku tahu pasti dan itu adalah teman Jordan, Abby.

Jadi, inilah gadis yang menarik perhatian Reed, setidaknya pernah. Aku mengerti. Dia sangat cantik. Jordan juga cantik, tapi Abby punya sisi lembut yang tidak dimiliki Jordan—dan aku. Inikah tipe yang disukai Reed? Gadis lembut yang menunduk malu-malu ketika berbicara? Tak heran jika Reed tidak tertarik kepada—tunggu, apa sih yang kupikirkan? Aku tidak peduli apakah Reed tertarik kepadaku. Dia boleh saja menyambut semua gadis pucat bermata cemerlang seperti Abby.

"Aku jarang melihatmu," kata Abby, dan kerinduan dalam suaranya membuat kami semua bergerak canggung.

"Ini musim panas yang sibuk," jawab Reed sambil memasukkan kedua tangan ke saku. Dia tidak memandang mata Abby, dan ada nada tegas dalam suaranya.

Abby juga mendengarnya dan matanya berkaca-kaca. Mungkin itu sudah berakhir bagi Reed, tapi jelas Abby belum bisa melupakannya. Aku agak merasa kasihan kepada gadis itu.

Ketika Reed merangkul bahuku, aku benar-benar kaget. Dan aku melihat sorot benci dari gadis-gadis pasta gigi dan ekspresi terluka di wajah Abby. Jika Reed Royal harus menyentuh seseorang, jelas itu bukan aku.

"Kau sudah siap, Ella?" gumam Reed.

"Ahh, kurasa begitu?"

Semua konfrontasi ini membuat bahuku gatal, jadi aku tidak membantah ketika Reed membimbingku ke arah truk Easton. Ketika kami sampai, aku menyentakkan tubuh menjauh dari Reed. "Di mana Easton?"

"Mengantar si kembar."

"Apa kau baru saja memanfaatkanku untuk melepaskan diri dari mantanmu?" tanyaku saat Reed membuka pintu dan mendorongku masuk.

"Dia bukan mantanku." Reed membanting pintu hingga tertutup.

Ketika ia berjalan memutar di depan truk, bisa kulihat Valerie melambai dengan cengiran lebar di wajahnya. Di belakangnya, Jordan memelototiku. Abby terlihat seperti anak anjing yang baru ditendang.

"Pasang sabuk pengaman," perintah Reed seraya menyalakan mesin.

Aku melakukan perintahnya demi keamanan, bukan karena dia menyuruhku.

"Di mana Durand?" Aku membalas lambaian Valerie, yang mengangkat jempolnya. Kuharap Jordan tidak melihatnya atau Valeria bisa dipindahkan dari kamar tidurnya ke semacam lemari di basemen. "Dan kenapa kau mengantarku?"

"Aku mau bicara denganmu." Reed terdiam sejenak. "Apa kau sedang berusaha mempermalukan keluargaku?"

Kaget, aku berpaling menatapnya dan berusaha tidak melihat betapa seksi lengannya yang kuat itu mencengkeram setir.

"Menurutmu aku melempar sampah ke dalam lokerku sendiri?" tanyaku heran.

"Maksudku bukan sikap kekanak-kanakan Jordan. Melainkan pekerjaanmu di toko roti."

"Pertama, bagaimana kau tahu itu, Tuan Penguntit? Dan kedua, bagaimana itu bisa memalukan?"

"Pertama, aku ada latihan *football* pagi. Aku melihat Durand menurunkanmu di sana," jelasnya. "Dan kedua, itu menyiratkan kami tidak mengurusmu. Saat makan siang, ada yang bertanya apakah Callum sudah membeli toko roti itu sehingga Royal yang baru bekerja di sana."

Aku kembali menyandarkan diri dan bersedekap. "Wow, astaga, maaf sekali kau harus menjawab pertanyaan seperti itu saat makan siang. Pasti sangat tidak nyaman. *Jauh lebih* tidak nyaman daripada terkena tampon yang terlempar keluar dari lokermu."

Ketika Reed nyengir, aku hilang kesabaran. Semua rasa frustrasi dan sakit hati pun meluap. Aku lelah berperan sebagai gadis yang baik dan tenang. Aku berlutut di atas kursi, mengulurkan tangan, dan menepak kepalanya.

"Apa-apaan!" umpatnya. "Untuk apa itu?"

"Karena kau brengsek!" Aku menepaknya lagi, dengan jempol terlipat dan buku-buku jari keluar, seperti yang diajarkan pacar lama ibuku.

Reed mendorongku, keras, ke arah pintu penumpang. "Duduk, sialan! Kau bakal membuat kita kecelakaan."

"Aku tidak mau duduk!" Aku kembali mengayunkan tinju. "Aku muak kepadamu, hinaan-hinaanmu, dan teman-temanmu yang mengerikan!"

"Mungkin kalau kau mau berterus terang, aku akan menyuruh mereka diam. Apa permainanmu?" Reed menatapku tajam, salah satu tangannya yang panjang menahanku.

Aku berusaha menjangkaunya, mengayun-ayunkan tanganku, tapi hanya memukul udara. "Kau ingin tahu permainanku? Permainanku adalah mendapat ijazah dan kuliah! Itu permainanku!"

"Kenapa kau datang? Aku tahu kau menerima uang dari ayahku."

"Aku tidak pernah meminta ayahmu untuk dibawa ke sini!"

"Kau tidak cukup kuat melawan!" bentaknya. "Itu juga kalau melawan."

Tuduhan itu menyakitkan, sebagian karena itu benar, tapi juga tidak adil.

"Ya, aku tidak melawan—karena aku bukan idiot. Ayahmu menawarkan masa depan, dan aku akan menjadi orang paling tolol di planet ini jika tidak menerimanya. Jika itu membuatku menjadi seorang mata duitan, baiklah, kurasa aku memang begitu. Tapi setidaknya aku bukan tipe orang yang membuat seseorang berjalan tiga kilometer jauhnya pada malam hari di tempat yang asing."

Dengan puas aku melihat rasa penyesalan melintasi matanya.

"Jadi, kau mengakui kau tidak tahu malu," sembur Reed.

"Ya, bukan masalah bagiku untuk mengakuinya," balasku. "Rasa malu dan prinsip itu untuk orang-orang yang tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal kecil, seperti berapa banyak makanan yang bisa kubeli dengan uang sedolar atau haruskah aku membayar tagihan rumah sakit ibuku, atau membeli ganja agar Mom bisa terbebas dari rasa sakit selama satu jam. Rasa malu itu suatu kemewahan."

Aku bersandar, lelah. Aku akan berhenti melawannya. Lagi pula, itu mustahil. Dia terlalu kuat. Sialan.

"Siapa bilang kau saja yang dikuasai kesedihan? Bukan hanya kau yang kehilangan ibu. Oh, Reed Royal yang malang," ejekku, "dia bersikap brengsek karena kehilangan mamanya."

"Diam."

"Tidak, kau yang diam."

Sebelum bisa mengucapkan apa-apa, aku sadar betapa konyol kami berdua dan mulai tertawa. Semenit yang lalu, kami saling berteriak seperti anak lima tahun. Aku tertawa begitu keras sampai-sampai air mataku mulai tumpah. Atau mungkin aku hanya menangis, namun terdengar seperti tawa. Aku membungkuk dan menyembunyikan kepala di antara kedua kakiku karena tidak mau Reed melihat dia berhasil menghancurkanku.

"Berhenti menangis," gumamnya.

"Berhenti memerintahku," isakku.

Akhirnya Reed diam dan aku berhasil mengontrol diri saat kami melewati pintu gerbang dan memasuki pelataran parkir samping. Apakah aku benar-benar tidak tahu malu? Tidak sepenuhnya benar. Dan aku sangat malu karena menangis selama lima menit di depan Reed Royal.

"Sudah selesai?" tanyanya setelah berhenti dan mematikan mesin.

"Persetan," kataku lelah.

"Aku ingin kau berhenti bekerja di toko roti."

"Aku ingin Jordan bersikap baik dalam satu malam. Tapi kita tidak selalu mendapat yang kita mau, kan?"

Reed mengeluarkan suara frustrasi. "Callum tidak akan suka."

"Ya Tuhan! Kau terus mengubah aturan. Jangan dekat-dekat,

Ella. Masuk ke mobil, Ella. Jangan memoroti ayahku, Ella. Jangan bekerja, Ella. Aku tidak tahu apa maumu."

"Berarti kita sama," kata Reed muram.

Aku bahkan tidak mau mengomentari itu. Jadi, aku membuka pintu truk dan melompat ke luar.

Setan dalam diriku bangkit, kurasa karena aku ingin sedikit menjaga martabatku, jadi aku berbalik dengan tiba-tiba. "Oh, dan Reed? Jangan menggunakanku sebagai tameng karena kau tidak mau menghadapi mantanmu."

"Dia bukan mantanku!" seruannya mengikutiku.

Seharusnya aku tidak boleh menganggap kata-kata itu memuaskan, tapi aku senang.

BAB 13



BEGITU masuk, aku bergegas naik dan mengunci diri di dalam kamar. Kulempar buku-buku sekolah ke atas tempat tidur dan kuambil tugas pertama yang kulihat, tapi sulit untuk berkonsentrasi kepada PR sementara aku masih begitu marah dan malu atas apa yang baru saja terjadi di antara aku dan Reed.

Sisi rasional otakku mengerti dari mana datangnya ledakan amarah itu. Kurang dari seminggu yang lalu, seluruh kehidupanku tercerabut sampai ke akar. Callum menyeretku keluar dari Kirkwood dan membawaku ke kota yang asing ini dan rumah indahnya untuk menghadapi anak-anaknya yang brengsek. Sejak awal, Royal bersaudara tidak melakukan apa-apa kecuali membenciku. Teman-teman mereka membuatku malu dalam sebuah pesta bodoh dan menghinaku di sekolah hari ini. Dan dari itu semua, Reed Royal mengeluarkan aturan-aturan emasnya, kemudian mengubahnya sesuka hati.

Gadis tujuh belas tahun normal mana yang tidak akan kehilangan kendali?

Tetapi sisi lain diriku, sisi yang berusaha melindungi diri de-

ngan cara apa pun dengan menutup emosiku... bagian itu marah karena aku menangis di hadapan Reed. Karena membiarkan dia melihat betapa tidak yakin dan rapuh perasaanku di dunia baru yang dipaksakan kepadaku ini.

Aku benci diriku karena bersikap lemah.

Entah bagaimana, aku berhasil menyelesaikan tugasku, tapi sekarang sudah pukul enam dan perutku keroncongan.

Ya Tuhan, aku tidak mau turun. Kuharap aku bisa memesan layanan kamar. Kenapa sih tempat ini tidak punya layanan kamar? Padahal rasanya sudah seperti tinggal hotel.

Berhenti bersembunyi darinya. Jangan beri dia kepuasan itu.

Jika aku melewatkan makan malam, Reed akan tahu dia menang dan aku tidak bisa membiarkannya menang. Tidak akan kubiarkan dia menghancurkanku.

Namun setelah memutuskan menghadapi si brengsek, aku terus menunda-nunda. Aku berlama-lama mandi dan keramas, kemudian berganti baju dengan celana bokser hitam dan atasan longgar berwarna merah. Kemudian aku menyisir rambutku yang basah. Lalu memeriksa telepon, siapa tahu Valerie mengirim pesan. Kemudian—

Oke, berhenti menunda. Perut kosongku sepakat, dan sepanjang menuruni tangga spiral perutku terus berbunyi.

Di dapur, aku melihat salah satu si kembar di depan kompor, mengaduk sesuatu yang tampak seperti gumpalan mi. Si kembar yang lain menjulurkan kepala ke dalam lemari es sambil mengeluh kepada saudaranya.

"Apa-apaan ini? Kupikir Sandra sudah kembali dari liburan."

"Besok," jawab yang satunya.

"Sialan. Sejak kapan pengurus rumah pergi liburan? Aku

lelah harus memasak makananku sendiri. Seharusnya kita ikut makan malam bersama Dad dan Reed."

Aku mengernyit sementara menyerap informasi tersebut. Pertama, anak-anak ini *sangat* manja—mereka tidak bisa menyiapkan makanan sendiri? Dan kedua, Reed pergi makan malam bersama Callum? Apa Callum menodongkan pistol ke kepalanya?

Si kembar di depan kompor melihatku mengintip dari pintu dan mengernyit. "Apa lihat-lihat?"

Aku mengangkat bahu. "Hanya mengamatimu menghanguskan makan malam."

Kepala pemuda itu berpaling ke penggorengan, dan dia mengerang ketika melihat asap yang mengepul. "Sialan! Seb, ambil sarung tangan oven!"

Ya ampun, anak-anak ini sungguh tidak berguna. Buat apa dia meminta sarung tangan oven?

Pertanyaan itu terjawab ketika Sawyer menyelipkan sarung tangan yang dilemparkan saudaranya dan mengangkat penggorengan pada pegangannya, yang, kecuali benda itu rusak, tak mungkin panas. Aku geli melihat anak-anak itu mencoba menyelamatkan makan malam mereka, dan tak dapat menahan gelakku ketika minyak panas terciprat ke luar dan membakar pergelangan tangan Sawyer yang tidak tertutup sarung tangan.

Dia memekik kesakitan sementara saudaranya mematikan kompor. Kemudian mereka berdua memandang sedih mi ayam yang hangus.

"Sereal?" kata Sebastian.

Sawyer menghela napas.

Walau tercium bau hangus yang parah, perutku tetap bergemuruh, jadi aku berjalan lambat menuju lemari dinding dan

mulai mengambil bahan-bahan, sementara si kembar mengamatiku dengan hati-hati.

"Aku mau membuat spageti," kataku tanpa berpaling. "Kalian mau?"

Ada jeda panjang sebelum salah seorang dari mereka menggumamkan "ya". Yang lain mengikuti.

Aku memasak tanpa berkata-kata, sementara mereka duduk di meja seperti layaknya Royal yang malas, tak satu pun menawarkan bantuan. Dua puluh menit kemudian, kami bertiga menyantap makan malam, tanpa sepatah kata pun keluar dari mulut kami.

Easton masuk pada akhir makan malam, matanya menyipit saat melihatku memasukkan piring ke mesin pencuci. Kemudian dia melihat ke meja, tempat adik-adiknya sedang menyantap piring spageti kedua mereka.

"Sandra sudah kembali dari liburan?"

Sebastian menggeleng dan menyuapkan pasta ke mulutnya.

Kembarannya mengedikkan kepala ke arahku. "Dia yang masak."

"*Dia* ini punya nama," kataku ketus. "Dan kau boleh ikut makan. Dasar tak tahu terima kasih." Aku menggumamkan bagian terakhir dengan pelan seraya keluar dari dapur.

Alih-alih kembali ke kamar, aku berjalan menuju perpustakaan. Callum menunjukkannya kepadaku kemarin lusa, dan aku masih takjub dengan banyaknya buku di ruangan ini. Rak-rak buku menempel di dinding sampai ke langit-langit, dan ada tangga kuno yang bisa digunakan untuk mencapai rak teratas. Di sisi lain ruangan, ada area duduk nyaman dengan dua sofa empuk yang ditempatkan di depan sebuah perapian modern.

Aku tidak ingin membaca, tapi aku mengenyakkan diri di

salah satu sofa, menghirup aroma kulit dan buku-buku tua. Saat pandanganku bergerak ke atas perapian, jantungku berdebar lebih keras. Foto-foto berderet di atas langkan perapian dari batu, dan sebuah foto menarik perhatianku. Itu foto Callum muda mengenakan seragam angkatan laut, tangannya memeluk bahu seorang pria tinggi dan pirang yang juga berseragam.

Kurasa itu Steve O'Halloran. Ayahku.

Kupandangi wajah ayahku yang bagai dipahat, mata biru yang berkilat nakal memandang kamera. Mataku mirip dengannya. Dan rambutku memiliki nuansa pirang yang sama.

Ketika terdengar langkah menggema di belakangku, aku berbalik dan melihat Easton masuk dengan langkah-langkah panjang.

"Kudengar kau mencoba membunuh kakakku hari ini," katanya perlahan.

"Dia yang mulai." Aku berbalik lagi, tapi Easton mendekat ke sampingku, dan dari sudut mata aku melihat wajahnya sekeras batu.

"Kita terus terang saja. Apa kau benar-benar berpikir kau bisa muncul di sini dalam pelukan ayahku dan kami bakal diam saja?"

"Aku tidak dalam pelukan ayahmu. Aku anak asuhnya."

"Oh ya? Tatap mataku dan katakan kau tidak tidur dengannya."

Demi Tuhan. Sambil mengertakkan gigi, aku menatap matanya yang masam dan berkata, "Aku tidak tidur dengan ayahmu. Memikirkannya saja sudah membuatku mual."

Dia mengangkat bahu. "Ini tidak melebih-lebihkan. Ayahku suka gadis muda."

Jelas yang dimaksudnya adalah Brooke, tapi aku tidak berkomentar. Pandanganku kembali kepada foto di atas perapian.

Easton dan aku terdiam, sangat lama sehingga aku heran mengapa dia tetap di berdiri di situ.

"Paman Steve itu keren," katanya. "Gadis-gadis melepas celana mereka bila dia masuk ke ruangan."

Menjijikkan. Itu bukan sesuatu yang ingin kuketahui tentang ayahku.

"Seperti apa dia?" tanyaku ragu.

"Kurasa dia lumayan. Kami jarang menghabiskan waktu dengannya. Dia selalu mengurung diri bersama Dad di ruang kerja. Mereka berdua bisa mengobrol selama berjam-jam di sana." Suara Easton terdengar getir.

"Ah, ayahmu lebih menyukai ayahku daripada kau? Itukah sebabnya kau begitu membenciku?"

Easton memutar bola mata. "Bantu dirimu sendiri dan berhenti membuat kakakku jengkel. Kalau terus begitu, kau bakal terluka."

"Untuk apa kau repot-repot memperingatkanku? Bukankah itu yang kauinginkan, supaya aku terluka?"

Easton tidak menjawab. Dia hanya menjauh dari perapian dan meninggalkanku di perpustakaan, sementara aku terus memandangi foto ayahku.

Aku terbangun pada tengah malam karena suara bisik-bisik di koridor depan kamar tidurku. Aku masih linglung, tapi cukup sadar untuk mengenali suara Reed, dan walau berbaring, lututku terasa lemah.

Aku belum bertemu lagi dengannya sejak pertengkaran kami di mobil tadi. Ketika dia pulang dari makan malam bersama Callum, aku sudah kembali mengunci diri dalam kamar, tapi

mendengar langkah-langkah marah dan pintu yang dibanting, aku cukup yakin acara makan itu tidak berjalan mulus.

Aku tidak yakin kenapa aku turun dari tempat tidur, atau kenapa aku berjingkat-jingkat ke pintu. Menguping itu bukan kebiasaanku, tapi aku ingin tahu apa yang dikatakannya dan dengan siapa dia bicara. Aku ingin tahu apakah dia membicarakanku, mungkin ini hanya imajinasiku, tapi aku tetap ingin tahu.

"—latihan pada pagi hari." Giliran Easton yang bicara, dan aku menempelkan telinga ke pintu agar bisa mendengar lebih jelas. "—setuju untuk menguranginya selama musim pertandingan."

Reed menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

"Aku mengerti, oke? Aku juga tidak suka dia ada di sini, tapi itu bukan alasan untuk..." Kalimat Easton terhenti.

"Ini bukan tentang dia." Aku mendengarnya dengan jelas, dan aku tidak tahu apakah harus merasa lega atau kecewa karena apa pun yang mereka diskusikan tidak melibatkan diriku.

"...kalau begitu, aku ikut denganmu."

"Tidak," jawab Reed tajam. "...pergi sendiri malam ini."

Apakah Reed akan pergi? Ke mana dia akan pergi selarut ini dan pada malam sekolah? Rasa cemas menyentak, yang hampir membuatku tertawa, karena tiba-tiba saja aku *mencemaskan* Reed Royal, cowok yang kuserang di mobil?

"Sekarang kau terdengar seperti Gid," tuduh Reed.

"Ya, yah, mungkin kau..."

Suara mereka teredam lagi, dan itu sungguh membuat frustrasi karena tahu aku melewatkan sesuatu yang penting.

Aku tergoda untuk membuka pintu dan menghentikan Reed dari apa pun yang akan dia lakukan, tapi terlambat. Dua pasang

langkah bergema di koridor, dan pintunya tertutup. Kemudian hanya ada satu langkah, nyaris tak terdengar saat menuruni tangga.

Beberapa menit kemudian, suara mesin mobil bergemuruh dari halaman dan aku tahu Reed pergi.

BAB 14



PAGI berikutnya, aku mendapati Reed di parkiran sambil bersandar pada truk Easton. Dia mengenakan sepatu kets, celana panjang olahraga, serta kaus yang terbuka pada sisinya, dan terlihat lebih seksi daripada yang sepantasnya. Sebuah topi bisbol ditarik rendah menutupi dahinya.

Aku mengedarkan pandang, tapi Town Car hitam itu tak terlihat. "Mana Durand?"

"Kau berencana pergi ke toko roti?"

"Kau berencana membakar toko itu sehingga aku tidak menodai nama Royal dengan bekerja di sana?"

Reed menggerutu jengkel.

Aku balas menggerutu.

"Bagaimana?" gumamnya.

Aku merengut ke arahnya. "Ya, aku akan bekerja."

"Aku ada latihan *football*, jadi kalau kau mau menumpang, kusarankan kau naik karena jika tidak, berarti kau harus berjalan." Dia membuka pintu penumpang, kemudian berjalan cepat menuju sisi pengemudi.

Aku mencari Durand lagi. Sialan, di mana dia?

Ketika Reed menyalakan mesin, aku bergerak. Memangnya bisa apa dia selama dua puluh menit perjalanan?

"Sabuk pengaman," bentaknya.

"Aku baru masuk. Sebentar." Aku memandang ke atas dan berdoa memohon kesabaran. Reed belum berjalan sampai aku selesai memasang sabuk pengaman. "Kau sedang kena PMS cowok atau suasana hatimu memang buruk 24 jam?"

Dia tidak menjawab.

Aku benci diriku sendiri, tapi aku tidak bisa berhenti memandanginya. Tak bisa berhenti membiarkan mataku menjelajahi wajahnya yang seperti bintang film dari samping dan telinganya yang sempurna dikelilingi rambut gelap. Semua anggota keluarga Royal memiliki rambut bernuansa cokelat yang berbeda-beda. Reed lebih mendekati cokelat kemerahan.

Dari dekat, ada benjolan kecil di hidungnya dan aku bertanya-tanya siapa di antara saudaranya yang mematahkan hidungnya.

Sungguh tidak adil ada cowok seseksi ini. Dan Reed punya aura cowok bandel yang biasanya tidak kusukai, tapi untuk sejumlah alasan ini membuatnya makin seksi. Kurasa aku suka cowok bandel.

Tunggu, apa sih yang kupikirkan? Aku tidak suka cowok bandel, dan aku tidak suka *Reed*. Dia cowok paling brengsek yang pernah—

"Kenapa kau memandangiku?" tanyanya kesal.

Aku membuang jauh-jauh semua pikiran gila itu dan menjawab, "Memangnya ada yang melarang?"

"Suka penampilanku, kan?" ejeknya.

"Tidak, hanya berusaha mengingat profil seorang cowok

brengsek. Kau tahu kan, jika suatu saat aku diminta menggambarnya di kelas seni, aku punya inspirasi," jawabku enteng.

Dia menggerutu, yang mencurigakannya terdengar seperti tawa. Untuk kali pertama ini aku merasa santai dengan keberadaannya.

Sisa perjalanan berlalu dengan cepat, hampir terlalu cepat. Aku merasa sedikit kecewa ketika toko roti itu terlihat, yang terasa membingungkan karena *aku tidak suka cowok ini.*

"Kau akan mengantarku setiap hari atau hanya pagi ini?" tanyaku ketika dia berhenti di depan French Twist.

"Tergantung. Berapa lama kau berencana meneruskan sandiwara ini?"

"Ini bukan sandiwara. Ini disebut mencari nafkah."

Aku keluar dari truk sebelum Reed sempat memberikan jawaban bodoh dan kasar.

"Hei!" serunya memanggilku.

"Apa?" Aku berbalik, dan saat itulah aku melihat wajahnya dengan jelas pagi ini. Tanganku naik untuk menutup mulut. Sisi kiri wajahnya, bagian yang baru kusadari tak kulihat sepanjang perjalanan, memar. Bibirnya bengkak. Ada luka yang parah di atas mata dan memar di sisi atas pipinya. "Oh Tuhan, kau kenapa?"

Aku mengangkat jemariku ke wajahnya, tidak sadar aku kembali mendekati truk.

Dia tersentak menjauh dari sentuhanku. "Tidak apa-apa."

Tanganku jatuh tak berdaya. "Kelihatannya parah."

"Buatmu terlihat begitu."

Dengan wajah muram, Reed melaju, meninggalkanku bertanya-tanya apa yang dilakukannya tadi malam dan mengapa dia memanggilku jika tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang

penting. Aku tahu satu hal. Jika wajahku dipukul sekeras itu, aku juga akan kesal keesokan harinya.

Bertentangan dengan keinginanku, sepanjang giliran pagi di toko roti itu aku mencemaskan Reed. Lucy memandangku dengan prihatin, tapi karena aku bekerja keras sesuai janjiku, dia diam saja.

Setelah giliranku selesai, aku bergegas ke sekolah, tapi aku tidak melihat Reed. Tidak di jalan menuju gedung olahraga, tidak di koridor, bahkan saat makan siang. Kelihatannya dia tidak masuk sekolah.

Dan begitu sekolah selesai, Town Car besar itu yang menungguku. Dengan tidak sabar, Durand menahan pintu untukku, sehingga aku tidak bisa berlama-lama di pelataran parkir. *Lebih baik begini*, pikirku. *Tidak ada manfaatnya memikirkan Reed Royal.*

Sepanjang perjalanan ke rumah, aku menguliahi diri sendiri, tapi saat kami melewati pintu gerbang besi tempa itu, Durand membuatku berpikir lagi.

"Mr. Royal ingin bertemu," suara rendahnya memberitahuku ketika mobil berhenti di tangga depan.

Aku duduk seperti orang bodoh selagi memproses bahwa yang dimaksud Mr. Royal adalah Callum. "Oh, oke."

"Dia ada di *pool house*."

"*Pool house*," ulangku. "Apakah aku mendapat masalah, Durand?"

Mata kami bertemu di kaca spion. "Kurasa tidak, Ella."

"Itu tidak terlalu membesarkan hati."

"Kau mau kita berkeliling sebentar?"

"Apa dia akan tetap ingin menemuiku?"

Durand mengangguk.

"Kalau begitu, sebaiknya aku pergi." Aku menghela napas dengan dramatis.

Sudut mata Durand terangkat sedikit, yang sama dengan senyum lebar baginya.

Kuletakkan ransel di dasar tangga besar, kemudian berjalan jauh menuju bagian belakang rumah, melewati patio yang panjang dan sampai ke ujung pekarangan. Tiga sisi dinding dari *pool house* terbuat dari kaca. Pasti ada semacam tipuan pada dinding-dindingnya karena terkadang, sisi kaca yang terdekat dengan kolam memantul dan bukannya tembus pandang.

Semakin dekat, aku menyadari dinding-dinding itu sebenarnya serangkaian pintu geser dan semuanya sedang dibuka, memungkinkan angin laut bertiup naik dari pantai ke rumah.

Callum duduk di sofa yang menghadap ke laut. Dia menoleh saat mendengar gesekan sepatuku di lantai ubin.

Dia mengangguk menyambutku. "Ella. Sekolahmu menyenangkan?"

Tidak ada sampah dalam lokerku? Tidak olok-olok di kamar mandi perempuan? "Bisa lebih buruk," jawabku.

Callum memberi isyarat agar aku duduk bersamanya.

"Ini tempat favorit Maria," katanya. "Saat semua pintu terbuka, kau bisa mendengar suara laut. Dia suka bangun pagi untuk melihat matahari terbit. Dia pernah bilang itu seperti pertunjukan ajaib setiap pagi. Matahari menarik tirai yang hitam pekat untuk menyingkapkan palet warna yang lebih cantik daripada yang bisa diciptakan, bahkan oleh seniman terbesar."

"Kau yakin dia bukan penyair?"

Callum tersenyum. "Maria memang agak puitis. Dia juga bilang debur ombak yang ritmis di pantai bagai alunan musik semurni orkestra yang paling brilian."

Kami mendengarkan, desir dan debur ombak merayap membasahi pasir, kemudian surut kembali seakan ditarik tangan-tangan tak terlihat. "Memang indah," aku setuju.

Erangan lirih terdengar dari tenggorokan Callum. Di satu tangan, dia memegang segelas wiski, tapi di tangan yang lain, Callum mencengkeram kuat hingga buku-buku jarinya memutih, sebuah foto seorang wanita berambut gelap dengan mata begitu bercahaya hingga tampak seolah matahari bersinar dari pigura itu.

"Itukah Maria?" Aku menunjuk pigura.

Callum menelan ludah dan mengangguk. "Cantik, kan?"

Aku balas mengangguk.

Callum menelengkan kepala dan mengosongkan gelasnya dalam sekali tegukan cepat. "Maria adalah lem yang merekatkan kami. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, Atlantic Aviation mengalami kerugian besar. Serangkaian keputusan yang gegabah ditambah resesi menempatkan warisan putra-putraku dalam bahaya, dan aku berjuang keras untuk menyelamatkannya, membuatku jauh dari keluargaku. Aku tak pernah bertemu Maria. Dia selalu ingin punya anak perempuan, kau tahu?"

Aku hanya bisa mengangguk. Agak sulit memahami cerita yang melompat-lompat ini. Aku tidak tahu maksud Callum dengan semua ini.

"Dia akan menyukaimu. Dia akan mengambilmu dari Steve dan membesarkanmu seperti anaknya sendiri. Maria begitu menginginkan anak perempuan."

Aku duduk diam seperti batu. Semua kisah sedih ini tak mungkin mengarah kepada hal yang baik.

"Putra-putraku menyalahkanku atas kematiannya," kata Callum tiba-tiba, mengejutkanku dengan pengakuannya yang

tak terduga. "Mereka berhak melakukannya. Itulah sebabnya aku membiarkan mereka melakukan segala macam kenakalan. Oh, aku tahu semua tentang pemberontakan-pemberontakan kecil mereka, tapi aku tidak bisa marah. Sekarang ini aku sedang berusaha mengontrol mereka, tapi kuakui bahwa aku ini kacau. Dan aku sudah membuat keluarga ini kacau." Dia menyugar dengan tangan gemetar, masih memegangi gelasnya seakan kristal itu merupakan satu-satunya benda yang mengikatnya kepada dunia ini.

"Aku turut menyesal," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Kau mungkin heran mengapa aku menceritakan semua ini."

"Sedikit."

Callum mengulaskan senyum miringnya yang kasar, yang begitu mengingatkanku kepada Reed sampai-sampai jantungku serasa jungkir balik.

"Dinah ingin bertemu denganmu."

"Siapa Dinah?"

"Janda Steve."

Jantungku berdebar kencang. "Oh."

"Aku sudah menundanya karena kau baru saja sampai dan, yah, aku ingin kau bertanya kepadaku soal Steve. Hubungannya dengan Steve hampir berakhir—" suaranya melemah. "Keadaannya tidak baik."

Aku menjadi waspada. "Sepertinya aku tidak akan menyukai apa pun yang hendak kaukatakan."

"Kau cepat tanggap." Callum menghabiskan gelas keduanya dengan cepat. "Dia ingin bertemu denganmu sendiri."

Jadi, aku harus bertemu istri mendiang ayahku, yang sangat tidak disukai Callum sampai dia harus menenggak wiski, tanpa bantuan siapa pun?

Aku menghela napas. "Ketika kubilang hariku bisa jadi lebih buruk, aku tidak memaksudkannya sebagai tantangan."

Callum mendengus mendengarnya. "Dinah mengingatkan bahwa hubunganku denganmu lebih lemah daripada dengannya. Dia janda ayahmu. Sementara aku hanya teman dan rekanan bisnis."

Rasa dingin menjalariku. "Maksudmu, perwalianmu tidak sah?"

"Hanya sementara sampai surat wasiat Steve disahkan hakim," Callum mengakui. "Dinah bisa menggugatnya."

Aku tidak bisa duduk tenang. Aku pun melompat dan berjalan ke ujung ruangan, memandang air. Tiba-tiba aku merasa begitu bodoh. Aku membiarkan diriku percaya bisa menjadikan tempat ini sebagai rumah walaupun Reed membenciku, meskipun siswa-siswa di Astor Park senang menyiksaku. Semua itu hanya gangguan sementara. Sialan, Callum menjanjikan masa depan untukku. Dan sekarang dia bilang si Dinah ini bisa merenggut masa depan itu?

"Kalau aku tidak datang," kataku perlahan, "dia bakal bikin ribut, kan?"

"Boleh dibilang begitu."

Dengan tekad bulat, aku berpaling kepada Callum. "Kalau begitu, tunggu apa lagi?"

Durand mengantar kami ke kota dan berhenti di depan sebuah gedung tinggi. Callum berkata dia akan menunggu di dalam mobil, yang hanya membuatku makin gugup.

"Ini menyebalkan," kataku datar.

Callum mengulurkan tangan untuk menyentuh tanganku. "Kau tidak perlu pergi."

"Pilihan apa yang kumiliki? Aku bisa naik dan tetap tinggal bersama keluarga Royal atau tetap di sini dan diambil paksa? Itu pasti kacau."

"Ella," panggil Callum saat aku melangkah ke trotoar.

"Apa?"

"Steve menginginkanmu. Begitu tahu dia punya seorang putri, dia tersiksa. Aku bersumpah, dia pasti menyayangimu. Ingat itu. Apa pun yang dikatakan Dinah."

Dengan kata-kata yang tidak terlalu membesarkan hati itu, aku membiarkan Durand mengawalku ke dalam. Lobi gedung Dinah amat mewah, tapi efek dari dinding batu yang indah, lampu-lampu kristal, dan interior kayu itu tidak membuatku terpesona seperti saat belum melihat kediaman keluarga Royal.

"Dia datang untuk menemui Dinah O'Halloran," kata Durand kepada resepsionis.

"Anda bisa langsung naik."

Durand mendorongku pelan. "Elevator terakhir. Tekan "P" untuk *penthouse*."

Lift berkarpet dengan panel-panel kayu itu nyaris hening. Tidak ada musik, hanya desir mekanis yang mengiringi gerakan ke atas. Lift berhenti terlalu cepat.

Pintu bergeser terbuka dan aku melangkah ke sebuah koridor pendek yang lebar. Di ujung ada sebuah pintu ganda. Astaga. Apa dia tinggal di seluruh lantai?

Seorang wanita mengenakan seragam pelayan membuka pintu saat aku mendekat. "Mrs. O'Halloran menunggu Anda di ruang tamu. Bolehkah saya mengambilkan minuman?"

"Air," kataku parau. "Saya ingin air saja."

Sepatu ketsku terbenam dalam karpet tebal ketika mengikuti si pelayan sepanjang koridor dan masuk ke ruang tamu. Aku

merasa seperti domba kecil yang berjalan menuju penyembelihannya.

Dinah O'Halloran duduk di bawah lukisan besar seorang wanita telanjang. Rambut emas si model lukisan tergerai dan dia memandang melalui bahunya, mata hijaunya menyipit menggoda. Itu... oh, ya Tuhan. Itu Dinah sendiri.

"Kau suka?" tanya Dinah dengan alis terangkat. "Ada yang lain, tapi ini lukisan yang paling konservatif."

Konservatif? *Nyonya, aku bisa melihat belahan bokongmu di sana.* "Bagus," kataku berbohong. Siapa juga yang punya lukisan-lukisan telanjang dirinya sendiri yang digantung di seluruh rumah?

Aku mulai menurunkan diri ke sebuah kursi, tapi suara tajam Dinah menghentikanku.

"Apa aku sudah menyuruhmu duduk?"

Pipiku serasa terbakar, aku menjadi kaku. "Tidak. Maaf." Aku tetap berdiri.

Matanya menyapu diriku. "Jadi, kaulah gadis yang dikatakan Callum sebagai putri Steve? Apakah kau sudah tes DNA?"

Tes DNA? "Hm. Belum."

Dinah tertawa, tawa palsu yang mengerikan. "Lalu bagaimana kita tahu kau bukan anak haram Callum yang ingin dia sodorkan sebagai anak Steve? Mudah saja baginya. Dia selalu mengaku setia kepada istri mungilnya, tapi kau akan menjadi bukti nyata dari ketidaksetiaannya."

Putri Callum? Brooke juga mengisyaratkan hal yang sama, tapi Callum tampak tersinggung ketika wanita itu mengatakannya. Dan ibuku bilang nama ayahku adalah Steve. Aku punya arlojinya.

Tetap saja, aku merasa mual, bahkan saat aku menegapkan bahu dengan rasa percaya diri palsu. "Aku bukan putri Callum."

"Oh, dan bagaimana kau tahu itu?"

"Karena Callum bukan tipe lelaki yang akan mengabaikan anaknya."

"Kau baru bersama keluarga Royal selama seminggu dan kaupikir kau sudah mengenal mereka?" Dinah tersenyum mengejek, kemudian dia mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangannya ditekankan pada pegangan kursi. "Steve dan Callum sudah bersahabat sejak mereka di SEAL. Mereka berbagi lebih banyak wanita dibanding anak TK saling berbagi mainan."

Aku memandangnya terperangah dengan mulut ternganga.

"Aku yakin ibu pelacurmu itu tidur dengan mereka berdua," tambahnya.

Hinaan terhadap Mom menyentakkanku dari keadaan linglung. "Jangan bicara soal ibuku. Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku cukup tahu." Dinah kembali bersandar. "Dia pelacur miskin dan berusaha memeras uang dari Steve. Ketika itu tidak berhasil, dia berpura-pura punya anak darinya. Hanya saja dia tidak tahu bahwa Steve itu steril."

Tuduhan Dinah mulai terlihat seperti dia melemparkan seonggok spageti basah ke dinding dan berharap ada yang menempel, mirip Jordan dengan tamponnya. Aku agak muak dengan omong kosong ini. "Kalau begitu, kita lakukan tes DNA. Aku tidak akan rugi apa-apa. Jika aku seorang Royal, aku bisa menuntut seperenam dari kekayaan keluarga Royal. Kelihatannya itu lebih baik daripada sekadar menjadi anak asuh Callum Royal."

Sikap menantangku tidak memengaruhi Dinah, karena dia semakin menggencarkan serangannya. "Kaupikir Callum Royal peduli kepadamu? Pria itu tidak bisa mempertahankan istrinya

tetap hidup. Wanita itu lebih memilih bunuh diri daripada bersamanya. Itulah tipe orang yang membuatmu nyaman. Dan anak-anaknya? Mereka mabuk dengan kekayaan dan kemudahan, dan Callum membiarkan mereka menjadi liar. Kuharap kau mengunci pintu kamarmu pada malam hari."

Tanpa sadar, ingatanku melompat pada pagi pertama saat Easton memasukkan tangannya ke celana dan dengan enteng mengancamku. Aku mengertakkan gigi. "Kenapa kau menyuruhku datang?" Aku masih belum melihat arti kunjungan ini. Kelihatannya Dinah hanya ingin mencela dan membuatku tidak nyaman.

Dinah tersenyum dingin. "Aku hanya ingin melihat dengan siapa aku berurusan." Sebelah alisnya terangkat. "Dan harus kukatakan, aku tidak terlalu terkesan."

Berarti kami sama.

"Ini nasihatku," lanjutnya. "Ambil apa pun yang ditawarkan Callum dan pergi. Rumah itu bagai kanker bagi wanita, dan tak lama lagi bakal hancur. Kusarankan kau pergi selagi bisa."

Dia menjangkau sebuah bel. Setelah satu dering nyaring, si pelayan muncul seperti seekor anjing yang patuh. Dia membawa nampan berisi sebuah gelas air.

"Ms. Harper sudah akan pulang," kata Dinah. "Dia tidak perlu minum."

Aku langsung ambil langkah seribu dari sana.

Callum sudah menunggu di lobi saat aku terhuyung-huyung keluar dari lift. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya segera.

Aku menggosok-gosok lengan. Aku tidak ingat kapan aku merasa sedingin ini.

"Apa Steve benar-benar ayahku?" kataku tanpa pikir panjang. "Katakan sejujurnya."

Callum tidak tampak terkejut dengan pertanyaan itu. "Ya, tentu saja," katanya tenang.

Callum bersandar, tangannya terbuka seakan ingin memelukku, tapi aku terhuyung mundur, masih terguncang dengan pengakuan Dinah. Sekarang ini aku tidak membutuhkan hiburan darinya. Aku ingin kebenaran.

"Kenapa aku harus memercayaimu?" Aku teringat kata-kata sinis Dinah. "Kau tidak pernah memberiku bukti DNA."

"Kau ingin bukti? Baik, akan kuberikan buktinya." Callum terlihat lelah. "Hasil DNA sudah tersimpan di lemari besi di rumah. Omong-omong, Dinah sudah melihatnya. Para pengacaranya sudah memiliki salinannya."

Aku terkejut. Apa Dinah berbohong kepadaku? Atau Callum? "Kau sudah melakukan tes DNA?"

"Aku tidak mungkin membawamu ke sini kecuali aku tahu pasti. Aku mengambil selembar rambut Steve dari kamar mandinya di kantor, dan detektifku mengambil sampel rambutmu sebagai pembandingnya."

Bagaimana... lupakan, aku bahkan tidak ingin tahu bagaimana dia bisa mendapatkan DNA-ku. "Aku ingin melihat hasilnya," tuntutku.

"Silakan, tapi percayalah bila kubilang kau putri Steve. Aku tahu begitu melihatmu. Kau punya dagunya yang keras. Matanya. Aku bisa memilihmu dari barisan yang mengaku sebagai putri Steve O'Halloran. Dinah marah dan takut. Jangan biarkan dia memengaruhimu."

Jangan biarkan dia memengaruhiku? Wanita itu baru saja membuatku terguncang dan membuat kepalaku pusing dengan sindiran-sindirannya.

Aku tak bisa menghadapi ini sekarang. Apa pun itu. Aku hanya...

"Aku siap untuk pulang," kataku kaku.

Di dalam mobil, aku tidak sanggup membalas tatapan prihatin Callum. Kata-kata Dinah terngiang-ngiang terus dalam kepalaku.

"Ella, ketika aku kehilangan istriku, aku menjalani masa-masa yang gelap." Itu merupakan pengakuan yang nyata atas apa yang dia pikir dikatakan Dinah.

Aku menjawab tanpa memandangnya. "Masa-masa gelap itu? Menurutku kau masih berada di dalamnya."

Callum menuangkan minuman lagi ke gelasnya. "Mungkin begitu."

Sisa perjalanan dilalui dalam keheningan.

BAB 15



PERTEMUANKU dengan Dinah membekas selama tiga hari, berputar-putar dalam otakku seperti lingkaran setan. Lucy mungkin berpikir telah mempekerjakan robot jika melihat semua emosi yang kuperlihatkan. Tetapi aku takut jika menggerakkan wajah, aku akan mulai menangis. Dia tetap mempekerjakanku karena aku datang setiap pagi dan masuk tugas sore tepat waktu serta bekerja tanpa mengeluh.

Sungguh melegakan bisa bekerja. Saat sibuk aku bisa melupakan bagaimana berantakannya hidupku. Dan itu cukup mengesankan, mengingat aku lari dari Seattle untuk menghindari Dinas Sosial yang berusaha mencarikan orangtua asuh, kemudian satu minggu hidup di jalanan sebelum menetap di Kirkwood. Kupikir memalsukan tanda tangan mendiang ibuku di formulir sekolah itu gila, tapi tidak ada apa-apanya dibanding keluarga Royal dan rombongan pengiring mereka.

Menghindari topik itu di sekolah lebih sulit lagi karena Val terus menanyakan ada masalah apa. Walau aku menyukainya,

kurasa dia belum siap mendengar semua omong kosong ini, dan kalaupun siap... aku yang tidak siap untuk memberitahunya.

Tidak peduli Callum sudah menunjukkan hasil DNA itu saat kami sampai di rumah malam harinya—keraguan terus menggerogotiku selama tiga hari, sampai pagi ini ketika aku memaksakan diri bangun setelah lagi-lagi tidak bisa tidur. Memaksa diri untuk mengingat satu fakta yang tak terbantahkan: Ibuku bukan pembohong.

Di satu sisi aku bisa memercayai semua yang dikatakan Mom tentang ayahku. Namanya Steve. Rambutnya pirang. Dia seorang pelaut. Dia memberikan arlojinya.

Semuanya cocok dengan segala yang diceritakan Callum kepadaku, dan bila ditambah kemiripanku dengan lelaki dalam foto di perpustakaan, aku harus percaya bahwa Dinah O'Halloran, singkatnya, itu pembohong besar.

"Kau habis tidur dengan seseorang?"

Pertanyaan Reed yang kasar membuatku tersentak. Aku sedang duduk di kursi penumpang Range Rover-nya, mencoba menahan kuap. "Hah? Kenapa kau bertanya begitu?"

"Ada lingkaran hitam di bawah matamu. Kau berjalan seperti zombi di rumah sejak hari Selasa, dan kelihatannya kau tidak tidur selama berhari-hari. Nah. Kau habis tidur dengan seseorang? Menyelinap keluar untuk menemuinya?" Dagunya menegang.

"Tidak."

"Tidak," ia membeo.

"Ya, Reed. *Tidak*. Aku tidak berkencan dengan siapa pun, oke? Kalau ya pun, itu bukan urusanmu."

"Semua yang kaulakukan itu urusanku. Setiap langkah yang kauambil memengaruhiku dan keluargaku."

"Wow. Pasti menyenangkan, ya, hidup dalam dunia tempat segala sesuatu hanya menyangkut kepentinganmu."

"Lalu, ada apa?" desaknya. "Kau tidak seperti dirimu."

"Aku tidak seperti diriku? Seolah kau cukup mengenalku saja untuk berkata begitu." Aku merengut ke arahnya. "Begini saja, aku akan menceritakan semua rahasiaku—*setelah* kau mengatakan ke mana kau menyelinap setiap malam dan kenapa kau pulang dengan penuh luka dan memar."

Matanya berkilat-kilat.

"Ya. Sudah kuduga." Aku bersedekap dan berusaha tidak menguap lagi.

Reed mengarahkan tatapan kesalnya ke kaca depan, tangannya yang besar mencengkeram setir erat-erat. Dia mengantarku bekerja setiap pagi pukul setengah enam, kemudian ke sekolah untuk latihan *football* pada pukul enam. Easton juga tergabung dalam tim, tapi dia berangkat sendiri. Kurasa karena Reed ingin berdua saja denganku. Sehingga bisa menyelidikiku, seperti yang dia lakukan setiap pagi sejak acara menumpang ini dimulai.

"Kau tidak akan pergi, ya?" Ada nada kalah dalam suara Reed, bersama sedikit dosis kemarahan yang biasa.

"Tidak. Aku tidak akan pergi."

Reed berhenti di depan toko roti dan menggeser persneling ke posisi Parkir.

"Apa?" gumamku ketika mata biru tajamnya menatapku.

Bibirnya terkatup sejenak. "Pertandingan nanti malam."

"Memangnya kenapa?" Jam di mobil menunjukkan pukul 05.28. Matahari belum terbit, tapi jendela depan French Twist menyala. Lucy sudah ada di dalam, menungguku.

"Ayahku ingin kau datang."

Rasa sesak yang kusebut Royal Pain itu terbentuk di dadaku. "Hore untuknya."

Reed terlihat ingin mencekikku. "Kau harus datang ke pertandingan."

"Absen. Aku tidak suka *football*. Lagi pula, aku harus bekerja."

Aku menjangkau pegangan pintu, tapi Reed mencondongkan tubuh dan menarik tanganku. Serbuan rasa panas menggelenyar dari jemarinya, turun ke tanganku dan menetap di antara kakiku. Kuperintahkan tubuhku yang berkhianat untuk tenang dan kucoba untuk tidak menghirup aroma tajam dan maskulinnya. Mengapa wanginya harus begitu enak?

"Aku tidak peduli apakah kau suka atau tidak. Aku tahu kau selesai pukul tujuh. Tendangan pertamanya pukul setengah delapan. Kau harus datang." Suaranya rendah, bergetar oleh... bukan lagi oleh kemarahan, melainkan sarat dengan... entahlah. Yang kutahu dia terlalu dekat, dan jantungku berdebar amat cepat.

"Aku tidak akan datang ke pertandingan *football* SMA untuk menyorakimu dan teman-temanmu yang bodoh itu!" bentakku, menarik lepas tanganku. Hilangnya kehangatan darinya membuatku langsung menggigil. "Callum harus bisa menerimanya."

Aku meluncur keluar dari SUV dan membanting pintu, kemudian bergegas menyusuri trotoar yang gelap menuju toko roti.

Aku nyaris terlambat masuk kelas sebelum bel pertama. Aku hanya punya waktu sebentar ke toilet untuk berganti dengan seragam Astor Park, kemudian duduk sepanjang kelas pagi, berusaha melawan kantuk. Saat makan siang, aku meneguk kopi banyak-banyak sampai Val harus menghentikanku, tapi setidaknya aku merasa siaga sekarang.

Aku duduk di sebelah Easton di kelas kimia dan dengan enggan menyapanya.

"Kau mendengkur di kelas bahasa Inggris pagi tadi," katanya nyengir.

"Bohong. Aku sadar sepanjang waktu." Ya, kan? Sekarang, aku tidak yakin lagi.

Easton memutar bola mata. "Aw, Dik. Kau bekerja terlalu keras. Aku jadi khawatir."

Aku juga memutar bola mata. Aku tahu, Royal bersaudara tidak suka soal pekerjaanku. Begitu juga Callum, yang tidak berhenti mengerutkan dahi saat aku memberitahunya. Dia berkeras aku harus berkonsentrasi kepada studiku dan tidak membagi perhatian antara sekolah dan bekerja, tapi aku berkeras. Setelah kukatakan bahwa bekerja penting bagiku dan aku perlu menghabiskan waktu selain sekolah, dia pun menyerah.

Atau begitulah yang kukira. Baru saat bel berbunyi untuk kelas terakhir, aku menyadari Callum telah menggunakan kekuasaannya di belakangku.

Seorang wanita tinggi yang luwes mendekatiku saat aku keluar dari kelas matematika. Dia bergerak dengan keanggunan bak balerina, jadi ketika dia memperkenalkan diri sebagai pelatih tim tari, aku tidak heran.

"Ella," kata Ms. Kelley, matanya yang tajam mempelajariku. "Walimu bilang kau sudah menari sejak kecil. Pelatihan apa yang sudah kaudapat?"

Aku bergerak-gerak tidak nyaman. "Tidak banyak," aku berbohong. "Saya tidak yakin mengapa Mr. Royal mengatakan sebaliknya."

Kurasa tatapannya bisa menembusku, karena dia menaikkan sebelah alis. "Bagaimana kalau aku saja yang menilainya? Kau ikut audisi untuk tim sepulang sekolah nanti."

Bel peringatan berdering di kepalaku. Hah? Tidak mau. Aku

tidak mau bergabung dengan tim tari. Menari itu cuma hobi bodoh. Dan—oh sialan, bukankah Savannah pernah bilang Jordan adalah kapten tim itu? Sekarang, aku *benar-benar* tidak mau ikut audisi.

"Saya bekerja sepulang sekolah," kataku ketus.

Ms. Kelley mengerjap. "Bekerja?" Dia mengatakannya seakan kata itu merupakan konsep yang asing baginya. Tetapi kurasa bila berhubungan dengan kerja paruh waktu, aku adalah minoritas di Astor Park. "Jam berapa?"

"Setengah empat."

Dia mengerutkan dahi. "Baiklah. Yah, sesiku belum selesai sampai pukul empat. Hmmm." Dia berpikir lagi. "Begini saja, kaptenku yang akan mengurusnya—Carrington tahu apa yang kami cari. Kau bisa audisi dengannya pukul tiga, dan masih banyak waktu untuk pergi ke tempat kerjamu."

Rasa panikku meningkat tiga kali lipat. Aku harus audisi di depan *Jordan?* Sialan, *tidak* mau.

Ms. Kelley melihat ekspresiku dan kembali mengerutkan dahi. "Mr. Royal dan aku berharap kau akan datang, Ella. Setiap murid di Astor Park Prep Academy di dorong untuk menyumbangkan sesuatu untuk sekolah ini. Ekstrakurikuler itu sehat dan cara yang produktif untuk menyibukkan diri."

Callum sialan. Ms. Kelley menggunakan kalimat yang sama dengan yang kuucapkan kepada Callum—*menyibukkan diri*—dan itu menjelaskan bahwa Callum-lah yang berada di balik semua ini.

"Datanglah ke gimnasium setelah kelas terakhirmu. Kau bisa mengenakan pakaian olahraga." Wanita itu menepuk-nepuk lenganku, kemudian berlalu sebelum aku sempat memprotes.

Aku nyaris mengerang, tapi aku menelannya kembali. Apakah tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Royal? Aku tidak tertarik untuk bergabung dengan tim tari, tapi aku tahu jika tidak muncul dalam audisi, Ms. Kelley akan melapor kepada Callum, dan jika dia kesal, dia mungkin saja memaksaku untuk berhenti bekerja. Atau yang lebih buruk lagi, sekolah mungkin memutuskan aku tidak punya hal "istimewa" yang bisa diberikan, dan Beringer mengeluarkanku, yang *tentu* tidak akan disukai Callum.

Sebenarnya, aku juga tidak suka itu. Secara akademis, sekolah ini lebih maju dibanding sekolah-sekolah negeri yang pernah kumasuki.

Sepanjang kelas terakhir, aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku takut memikirkan audisi, dan ketika berjalan menuju lapangan selatan setelah bel berbunyi, aku merasa seperti tahanan yang berjalan menyongsong hukuman mati. Seharusnya aku bertanya kepada Val bagaimana caranya terbebas dari hal-hal semacam ini, karena dia bisa menari dan tidak ada yang memaksanya ikut audisi.

Ruang ganti perempuan kosong ketika aku masuk, tapi ada kotak persegi panjang di atas bangku panjang yang berkilap di antara deretan loker.

ELLA tertulis di atasnya, dan ada selembar kertas terlipat di sebelahnya.

Perutku bergolak. Dengan tangan gemetar, kutarik kertas itu, lalu membukanya.

Maaf, Manis, kami tidak mengizinkan penari telanjang nista dalam tim kami. Tapi aku yakin The XCalibur Club di kota pasti akan SENANG mengizinkanmu untuk audisi. Bahkan,

aku sungguh yakin kepada dirimu, jadi kubelikan kostum untuk audisi. Klub itu terletak di pojok antara Jl. Sampah dan Jl. Got. Semoga sukses!

Jordan

Namanya ditulis dengan coretan yang feminin, dan tak diragukan lagi, terdapat keriangan di balik setiap hurufnya.

Tanganku makin gemetar ketika membuka kotak dan menyingkap kertas tisu yang menutupinya. Ketika melihat apa yang ada di dalamnya, rasa malu membanjiri perutku.

Kotak itu berisi celana dalam mini berwarna merah, sepatu *stiletto* setinggi dua belas senti, dan bra merah berenda dengan rumbai hitam. Pakaian dalam itu jelek dan murahan, sama sekali tidak mirip dengan yang kukenakan di Miss Candy di Kirkwood dulu.

Aku penasaran Royal mana yang bercerita mengenai kegiatan menariku dulu. Callum pasti sudah menceritakannya kepada anak-anaknya, lalu siapa yang bicara? Reed? Easton? Aku yakin Reed pelakunya.

Emosi lain mengalahkan rasa maluku—kemarahan. Kemarahan yang membakar, yang bergejolak dalam darah dan membuat ujung-ujung jariku menggelenyar. Aku muak dengan ini. Muak dengan sikap menghakimi, hinaan, dan cemooh. Aku muak dengan semua itu.

Kuremas catatan dari Jordan dan melemparnya ke seberang ruangan. Kemudian aku berbalik dan berjalan ke pintu keluar.

Setengah jalan, aku berhenti. Tatapanku kembali kepada pakaian dalam norak di atas bangku.

Tahu tidak?

Mereka pikir aku sampah? Akan *kutunjukkan* apa itu sampah.

Mungkin karena rasa marah atau frustrasi, atau ketidakberdayaan yang menggumpal di tenggorokanku, tapi aku tidak bisa mengontrol diriku sendiri. Kurenggut pakaianku seakan secara otomatis, dan aku begitu marah sampai-sampai bisa merasakan kemurkaan itu. Mulutku bahkan sampai berair. Ya Tuhan, mulutku berbusa.

Kutarik secarik renda itu naik ke pinggulku, kupakai branya, lalu aku pun berjalan ke pintu. Bukan pintu keluar, melainkan menuju gimnasium.

Kutinggalkan sepatunya di bangku, karena aku butuh keseimbangan.

Kakiku yang telanjang menapak dengan keras, tiap langkah dibakar kemarahan dan rasa tidak adil. Orang-orang ini tidak mengenalku. Mereka tidak berhak menghakimiku. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan masuk ke gimnasium. Dengan kepala terangkat tinggi, tangan di kedua sisi tubuh.

Seseorang melihatku dan terperangah.

"Astaganaga." Suara laki-laki bergema dari ujung gimnasium, tempat partisi yang memisahkan tempat alat berat dan peralatan olahraga dengan lapangan didorong terbuka.

Dentang keras bergema ke seluruh gimnasium, seakan seseorang menjatuhkan barbel.

Langkahku menyurut. Seluruh tim *football* ada di sana sedang latihan angkat berat dan berolahraga. Aku mencuri lihat ke arah mereka dan merasa pipiku memanas. Setiap pasang mata laki-laki melotot. Setiap rahang ternganga. Kecuali satu. Satu rahang tetap terkatup rapat, sementara mata biru Reed berkobar melihatku.

Kualihkan pandang darinya dan terus berjalan ke arah sekelompok gadis yang sedang melakukan peregangan di matras biru. Aku sedikit menggoyangkan pinggul, dan mereka semua berhenti, terbeliak.

Rasa terkejut Jordan hanya sebentar. Kemudian memudar menjadi sikap hati-hati. Ketika melihat tampangku, aku berani bersumpah dia gemetar. Sedetik kemudian, dia melompat berdiri dan bersedekap.

Dia mengenakan celana pendek dan *tank top* ketat, rambut gelapnya diikat ekor kuda. Tubuhnya tinggi dan kencang. Kuat. Tetapi begitu juga aku.

"Kau benar-benar tidak punya harga diri, ya?" Dia tersenyum bodoh melihat gayaku.

Aku berhenti di depannya. Aku tidak berkata-kata. Setiap orang di dalam gimnasium memandang kami. Tidak, mereka memandangi*ku*. Aku setengah telanjang dan aku tahu, aku terlihat menarik walau dalam pakaian murahan ini. Mungkin aku memang tidak punya orangtua miliuner seperti anak-anak ini, tapi aku mewarisi kecantikan ibuku.

Gadis-gadis ini juga tahu. Beberapa orang memandang iri sebelum menutupinya dengan tampang mengejek.

"Apa maumu?" tuntut Jordan ketika aku tetap diam saja. "Aku tidak peduli apa kata Coach Kelley. Kau tidak boleh audisi."

"Tidak?" Aku berpura-pura menunjukkan tampang lugu. "Tapi aku *sangat* menantikannya."

"Yah, itu tidak akan terjadi."

Aku tersenyum. "Sayang sekali. Aku ingin sekali menunjukkan kepadamu bagaimana kami melakukannya di got. Tapi kurasa masih bisa."

Sebelum dia sempat menjawab, kutarik tanganku ke belakang, kemudian kulayangkan tinju ke wajahnya.

Segera saja terjadi kekacauan. Kepala Jordan tersentak ke belakang karena pukulan itu, dan pekik kemarahannya tenggelam dalam siulan para laki-laki di sekitar kami. Salah seorangnya berseru, "Cewek berkelahi!" tapi aku tidak punya waktu untuk melihat siapa itu, karena Jordan sudah melemparkan dirinya ke arahku.

Cewek brengsek ini *sungguh* kuat. Kami jatuh ke matras dan tiba-tiba dia sudah berada di atasku, tinjunya mengarah kepadaku. Aku mengelak dan berguling, menyikut perutnya sebelum menjambak rambut ekor kudanya dan menariknya dengan keras. Penglihatanku kabur karena rasa marah. Kulayangkan kembali tinjuku ke pipinya, dan Jordan membalas dengan membenamkan kuku di lengan kiriku.

"Lepaskan aku, bedebah tolol!" jeritnya.

Kuabaikan rasa sakit yang menyengat lenganku dan kembali mengangkat tinju. "Coba saja."

Aku melayangkan tinjuku, tapi sebelum sampai ke wajahnya yang sombong, tubuhku tertarik ke belakang. Sepasang lengan berotot mengunci dadaku dan menjauhkanku dari Jordan.

Aku memukuli lengan bawah si penangkapku. "Lepaskan aku!"

Dia menggeram di telingaku. Aku tidak perlu berbalik untuk mengetahui bahwa itu Reed. "Tenangkan diri," semburnya.

Kira-kira satu meter jauhnya, teman-teman Jordan membantu gadis itu berdiri. Jordan menyentuh pipinya yang merah dan memandang marah kepadaku. Dia terlihat siap menyerang lagi, tapi Shea dan Rachel menahannya.

Adrenalin yang berdesir di urat-uratku membuatku gugup. Tetapi aku tahu, aku nyaris jatuh. Aku mulai merasa lemah dan tertekan, tubuh bagian atasku gemetar di dada Reed yang kokoh.

"Biarkan aku menghadapinya, Reed!" seru Jordan. Rambutnya terlepas dari ekor kudanya dan jatuh menutupi matanya yang terbakar amarah, dan memar mulai terbentuk di salah satu tulang pipinya yang tinggi. "Perempuan jalang ini pantas—"

"Cukup." Suara Reed yang tajam memotong kata-katanya.

Ekspresi Jordan yang mengancam berubah menjadi bimbang ketika Reed melepaskanku. Reed melepas kausnya yang basah oleh keringat, dan sekarang setengah dari gadis-gadis itu melongo memandangi otot perut Reed yang kotak-kotak sementara setengah sisanya terus memandang penuh penghinaan ke arahku.

Reed menyodorkan kausnya kepadaku. "Pakai ini."

Aku tidak berpikir dua kali. Kukenakan kaus itu melalui kepala. Ketika kepalaku keluar dari lubang leher, aku melihat sorot mata Jordan yang membara.

"Sekarang pergi dari sini!" bentak Reed. "Pakai baju dan pulang."

Seorang pria botak berumur tiga puluhan berderap maju. Dia mengenakan seragam pelatih dan peluit di lehernya, tapi aku tahu dia bukan pelatih kepala karena aku pernah melihat Easton bicara dengan Coach Lewis di lorong. Orang ini pasti pelatih tim atau semacamnya, dan dia kelihatan pucat.

"Gadis-gadis ini tidak boleh ke mana-mana, kecuali ke kantor kepala sekolah," ujarnya.

Dengan tatapan bosan, Reed berbalik. "Tidak, *adik* saya akan pulang. Jordan boleh pergi ke mana pun yang Anda perintahkan."

"Reed," lelaki itu memperingatkan. "Bukan kau yang berkuasa di sini."

Suara Reed terdengar tidak sabar. "Sudah selesai. Berakhir.

Mereka sudah tenang sekarang." Dia memandang kami dengan tajam. "Benar, kan?"

Aku mengangguk singkat.

Begitu pula Jordan.

"Jadi, tidak perlu membuang-buang waktu Beringer." Suara Reed terdengar berwibawa dan memaksa, dengan sedikit nada geli, seakan dia sudah memberikan perintah kepada pria yang lebih tua ini. "Karena kita berdua tahu, dia tidak akan melakukan apa-apa. Ayah saya akan membayarnya dan Ella hanya akan diganjar hukuman ringan. Ayah Jordan akan melakukan hal yang sama."

Rahang si pelatih menegang, tapi dia tahu Reed benar, karena dia tidak membantah. Setelah jeda yang lama, dia berbalik dan meniup peluit, suara melengking itu membuat kami semua terlonjak.

"Aku tidak melihat ada yang bergerak, Nona-nona!" teriaknya.

Para pemain yang semula menonton perkelahian kami bergegas ke tempat latihan masing-masing seakan bokong mereka terbakar.

Reed tetap bersamaku. "Pergilah," perintahnya. "Kami akan bertanding nanti malam, dan sekarang teman-temanku teralihkan karena kau berpakaian seperti pelacur. Kau keluar saja."

Dia melangkah pergi, telanjang, punggungnya yang berotot berkilat di bawah sinar matahari yang memancar dari atap kaca. Seseorang melempar kaus lain dan dia mengenakannya seraya berjalan menuju adiknya. Easton memandangku sejenak, ekspresinya sulit ditafsirkan, tapi kemudian dia berpaling kepada Reed dan kedua Royal itu berbisik-bisik.

"Jalang," desis seseorang.

Aku mengabaikan Jordan dan berlalu.

BAB 16



AKU tidak menonton pertandingannya. Kuda-kuda liar sekalipun tidak akan bisa memaksaku ke sekolah malam ini, tidak setelah apa yang terjadi hari ini. Setidaknya, aku sibuk di toko roti. Masih kesal dengan perkelahian tadi, aku berputar-putar di dalam toko kecil itu seperti angin puyuh. Sambil berjalan pergi, Lucy berkomentar mengenai remaja dan energi dan betapa dia merindukan itu.

Hampir saja aku membentaknya bahwa, kecuali dia suka dengan orang-orang brengsek dan wanita jalang, dia tidak kehilangan apa-apa, tapi kurasa aku tidak boleh meneriaki bosku.

Aku masih tidak percaya aku menyerang Jordan Carrington.

Tetapi aku akan melakukannya lagi. Tanpa berpikir. Si jalang itu pantas menerimanya.

Yang ingin kulakukan malam ini hanya bersembunyi di kamar dan berpura-pura seluruh dunia ini tidak ada. Bahwa keluarga Royal dan teman-teman mereka yang angkuh itu tidak ada. Tetapi bahkan dalam keinginanku untuk menyendiri, aku

tidak dapat menahan diri untuk tidak menyalakan radio dan mendengarkan liputan langsung pertandingan dari stasiun lokal.

Tentu saja, Royal bersaudara mendapat banyak ulasan. Reed dihentikan *quaterback* lawan. Easton menunjukkan permainan yang membuat si penyiar mengerang.

"Nah, *itu* pasti sangat menyakitkan."

"Mereka berdua harus mengompres rusuk mereka malam ini," si penyiar yang lain setuju.

Astor Park menang, dan dengan nada sarkastis aku bergumam, "Hore!" sambil mematikan radio.

Sebagai pengalih perhatian, aku mengerjakan PR, tapi terganggu pesan dari Valerie. Ada pesta malam ini, katanya, kali ini di rumah seseorang bernama Wade. Dia bertanya apakah aku mau mampir ke rumahnya saja dan menghabiskan malam dengan menari. Aku menolak. Aku sedang tidak ingin berpura-pura hidupku baik-baik saja.

Aku benci sekolah ini. Aku benci orang-orangnya. Kecuali Valerie, tapi juga tidak yakin apakah temanku yang nyentrik dan energik ini—*satu-satunya* temanku—bisa membuat semua siksaan ini terasa sepadan.

Akhirnya aku turun ke dapur, dan menemukan Brooke sedang menyesap segelas anggur di meja. Dia mengenakan gaun sutra merah, sepatu bertali, dan ekspresinya tidak sabar.

"Hai," kataku ragu.

Dia membalasnya dengan anggukan.

"Semua baik-baik saja?" Aku mengambil sekantong keripik jagung dari lemari dapur, kemudian berdiri dengan canggung, bertanya-tanya mengapa aku merasa terdorong untuk memulai percakapan dengannya.

"Callum terlambat," jawab Brooke, suaranya tegang. "Kami

akan terbang ke Manhattan untuk makan malam, tapi dia belum pulang."

"Oh. Ah. Maaf." Mereka akan terbang ke Manhattan hanya untuk *makan malam*? Siapa saja sih yang begitu? "Aku yakin dia akan segera pulang. Callum mungkin tertahan di kantor."

Brooke mendengus. "Tentu saja dia tertahan di kantor. Dia itu boleh dibilang *tinggal* di sana, kalau-kalau kau belum tahu."

Nada bicaranya yang kasar membuatku tersentak.

Ekspresi Brooke melembut ketika melihatku bergerak-gerak gelisah. "Maaf, Manis. Abaikan saja aku. Aku sedang jengkel hari ini." Dia tersenyum, meski matanya tidak ikut tersenyum. "Mengapa kau tidak mengalihkan perhatianku saja selagi menunggu? Bagaimana sekolahmu?"

"Pertanyaan berikut," kataku cepat-cepat.

Itu membuatnya tertawa tulus. Matanya berbinar, Brooke menepuk bangku kosong di sebelahnya. "Duduk," perintahnya. "Dan ceritakan semuanya kepada Brooke ini."

Aku duduk, meskipun tidak yakin alasannya.

"Apa yang terjadi di sekolah, Ella?"

Aku menelan ludah. "Tidak ada apa-apa, sungguh. Aku, ah, hanya memukuli seseorang."

Tawa kaget terlontar dari mulutnya. "Oh, ya ampun."

Untuk alasan yang tidak dapat dijelaskan, aku menceritakan semuanya kepada wanita itu. Bagaimana Jordan bertekad untuk menghina dan mempermalukanku. Bagaimana aku mengubah olok-olok itu menjadi sesuatu yang menguntungkan. Bagaimana aku melayangkan tinju ke rahang perempuan jalang itu. Setelah selesai bercerita, Brooke mengejutkanku dengan menepuk-nepuk tanganku.

"Kau berhak marah," katanya tegas. "Dan bagus untukmu, gadis jahat itu jadi tahu diri."

Aku ingin tahu apakah Callum akan memberikan reaksi bangga yang sama jika dia tahu apa yang sudah kulakukan terhadap Jordan. Entah mengapa aku meragukannya. "Aku merasa tidak enak," aku mengakuinya. "Biasanya aku bukan orang yang kasar."

Brooke mengangkat bahu. "Kadang-kadang menunjukkan kekuatan itu perlu, terutama dalam dunia ini. Dunia *Royal*. Kaupikir gadis Carrington ini akan menjadi satu-satunya orang yang akan membuatmu sedih dengan asal-usulmu? Tidak. Biasakan diri dengan fakta bahwa kau sekarang punya musuh, Ella. Banyak. Royal adalah keluarga yang berpengaruh dan sekarang kau salah satu dari mereka. Itu membangkitkan kebencian dan kecemburuan dari orang-orang di sekitarmu."

Aku menggigit bibir. "Aku bukan Royal sejati. Bukan melalui darah."

"Bukan, tapi melalui darah, kau seorang O'Halloran." Brooke tersenyum. "Percayalah, itu sama memikatnya. Ayahmu orang yang amat kaya. Callum orang yang amat kaya. Jadi, kau gadis yang amat kaya." Brooke menyesap anggurnya dengan nikmat. "Biasakan diri dengan gosip, Sayang. Biasakan diri bila masuk ke sebuah ruangan dan semua orang berbisik bahwa kau tidak pantas di situ. Biasakan diri, tapi jangan biarkan bisikan-bisikan itu mengalahkanmu. Serang balik jika mereka menyerangmu. Jangan lemah."

Brooke seperti panglima perang yang memberikan petuahnya sebelum pertempuran, dan aku tidak yakin apakah aku sepakat dengan sarannya atau tidak. Tetapi tak bisa dimungkiri aku merasa lebih baik telah "menyusun ulang" wajah sombong Jordan hari ini.

Kami mendengar pintu depan terbuka, dan tak lama kemudian Callum berjalan masuk ke dapur. Dia mengenakan setelan buatan penjahit dan terlihat letih.

"Jangan bilang apa-apa," perintahnya sebelum Brooke sempat bicara. Kemudian nadanya melembut. "Maaf, aku terlambat. Dewan memutuskan untuk mengadakan rapat saat aku mau pulang. Aku akan berganti pakaian dan Durand bisa mengantar kita ke bandara. Hai, Ella. Bagaimana sekolah?"

"Hebat," aku berbohong sambil melompat turun dari bangku. Aku menghindari tatapan geli Brooke. "Selamat bersenang-senang. Ada PR yang harus kuselesaikan."

Aku meluncur keluar dari dapur sebelum Callum sadar aku tidak menonton pertandingan *football* seperti yang dikehendakinya.

Aku kembali ke kamar tuan putriku dan menghabiskan dua jam berikut untuk menyelesaikan persamaan matematika yang membosankan, dan sudah pukul sebelas lewat ketika pintu kamarku terayun terbuka dan Easton melangkah masuk tanpa mengetuk.

Aku terlonjak kaget. "Kenapa kau tidak mengetuk dulu?"

"Kita kan keluarga. Keluarga tidak perlu mengetuk." Rambut gelapnya basah seperti baru mandi, dan dia mengenakan celana olahraga, kaus ketat, dan wajahnya masam. Di tangan kanannya ada sebotol Jack Daniel.

"Apa maumu?" tanyaku.

"Kau tidak datang."

"Lalu?"

"Reed menyuruhmu datang."

"Lalu?" kataku lagi.

Easton mengerutkan dahi. Dia mendekatiku. "Jadi, kau harus muncul. Dad ingin kau terlibat. Dia tidak akan mengganggu kami selama kau menurut."

"Aku tidak suka pertandingan. Kau dan saudara-saudaramu

tidak ingin berada di dekatku. Aku tidak ingin berada di dekat kalian. Untuk apa berpura-pura sebaliknya?"

"Ah, kau ingin berada di dekat kami." Dia bergerak lebih dekat dan menempelkan bibir ke telingaku. Napasnya mengembus leherku, tapi aku tidak mencium bau alkohol. Kurasa dia belum meminumnya. "Dan mungkin aku ingin berada di dekatmu."

Mataku menyipit. "Untuk apa kau masuk ke kamarku, Easton?"

"Karena aku bosan dan hanya ada kau di rumah." Dia menjatuhkan diri ke tempat tidur dan bersandar pada sikunya, botol wiski di sampingnya.

"Valerie bilang ada pesta setelah pertandingan. Kau kan bisa ke sana."

Sambil meringis, Easton mengangkat kausnya, memperlihatkan memar parah di pinggangnya. "Aku babak belur di lapangan. Malas ke mana-mana."

Kecurigaan melandaku. "Mana Reed?"

"Di pesta. Si kembar juga." Easton mengangkat bahu. "Seperti kubilang, hanya ada kau dan aku."

"Aku mau tidur."

Matanya terpaku pada kakiku yang telanjang, dan aku tahu dia tidak melewatkan kaus tipisku yang melekat di dada. Tanpa menjawab, dia berbaring dan meletakkan kepalanya di bantalku.

Aku mengertakkan gigi saat dia mengambil *remote control* dari meja samping, menyalakan TV, dan menonton saluran ESPN.

"Keluar," perintahku. "Aku mau tidur."

"Masih terlalu dini untuk tidur. Jangan bersikap mengesalkan begitu dan duduklah." Yang mengejutkan, tidak ada nada jahat dalam suaranya. Hanya humor.

Tetapi aku masih curiga. Aku duduk sejauh mungkin darinya, tanpa harus terjatuh dari kasur.

Sambil nyengir, Easton mengedarkan pandang ke kamar tidur merah mudaku dan berkata, "Ayahku benar-benar dungu, ya?"

Mau tak mau aku juga nyengir. "Kurasa dia tidak terbiasa membesarkan anak perempuan."

"Tidak terbiasa membesarkan anak lelaki juga," gumam Easton.

"Oh, apakah sekarang saatnya kau curhat tentang masalah dengan ayahmu? Daddy tidak pernah di rumah, Daddy mengabaikanku, Daddy tidak menyayangiku."

Dia memutar bola mata dan tidak mengindahkan ejekanku dan sebaliknya berkata, "Abangku marah kepadamu."

"Abangmu selalu marah."

Easton tidak menjawab. Dia mengangkat botol ke bibirnya.

Rasa ingin tahu mengalahkanku. "Baiklah, aku ingin tahu. Kenapa dia marah?"

"Karena kau berkelahi dengan Jordan tadi."

"Jordan yang memulai."

Easton mencecap wiskinya. "Ya, memang."

Alisku terangkat. "Apa, tidak ada wejangan? Tidak ada 'kau sudah menodai nama Royal, Ella. Kau sumber kekecewaan bagi kami.'"

Bibirnya berkedut senang. "Tidak." Cengiran lain muncul, kali ini tampak iseng. "Itu hal paling seksi yang pernah kulihat sejak lama. Kalian berdua berguling-guling di lantai seperti itu... *sialan*. Kau memberiku cukup materi untuk khayalan jorok selama bertahun-tahun."

"Idih. Aku tidak mau dengar soal khayalanmu."

"Tentu kau mau." Satu tegukan lagi, kemudian Easton mengulurkan Jack-nya. "Minumlah."

"Tidak, terima kasih."

"Ya ampun, jangan terlalu kaku begitu. Santailah sedikit." Dia mendesakkan botol itu ke tanganku. "Minumlah."

Aku minum.

Aku tidak yakin kenapa. Mungkin aku melakukannya karena ingin minum. Mungkin karena ini kali pertama ada anggota keluarga Royal, selain Callum, yang bersikap manis kepadaku sejak aku pindah.

Mata Easton berkilat setuju saat aku meneguknya. Dia menyugar, kemudian mengernyit karena gerakan itu. Aku kasihan kepadanya. Memar itu benar-benar parah.

Kami duduk diam, bergantian minum. Aku berhenti minum saat mulai merasa pengar, dan Easton menyodok pinggangku, walau matanya tetap memandang TV.

"Kau belum cukup minum."

"Aku tidak mau lagi." Aku bersandar pada kepala tempat tidur dan menutup mata. "Aku tidak suka mabuk. Aku berhenti saat mulai pusing."

"Memangnya kau pernah mabuk?" tantangnya.

"Pernah. Kau?"

"Tidak pernah," katanya polos.

Aku mendengus. "Ya. Kau mungkin sudah jadi alkoholik saat berumur sepuluh." Begitu kata-kata itu keluar, aku mendesah.

"Apa?" Easton menatapku dengan penuh rasa ingin tahu. Dia jauh lebih menarik saat tidak sedang cemberut atau tersenyum bodoh.

"Tidak ada. Hanya kenangan bodoh." Aku harus mengganti topik pembicaraan—biasanya aku menghindari pembicaraan

tentang masa lalu—tapi kenangan itu telah mengakar, dan aku tidak bisa menahan tawa. "Kejadiannya agak kacau, sebetulnya."

"Nah, sekarang aku jadi tertarik."

"Usiaku sepuluh tahun saat pertama kali mabuk," aku mengaku.

Easton nyengir. "Serius?"

"Yeah. Mom berkencan dengan lelaki ini. Leo namanya." Yang punya hubungan dengan mafia, tapi aku tidak memberitahu info itu kepada Easton. "Saat itu kami tinggal di Chicago, dan suatu kali dia membawa kami ke pertandingan Cubs. Dia minum bir, dan aku terus memohon untuk mencobanya. Ibuku berkeras tidak boleh, tapi Leo meyakinkannya bahwa satu teguk tidak akan berbahaya."

Aku memejamkan mata, mengenang hari pada bulan Juni yang hangat itu. "Jadi, aku mencobanya, dan rasanya tidak enak. Leo menganggap ekspresiku saat minum itu sangat lucu, jadi tiap kali Mom tidak melihat, dia mengulurkan botolnya, kemudian dia akan terbahak-bahak melihat ekspresiku. Aku hanya minum seperempat botol, tapi aku *mabuk berat*."

Di sampingku, Easton terbahak-bahak. Aku sadar, ini kali pertama aku mendengar tawa tulus dalam istana Royal. "Apakah ibumu marah?"

"Oh, ya. Astaga. Seharusnya kau melihat itu. Aku tersaruk-saruk sepanjang lorong, anak sepuluh tahun, bergumam tak jelas seperti pemabuk jalanan—'pamaksudnya tak mau beli *hotdog* untukku?'"

Kami berdua tertawa, kasurku bergetar di bawah kami. Ini menyenangkan. Jadi, tentu saja itu berarti tidak akan berlangsung lama.

Mendadak Easton terdiam, kemudian memalingkan kepala untuk menatapku. "Apa kau benar-benar penari telanjang?"

Aku mematung. Kata *tidak* sudah ada di ujung lidah. Tetapi saat ini, apa gunanya? Anak-anak di sekolah akan berkata aku penari telanjang, tidak peduli itu benar atau tidak.

Jadi, aku mengangguk.

Easton tampak terkesan. "Keren."

"Tidak. Tidak keren."

Dia bergeser, dan bahu kami bersentuhan. Aku tidak tahu apakah itu disengaja, tapi ketika wajahnya berpaling ke arahku lagi, aku tahu Easton menyadari kontak di antara tubuh kami.

"Tahu tidak, kau seksi bila tidak sedang menyeringai." Tatapannya tertuju kepada mulutku.

Aku membeku di tempat, tapi bukan rasa takut yang membuat jantungku berdebar. Mata Easton gelap oleh hasrat. Matanya memiliki nuansa biru yang sama dengan Reed.

"Sebaiknya kau pergi." Aku menelan ludah. "Sekarang aku mau tidur."

"Tidak, kau belum mau tidur."

Dia benar. Memang tidak. Pikiranku melompat-lompat. Aku memikirkan Reed, dagunya yang kuat dan wajahnya yang sempurna. Easton memiliki dagu yang sama. Sebelum sempat menahan diri, tanganku terulur untuk menyentuhnya.

Suara serak terlepas dari bibirnya. Dia bersandar pada jemariku. Pangkal janggutnya menggores kulitku yang lembut.

Aku terpaku merasakan arus panas di antara kakiku.

"Kau memang harus datang dan mengacaukan semuanya, bukan?" gumamnya.

Kemudian bibirnya menekan bibirku.

Jantungku berdebar lebih kencang, tepat saat pengaruh alkohol mengalir melaluiku. Aku menarik napas dan menjauhkan bibir sebelum ciuman itu berlanjut.

Kuembuskan napas cepat-cepat, siap berpura-pura hal ini tidak pernah terjadi, tapi aku meremehkan daya tarik Easton Royal. Dia tampan. Kelopak matanya tebal, dagunya kuat seperti abangnya. Abangnya yang bodoh. Kenapa aku tidak dapat mengenyahkan Reed dari pikiranku?

Easton membelai rambutku dan kembali menarikku ke arahnya. Bibirnya menyentuh bibirku ringan, sebelum dia mundur. Tatapannya mengundang.

Aku menyentuh pipinya dan memejamkan mata. Pertanda yang jelas. Aku tidak menyadari betapa aku merindukan sentuhan menusia. Bibir hangat seorang laki-laki, tangan yang membelai rambutku. Aku mungkin saja masih perawan, tapi aku pernah bermain-main sebelumnya dan aku masih ingat betapa nikmat rasanya. Aku bersandar di dada Easton saat kami berciuman lagi.

Hal berikut yang kutahu, dia sudah berada di atasku, tubuhnya yang berat membenamkanku ke kasur. Easton menggerakkan pinggul, dan rasa senang menyapuku, membuatku gemetar.

Easton menciumku lagi. Dalam dan panas.

Lidahnya memasuki mulutku dan di saat yang sama terdengar suara kaget, "Kalian pasti bercanda, kan?"

Easton dan aku melepaskan diri, kepala kami menoleh ke arah pintu yang terbuka tempat Reed sedang berdiri, memandang tak percaya.

"Reed—" Easton mulai berkata, tapi tidak ada gunanya. Kakaknya berbalik dan berjalan pergi.

Langkah Reed terdengar sekeras debar jantungku.

Di sampingku, Easton berguling telentang. Dia memandang langit-langit dan berbisik, "Sialan."

BAB 17



SEDETIK berlalu. Dua. Tiga detik. Kemudian Easton bangkit dan mengejar Reed.

"Aku sedang mabuk!" terdengar seruannya di koridor.

Dan rasa panas karena terhina—rasa malu yang tak pernah kurasakan sebelumnya—menghanguskanku. Easton hanya menciumku karena mabuk.

"Terserahlah, East. Lakukan sesukamu. Kau selalu begitu." Reed terdengar lelah, dan hatiku yang bodoh, yang lapar dan kesepian, yang mengizinkan Easton menciumku, merindukan Reed.

"Brengsek kau, Reed. Kau menyuruhku lepas dari obat penahan sakit dan sudah kulakukan, tapi aku diterjang sapi seberat 130 kg di sana dan rusukku gila-gilaan sakitnya. Jadi, bir atau *oxy*. Pilih salah satu."

Suara Easton menjauh dan aku tidak mendengar jawaban Reed. Berlawanan dengan akal sehat, aku berjalan pelan ke pintu dan mengintip ke lorong. Tepat untuk melihat mereka berdua menghilang masuk ke kamar Reed. Kakiku yang telan-

jang tidak berbunyi saat berjingkat sepanjang lorong, mendekati pintu yang baru tertutup itu.

"Kenapa kau sudah pulang dari pesta? Abby mendekatimu terus setelah pertandingan tadi," kata Easton. "Gampang, *bro*."

Reed mendengus. "Itulah sebabnya aku pulang. Aku tidak bisa kembali ke hubungan itu."

"Lalu kenapa kau berkencan dengannya?"

Aku menahan napas karena aku juga ingin tahu jawabannya. Sebetulnya bagaimana tipe yang disukai Reed?

Terdengar bunyi debuk dan sekali lagi, seperti sesuatu dilempar ke dinding.

"Dia... dia mengingatkanku kepada Mom. Lembut. Pendiam. Tidak ambisius."

"Seperti Ella." Easton tertawa dengan nada sarkastis. Bunyi debuk lagi, kali ini agak teredam. "Hei, kau hampir mengenaiku dengan bola itu, sialan."

Mereka berdua tertawa. Apakah mereka mentertawaiku?

"Menjauhlah dari dia, East. Kau tidak tahu dia sudah bersama siapa saja," Reed memperingatkan, dan tampaknya mereka sekarang sedang bermain lempar-tangkap, sambil mendiskusikan sejarah percintaanku dengan santai.

"Apa dia benar-benar penari telanjang?" tanya Easton setelah beberapa saat. "Dia bilang ya, tapi bisa saja bohong."

"Begitulah kata Brooke. Lagi pula, itu ada dalam laporan Dad."

Brooke yang bercerita aku penari telanjang? Percuma saja memercayainya! Dan apa maksudnya dengan Callum punya *laporan* tentang aku?

"Aku tak pernah membacanya. Apa ada foto-foto?"

Aku memutar bola mata mendengar rasa ingin tahu dalam suara Easton.

"Ya."

"Foto dia menari telanjang?" Easton makin bersemangat.

"Tidak. Hanya foto dia melakukan hal-hal biasa." Reed berhenti. "Musim panas lalu, dia melakukan tiga pekerjaan. Pramuniaga di perhentian truk pada pagi hari, berjualan pada sore hari, dan malamnya menjadi penari telanjang di bar."

"Sialan. Pasti berat," Easton terdengar terkesan. Tetapi Reed tidak. Reed terdengar muak. "Bagaimana Jordan bisa tahu?"

"Salah satu si kembar kelepasan bicara, mungkin saat sedang bermesraan."

"Berarti Sawyer. Mulutnya seperti ember bocor bila sedang dipuaskan."

"Benar." Suara laci ditutup. "Tahu tidak, kau bisa memanfaatkan ini. Maksudku, jika dia tertarik kepadamu, manfaatkan saja dia. Teruslah berada di dekatnya. Cari tahu apa yang dia inginkan. Aku belum yakin apakah dia dan Dad tidak punya hubungan apa-apa."

"Dia bilang dia tidak bercinta dengan Dad."

"Dan kau percaya?"

"Mungkin." Ketidakyakinan Reed memengaruhi Easton. "Menurutmu sudah berapa lelaki yang pernah bersamanya?"

"Siapa yang tahu? Perempuan mata duitan seperti dia akan tidur dengan siapa pun yang melambaikan beberapa dolar di depan mereka."

Aku bukan perempuan mata duitan! aku ingin berteriak begitu. Dan cowok-cowok brengsek ini tidak bisa lebih salah lagi mengenai "kehidupan seksku". Aku bahkan belum pernah melayani siapa pun. Dalam skala seksual, aku lebih condong pada *pemalu* dibanding *pro.*

"Menurutmu apa dia bisa mengajariku sesuatu?" kata Easton ingin tahu.

"Bagaimana rasanya kena penyakit kelamin. Tapi jika ingin tidur dengannya, lakukan saja. Aku tidak peduli."

"Yang benar? Karena kau melempar bola itu dengan keras, jadi tampaknya kau peduli."

Suara debuk itu berhenti. "Kau benar. Aku memang peduli."

Perlahan tanganku naik ke tenggorokan. *Duk. Duk. Duk.* Mereka saling melempar bola bolak-balik. Atau mungkin itu bunyi harapan di hatiku.

"Aku peduli kepadamu. Aku peduli jika kau terluka, sakit, apa pun. Tapi aku tidak peduli kepadanya."

Aku memandangi tanganku, berharap melihat darah mengalir keluar dari luka yang baru saja disayat oleh Reed. Tetapi tidak ada apa-apa di sana.

Alarmku berbunyi pukul lima. Mataku terasa berat dan tubuhku nyeri. Sebelum tidur, aku memang menangis sedikit, tapi pagi ini aku merasakan tekad baru. Tidak ada gunanya mengharapkan Royal bersaudara untuk menyukaiku, terutama Reed. Janda Steve itu jahanam, tapi setidaknya itu sudah jelas sehingga aku tahu apa yang harus kuwaspadai. Itu berlaku pula untuk Easton. Jika dia mencoba memanfaatkanku, aku juga akan melakukan hal yang sama.

Lagi pula, aku tidak punya rahasia lagi. Semua sudah ada dalam *laporan* Callum.

Aku menalikan sepatu dan memanggul ranselku yang sepuluh ribu dolar lebih ringan. Aku telah memutuskan bahwa membawa-bawa uang sebanyak itu terlalu menegangkan, jadi aku menempelkannya di bagian bawah wastafel di kamar mandi. Kuharap uang itu aman di sana.

Bangun sepagi ini pada hari Sabtu memang membingungkan, tapi Lucy memintaku masuk dan membantunya membuat pesanan kue, dan aku merasa tidak enak jika menolaknya. Lagi pula, aku membutuhkan tambahan uang sebanyak mungkin.

Di lorong, aku berjalan sepelan mungkin agar tidak membangunkan Royal bersaudara. Aku begitu serius berjingkat-jingkat turun sampai-sampai nyaris tersandung ketika mendengar suara Reed berbisik di belakangku.

"Kau mau ke mana?"

Hmm, ini bukan urusanmu. Kupikir jika aku tidak memedulikannya, dia akan kembali ke kamarnya.

"Terserahlah," gumamnya ketika aku diam saja. "Aku tidak peduli."

Setelah pintu kamarnya tertutup, aku memuji diri karena sudah mengasingkan seorang lagi dalam hidupku dan menyelinap ke luar melalui pintu depan. Di luar masih gelap saat aku berjalan menuju halte bus. Begitu sampai, aku menyelipkan diri dalam halte yang sempit itu dan berusaha menutup semua hal buruk dalam hidupku.

Kelebihanku, kalaupun aku punya, bukanlah menari. Tetapi aku mampu percaya bahwa esok akan menjadi hari yang lebih baik. Aku tidak tahu dari mana kudapatkan optimisme ini. Mungkin dari Mom. Entah di mana, aku mulai berpikir jika aku berhasil melalui pengalaman yang buruk ini, hari yang buruk ini, esok hari aku akan memiliki sesuatu yang lebih baik, lebih cerah, dan lebih baru.

Aku masih percaya itu. Aku masih percaya ada sesuatu yang indah untukku di luar sana. Aku hanya harus terus maju sampai saat itu datang, karena pasti, *pasti*, semua ini tidak akan terjadi bila tidak ada ganjaran di ujung sana.

Aku menarik napas panjang. Garam laut membuat udara terasa segar dan tajam. Seburuk apa pun Royal bersaudara dan Dinah O'Halloran, hari ini *memang* lebih baik daripada seminggu yang lalu. Aku punya tempat tidur yang hangat, pakaian bagus, makanan yang berlimpah. Aku masuk ke sekolah yang hebat. Aku punya sahabat.

Semua akan baik-baik saja.

Benar.

Begitu sampai di toko roti, aku merasa lebih baik setelah berhari-hari. Itu pasti terlihat, karena Lucy segera memujiku.

"Kau terlihat cantik pagi ini. Oh, senangnya menjadi muda." Lucy berdecak pura-pura cemas.

"Kau sendiri tampak hebat, Luce," kataku seraya mengikat apron. "Dan ada yang berbau enak. Apa itu?" Aku menunjuk gundukan kue penuh lapisan gula.

"*Mini monkey bread.* Itu adonan roti mini rasa kayu manis dengan campuran karamel dan mentega. Mau?"

Aku mengangguk antusias hingga kepalaku rasanya nyaris jatuh. "Kurasa aku bisa orgasme hanya dengan mencium aromanya."

Lucy tertawa senang, ikal-ikal pendeknya melompat-lompat di kepalanya. "Kalau begitu, ambillah satu dan akan kutunjukkan bagaimana membuat empat lusin lagi."

"Sudah tidak sabar."

Mini monkey bread ini segera menjadi hit. Sebelum pukul delapan, roti itu habis terjual dan Lucy menyuruhku kembali ke belakang untuk membuatnya lagi sebelum jam kerjaku selesai. Pada pukul 11.45, Valerie datang dan suasana hatiku sedang bagus-bagusnya, bisa dibilang aku menyergap dan memeluknya.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku senang, memeluknya erat sebelum melepaskannya.

"Aku sedang di sekitar sini. Kenapa kau?" Valerie tertawa. "Bercinta ya tadi malam?"

"Tidak, tapi sepanjang pagi ini aku mengalami orgasme gara-gara roti." Aku mengambil roti yang baru matang dari rak dan memberikannya kepada Val.

Valerie mencomot potongan kecil roti dan segera mengerang ketika gulanya menyentuh lidah. "Oh Tuhan."

"Enak, kan?" Aku terkikik.

"Apa Durand akan menjemputmu atau aku perlu mengantarmu pulang? Aku bawa mobil hari ini!"

"Aku mau menumpang." Aku melepas apron dan bergegas mengambil barang-barangku. "Tidak apa jika aku pulang, Luce?"

Lucy melambai menyuruhku pergi, sibuk dengan pelanggan lain.

Mobil Valerie Honda model lama dan terlihat tidak pada tempatnya di antara Mercedes, Land Rover, dan Audi yang memenuhi pelataran parkir di luar.

"Ini mobil ibu Tam," jelasnya. "Aku menawarkan diri untuk mengambil beberapa barang untuknya."

"Hebat." Dengan malu, aku berkata, "Callum bilang, aku akan mendapat mobil, jadi begitu mobil itu sampai, kau boleh meminjamnya kapan saja kau mau."

"Wow, trims. Kau memang teman terbaik." Dia tertawa, kemudian memandangku. "Omong-omong, sebetulnya aku datang untuk bertanya apakah kau ingin pergi nanti malam."

Kegembiraanku agak meredup. Kuharap Valerie tidak mengajakku ke pesta, karena gagasan untuk berkumpul dengan anak-anak Astor Park di luar sekolah tidak terlalu menarik. "Yah, aku ada PR..."

Valerie menjangkau dan mencubitku.

"Ow! Untuk apa itu?" Aku mengusap-usap lenganku dan memandangnya kesal.

"Percayalah sedikit kepadaku Aku tidak mengajakmu ke pesta Astor. Maksudku, mungkin saja ada anak-anak Astor di sana, tapi ada kelab di pusat kota yang terkadang mengizinkan anak-anak di bawah umur masuk, dan malam ini di antaranya. Akan ada anak-anak dari mana-mana, bukan hanya dari Astor Park."

"Aku belum delapan belas." Aku merosot di kursiku. "Dan satu-satunya tanda pengenal yang kumiliki menyatakan aku berumur 34 tahun."

"Tidak jadi masalah. Kau seksi, mereka akan mengizinkanmu masuk," kata Valerie percaya diri.

Valerie benar. Mereka tidak meminta kartu identitas saat kami datang ke kelab malam itu. Si tukang pukul menyorotkan lampu senternya kepada Val kemudian kepadaku, melihat rambut kami yang di *blow-dry*, gaun minim, dan sepatu hak tinggi, dia membiarkan kami masuk sambil mengedipkan sebelah mata.

Kelab itu ternyata semacam gudang yang sudah direnovasi. Suara bas menggetarkan dinding-dindingnya dan ada lampu-lampu sorot yang menyinari lantai dansa. Di bagian depan terdapat panggung dan ada gadis-gadis yang sedang menari di atasnya.

"Kita akan menari di situ malam ini!" seru Valerie di telingaku.

Aku mengikuti arah tangannya. Di atas lantai dansa, tergantung pada tingkat yang berbeda-beda, ada empat kandang burung seukuran manusia. Di dalam masing-masing kandang

ada orang-orang yang berdansa. Di salah satunya ada seorang gadis dan seorang lelaki yang saling menempelkan pinggul, di kandang lain ada tiga gadis.

"Kenapa?" tanyaku curiga.

"Agar kita senang. Aku kangen Tam. Aku ingin berdansa dan bersenang-senang."

"Tak bisakah kita menari di atas panggung saja?"

Val menggeleng. "Tidak. Setengah dari kenikmatan menari itu berasal dari apresiasi penonton." Dia nyengir.

Aku memandangnya dengan takjub. "Ini tidak seperti dirimu."

Val tertawa dan menggoyangkan rambutnya yang tebal. "Aku bukan pemalu. Aku suka menari dan pamer, dan di sini aku bisa melakukannya. Tam yang membawaku ke sini dan kami menaklukkan panggung. Dan setelah itu, kami menaklukkan tempat tidur." Dia menggigit bibir dan matanya agak berkaca-kaca mengenang saat bersama pacarnya.

Ternyata Val agak ekshibisionis. Siapa yang mengira? Kurasa orang-orang yang pendiam memang begitu. Aku tidak keberatan menari di depan orang-orang, tapi aku tidak menikmatinya seperti yang, tampaknya, dirasakan Val. Begitu aku menari, aku terseret ke dalam musik dan lupa jika ada orang yang menonton.

Mungkin itu refleks untuk melindungi diri—sesuatu yang kupelajari saat aku mulai menari telanjang pada usia lima belas tahun. Namun apa pun alasannya, ketika ketukan nada mengalir ke dalam darahku, aku tidak peduli apakah tidak seorang pun atau justru ada seratus orang yang menyaksikan. Aku bergerak karena musiknya, bukan penonton.

"Tentu. Aku siap."

Val terlihat bersemangat. "Asyik. Satu kandang atau dua?"

"Bagaimana kalau bersama? Kita akan membuat pertunjukan yang hebat bagi semua orang."

Tamu-tamu di Miss Candy senang bila dua gadis menari bersama. Seperti halnya para pemain *football* menikmati perkelahianku dengan Jordan.

Valerie bertepuk tangan. "Tunggu di sini. Aku segera kembali."

Aku mengamatinya selagi Val berlari kecil ke arah pria di satu meja sudut. Asumsiku dia DJ, tapi kurasa dia yang memiliki akses ke kandang-kandang itu. Mereka bertukar kata, kemudian pria tadi menaikkan satu jari. Valerie mencondongkan diri melalui pembatas dan memeluknya.

Begitu Val berhasil meyakinkannya bahwa kami pandai menari, dia berlari kembali kepadaku. "Satu lagu lagi," katanya, "lalu kita naik." Val menyambar dua soda dari seorang pelayan yang lewat dengan nampan penuh minuman dan menyerahkan satu untukku.

Val bukan orang yang sabar. Dia memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki yang lain. Menepuk-nepukkan telapak tangan ke pahanya. Akhirnya, dia berpaling kepadaku. "Kenapa Jordan menyebutmu penari telanjang?"

"Karena dulu aku memang melakukannya," aku mengakui. "Aku menari untuk membayar tagihan rumah sakit ibuku dan ketika Mom meninggal, aku menari untuk membayar sewa flat."

Mulutnya menganga. "Ya ampun. Kenapa kau tidak pergi ke tempat kerabat?"

"Aku tidak tahu apakah aku punya kerabat." Aku mengangkat bahu. "Sepanjang yang kuingat, hanya ada aku dan Mom. Dan begitu dia meninggal, aku tidak mau ikut orangtua asuh. Aku mendengar banyak hal buruk mengenai sistem itu dan ka-

rena sudah lama aku mengurus Mom sendiri, kurasa mengurus diriku selama dua tahun lagi tak akan sulit."

"Wow. Kau jelas terlalu mengesankan untukku," ujar Val.

Aku mendengus. "Dalam hal apa? Membuka baju demi uang itu bukan keterampilan yang banyak dikagumi orang." Tanpa sadar, pikiranku kembali ke Reed. Dia jelas tidak menganggap ini keterampilan yang harus kupamerkan.

"Kau sangat berani," kata Val. "Dan itu yang mengagumkan."

"Berani? Siapa bilang berani?"

"Aku!" Val tersenyum dan menarik tanganku. "Berani. Berani. Berani." Aku mulai tertawa karena Val menggemaskan dan senyumnya menular. Dia menggandeng tanganku. "Ayo. Sekarang giliran kita."

Aku membiarkannya menarikku ke dasar tangga. Pasangan tadi sudah pergi dan pintu menuju kandang terbuka. Kami lari ke atas dan masuk. Val menutup pintu kandang di belakang kami.

"Ayo, kita bersenang-senang!" teriaknya menyaingi suara musik.

Dan kami melakukannya. Kami mulai menari berdampingan, dengan gaya sendiri-sendiri. Seperti di *video game*, hanya saja sekarang dilakukan secara langsung. Orang-orang di bawah berhenti berdansa dan mulai menonton, dan tatapan kagum mereka mulai memengaruhiku dengan cara yang kupikir tidak mungkin kurasakan. Sudah puluhan lelaki menatapku sebelumnya, tapi ini kali pertama aku menikmati perhatian mereka. Aku menurunkan kedua tangan ke pinggang dan bergoyang rendah ke lantai kandang. Val menempel erat pada jeruji, berpegangan ke sana seraya menggeliat mengikuti musik.

Saat itulah aku melihatnya—Reed. Dia bersandar ke bar, sebotol bir menggantung di jemarinya. Bibirnya terbuka—kaget?

Bergairah? Aku tidak yakin, tapi bahkan dari jarak sejauh ini, aku bisa merasakan panas dari matanya yang mengamatiku.

Dia jelas laki-laki paling tampan di kelab. Nyaris lebih tinggi daripada semua orang, lebih berotot, lebih segalanya. Mau tidak mau aku mengagumi kaus hitam yang membalut dadanya dengan sempurna, dan aku merasakan gelenyar menjalari punggungku. Sambil menjilat bibir, aku kembali berdiri. Tangan Val berlabuh di pinggangku. Dengan sepatu bertumit, tinggi kami hampir sama. Aku merasakan payudaranrya di punggungku saat Val menggunakan tubuhku sebagai tiang untuk memamerkan gerakan tarinya.

Sorakan orang-orang di bawah makin keras, tapi untukku, yang ada hanya Reed Royal. Aku menatapnya.

Dia balas menatap.

Aku memasukkan jari ke mulut, kemudian perlahan menariknya ke luar. Dia tidak membuang muka.

Aku menurunkan jariku sepanjang leher, turun ke lembah di antara payudaraku, terus ke perut. Suara-suara semakin keras. Tanganku terus meluncur turun.

Mata Reed terpaku kepadaku. Bibirnya bergerak. *Ella... Ella....*

"Ella."

Valerie memegang pinggangku dan merebahkan kepalanya di bahuku. "Lagunya selesai. Siap?"

Aku melihat lagi ke arah bar, tapi Reed sudah tidak ada. Aku menggeleng-geleng. Apakah aku hanya membayangkannya? Apakah dia pernah ada di sana?

"Ya," gumamku. "Aku siap."

Seluruh tubuhku berdenyut-denyut. Aku tidak senaif itu

untuk tidak mengetahui arti rasa nyeri di antara kedua kakiku. Hanya saja... aku tidak tahu apakah menyentuh diri sendiri dapat memberikan rasa lega yang kubutuhkan.

"Hebat, Nona-nona. Hebat sekali!" seru si tukang pukul saat kami keluar. "Malam ini, kandang ini milik kalian kapan pun kalian mau."

"Terima kasih, Jorge!" kata Val.

Dia mengulurkan dua buah botol air kepada Val. "Kapan pun, Sayang. Kapan pun."

"Dia menginginkanmu," kataku kepada Val ketika kami menjauh.

"Ya, tapi aku tidak menginginkan siapa pun kecuali Tam." Dia meminum airnya dengan rakus dan menempelkan botol yang dingin itu ke dahi. "Tapi aku sedang ingin sekarang. Tahu maksudku?"

Yang membuatnya menyedihkan, aku tahu maksudnya.

"Oh ya, aku mau pipis. Mau ikut?"

Aku menggeleng. "Aku tunggu di sini."

Sementara Val menghilang dalam kerumunan, aku menghabiskan airku dan melihat ke sekeliling kelab. Sekarang sudah lebih penuh dan aku melihat beberapa tatapan tertarik ke arahku.

Aku bertatapan dengan seorang cowok imut dengan potongan rambut *punk*. Dia mengenakan celana jins, kaus ketat, dan sepatu tenis Converse. Lampu sorot menyinari tindik di alis dan bibir atasnya.

Dia terlihat—nyaman. Seakan aku mengenalnya. Seakan kami dipotong dari kain yang sama. Aku tersenyum ragu kepadanya, yang dia balas. Aku melihatnya berbisik kepada salah seorang temannya dan mulai menyeberangi ruangan ke arahku. Aku menegapkan—

"Hai, adik kecil. Ayo berdansa." Easton muncul begitu saja, tubuhnya yang besar menjulang di atasku.

Cowok itu berhenti. Sialan. "Aku sedang mengambil napas." Haruskah aku melambai agar dia tahu ini tidak apa-apa? Bahwa Easton tidak menggigit?

Easton melihat arah pandangku dan menatap cowok bertindik itu sampai dia mengangkat tangan tanda menyerah dan kembali ke mejanya. "Jadi, sampai di mana kita?" tanya Easton tanpa rasa bersalah. "Oh iya, kita akan berdansa."

Aku menghela napas dan menyerah. Easton menegaskan bahwa dia akan menyingkirkan cowok-cowok lain malam ini. Dia memeluk pinggangku dan bisa dikatakan mengangkatku ke lantai dansa.

"Kau terlihat seksi malam ini. Kalau kau bukan saudariku, aku pasti sudah merayumu."

"Kau sudah merayuku." Aku mengerutkan alis melihat tatapan kosongnya. "Tadi malam?"

Dia menyengir. "Oh, benar. Itu. Ayo, kita dansa."

Beberapa pemuda menepuk punggungnya saat kami lewat dan meneriakkan sesuatu seperti "kau jagoan". Aku mengabaikannya, karena jika Easton di sini, berarti pasti benar Reed yang kulihat sebelumnya. Reed, aku menari untuknya. Reed yang seolah menelanku dengan tatapannya dan membuatku panas, tubuhku masih serasa terbakar.

"Aku yakin, dengan keadaanmu sekarang ini kau akan merayu semua orang," ujarku.

Tangan Easton mengusap pinggangku, sepintas melihat gaunku dan menatap kulit telanjang yang terlihat. "Aku punya standar. Tidak banyak, tapi ada."

"Senang aku termasuk dalam standar itu," kataku datar.

Dia menarikku mendekat, tapi yang mengejutkan tangannya tidak mengembara. Aku menautkan lenganku di seputar lehernya dan bertanya-tanya permainan apa yang sedang kami mainkan.

"Pertunjukanmu bagus. Aku pasti senang melihatmu menari telanjang."

"Kau saja duluan dan mungkin, jika kau cukup bagus, aku akan membalas kebaikanmu."

Matanya terlihat riang. Dia suka gagasan itu. "Adik kecil, aku tidak bisa menunjukkan kehebatanku. Saking hebatnya, melihatku saja akan menghancurkan hasratmu kepada cowok lain."

Tanpa kusadari aku tertawa. "Kau memang besar kepala, Easton."

"Memang." Dia mengangguk khidmat. "Itulah sebabnya aku tidur dengan siapa pun. Karena satu gadis saja tak sanggup mengatasi seluruh pesonaku."

Pernyataannya itu membuatku memutar bola mata. "Jika mengarang cerita itu bisa membuatmu merasa lebih baik, silakan saja."

"Oh ya, jangan khawatir." Dia mendekatkan kepalanya dan bau alkohol nyaris membuatku jatuh.

"Ihh, baumu seperti pabrik bir." Aku mendorongnya menjauh sedikit.

Easton tersenyum, tapi bukan senyum manis. "Aku alkoholik, kau tidak tahu? Aku punya masalah adiksi. Aku mewarisinya dari ibuku seperti ibumu menurunkan kenakalannya kepadamu. Bukankah itu hadiah yang hebat?"

Jika bukan karena rasa terluka di matanya, aku akan berkata aku lebih suka berpakaian seperti gadis nakal daripada tengge-

lam dalam botol minuman keras. Tetapi aku mengenali kepedihan itu, jadi alih-alih memberi komentar yang kurang ajar, aku menarik kepalanya ke bahuku.

"Oh, Easton, aku juga merindukan ibuku," aku berbisik ke arah rambutnya yang lembap karena keringat.

Dia gemetar dan memelukku erat. Dia memalingkan wajah ke leherku dan bibirnya menekan nadiku. Itu tidak erotis. Tetapi lebih... dia sedang mencari kenyamanan dari seseorang yang tidak menghakiminya.

Dari balik tubuh Easton yang membungkuk, aku melihat sepasang mata yang membara.

Reed.

Dan aku begitu lelah. Easton mungkin ingin memanfaatkanku, tapi aku juga tidak keberatan melakukannya.

Kami berdua menginginkan sesuatu... rasa nyaman, kasih sayang, cara untuk menyerang dunia. Aku menyentakkan kepala Easton.

"Apa?" gumamnya.

"Cium aku seolah kau menginginkannya," kataku.

Matanya menjadi gelap dan lidahnya terjulur untuk menjilat bibir bawahnya dan itu sungguh seksi.

Tatapanku beralih kepada Reed, yang masih menatap dengan tajam. "Cium aku," kataku lagi.

Easton menurunkan kepalanya dan berbisik, "Tidak jadi masalah kalau kau berpura-pura aku ini Reed. Aku juga berpura-pura kau orang lain."

Kata-katanya hilang begitu dia menciumku. Bibirnya hangat. Dan tubuhnya, kuat dan kokoh, amat mirip dengan kakaknya, mendesakku. Aku menyerah. Kami berciuman dan mengalun sesuai musik sampai seseorang memisahkan dan menyeret kami keluar dari lantai dansa.

Si tukang pukul yang kesal bersedekap. "Tidak boleh berhubungan seks di lantai dansa. Saatnya pergi."

Kepala Easton tersentak dan dia tertawa histeris. Si tukang pukul tidak terpengaruh dan menunjuk pintu keluar. Aku mengedarkan pandang, tapi Reed sudah menghilang.

"Di mana Reed?" tanyaku bodoh.

"Mungkin sedang bermesraan dengan Abby di pelataran parkir."

Untunglah, perhatian Easton teralihkan karena dia mencari-cari sesuatu di kantongnya, sehingga tidak melihat bagaimana kata-katanya itu menyakitiku. Dia menemukan apa yang dicarinya dan menyerahkan kunci mobil.

"Aku terlalu mabuk untuk menyetir, Dik."

Aku mencari Valerie, yang berkata dia akan pulang sendiri. Dia sedang naik ke atas untuk menari kembali di dalam kandang. Aku menyerah, lalu membawa Easton keluar. Alkohol pasti sudah memengaruhinya, karena dia bersandar kepadaku.

"Kau parkir di mana?"

Dia menunjuk ke kiri. "Di sana. Bukan, tunggu." Dia berputar ke kanan. "Di sana."

Aku melihat truknya dan kami berjalan tertatih-tatih ke sana. Berjarak tiga mobil dari situ terparkir SUV Reed. Mobilnya... bergerak-gerak.

Easton juga melihat Rover milik Reed dan menepuk tudung atapnya. Dia terbahak. "Jika truknya bergoyang, jangan datang mengguncang."

Bayangan mengenai apa yang mungkin terjadi di dalam SUV itu membakarku sepanjang jalan. Setidaknya, aku tidak perlu saling menghina dengan Easton, karena dia sudah tidur lima menit setelah kami jalan.

Di rumah, aku membantunya keluar dari truk dan memapahnya ke atas. Dia belok ke kamarku dan jatuh ke atas tempat tidurku, dengan wajah terlebih dulu. Setelah beberapa kali berusaha menggerakkannya, aku menyerah dan pergi ke kamar mandi. Saat kembali, Easton sudah mendengkur dan mengiler di selimutku.

Aku berpikir untuk pergi ke kamarnya dan tidur di ranjangnya, kemudian memutuskan untuk menutupinya saja dan dan tidur di balik selimut. Aku menemukan selimut rajut dan menyelimuti Easton. Aku menguap keras seraya melepaskan potongan kain yang disebut Val sebagai gaun dan membiarkannya jatuh ke lantai. Hanya dengan pakaian dalam, aku merangkak ke bawah selimut dan terlelap.

Ketika terbangun, aku berhadapan dengan wajah marah Reed. Aku melirik ke samping, tempat Easton tadinya berada, tapi dia sudah tidak ada.

"Sudah kubilang untuk menjauhi saudara-saudaraku," Reed menggeram.

"Aku bukan pendengar yang baik." Aku duduk, kemudian mencengkeram selimut menutupi dadaku. Lupa bahwa aku sudah melepas baju dan hanya mengenakan pakaian dalam.

"Seks tetap seks," jawabnya muram. "Jika aku harus tidur denganmu agar kau tidak mengganggu keluargaku, aku akan melakukannya."

Kemudian dia berlalu, menutup pintu dengan bunyi *klik* yang menggema. Aku ditinggalkan dalam keadaan terkejut.

Apa maksudnya tadi?

BAB 18



SETELAH dibangunkan dengan kasar, aku tidak berniat tidur lagi. Aku tidak bersusah payah mengejar Reed untuk memintanya memberikan penjelasan, karena aku tahu dia tidak akan mau, tapi sekarang baru—aku melihat jam—pukul tujuh pagi. Luar biasa.

Aku tidak bekerja pada akhir pekan, jadi aku mencemaskan datangnya hari ini. Aku tahu Callum seperti apa, dia akan menyarankan aktivitas bersama dan memaksa putra-putranya untuk ikut. Bunuh saja aku.

Aku memaksa diri untuk bangun, mandi cepat-cepat kemudian mengenakan gaun musim panas kuning cerah yang dibeli Brooke dan aku saat kami berbelanja dulu. Dari cahaya matahari yang bersinar melalui tirai, aku tahu hari ini akan cerah, dan ketika jendelanya kubuka, angin sepoi-sepoi nan hangat bertiup masuk dan mengejutkanku. Sekarang sudah akhir September. Seharusnya cuaca tidak semenyenangkan ini.

Apakah hari ini Gideon pulang? Minggu lalu dia pulang pada hari Jumat, jadi tidak mungkin dia pulang pada akhir

pekan, tapi aku agak berharap. Mungkin dia bisa mengalihkan perhatian ayah dan adik-adiknya sehingga mereka tidak ingat akan kehadiranku di sini.

Aku keluar dari kamar bersamaan dengan pintu kamar Sawyer yang terbuka. Gadis mungil berambut merah yang dia rayu di pesta Jordan keluar, dan Sawyer mengikutinya, dengan tangan di pinggang gadis itu sementara dia membungkuk untuk menciumnya.

Gadis itu terkikik perlahan. "Aku harus pulang. Harus sampai di rumah sebelum orangtuaku sadar aku tidak pulang semalam."

Sawyer membisikkan sesuatu di telinganya dan gadis itu tertawa lagi.

"Aku sayang padamu."

"Aku juga, *babe*," jawab Sawyer. Anak itu baru enam belas tahun dan suaranya sudah berat dan parau seperti abang-abangnya.

"Telepon nanti, ya?"

"Pasti." Sambil nyengir, Sawyer mengulurkan tangan, menyelipkan seuntai rambut merah ke belakang telinga gadis itu dan—

Ya Tuhan. Itu bukan Sawyer.

Mulutku ternganga. Luka bakar parah di tangannya, yang dia dapat saat dengan ceroboh mengacaukan makan malam, sudah hilang. Tetapi kemarin masih ada—aku ingat sempat melihatnya.

Berarti, yang bersama pacar Sawyer bukan Sawyer. Ini Sebastian. Aku penasaran apakah gadis itu tahu.

Dia tertawa senang ketika Sawyer/Sebastian mencium lehernya lagi. "Berhenti. Aku harus pergi!"

Mungkin dia tahu.

Saat memisahkan diri, mereka sadar aku berdiri di sana, dan gadis itu terlihat canggung. Dengan ragu dia menggumamkan, "Halo" lalu bergegas turun.

Sawyer—bukan, *Sebastian*—menatapku tajam, kemudian menghilang ke kamarnya—bukan, ke kamar *kembarannya*.

Baiklah. Bukan urusanku.

Di dapur, aku mendapati si kembar yang lain sedang makan sereal di meja. Tatapanku segera tertuju ke tangan kirinya. Ya, luka bakar itu ada. Hanya untuk menguji teoriku, aku berkata, "Pagi, Sebastian."

"Sawyer," katanya ketus sebelum menyuapkan sereal ke mulutnya.

Aku menelan rasa kagetku. Ya ampun. Apa anak-anak ini bertukar tempat dengan pacar Sawyer? Sungguh berani. Dan sinting.

Aku juga menuangkan semangkuk sereal dan bersandar di meja untuk menyantapnya. Beberapa menit kemudian, Sebastian masuk ke dapur. Saat melewati meja, Sawyer bergumam, "Trims, *bro*," kepada kembarannya.

Aku tidak dapat menahannya. Tawaku terlepas.

Mereka berdua berpaling memelototiku. "Apa?" tanya Sawyer.

"Apakah pacarmu tahu dia tidur dengan kembaranmu tadi malam?" tanyaku.

Dia menegang, tapi tidak mengingkarinya. Sebaliknya, dia memberi peringatan. "Satu kata saja keluar mengenai ini dan—"

Aku memotong kata-katanya dengan kembali tertawa. "Santai, bocah-bocah Royal. Mainkan saja semua permainan seks kalian yang mengerikan itu. Mulutku terkunci rapat."

Callum masuk ke dapur, mengenakan kaus polo putih dan celana khaki. Rambut gelapnya disisir ke belakang, dan, untuk pertama kalinya, tampaknya dia belum mendekati rak minuman.

"Bagus, kalian sudah bangun," katanya kepada si kembar. "Mana yang lain? Aku menyuruh mereka turun pukul tujuh lima belas." Dia berbalik kepadaku. "Kau kelihatan cantik, tapi mungkin kau ingin berganti dengan pakaian yang lebih nyaman untuk berlayar."

Aku menatap bingung. "Berlayar?"

"Memangnya aku belum bilang tadi malam? Kita akan berlayar pagi ini."

Apa? Tidak, dia *belum* bilang kepadaku, dan jika aku tahu, aku pasti sudah menyelinap keluar bersama pacar Sawyer dan menyembunyikan diri di bagasi mobilnya.

"Kau pasti akan menyukai *Maria*," kata Callum, terdengar bersemangat. "Anginnya tidak kencang, jadi kurasa tidak perlu mengembangkan layar, tapi akan tetap menyenangkan."

Aku dan keluarga Royal di atas kapal? Di laut terbuka? Kurasa Callum tidak mengerti apa arti kata *menyenangkan*.

Easton berjalan petentengan ke dapur, mengenakan celana pendek kargo kusut dan kaus dalam tanpa lengan, dengan topi bisbol yang ditarik rendah ke dahi. Jelas dia pengar karena tadi malam, dan tiba-tiba aku membayangkan kapal yang diguncang ombak sementara Easton muntah di sisi dek sepanjang pagi.

"Reed!" teriak Callum ke arah pintu. "Cepat! Ella, ganti baju. Dan kenakan sepatu berlayar yang dibelikan Brooke—dia membelikanmu itu, kan?"

Aku sama sekali tidak mengerti karena "sepatu berlayar" bukan bagian dari kosakataku. Aku berusaha keluar dari mimpi buruk yang diciptakan Callum untukku. "Callum, PR-ku banyak—"

"Bawa saja." Dia melambaikan tangan dan berteriak lagi. "Reed!"

Sialan. Kurasa aku akan berlayar.

***

Maria adalah segala yang bisa kauharapkan dari kapal seorang multimiliuner. *Kapal.* Hah. Ini sebuah *yacht*, tentu saja, dan aku merasa sedang menjadi bintang di sebuah video musik rap saat berdiri di tepi kapal dan mencecap sampanye dari gelas kristal yang diselipkan Brooke ke tanganku saat Callum tidak melihat. Dia mengedipkan sebelah mata, berbisik aku harus bilang itu *ginger ale* jika Callum bertanya, yang tidak terjadi.

Callum benar—di laut sungguh indah, dan Samudra Atlantik terbentang di sekeliling kami, tenang dan memesona.

Aku berangkat ke marina bersama Callum dan Brooke, sementara anak-anak naik SUV milik Reed. Ini melegakan, karena bayangan duduk di mobil Reed setelah melihatnya berguncang di tempat parkir tadi malam membuatku mual.

Aku ingin tahu siapa yang bersamanya. Kurasa Abby-nya yang manis dan lugu. Namun aku tidak yakin apakah itu memuaskannya. Kudengar seks itu seharusnya membuatmu lepas dan santai, tapi Reed terlihat tegang sejak kami naik ke *yacht*.

Dia berdiri di sisi dek yang lain, sejauh yang tampak normal dariku dan Callum tanpa terjatuh dari kapal. Di dek atas—tempat area makan dan *hot tub* berada—Brooke berjemur telanjang, rambut emasnya berkilat dalam cahaya matahari. Cuaca tidak cukup hangat untuk mengenakan baju renang, apalagi telanjang, tapi kelihatannya dia tidak keberatan.

"Bagaimana menurutmu?" Callum menunjuk ke air. "Tenang, kan?"

Tidak juga. Tidak ada yang namanya tenang bila Reed Royal memandangimu. Bukan, *memelototimu*, dan dia sudah melakukannya selama satu jam terakhir ini.

Easton masih di bawah, entah melakukan apa dan si kembar

tidur di sepasang kursi panjang, jadi hanya Callum yang menemaniku dan Reed jelas tidak senang.

"Sayang!" Brooke memanggil dari dek atas. "Tolong oleskan losion di punggungku!"

Callum menghindari tatapanku, mungkin karena dia tidak ingin aku melihat matanya yang bergairah. "Tidak keberatan sendiri sebentar?" tanyanya.

"Tidak apa. Pergilah."

Aku lega ditinggalkan sendiri, tapi itu tidak berlangsung lama. Ketegangan itu kembali naik saat Reed menghampiriku dengan langkah-langkah mengancam. Dia meletakkan lengannya di susuran dek dan terus memandang ke depan.

"Ella."

Aku tidak tahu apakah itu salam atau pertanyaan. Aku memutar bola mata. "Reed."

Dia tidak melanjutkan, hanya terus memandang ke air.

Aku mencuri pandang ke arahnya, dan jantungku kembali melonjak dengan menjengkelkan, seperti yang selalu terjadi bila melihat Reed. Maskulinitasnya menonjol. Tinggi besar, tubuh indahnya terbentuk sempurna. Mulutku terasa kering saat mengagumi lengannya yang berotot, melekuk-lekuk penuh kekuatan.

Dia tiga puluh sentimeter lebih tinggi dariku, jadi ketika akhirnya dia berpaling untuk memandangku, aku harus mendongak untuk menatapnya.

Mata biru itu terpaku kepadaku, melihat sekilas celana pendek denim dan *halter top* ketat dengan ikatan di leher. Kemudian serius menatap sepatu berlayarku yang berwarna biru laut dan putih, dan ujung mulutnya bergerak ganjil.

Kurasa dia hendak mengejek sepatuku, tapi senyum sete-

ngahnya itu memudar ketika erangan parau terdengar dari atas kami.

"*Ya.*" Suara serak Brooke membuat Reed dan aku tersentak.

Geraman suara lelaki mengikutinya. Callum jelas tidak punya masalah untuk menyibukkan diri bila ada anak-anaknya di situ. Aku menganggap itu menjijikkan, tapi pada saat yang sama aku tidak bisa membencinya, tidak setelah pengakuannya bahwa dia masih berduka atas istrinya. Rasa kehilangan membuat kita melakukan hal-hal gila.

Reed menggigit bibir menahan umpatan. "Ayo."

Dia mencengkeram lenganku, menyulitkanku untuk melakukan apa pun kecuali mengikutinya ke arah tangga yang menuju dek bawah.

"Ke mana kita?"

Dia tidak menjawab. Dia mendorong sebuah pintu dan masuk ke kamar utama yang mewah, yang dilengkapi dengan sofa-sofa kulit dan meja kaca. Reed berderap melewati dapur dan ruang makan ke arah kabin-kabin di belakang. Dia mengetuk sebuah pintu dari kayu ek. "East. Bangun."

Terdengar erangan keras. "Enyah. Kepalaku sakit."

Reed berjalan masuk ke kabin tanpa mengetuk. Aku mengintip dari balik bahunya yang bidang dan melihat Easton telentang di tempat tidur besar, menutupi kepala dengan bantal.

"Bangun," perintah Reed.

"Kenapa?"

"Kau perlu membuat Dad sibuk." Reed tertawa sinis. "Yah, dia sekarang sedang sibuk, tapi aku ingin kau naik, kalau-kalau situasi berubah."

Easton mendorong bantal dari wajahnya dan duduk sambil mengerang. "Dengar, aku tidak keberatan menutupimu, tapi mendengarkan wanita itu rasanya seperti mimpi buruk. Suara

nyaring yang dia buat saat Dad—" dia berhenti di tengah-tengah kalimatnya ketika melihatku di belakang Reed.

Aku tidak bisa melihat wajah Reed, tapi apa pun yang diisyaratkan matanya membuat Easton melompat dari tempat tidur. "Paham."

"Jauhkan si kembar juga," kata Reed.

Adiknya menghilang tanpa kata-kata. Alih-alih tinggal di kabin Easton, Reed berjalan ke kabin sebelah dan memberi isyarat agar aku mengikutinya masuk.

Aku tetap diam, bersedekap. "Apa maumu?"

"Bicara."

"Kalau begitu, bicara di sini."

"Masuk, Ella."

"Tidak."

"Ya."

Aku menurunkan kedua tanganku dan masuk ke kabin. Ada sesuatu tentang Reed—dia mengeluarkan perintah dan aku menurut. Awalnya aku melawan, tentu saja. Aku selalu melawan, tapi dia selalu menang.

Reed menutup pintu di belakangku dan menyapukan tangan ke rambutnya yang tertiup angin. "Aku sedang memikirkan pembicaraan kita sebelumnya."

"Kita tidak berbicara. Kau yang bicara." Dan jantungku berdebar kencang karena aku ingat apa yang dia katakan.

Jika aku harus tidur denganmu agar kau tidak mengganggu keluargaku, aku akan melakukannya.

"Aku ingin kau menjauhi saudara-saudaraku."

"Wah, apakah kau cemburu?" Seperti kata Callum, aku membangunkan macan tidur, tapi aku tidak peduli. Aku lelah dia terus memerintahku.

"Aku mengerti, kau terbiasa dengan gaya hidup tertentu," kata

Reed, mengabaikan ejekanku. "Aku yakin, para lelaki mengantre untuk tidur denganmu di sekolah lamamu."

Jantungku berhenti saat dia menggapai kancing kemejanya.

"Kau punya kebutuhan." Dia mengangkat bahu. "Tidak bisa menyalahkanmu, dan ya, aku mempersulitmu untuk berteman di Astor Park. Tidak banyak orang yang punya keberanian untuk menentangku dan mengajakmu berkencan. Tapi mereka menganggapmu seksi. Mereka semua."

Ke mana semua ini mengarah? Dan kenapa—oh Tuhan, kenapa dia membuka kemejanya?

Aku melongo memandangi dadanya yang telanjang. Otot perutnya yang kotak-kotak membuatku meneteskan liur, otot-ototnya kencang dan menggiurkan. Gairah menjalari tubuhku. Aku merapatkan kaki untuk menghentikan denyut itu, tapi hanya menjadikannya semakin buruk.

Reed nyengir. Oh ya, dia amat menyadari efek dirinya terhadapku.

"Adikku memang hebat di tempat tidur." Matanya berkilat. "Tapi dia tidak sehebat aku."

Reed membuka kancing celana pendek kargonya dan menurunkan ritsletingnya. Aku tidak bisa bernapas. Aku membeku di tempat saat dia melepas celana pendek dan menendangnya menjauh.

Kakiku mulai gemetar. Ke mana pun aku melihat, hanya ada kulit mulus keemasan dan otot yang kencang.

"Ini perjanjiannya," katanya. "Saudara dan ayahku terlarang bagimu. Jika kau ingin memuaskan hasratmu, datanglah kepadaku. Aku yang akan mengurusnya."

Dia meletakkan tangan di antara dadanya, kemudian menurunkannya perlahan.

Semua oksigen terperangkap dalam paru-paruku. Aku tidak bisa melakukan apa pun kecuali mengikuti arah tangannya. Meluncur ke perut, berhenti tepat di atas pahanya, semakin ke bawah menuju celana dalamnya.

Jemari Reed berhenti di bukti gairahnya yang tampak jelas dan seseorang mengerang. Kurasa itu aku. Pasti aku yang mengerang, karena dia tersenyum.

"Kau menginginkan ini?" Reed mengguncangnya pelan. "Kau boleh memilikinya. Menjilatnya, mengisapnya, mencumbunya, apa pun yang kaumau, Sayang. Selama hanya denganku."

Jantungku berdebar lebih kencang.

Reed menelengkan kepala. "Apakah kita sepakat?"

Nada penuh perhitungan dalam suaranyalah yang menyadarkanku. Rasa ngeri dan marah memuncak, dan aku terhuyung ke belakang, tulang keringku terantuk tempat tidur.

"Bangsat kau," kataku tercekik.

Reed tampak tidak terkesan dengan ledakan amarahku.

Aku menjilat bibir. Mulutku terasa lebih kering daripada Gurun Sahara, namun aku tak pernah merasa sehidup ini. Semua pengalamanku sebagai penari telanjang, semua pacar Mom yang mesum, tidak mempersiapkanku untuk ini. Mungkin *ada* banyak laki-laki yang mengantre untuk tidur denganku, tapi aku terfokus pada bekerja, merawat ibuku, kemudian bertahan hidup. Aku bahkan tidak ingat satu pun wajah teman cowok di sekolahku tahun lalu.

Bayangan Reed berdiri di sini—mengilap, keemasan, dan telanjang—akan terpatri di dalam ingatanku selamanya.

Dia memiliki semua yang bisa diharapkan perempuan: tubuh yang tegap, wajah tampan yang akan terus terlihat tampan bertahun-tahun sejak sekarang, uang, dan sesuatu yang istimewa.

Karisma, kurasa. Kemampuan untuk membantaimu dengan sekali pandang.

Apel itu tergantung di hadapanku, merah ranum dan nikmat, tapi seperti dalam dongeng, Reed Royal adalah penjahat yang menyamar sebagai pangeran tampan. Menggigitnya akan menjadi kesalahan besar.

Aku mungkin saja tertarik kepadanya, tapi aku tidak mau pengalaman pertamaku kulewatkan bersama seseorang yang menganggapku hina. Seseorang yang berusaha melindungi adiknya yang sempurna dari pengrusakanku yang tak merugikan.

Tetapi aku juga tidak mau pergi tanpa sempat mencicipinya, karena aku tidak sekuat... atau sebodoh itu.

Reed mungkin saja membenciku, tapi dia *menginginkan*ku. Pegangannya pada bukti gairahnya tidak melemah, otot-ototnya mengeras seakan mengantisipasi sentuhanku.

Ini yang dikatakan Valerie malam itu, ketika kami sedang menari. Aku tidak merespons penonton, tetapi tatapan panas Reed yang mengikuti setiap gerakankulah yang membuatku merasa nyata. Aku tahu, jika aku ada di dalam kepala Reed saat ini, yang kulihat hanyalah diriku.

Perlahan aku mendekati kursi di sudut, di atasnya ada jubah yang terlipat dan diikat sabuk. Aku menarik sabuknya, kemudian membelai kain handuk itu dengan jemari.

"Apa pun yang kumau?" tanyaku.

Matanya terpejam sejenak, kemudian terbuka dengan tatapan begitu bergairah sampai-sampai lututku nyaris luruh.

"Ya. Apa pun." Jawabannya seakan dipaksakan keluar darinya. "Tapi hanya denganku."

"Kenapa kau begitu putus asa?" ejekku. "Kau baru saja bercinta tadi malam."

Reed mengeluarkan suara jijik. "Aku tidak melakukannya. Kau yang bermesraan dengan East."

"Dan kau tidak menggoyang Range Rover dengan begitu keras sampai rodanya nyaris lepas?" tanyaku sarkastis.

"Itu Wade." Kebingunganku pasti terlihat, karena dia mengklarifikasi. "*Quarterback* Astor Park, temanku. Kamar mandi sudah penuh. Dia tidak kuat menunggu."

Rasa lega membanjiriku. Mungkin ini satu-satunya cara yang diizinkan harga dirinya agar kami bisa bersama. Mungkin aku bisa memilikinya. Mungkin inilah hal baik untukku. Hadiahku. Aku memutuskan untuk mengujinya.

"Aku ingin mengikatmu."

Dagunya menegang. Dia mungkin berpikir inilah caraku—sesuatu yang pernah kulakukan puluhan kali sebelumnya.

"Tentu, Sayang, apa pun yang kaumau."

Dia tidak mengalah; dia sedang memikatku. Aku mencerca diri sendiri karena percaya aku lebih berarti bagi Reed daripada sekadar tubuh hangat yang mudah didapatnya.

Aku mendekatinya dengan penuh tekad. "Ini menyenangkan, bukan?"

Reed menatapku dengan waspada saat aku mengisyaratkan agar dia mengulurkan pergelangan tangannya. Dan terlepas dari sikapku untuk berpura-pura masa bodoh, aku nyaris tidak bisa menahan erangan ketika tangannya menyentuh perutku yang terbuka. Catatan: kenakan lebih banyak pakaian di sekitar Reed demi keamanan diri sendiri.

Aku bukan Pramuka ataupun pelaut. Aku hanya tahu satu cara mengikat—seperti mengikat tali sepatu. Aku melilitkan sabuk ke pergelangan tangannya dua kali dan kami berdua terkesiap saat sabuk itu menyentuh bagian depan boksernya,

tidak sekali, tapi dua kali. "Kau menyiksaku," katanya seraya mengertakkan gigi.

"Bagus," gumamku, tapi tanganku begitu gemetar sampai-sampai aku nyaris tidak bisa membuat ikatan yang begitu sederhana itu.

"Kau suka ini? Aku berada di bawah belas kasihanmu."

"Kita berdua tahu kau tidak akan pernah berada di bawah belas kasihanku."

Dia menggumamkan sesuatu tentang aku yang tidak tahu apa-apa, tapi aku mengabaikannya. Aku mencari tempat untuk mengikat Reed. Hebatnya dengan kapal adalah segala sesuatu dipakukan. Ada semacam cincin kuningan yang mengilap di sebelah kursi dan aku menarik Reed ke situ.

Mendorongnya duduk di kursi, aku berlutut di antara kakinya dengan sabuk di tanganku. Dia duduk di sana seperti dewa, Raja Tut modern yang mengamati budak di kakinya.

Gelenyar di antara pahaku terasa menyakitkan. Yang kudengar hanya suara kecil jahat yang menanyakan apa ruginya.

Reed begitu menginginkanku sehingga bukti gairahnya tetap menegang. Di balik celana katun, menunggu untuk disentuh seperti perintahnya—atau permohonannya. Aku belum pernah mendekatkan mulutku ke situ. Seperti apa rasanya?

Sebelum bisa menahan diri, aku menjangkau dan menurunkan bokserya. Reed mendesis ketika aku menyentuhnya. Oh, wow. Kelembutannya mengejutkanku. Kulitnya sehalus beledu.

"Kau—" Sempurna, begitu aku ingin berkata, tapi aku takut dia akan mengejekku. Aku menelusurkan ujung jariku padanya dan mengambil napas panjang. Darahku perlu dorongan.

"Inikah yang kauinginkan?" tanya Reed. Seharusnya itu menjadi semacam ejekan, tapi terdengar seperti permohonan.

Aku memandang bukti gairahnya, terintimidasi olehnya. Ada setitik cairan berwarna mutiara di sana dan... aku menjilatnya. Tapi sekali saja belum cukup. Aku menjilatnya lagi, seperti es krim pada hari terpanas di bulan Juli dan dia es krim *cone* yang mulai meleleh di tanganku.

"Sialan." Tangannya yang mengepal diletakkan di atas kepalaku. "Lakukan, sialan. Lakukan, aku tahu kau bisa."

Kata-katanya yang kejam menembus kabut hasratku. Aku mundur.

"Memangnya tahu apa kau soal kebisaanku?" Pertahanan diriku begitu rendah sampai-sampai kerentanan yang ingin kusembunyikan darinya merembes ke luar.

"Seperti kau—" Dia ragu sejenak, tidak yakin dengan nada terluka dalam suaraku, tapi sesuatu membuatnya berani. "Seperti yang sudah kaulakukan ribuan kali sebelumnya."

"Tepat." Aku tertawa goyah. "Kalau begitu kau perlu berhati-hati dengan ini, karena aku tahu trik-trik yang tak pernah terbayangkan."

Aku menarik sabuk itu keras-keras dan mengikatkannya ke cincin di lantai. Aku mengikatnya kuat-kuat. Reed mengamatiku dengan mata berkaca-kaca. Aku ingin meninjunya, benar-benar membuatnya terluka. Tetapi dia bisa menahan rasa sakit fisik, jadi satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah membuatnya percaya aku akan menghancurkan keluarganya yang berharga dengan cara-cara yang tak bisa dibangun kembali. Seperti caranya menghancurkanku menjadi potongan-potongan kecil.

Aku naik ke kursi, lututku berada di antara pahanya yang kuat.

"Aku tahu kau menginginkanku. Aku tahu kau tidak sabar melihatku berlutut." Seraya membenamkan kuku ke rambutnya, kusentakkan kepalanya ke belakang hingga dia bisa melihat

mataku. "Tapi neraka akan mendingin sebelum kau melihatku berlutut lagi. Aku tak akan menyentuhmu walau kau membayarku. Aku tak akan menyentuhmu lagi walau kau memohon. Walau kau bersumpah kau lebih mencintaiku daripada matahari mencintai siang atau bulan mencintai malam. Aku akan bercinta dengan ayahmu sebelum melakukannya denganmu."

Aku mendorongnya dan turun. "Kau tahu? Mungkin aku akan melakukannya sekarang. Aku ingat Easton bilang ayahmu menyukai wanita muda."

Aku melangkah ke pintu dengan keyakinan yang tak begitu kurasakan. Reed menyentakkan diri, tapi ikatan sederhanaku menahannya.

"Kembali ke sini dan bukan ikatanku," geramnya.

"Tidak. Kau harus mencari cara sendiri." Aku berjalan ke pintu dan meletakkan satu tangan pada pegangan pintu, satu tangan di pinggul dan mengejek, "Jika kau lebih baik daripada Easton, berarti berdasarkan pengalaman, ayahmu pasti spektakuler."

"Ella, kembali ke sini."

"Tidak." Aku tersenyum kepadanya dan pergi. Di belakangku, aku mendengarnya meneriakkan namaku. Bunyinya semakin lemah hingga suaranya bagai kenangan yang buruk.

Di dek, Callum membanting gelas minumannya sementara Easton tidur di sebelahnya, di kursi panjang.

"Ella, kau baik-baik saja?" Callum bergegas berdiri dan mendekat.

Aku merapikan rambut dan berpura-pura tak terganggu. "Aku baik-baik saja. Sebetulnya... aku sedang memikirkan Steve dan yah, aku ingin tahu lebih banyak tentang dia, jika kau tidak keberatan."

Wajah Callum berubah cerah. "Ya, tentu. Sini dan duduk."

Aku menggigit bibir dan memandangi kaki. "Bisakah kita pergi ke tempat yang pribadi?"

"Tentu saja. Bagaimana kalau ke kabinku?"

"Ya, bagus sekali." Aku tersenyum lebar.

Mulut Callum terbuka perlahan. "Ya Tuhan, senyum itu seperti senyum Steve. Ayo." Dia merangkul ke bahuku. "Aku dan Steve besar bersama. Kakeknya, yang membangun Atlantic Aviation dengan kakekku, adalah pelaut. Aku dan Steve akan duduk dan mendengarkan cerita-cerita PawPaw-nya selama berjam-jam. Kurasa dari situlah kami terdorong masuk ke angkatan laut."

Easton mendongak ketika Callum membawaku ke kabinnya. Dia memandangku, kemudian tangan ayahnya. Aku menguatkan diri untuk mendengar komentar kurang ajar yang mungkin pantas kudapatkan kali ini. Sebaliknya, Easton kelihatan seolah aku baru saja menendang perutnya—atau berbohong kepadanya—dan itu lebih buruk.

Kubiarkan Callum mengoceh mengenai sahabat baiknya, Steve, selama sepuluh menit sebelum aku memotong pembicaraannya.

"Callum, ini menarik dan aku senang kau membaginya denganku, tapi..." Aku ragu. "Ada satu pertanyaan yang mengangguku sejak pertama aku datang ke rumahmu."

"Tentu, Ella. Kau boleh menanyakan apa pun."

"Kenapa putra-putramu begitu tidak bahagia?" Aku memikirkan wajah Reed yang selalu cemberut dan aku menelan ludah. "Kenapa mereka begitu marah? Kita berdua tahu mereka tidak menyukaiku dan aku ingin tahu alasannya."

Callum menggosok wajah. "Kau hanya perlu memberi mereka waktu. Nanti juga mereka sadar."

Aku duduk dengan menyelipkan kaki ke bawah tubuh di atas tempat tidur. Hanya ada satu kursi di dalam kabin, jadi Callum duduk di situ sementara aku di tempat tidur. Canggung rasanya duduk di kasur selagi mengobrol dengan figur ayahku yang baru tentang ayah kandung yang baru saja kuketahui tapi sudah meninggal.

"Kau sudah bilang begitu sebelumnya, tapi kurasa mereka tidak bisa," kataku tenang. "Dan aku tidak mengerti. Maksudku, apakah karena uang? Apakah mereka benar-benar kesal karena kau memberiku uang?"

"Bukan karena uang. Ini... keparat—maksudku, aduh." Callum tergagap-gagap mencari kata. "Ya Tuhan, aku perlu minum." Dia tertawa pendek. "Tapi kurasa kau tak akan mengizinkannya."

"Jangan sekarang." Aku bersedekap. Callum ingin aku bersikap tegas kepadanya? Aku bisa melakukannya.

"Jujur, tidak ada omong kosong. Itu yang kauinginkan, bukan?"

Aku terpaksa tersenyum. "Benar."

Dia mendongak untuk memandang langit-langit. "Saat ini, hubunganku dengan anak-anak begitu kacau hingga andaikan aku membawa Bunda Teresa ke rumah pun, mereka tetap akan menuduh wanita itu berusaha merayuku. Mereka pikir aku mengkhianati ibu mereka dan menyebabkan kematiannya."

Aku berusaha keras tetap menutup mulut. Oke. Wow. Nah, itu menjelaskan beberapa hal. Aku menarik napas. "Dan apakah itu benar?"

"Tidak. Aku tidak pernah mengkhianatinya. Aku tak pernah

tergoda untuk melakukannya, tak sekali pun selama perkawinan kami. Ketika masih muda, Steve dan aku memang agak liar, tapi begitu menikahi Maria, aku tak pernah memandang wanita lain."

Dia terdengar tulus, tapi aku merasa ini belum seluruhnya. "Lalu kenapa suasana hati putra-putramu selalu hati yang buruk?"

"Steve itu..." Callum membuang muka. "Astaga, Ella, aku ingin kau belajar menyayangi ayahmu, bukan menceritakan semua hal buruk yang dia lakukan karena kesepian."

Aku mengambil setiap kesempatan kecil untuk memaksa Callum menceritakan apa pun yang ingin dia sembunyikan. "Bukannya bermaksud kasar, tapi aku tidak mengenal Steve dan sekarang dia sudah meninggal, aku tak akan pernah mengenalnya. Dia bukan orang nyata, tidak seperti Reed, Easton, atau kau. Kau ingin aku menjadi seorang Royal, tapi aku tidak akan pernah bisa menjadi salah satunya jika semua orang tidak menerimaku. Kenapa aku ingin kembali, setelah lulus nanti, ke tempat aku tidak diinginkan?"

Upayaku untuk melakukan pemerasan secara emosional berhasil. Callum segera bicara, dan aku benar-benar terharu melihat betapa dia menginginkanku menjadi bagian dari keluarganya.

"Steve lama membujang. Dia senang menyombongkan hal itu, dan kurasa ketika anak-anak masih kecil, Paman Steve mereka dianggap lambang kejantanan. Dia akan bercerita mengenai masa-masa liar kami dan aku tak pernah menghentikannya. Kami sering bepergian bersama untuk urusan bisnis dan Steve mengambil keuntungan dari hal itu. Aku bersumpah aku tidak melakukannya tapi... tidak semua orang memercayainya."

Seperti anak-anaknya. Istrinya.

Callum bergerak-gerak gelisah di kursinya, jelas merasa tidak nyaman dengan cerita ini. "Maria menjadi depresi dan aku tidak mengenali tanda-tandanya. Bila kuingat-ingat, aku menyadari sikapnya yang menjauh dan kemurungan merupakan gejala adanya masalah serius, tapi aku terlalu sibuk mempertahankan perusahaan selama masa resesi. Dia makin banyak membeli bermacam-macam pil dan hanya anak-anak yang menemani. Ketika Maria overdosis dan aku berada di bagian lain dunia, di Tokyo, mengeluarkan Steve dari rumah pelacuran, mereka menyalahkanku."

Mungkin mereka berhak menyalahkanmu, pikirku.

"Steve tidak jahat, tapi kau... kau adalah... *bukti*, kurasa. Bukti dia membawaku ke hal-hal yang pada akhirnya membunuh ibu mereka." Matanya memohon pengertian, bahkan pengampunan, tapi bukan aku yang bisa memberikan itu. "Ketika dia mendapat surat dari ibumu, Steve berubah. Dia berubah dalam semalam. Aku bersumpah, dia akan menjadi ayah yang paling perhatian dan penuh kasih sayang. Dia menginginkan anak dan sangat bahagia ketika mengetahui tentang dirimu. Dia akan segera mulai mencarimu, tapi ada perjalanan yang sudah lama direncanakan bersama Dinah. Bermain gantole di tempat yang rupanya terlarang, tapi Steve berhasil menyogok pejabat lokal untuk mengizinkannya. Dia akan segera mencarimu begitu kembali. Jangan membencinya."

"Aku tidak membencinya. Aku bahkan tidak mengenalnya. Aku..."

Aku terdiam, karena pikiranku campur aduk. Entah bagaimana, dalam pikiran anak-anak Royal, kematian ibu mereka dan keterlibatan Steve berkaitan, dan aku target—*hidup*—yang mudah. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah opini

mereka. Aku mengerti itu sekarang. Tetapi akulah yang meminta kebenaran dan aku tak akan menyalahkan Callum untuk ini.

"Terima kasih," kataku dengan suara goyah. "Aku menghargai kejujuranmu." Aku bisa saja menjadi orang suci dan mereka akan tetap membenciku. Aku bisa menjadi seperti Abby dan—secercah pikiran muncul dalam kepalaku dan keluar sebelum aku bisa menghentikannya. "Maria itu seperti apa?"

"Manis. Dia manis, baik hati. Tingginya hanya 150 sentimeter lebih sedikit dan bagaikan malaikat." Dia tersenyum, dan saat itu juga aku tahu Callum mencintai Maria. Aku pernah melihat sinar cinta seperti itu hanya sekali sebelumnya—di mata ibuku sendiri. Dia tidak becus menjalani hidup, tapi Mom menyayangiku.

Maria membangkitkan cinta yang sama dalam diri putra-putranya. Abby adalah replikanya dan bertentangan dengan segala sesuatu yang telah kubuat, yang seharusnya tidak menggangguku, tapi kenyataannya begitu, karena walau benci mengakuinya, aku ingin Reed merasakan hal yang sama mengenai *diriku.*

Dan itu harapan paling bodoh yang pernah kuinginkan.

BAB 19



REED tidak memandangku selama perjalanan pulang ke pantai ataupun saat kami sampai di rumah. Sikap diamnya cukup jelas. Dia marah dan akan tetap seperti itu untuk waktu yang sangat lama.

Aku meminta izin untuk tidak makan malam dengan alasan sakit kepala, karena tidak mungkin aku tahan bersama Reed yang akan menganggapku tidak ada atau menyerangku tiap kali ada kesempatan.

Aku tahu ini salahku sendiri, tapi ketika Easton juga menatapku dengan marah saat aku naik ke kamar, aku bingung apakah aku sudah membuat kesalahan.

"Kupikir kau tidak akan tidur dengan ayahku," desisnya saat aku melewatinya di lorong.

"Memang tidak. Aku hanya ingin Reed berpikir begitu." Ketika Easton masih terlihat ragu, aku menghela napas. "Yang Callum dan aku lakukan hanyalah bicara mengenai Steve." *Dan ibumu.* Tetapi kupikir Easton tidak akan menyukainya dalam suasana hati seperti sekarang.

Dia tidak menjadi tenang dengan pengakuanku itu. "Jangan main-main dengan kakakku. Kau membuatnya kacau dan sekarang dia harus melampiaskannya."

Aku memucat. "Apa maksudmu?" tanyaku, meski takut akan jawabannya. Dia akan pergi ke Abby? Itu membuatku ingin muntah di atas sepatu berlayar Easton.

"Sudahlah." Dia mengibaskan tangan. "Kalau kalian berdua tidak akan bercinta, sebaiknya saling menjauhlah. Aku pilih saling menjauh saja."

"Paham." Aku hendak membuka pintu kamar ketika Easton meraih tanganku.

"Aku serius. Kalau kau butuh seseorang, datang saja kepadaku. Aku tidak terlalu keberatan."

Idih. Aku muak dengan Royal bersaudara ini. "Ya ampun, Easton. Baik sekali kau. Apakah tawaran bercintamu yang menyedihkan itu punya tanggal kedaluwarsa? Atau itu semacam kupon yang bisa kugunakan tiap kali aku menginginkannya?"

Aku berderap masuk ke kamar dan membanting pintu di depan wajah Easton yang bingung. Sekarang masih sore, tapi aku memutuskan untuk tidur karena harus ke toko roti sebelum matahari terbit, kemudian ke sekolah, dan tidak ada orang di rumah ini yang ingin kuajak bicara.

Aku merangkak masuk ke bawah selimut dan memaksa diri untuk tidur, tapi tidurku gelisah, terbangun tiap ada pintu terbanting dan derap langkah di luar kamar tidurku.

Saat larut malam, aku mendengar bisik-bisik marah di lorong. Bisikan marah sama dengan yang kudengar malam itu. Easton dan Reed berdebat mengenai sesuatu. Aku melihat jam. Waktunya hampir sama—tepat setelah tengah malam.

"Aku pergi," kata Reed datar. "Terakhir kali kau kesal karena

aku tidak mengizinkanmu ikut dan sekarang kau merengek ketika aku mengajakmu?"

Oh, dia memancing gara-gara.

"Hei, maaf kalau aku khawatir karena kau sedang linglung sampai kau tidak akan melihat pukulan yang datang!" bentak Easton. Yap. Amarahnya terpancing.

"Setidaknya aku tidak terengah-engah mengejar putri Steve."

"Ya, benar," ejek Easton. "Itu sebabnya aku menemukanmu nyaris telanjang dan terikat di kursi. Karena kau sama sekali tidak menginginkan Ella."

Mereka sudah bergerak cukup jauh ke ujung lorong sehingga aku tidak dapat mendengar jawaban Reed dengan jelas, tapi rasanya seperti, "Aku lebih suka bersama Jordan daripada masuk ke perangkap itu."

Rasa marah membuatku melemparkan selimut ke samping dan keluar dari tempat tidur. Mereka berdua punya rahasia yang tidak boleh kuketahui? Nah, jika di rumah Royal ini aku sedang berperang, aku memerlukan semua amunisi yang kubutuhkan.

Aku berlari ke lemari pakaian dan mengambil pakaian pertama yang kusentuh, yang ternyata sebuah rok pendek. Bukan pakaian yang tepat untuk seorang pengintai, tapi aku tidak punya waktu lagi. Aku memakainya, menarik kaus, kemudian mengenakan sepatu kets dan menyelinap ke luar kamar sepelan mungkin.

Aku berjingkat-jingkat menuruni tangga belakang. Tidak ada siapa-siapa di dapur, tapi samar-samar aku mendengar suara di luar. Suara pintu mobil tertutup. Sialan. Aku harus cepat. Untunglah, si kembar selalu meninggalkan pakaian, kunci, dompet dan segala macam tetek bengek di *mudroom*, semacam sepen untuk menyimpan tetek bengek.

Aku berlari menyeberangi dapur ke *mudroom* yang terkoneksi dengan dapur dan menyambar jaket bertudung pertama yang kulihat. Ada kunci dan uang tunai di kantong depan. Bagus. Sambil menunduk di bawah jendela di pintu, aku mengintip dan melihat lampu belakang Range Rover milik Reed berkedip.

Aku memutar pegangan pintu dan bergegas ke garasi. Ketika tombol kunci pintu SUV si kembar menyala, aku mengembuskan napas lega dan menyelinap ke dalam.

Diam-diam mengikuti seseorang dengan mobil pada malam yang gelap dan di jalanan yang sepi itu sulit, tapi aku berhasil melakukannya karena Reed tidak berhenti atau menepikan kendaraannya untuk menghadapiku dengan marah. Dia langsung menuju pusat kota, kemudian masuk ke beberapa jalanan kecil sampai kami tiba di sebuah pintu gerbang.

Reed memarkir SUV-nya. Aku mematikan mesin dan lampu. Dalam cahaya bulan, aku tidak bisa membayangkan apa yang mereka lakukan saat keluar dari Rover dan memanjat pagar.

Apa yang sedang kulakukan? Apa mereka menjual narkoba? Itu gila. Mereka kaya raya. Di dalam jaket yang kukenakan ini, ada uang lima ratus dolar dalam pecahan dua puluhan dan lima puluhan. Dan aku berani bertaruh, jika aku memeriksa semua kantong jaket yang digantung dalam *mudroom*, aku akan menemukan banyak uang tunai di setiap jaket.

Jadi, apa yang mereka lakukan?

Aku berlari ke arah pagar untuk memeriksa apakah bisa melihat sesuatu, tapi yang tampak hanya deretan bangunan persegi panjang—semuanya berukuran sama. Tetapi tidak ada Reed atau Easton.

Sambil mengabaikan suara hati yang berkata bahwa meman-

jat pagar dan menyelinap dalam gelap itu perbuatan yang sangat bodoh, aku tetap melakukannya.

Makin mendekati bangunan tersebut, aku sadar itu bukan bangunan melainkan kontainer-kontainer pengiriman, yang berarti aku berada di galangan kapal. Sepatu berlayarku memiliki sol yang lembut dan tidak berisik, sehingga saat mendekati Easton yang sedang memberikan setumpuk uang tunai kepada seorang asing dalam sweter bertudung, mereka tidak mendengarku.

Aku merunduk ke belakang, menggunakan kontainer sebagai penutup selagi mengintip di sudut, seperti mata-mata aneh dalam film *action* murahan. Di depan Easton dan si orang asing ada semacam lingkaran darurat di tengah-tengah ruang kosong di pojok empat buah peti.

Dan di dalam lingkaran itu ada Reed, hanya mengenakan celana jins. Dia menarik lengan sepanjang tubuhnya, kemudian meregangkan lengan yang lain. Reed lalu melompat-lompat, seakan berusaha melemaskan diri. Ketika aku melihat laki-laki lain yang juga bertelanjang dada, aku mengerti. Perjalanan rahasia di tengah malam. Memar-memar tak jelas di wajah. Easton pasti bertaruh untuk kakaknya. Astaga, Easton juga pasti bertarung, jika mengingat pertengkaran di antara keduanya minggu lalu.

"Kupikir ada orang yang mengikuti kami, tapi Reed tidak mau dengar."

Aku kaget mendapati Easton berdiri di belakangku. Sebelum dia marah karena aku mengikuti mereka, aku memasang pertahanan. "Memangnya kau mau apa? Mengadu?" ejekku.

Easton memutar bola mata, kemudian menarikku ke depan. "Ayo, dasar tukang intip. Kaulah penyebabnya. Sekalian saja kau menonton."

Aku membiarkannya menarikku ke tepi lingkaran, tapi aku memprotes. "Aku penyebabnya? Bagaimana bisa?"

Easton mendorong orang-orang dan mendesak maju ke depan. "Mengikat Reed di kursi dalam keadaan telanjang?"

"Dia masih pakai celana dalam kok," aku bergumam.

Easton mengabaikanku dan terus bicara. "Membiarkannya lebih bergairah daripada pelaut yang sudah melaut selama sembilan bulan? Ayolah, Dik, sekarang ini dia penuh dengan adrenalin, jadi pilihannya hanya bertarung atau," dia menatapku dengan penuh spekulasi, "bercinta, dan karena kau tidak mau, maka ini. Hei, Kak!" serunya. "Adik kecil kita datang menonton."

Reed memutar tubuh. "Sedang apa kau di sini?"

Aku menahan keinginan untuk bersembunyi di belakang tubuh Easton yang besar. "Hanya ingin menyemangati keluarga. Ayo—" Royal, aku hendak menyebut begitu, tapi kemudian berpikir mungkin mereka menggunakan nama samaran atau semacamnya. Aku mengangkat tinju, "Ayo, keluarga!"

"East, jika kau yang membawanya ke sini, sumpah, aku akan menghajarmu habis-habisan."

Easton mengangkat tangan. "Bung, sudah kubilang ada yang mengikuti kita, tapi kau tidak mau dengar karena sibuk dengan makianmu akan memberikan pelajaran," dia menelengkan kepalanya ke arahku, "kepada seseorang."

Reed merengut. Jelas dia ingin mengangkat dan melemparku ke kegelapan. Sebelum dia bisa melakukan apa pun, laki-laki tanpa baju dengan paha sebesar batang pohon itu menepuk bahunya.

"Sudah selesai dengan reuni keluargamu? Aku ingin pertarungan ini selesai sebelum matahari terbit."

Kemarahan di mata Reed berubah menjadi rasa senang. "Cunningham, kau tidak akan bertahan selama lima detik. Mana saudaramu?"

Cunningham mengangkat bahunya yang luar biasa besar. "Dia sedang pacaran. Nah, jangan takut, Royal. Aku tidak akan menghabisimu. Aku tahu kau harus menunjukkan wajah tampanmu itu di Astor Park besok."

"Kau tetap di sini." Reed menunjukku, kemudian ke arah tanah. "Kalau berani bergerak, keadaan akan lebih buruk untukmu."

"Karena sejauh ini semuanya baik-baik saja," semburku.

"Berhenti bicara dan mulailah bertarung!" seseorang dari kerumunan berteriak. "Jika aku ingin nonton opera sabun, aku akan tinggal di rumah."

Easton meninju bahu Reed dengan keras dan Reed membalasnya. Pukulan mereka akan merobohkanku, tapi keduanya tertawa seperti orang gila.

Cunningham kembali ke tengah lapangan dan memberi Reed isyarat agar mendekatinya. Reed tidak ragu. Tidak ada berputar-putar, saling mengukur kekuatan lawan. Reed melemparkan dirinya kepada Cunningham dan selama lima menit, mereka adu jotos. Aku tersentak tiap kali Cunningham memukul, tapi Easton hanya tertawa dan menyemangati Reed.

"Uang paling gampang yang pernah kubuat, bertaruh pada Reed!" teriaknya gembira.

Aku memeluk pinggang. Callum bilang dia berada di tempat yang gelap, tapi apakah dia sadar putra-putranya juga begitu? Bahwa mereka datang ke sini dan menerima pukulan demi pukulan untuk mengenyahkan diri dari emosi apa pun yang menghantui mereka?

Dan bagaimana denganku? Dengan telapak tanganku yang menjadi lembap dan begitu pula bagian lain tubuhku? Bahwa napasku memburu dan jantungku mulai berdebar kencang?

Aku tak bisa mengalihkan pandang dari Reed. Otot-ototnya berkilau di bawah cahaya bulan, dan dia luar biasa indah dalam suasana kebinatangan ini sampai-sampai sesuatu yang primitif di dalam diriku merespons dengan cara yang tidak kumengerti.

"Membuatmu gerah, bukan?" Easton berbisik tahu sama tahu di telingaku.

Aku menggeleng, tapi seluruh tubuhku meneriakkan ya, dan ketika Reed melayangkan pukulan terakhirnya, pukulan yang membuat Cunningham berputar dan jatuh dengan wajah terlebih dulu ke beton, aku tahu jika Reed mengisyaratkan dengan jarinya agar aku mendekat, aku tak akan bisa menolaknya. Tidak kali ini.

BAB 20



AKU menyetir pulang dengan Easton di kursi penumpang, karena Reed menggerutu tentang tidak memercayaiku pulang sendirian. Aku ingin menjawab bahwa aku sampai ke galangan sendiri, tapi mulutku tertutup rapat. Jelas Reed tidak boleh diganggu malam ini.

Setelah Cunningham, dia melawan dua orang lagi dan mengalahkan mereka. Easton menghitung kemenangannya dalam perjalanan pulang dan jumlahnya mencapai delapan ribu dolar. Itu seperti setetes air dalam ember bila dibandingkan dengan dengan kekayaan mereka, tapi Easton bilang uang selalu terasa lebih manis jika kau mendapatkannya sampai berdarah.

Namun Reed tidak berdarah. Kurasa dia bahkan tidak akan memar atau sakit besok. Seliar dan sehebat itulah dia ketika melayangkan tinjunya berkali-kali kepada orang-orang tadi.

Di pelataran, aku mematikan mesin tapi tetap berada di dalam mobil, karena Reed juga belum keluar. Easton tidak tinggal—dia memasukkan uangnya ke kantong dan keluar dari SUV, berjalan menuju pintu samping tanpa menoleh lagi.

Saat Reed meluncur keluar dari kursi pengemudi, baru aku melakukan hal yang sama. Kami berdiri tiga meter jauhnya dan tatapan kami bertemu. Matanya yang keras dan dagunya yang tegang mengirimkan gelombang kelelahan. Aku sangat lelah, dan bukan karena sekarang hampir pukul dua pagi dan aku sudah bangun sejak pukul tujuh.

Aku lelah dengan kebencian yang menggelegak keluar dari tubuh Reed tiap kali dia melihatku. Aku lelah bertengkar dengannya. Aku lelah dengan permainan, ketegangan, dan permusuhan yang tiada akhirnya ini.

Aku maju selangkah ke arahnya.

Dia berbalik dan menghilang ke samping rumah.

Tidak. Tidak kali ini. Dia tidak boleh lari dariku. Tak akan kubiarkan.

Aku bergegas mengejarnya, bersyukur atas lampu sensitif-gerakan yang terpasang di seputar rumah. Cahaya itu memanduku ke halaman belakang, dan melewati itu, ke arah jalan setapak menuju pantai.

Reed unggul enam meter di depanku, dan dia memiliki kemudahan karena telah tinggal di sini sepanjang hidupnya. Mudah saja baginya menghindari karang-karang yang membatasi pantai sampai tiba di tepian air.

Aku masih berusaha mencari jalan melalui batu-batu yang berserakan ketika aku melihatnya menendang sepatu dan kaus kakinya lalu mengarungi air. Tampaknya dia tidak peduli bagian bawah celana jinsnya menjadi basah.

Malam sudah larut tapi tidak gelap gulita. Bulan bersinar, menampakkan wajah rupawan Reed. Bahunya terkulai, dan dia sedang menyapukan kedua tangan di rambut saat akhirnya aku berdiri di sampingnya.

"Bukankah kita sudah cukup saling menyakiti hari ini?" Suaranya terdengar lelah.

Aku mengembuskan napas dengan berat. "Ini hari yang cukup sibuk, eh?"

"Kau mengikatku di kursi," gumamnya.

"Kau pantas mendapatkannya."

Kami diam sejenak. Aku melepas sepatu dan melangkah maju, kemudian memekik ketika air yang dingin membekukan membasahi kakiku. Reed menggumamkan tawa.

"Apakah air Samudra Atlantik selalu sedingin ini?" tanyaku.

"Ya."

Aku memandangi air dan mendengarkan debur ombak memecah pantai. Kemudian aku kembali menghela napas.

"Kita tidak bisa terus begini, Reed."

Dia tidak menjawab.

"Aku serius." Aku menjangkau lengannya dan menariknya agar menghadapku. Mata birunya tanpa ekspresi, yang kurasa lebih baik daripada sorot menghina yang biasa ditunjukkannya. "Aku tidak mau bertengkar lagi. Aku lelah."

"Kalau begitu, pergilah."

"Sudah kubilang, aku akan tetap di sini. Aku di sini untuk bersekolah, lulus, kemudian kuliah."

"Itu kan katamu."

Aku mengerang kesal. "Kau ingin aku mengatakan yang lain. Oke, banyak yang ingin kukatakan. Aku tidak memacari ayahmu, Reed. Dan tidak akan pernah, karena pertama, itu menjijikkan, dan kedua, itu *menjijikkan*. Dia waliku, dan aku menghargai semua yang sudah dia lakukan untukku. Itu saja. Akan tetap begitu."

Reed memasukkan tangan ke saku dan tidak mengatakan apa pun.

"Yang Callum dan aku lakukan di kapal hanya bicara. Dia bercerita tentang ayahku, dan jujur, aku masih belum tahu bagaimana perasaanku mengenai hal itu. Aku tidak pernah bertemu Steve, dan dari yang kudengar, aku tidak tahu apakah aku akan menyukainya. Tapi aku tidak bisa mengubah fakta bahwa dia ayahku, oke? Dan kau tidak bisa terus mendendam kepadaku. Aku tidak meminta Steve untuk menghamili ibuku, dan aku tidak minta ayahmu untuk masuk ke hidupku dan membawaku ke sini."

Dia mendengus mencemooh. "Jadi maksudmu, kau lebih memilih masih membuka bajumu demi uang?"

"Sekarang ini? Ya," kataku terus terang. "Setidaknya, dulu aku tahu apa yang kuharapkan dari kehidupan itu. Aku tahu siapa yang bisa kupercaya, dan siapa yang harus kuhindari. Dan terserah apa katamu tentang menari telanjang, tapi tidak ada, tak seorang pun pernah memanggilku sundal atau pelacur selama aku bekerja di kelab."

Reed memutar bola mata. "Karena itu profesi yang sangat terhormat."

"Namanya mata pencaharian," semburku. "Dan kalau kau berumur lima belas tahun dan harus membayar tagihan rumah sakit ibumu yang sedang sekarat, namanya *bertahan hidup*. Kau tidak mengenalku. Kau tidak tahu apa-apa tentang aku, dan tidak mau mencobanya, jadi kau tidak boleh menghakimi. Kau tidak boleh bicara sembarangan mengenai sesuatu yang sama sekali tidak kauketahui."

Bahunya kaku lagi. Dia maju selangkah, membuat air memercik ke pergelangan kakiku yang telanjang.

"Kau tidak mengenalku," kataku lagi.

Reed menatapku muram. "Aku sudah cukup tahu."

"Aku masih perawan, tahukah kau soal *itu*?" Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya, dan Reed tersentak kaget.

Dia langsung pulih, tatapan sinis melintasi wajahnya. "Tentu, Ella. Kau masih perawan."

"Itulah kebenarannya." Rasa malu membuat pipiku panas, meski aku tidak yakin apa yang membuatku malu. "Kau boleh terus menganggapku murahan, tapi kau salah. Ibuku sakit ketika usiaku lima belas—kapan aku punya waktu untuk bermain-main dengan cowok?"

Dia tertawa kasar. "Setelah itu kau akan bilang kau belum pernah berciuman, begitu?"

"Tidak, kalau itu pernah. Aku pernah melakukan—beberapa hal." Pipiku serasa terbakar sekarang. "Tapi belum pernah yang itu. Bukan hal yang terus kautuduhkan kepadaku."

"Apakah ini bagian di mana kau akan memintaku untuk menjadikanmu wanita dewasa?"

Kulitku terasa tertusuk oleh hinaan pedas itu. "Kadang-kadang kau ini benar-benar bajingan, tahu tidak?"

Dia mengerutkan dahi.

"Aku hanya mengatakannya karena aku ingin kau menyadari betapa tidak adilnya kalian," bisikku. "Aku mengerti, kau punya masalah. Kau benci ayahmu, merindukan ibumu, dan senang menghajar orang demi adrenalin dan sedikit kegembiraan. Otakmu kacau, itu sudah jelas. Aku tidak berharap kita bersahabat, oke? Bahkan, aku tidak mengharapkan apa-apa darimu. Tapi aku ingin kau tahu, aku sudah muak dengan ini—perselisihan kita ini. Maafkan sikapku tadi. Maaf aku mengikatmu dan membiarkanmu berpikir ada sesuatu di antara aku dan Callum. Tapi mulai sekarang, aku tidak mau lagi bertengkar.

Katakan apa pun sesukamu, terserah apa pikiranmu tentangku, teruskan saja sikap brengsekmu, aku tidak peduli. Aku tidak mau ikut permainan ini lagi. Aku sudah muak."

Ketika dia tetap diam, aku keluar dari air dan berjalan kembali ke rumah. Aku sudah mengeluarkan unek-unekku, dan aku serius. Melihat Reed menghajar seseorang malam ini benar-benar menyadarkanku.

Royal bersaudara lebih kacau daripada aku. Mereka terluka dan mengamuk, dan aku target yang paling mudah, tapi membalasnya hanya membuat keadaan semakin buruk. Itu hanya membakar kemarahan mereka terhadapku. Aku tidak mau melawan lagi.

"Ella." Suara Reed menghentikanku saat aku sampai di dek atas.

Aku berhenti di dekat kolam, dan menelan ludah kuat-kuat saat melihat penyesalan di matanya.

Dia mendekatiku, suaranya berat saat berkata, "Aku—"

Suara yang keras terdengar di belakang kami. "Apa yang sedang kalian lakukan larut malam begini?"

Aku menyembunyikan rasa kesalku ketika Brooke muncul di pintu patio. Dia mengenakan jubah sutra putih, rambut pirangnya tergerai di satu sisi bahu. Tangan kanannya menggenggam sebotol anggur merah.

Aku menyadari Reed berjengit mendengar suara wanita itu, tapi ketika berbicara, Reed terdengar dingin dan tak acuh. "Kami sedang membicarakan sesuatu. Tidurlah."

"Kau tahu aku tidak bisa tidur tanpa ayahmu di sampingku."

Brooke berhasil menuruni tangga tanpa tersandung. Dia mendekati kami, dan aku mendesah ketika melihat matanya

yang mabuk. Untuk masalah minum, Callum jagonya, tapi baru kali ini aku melihat Brooke mabuk.

"Mana Callum?" Aku mengulurkan tangan untuk menahannya.

"Dia pergi ke kantor," rengek Brooke. "Pada *Minggu* malam. Katanya ada keadaan darurat yang harus ditangani."

Mau tidak mau, aku merasa bersimpati. Jelas Callum tidak serius membina hubungan dengan Brooke dan terlihat jelas pula Brooke sangat ingin Callum mencintainya. Aku kasihan kepadanya.

"Aku tidak tahu kalau bercinta dengan sekretarismu dianggap situasi darurat," kata Reed mengejek.

Mata Brooke menatap Reed tajam. Aku mengambil langkah protektif terhadapnya. "Akan kuantar kau masuk," kataku kepada Brooke. "Ke ruang keluarga. Akan kuambilkan selimut dan—"

Brooke menyentak menjauh dari peganganku. "Apakah kau nyonya rumahnya sekarang?" Suaranya melengking. "Karena kau tolol jika berpikir bisa berarti bagi para Royal ini. Dan kau—" dia berbalik dengan sorot mata liar ke arah Reed, "—sebaiknya berhenti bicara dengan nada seperti itu kepadaku."

Kata-kata pedas yang kuyakin akan diucapkan Reed tak pernah terdengar. Aku memandang penuh tanya, tapi dia diam saja. Ekspresinya dingin, nyaris kosong.

"Suatu hari, aku akan menjadi ibumu. Kau harus belajar bersikap manis kepadaku." Brooke melangkah maju dengan terhuyung-huyung dan membelaikan kuku-kukunya yang dimanikur ke pipi Reed.

Reed mundur dan menepis tangan wanita itu. "Langkahi dulu mayatku."

Reed berjalan melewati Brooke, menuju pintu prancis. Aku bergegas mengikutinya, meninggalkan pacar Callum di patio.

Kali ini, aku yang memanggilnya. "Reed."

Dia berhenti di depan tangga dapur. "Apa?"

"Apa—apa yang akan kaukatakan sebelum Brooke memutus pembicaraan kita?"

Reed menoleh. Mata biru dengan sorot penuh kebencian balas menatapku. "Tidak," gumamnya. "Tidak ada apa-apa."

Di belakangku, aku mendengar sesuatu pecah. Aku ingin sekali mengejar Reed, tapi Brooke tidak bisa dibiarkan sendiri, mabuk di tepi kolam.

Aku bergegas kembali kepada Brooke, tempat aku menemukannya terhuyung-huyung membahayakan diri di tepi air. "Ayo, Brooke." Aku menarik lengannya. Kali ini dia mengikuti dengan patuh, menyandarkan tubuhnya yang ringan kepadaku.

"Mereka semua jahat," sedunya. "Kau harus menjauh dari mereka, hanya untuk melindungi dirimu sendiri."

"Semua akan baik-baik saja. Kau mau naik atau ke ruang keluarga saja?"

"Dengan hantu Maria yang memandangiku?" Brooke bergidik. "Dia ada di sini. Selalu ada. Bila aku sudah berkuasa, kami akan pindah. Kami akan menghancurkan rumah ini dan menghapuskan Maria."

Kedengarannya mustahil. Aku memapahnya, setengah mengangkat, menyeretnya ke ruang keluarga tempat, ya, ada potret Maria di atas perapian. Brooke membuat tanda salib saat lewat di depannya.

Aku menahan tawa melihat kekonyolan ini. Ruang keluarga ini sebetulnya sebuah ruangan yang panjang, membentang sepanjang bagian depan rumah. Ada dua area duduk, jadi aku

membawa Brooke ke area kedua yang lebih dekat dengan jendela dan jauh dari lukisan Maria.

Dengan rasa syukur, dia membenamkan diri ke sofa, menekuk lutut, dan menyelipkan tangan di bawah pipinya. Air mata merusak rias wajahnya dan membuatnya tampak seperti boneka yang tragis, seperti salah seorang penari telanjang yang begitu yakin bahwa lelaki kaya yang memberinya tip seratus dolar akan kembali dan membawanya pergi. Tentu saja tidak. Lelaki itu hanya memanfaatkannya.

"Brooke, jika bersama Callum melukaimu seperti ini, kenapa kau tinggal?"

"Apakah kaupikir ada lelaki di luar sana yang tidak akan menyakitimu? Itulah yang dilakukan para lelaki, Ella. Mereka menyakitimu." Tangannya terulur untuk mencengkeram pergelanganku. "Kau harus pergi dari sini. Mereka akan menghancurkanmu."

"Mungkin aku memang ingin dihancurkan," kataku ringan.

Dia melepasku, menarik tangannya, mundur kembali. "Tak seorang pun ingin dihancurkan. Kita semua ingin diselamatkan."

"Pasti ada, setidaknya *satu* laki-laki terhormat di luar sana."

Itu membuatnya tertawa. Histeris. Dan tawa itu berlanjut terus dan terus.

Aku meninggalkannya begitu, naik ke atas dengan suara tawanya menggelitik punggungku, wanita yang tidak percaya dia bisa menemukan pria yang tidak akan menyakitinya.

Mengapa pengakuan itu terasa seakan Brooke menggoreskan pisau ke tulang belakangku, aku tidak mengerti.

BAB 21



REED tidak mengantarku ke tempat kerja keesokan paginya. Dia sudah berangkat untuk latihan *football* ketika aku keluar rumah, dan aku tidak heran. Aku cukup yakin yang Reed harapkan dariku tadi malam bukanlah tawaran untuk berdamai. Itu artinya dia mungkin sedang dalam perjalanan ke sekolah sekarang, sibuk memikirkan apakah permintaan maafku hanyalah trik lain.

Namun itu bukan trik. Aku akan bertahan pada keputusan yang kubuat kemarin. Aku tak mau lagi memusuhi keluarga Royal.

Aku naik bus ke toko roti dan bekerja bersama Lucy selama tiga jam berikutnya, kemudian berjalan kaki ke sekolah dan masuk ke kamar mandi untuk berganti seragam.

Begitu keluar dari kamar mandi perempuan, aku berpapasan dengan gadis yang pernah dikencani Easton. Claire, kurasa.

Begitu dia melihatku, mulutnya merapat membentuk garis lurus. Kemudian dia berlalu melewatiku, mendesiskan satu kata.

"*Jalang.*"

Satu kata itu bagaikan tinju di perutku. Aku sempat ragu, jangan-jangan aku salah dengar, tapi ketika menyusuri lorong dan

setiap siswi kelas sebelas memelototiku, aku sadar terjadi sesuatu. Dari para siswa laki-laki aku mendapat senyuman dan cengiran bodoh. Jelas, untuk sejumlah alasan, aku merupakan topik hangat hari ini.

Baru ketika Valerie menemuiku di loker, aku mendapat informasi.

"Kenapa kau tidak bilang kau bercumbu dengan Easton Royal?" tanya Val dengan suara berbisik.

Buku kalkulus nyaris tergelincir dari peganganku. Tunggu, ini tentang *Easton*? Tetapi kami berada di kamar tidurku saat berciuman, dan mustahil Reed berkoar-koar tentang hal itu. Jadi, bagaimana semua orang bisa tahu—

Kelab. Sial. Ingatan berkelebat dalam kepalaku saat Valerie mulai tertawa.

"Aku tahu seharusnya aku lebih mengawasimu malam itu," godanya. "Tapi kita bahkan tidak minum! Berarti kau bercumbu dengannya dalam keadaan *sadar!* Apa aku perlu melakukan intervensi?"

Aku menghela napas. "Mungkin?"

Gadis-gadis yang diperkenalkan Val kepadaku di pesta Jordan—Kelompok Pastel, begitu Val menyebutnya—lewat. Ketiganya menoleh memandangku dan berbisik-bisik.

"Itu memang tindakan bodoh," kataku mengakuinya. "Aku tidak berpikir panjang." Tidak, yang kupikirkan malam itu hanya Reed dan caranya menatapku saat aku berada di kandang. "Kalau begitu, semua orang tahu?"

Val nyengir. "Oh, mereka tahu. Hanya itu yang dibicarakan orang-orang sepagian ini, padahal bel pertama saja belum berbunyi. Claire *murka*."

Aku yakin begitu. Dan jika Claire marah, aku hanya bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Jordan. "Jelata" sepertiku menyentuhkan tangan kotorku pada salah seorang Royal-nya yang berharga? Dia mungkin sedang mengamuk sekarang ini.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku kepada satu-satunya orang yang kupedulikan. "Apa kau marah?"

Valerie tergelak. "Karena kau memasukkan lidahmu ke mulut Easton? Kenapa aku harus peduli?"

Ini jawaban yang kuharapkan, dan aku berpegangan pada jawaban itu saat kami berpisah di lorong dan masuk ke kelas pagi masing-masing. Aku tak memedulikan gunjingan semua orang, atau tatapan menusuk pada gadis tiap kali aku masuk ke kelas. Opini Valerie-lah yang terpenting bagiku.

Namun saat makan siang tiba, aku sudah sangat gelisah. Setiap gadis di lorong tampak siap membunuhku. Easton membuat keadaan semakin buruk dengan mendekatiku di loker dan memelukku erat-erat. Dia berpura-pura tidak melihat semua tatapan itu, tapi aku amat menyadarinya.

"Kau Ella, kan?"

Aku baru saja memasukkan buku-buku pelajaran ke loker ketika seorang cowok dengan rambut pirang bergaya *spiky* dan kaus rugbi garis-garis mendekat.

Pertanyaannya terdengar konyol, karena dia tahu pasti siapa aku. Anak-anak ini mungkin sudah bersekolah bersama sejak TK, dan tidak ada manusia di Astor Park yang tidak tahu mengenai "Royal" yang baru.

"Ya." Aku memberinya tatapan tak acuh. "Dan kau?"

"Daniel Delacorte." Dia mengulurkan tangan, kemudian menurunkannya dengan canggung ketika aku tidak menyalam-

inya. "Sudah lama aku ingin memperkenalkan diri, tapi..." Dia mengangkat bahu.

Aku memutar bola mata. "Tapi itu bertentangan dengan aturan Reed?"

Dia mengangguk malu-malu.

Ya Tuhan, mereka ini memang golongan yang terburuk. "Lalu kenapa sekarang kau memperkenalkan diri?"

Dia kembali mengangkat bahu. "Beberapa temanku hadir di kelab Sabtu malam. Katanya, mereka melihatmu dengan Easton."

"Lalu?" Aku sudah mengantisipasi semacam hinaan, tapi tidak ada.

"Jadi, peraturannya sudah berubah. Sebelumnya, tidak ada yang boleh mengajakmu kencan karena Reed. Tapi kau bersama Easton malam itu, jadi keadaan sudah berubah sekarang."

Tunggu, dia mengajakku kencan?

Mataku menyipit menatapnya. "Hah, kau tidak mengataiku jalang karena bercumbu dengan Easton di kelab?"

Bibirnya berkedut geli. "Jika aku menyebut setiap gadis yang pernah berkencan dengan Easton itu jalang, tidak akan ada yang tersisa di sekolah."

Mau tak mau aku tertawa.

"Aku serius," Daniel berkeras. "Cumbuan saat mabuk bersama Easton Royal sudah seperti ritual inisiasi di Astor Park."

"Apa kau bicara berdasarkan pengalaman pribadi?" tanyaku sopan.

Dia nyengir. Cowok ini imut juga, pikirku. "Untungnya, tidak. Omong-omong, aku datang untuk bertanya apakah kau mau makan malam bersamaku?"

Sengatan kecurigaan menjalariku, dan Daniel pasti mera-

sakannya karena dia buru-buru menambahkan, "Tidak perlu kencan. Kita bisa pergi sebagai teman kalau kau merasa lebih nyaman begitu. Aku cuma ingin mengenal gadis yang membuat semua Royal kelimpungan."

Aku masih ragu, jadi dia mengembuskan napas cepat-cepat. "Boleh kupinjam teleponmu?"

Meskipun tidak yakin alasannya, aku memasukkan tangan ke saku belakang dan menarik ponselku, memberikannya kepada cowok itu.

Jemarinya bergerak cepat di atas *touchpad*. "Ini. Kau sudah punya nomorku sekarang. Jadi, begini saja. Pikirkan lagi, dan jika kau memutuskan ingin makan malam, SMS aku."

"Ehm. Oke. Tentu."

Daniel tersenyum lagi dan memberi hormat sebelum melangkah pergi. Aku mengamatinya pergi, mataku terfokus kepada bokongnya yang imut. Dia punya tubuh seorang atlet, dan tiba-tiba aku penasaran apakah dia juga tergabung dalam tim *football*. Kuharap tidak, karena itu artinya Reed bisa mendengar tentang Daniel yang mengajakku kencan saat latihan sore.

Tetapi aku meremehkan penyebaran gosip di sekolah ini. Berita tentang ajakan Daniel sudah tersebar lima menit setelah cowok itu mengutarakannya. Aku hanya dua langkah dari kantin ketika mendapat pesan dari Valerie.

Daniel Delacorte mengajakmu kencan???

Aku menjawab *Yeah.*

Kau mau?

Kubilang akan memikirkannya.

Jangan mikir terlalu lama. Dia salah satu dari cowok baik-baik.

Pesan berikutnya menyusul dengan cepat. *Kapten tim lacrosse.* Seakan ini ada bedanya bagiku.

Sambil memutar bola mata, aku masuk ke kantin dan mencari Val di meja biasa, di pojok. Dia nyengir begitu melihatku, menaruh ponselnya dan berkata, "Oke. Ceritakan semuanya. Apa dia berlutut? Apa dia memberimu bunga?"

Selama satu jam berikutnya, Val menyerangku dengan rentetan pertanyaan tentang cowok yang hanya bicara dua menit denganku. Sejujurnya, ini pengalih perhatian yang menyenangkan dari bisik-bisik pagi tadi, dan membuatku berhenti memikirkan apa yang akan dikatakan Reed bila dia tahu.

BAB 22



AKU tidak melihat Reed sampai sekolah usai, dan ketika aku melihatnya, dia tidak segera memintaku menjauh dari Daniel. Sebaliknya, dia menumpukan diri ke sisi pintu pengemudi mengobrol dengan Abby. Dan si pirang lembut itu bersandar pada Rover Reed dengan satu tangan di pinggul cowok itu. Pemandangan itu membuatku ingin muntah.

"Mereka terlihat nyaman."

Aku berbalik dan melihat Savannah di sampingku. Sejak membawaku tur keliling sekolah, kami tak pernah bicara lagi, jadi aku kaget melihatnya di situ. "Kurasa begitu."

"Dengar-dengar Daniel Delacorte mengajakmu kencan hari ini." Dia membelai rambutnya yang lurus.

"Lambat juga ya berita menyebar di sekolah ini," gurauku. "Tapi, benar."

"Jangan mau," katanya tiba-tiba. "Kau bakal menyesalinya."

Setelah menyatakan hal mengejutkan itu, dia melangkah ke trotoar dan bergegas ke mobilnya, meninggalkanku terbengong-bengong dan kebingungan.

Sebelum aku bisa memahami peringatannya, sebuah mobil sport *convertible* melaju pelan di hadapanku. Daniel tersenyum dari kursi pengemudi.

"Mobil yang bagus." Aku mengintip interiornya. Warnanya hitam dan penuh dengan tombol-tombol berkilau. "Kedengarannya garang."

"Trims. Hadiah dari orangtuaku saat aku enam belas. Aku agak khawatir ketika mendengar mobil ini punya empat ratus tenaga kuda. Aku takut ayahku menganggap aku perlu kompensasi atas sesuatu."

Aku nyengir. Kemampuan Daniel untuk membuat gurauan tentang dirinya sendiri membuatku lebih ramah kepadanya. "Dan apakah kau memerlukannya?"

"Ella," dia berdecak jenaka. "Seharusnya kau meyakinkanku bahwa tidak ada yang perlu kukhawatirkan dalam urusan kejantanan."

"Bagaimana aku tahu?" godaku.

"Ini rahasianya." Dia bersandar ke dasbor dan mengisyaratkan agar aku mendekat. "Kami para lelaki punya ego yang rapuh. Sebaiknya selalu puji kami, jadi kami tidak berubah menjadi psikopat."

"Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan untuk urusan kejantanan," jawabku patuh.

"Nah, itu baru benar." Dia mengangguk setuju. "Mau kuantar?"

Aku menegakkan tubuh dan memindai pelataran parkir mencari Easton, si kembar, atau Durand, tapi tidak ada seorang Royal pun kecuali Reed, yang tidak melihatku. Perhatiannya tertuju kepada si gadis peri yang mengingatkannya kepada ibunya.

Daniel melihat arah pandanganku kepada pasangan itu. "Abby dan Reed," renungnya. "Pasangan itu ditakdirkan untuk bersama."

"Kenapa kau bilang begitu?" Aku terdengar kesal dan aku memang kesal, tapi kuharap bisa menyembunyikannya dengan lebih baik.

"Reed itu pemilih, tidak seperti Easton. Aku hanya melihatnya dengan seorang gadis dalam dua tahun terakhir. Kurasa Abby tepat untuknya."

"Lalu, kenapa mereka tidak bersama?"

Kami berdua melihat ketika kepala Reed menunduk ke arah Abby, seakan hendak menciumnya.

"Siapa bilang tidak?" Pengamatan Daniel itu sembarangan, tidak dimaksudkan untuk menyakitiku, tapi aku tetap merasa sakit hati. "Kau sudah memikirkan ajakanku?"

Mataku beralih dari Reed ke Daniel. Daniel tipe laki-laki kaya klasik. Semacam bayangan yang kumiliki tentang Royal: rambut pirang, mata biru, dan wajah yang mungkin menghiasi lukisan-lukisan di museum Inggris kuno. Royal bersaudara bisa dibilang terlihat seperti preman jika dibandingkan dengan keanggunan Daniel yang santai. Setiap gadis pasti senang sekali bila diajak kencan oleh Daniel, dan kurasa ada sesuatu yang salah tentangku, karena tidak bisa merasa senang untuknya.

"Aku sedang kacau sekarang ini," kataku. "Ada ikan yang lebih baik—lebih tenang—di kolam."

Daniel mengamatiku sejenak. "Aku tidak tahu apa kau sedang menolakku secara halus atau kau tidak cukup menghargai dirimu sendiri. Apa pun itu, aku tidak menyerah."

Aku selamat dari kewajiban untuk menjawab ketika terdengar suara nyaring klakson di belakang kami. Kami menoleh

dan melihat Reed telah memosisikan Rover-nya sangat dekat dengan mobil sport Daniel, sehingga kedua bemper itu nyaris bersentuhan. Jukstaposisi di antara dua kendaraan itu tampak menggelikan, dengan Rover yang menjulang di atas mobil *convertible* dua dudukan yang kecil. Kelihatannya Rover itu hanya menunggu untuk menggilas atap mobil Daniel.

Daniel bersandar ke kursi pengemudi dan memasukkan gigi. Dengan kilat iseng di matanya, dia menelengkan kepala ke arah Reed. "Ada yang butuh kompensasi di sini, tapi kurasa bukan aku."

Setelah mengatakannya, dia melaju pergi, meninggalkan ruang yang segera diisi Reed. Daniel salah. Reed tidak butuh kompensasi apa pun. SUV-nya yang amat besar cocok untuknya.

"Kau kencan dengannya?" tanya Reed begitu aku menutup pintu penumpang.

"Daniel?"

"Apa ada orang lain yang mengajakmu kencan?"

Andai saja Reed tidak mengenakan kacamata hitam. Aku tidak bisa melihat matanya. Apa dia marah? Frustrasi? Senang?

"Tidak, hanya Daniel. Dan aku sedang mempertimbangkannya." Aku mengamati wajahnya. "Ada alasan untuk menolaknya?"

Otot di rahangnya bergerak. Andai dia mau membuka diri sedikit saja, aku akan menerimanya. *Ayo, Reed. Ayolah.*

Dia melirikku sekilas sebelum kembali menatap jalanan. "Kupikir kita sudah mengadakan gencatan senjata tadi malam, kan?"

Aku ingin lebih dari sekadar gencatan senjata, dan pikiran itu mengejutkanku. Gencatan senjata itu satu hal, tapi mengakui

kepada diri sendiri—dan kepadanya—bahwa aku ingin menindaklanjuti ketertarikan di antara kami? Rasanya itu kesalahan yang berbahaya.

"Yah, semacam itulah," gumamku.

"Kalau begitu, aku ini brengsek jika memintamu untuk tidak berkencan dengannya."

Tidak, pikirku, *itu akan menyatakan bahwa kau peduli kepadaku.* "Menurutku, menjaga keselamatan seseorang tidak melanggar sifat gencatan senjata kita," kataku ringan.

"Jika kau bertanya apa dia akan menyakitimu, kubilang tidak. Belum pernah aku mendengar dia menyombongkan gadis-gadis yang dipacarinya di ruang ganti. Kurasa semua orang menganggapnya anak sopan." Reed mengangkat bahu. "Dia ikut tim *lacrosse*. Mereka cenderung berkelompok sendiri, jadi aku tidak terlalu mengenalnya, tapi cukup baik, kurasa. Jika aku punya saudara perempuan, aku tidak akan keberatan dia berkencan dengannya."

Bukan itu pertanyaanku! jeritku di dalam hati. Dengan lebih keras, aku menyodoknya dari sudut yang berbeda. "Apa kau dan Abby kembali pacaran?"

"Kami tak pernah pacaran," katanya kasar.

"Kalian terlihat nyaman bersama tadi. Daniel bilang kalian berdua ditakdirkan menjadi pasangan."

"Begitu?" Reed terdengar geli. "Aku baru tahu Daniel tertarik kepada kehidupan percintaanku."

"Jadi, Abby bagian dari kehidupan percintaanmu?" Aku ini memang rakus hukuman dengan semua pertanyaan ini.

"Sebetulnya apa yang hendak kautanyakan?" Dia menoleh ke kiri dan karenanya, aku tidak bisa melihat wajahnya.

Karena terlalu malu untuk memaksakan topik ini, aku merosot di tempat duduk. "Tidak ada."

Setelah beberapa saat, Reed mendesah. "Dengar, aku akan kuliah tahun depan. Tidak seperti Gideon, aku tidak akan pulang setiap akhir pekan. Aku perlu waktu untuk menjauh dari kota ini. Keluarga ini. Abby dan aku punya saat-saat yang menyenangkan, tentu, tapi dia bukan masa depanku dan aku tidak akan memacarinya—atau orang lain—hanya untuk melampiaskan hasratku."

Dan itulah jawabanku. Bahkan jika dia tertarik kepadaku—meskipun aku sadar Reed berhati-hati untuk tidak mengatakannya—dia tidak akan melakukan apa pun. Dia akan pergi tak lama lagi. Seharusnya aku mengagumi kejujurannya, tapi tidak bisa. Bagian diriku yang tolol ingin Reed berkata dia cukup menginginkanku sampai-sampai tidak ada prinsip yang bisa mencegahnya untuk memilikiku. Ya Tuhan, aku ini gila.

Aku memalingkan wajah dan melihat kota berlalu di hadapan kami selagi Reed mengemudi pulang.

Akhirnya, karena tidak tahan dengan keheningan, tanpa berpikir aku bertanya, "Kenapa kau berkelahi? Apa untuk uang?"

Reed tertawa kasar. "Bukan. Aku berkelahi karena itu membuatku merasa senang."

"Karena kau tidak mau tidur dengan Abby? Jadi, kau harus keluar dan menghajar orang untuk mengenyahkan apa pun yang bangkit di dalam dirimu?" Kata-kata itu sudah keluar sebelum otakku mengerti.

Reed menghentikan mobil dan aku melihat sekeliling, terkejut mendapati kami sudah di rumah. Dia melepaskan kacamata hitamnya dan memandangku.

Tenggorokanku terasa kering. "Apa?"

Dia mengulurkan tangan dan jemarinya memainkan sejumput rambutku. Buku jarinya hanya berjarak dua senti dari dadaku dan dibutuhkan upaya super agar tidak mencondongkan tubuh ke arah sentuhannya, tidak menarik tangannya sepenuhnya kepadaku.

"Kau benar-benar berpikir Abby yang membuatku tidak bisa tidur pada malam hari?"

"Entahlah." Aku bimbang. "Aku tidak ingin begitu."

Aku menahan napas, menunggu jawabannya, tapi yang dia lakukan adalah melepas rambutku dan menarik gagang pintu.

Tanpa berpaling untuk menatapku, Reed berkata, "Daniel cowok yang baik. Mungkin kau harus memberinya kesempatan."

Aku masih duduk di dalam mobil setelah Reed pergi, supaya aku bisa menenangkan diri. Tak seorang pun dari kami yang secara eksplisit menyatakannya, tapi aku tahu, sudah terbuka sekarang. Aku membuka perasaanku di situ dan Reed memintaku menyimpannya. Dia melakukannya dengan halus, tapi pisau yang bersih pun tetap bisa membuat luka yang menyakitkan.

Brooke sedang duduk di tepi kolam saat aku masuk. Tampaknya dia sudah pulih dari kondisi semalam. Dia sedang mengoceh kepada Reed, yang berdiri di samping kursi malas Brooke, kaku seperti papan, sementara tangan Brooke membelai betisnya yang telanjang. Aku juga pernah melihatnya menyentuh Gideon seperti itu dan aku heran mengapa mereka menoleransinya. Aku tahu mereka tidak menyukai Brooke. Jika ada satu hal yang bisa Callum lakukan untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya, itu adalah memutuskan hubungan dengan Brooke.

Karena merasa kesepian dan kesal, aku mencari Easton, yang sedang duduk merosot di tempat tidurnya menonton acara mobil, di mana sebuah mobil dibongkar kemudian disatukan kembali hingga menyerupai kendaraan kartun.

"Jadi, kita menggencat senjata?" Dia nyengir ketika melihatku.

"Memangnya menggencat itu kata, ya?" tanyaku sambil masuk ke kamarnya.

"Kedengaran seperti kata, jadi pastinya begitu."

"*Douchetard* juga terdengar seperti kata, tapi aku yakin kau tidak akan menemukannya di kamus."

"Kau menyebutku *douchetard*?"

"Tidak. Kau hanya cowok *douche*–brengsek–biasa."

"Ow, terima kasih, adik kecil."

"Kau sadar kan kita sebaya?" Aku memutar bola mata dan naik ke tempat tidur di sebelahnya. Easton berguling untuk memberiku tempat.

"Aku selalu terlihat lebih tua dan bijak daripada umurku."

"He-eh. Pasti."

"Benar kok. Reed bilang kita damai sekarang. Ini benar, atau kau memainkan permainan lain?"

"Sejak awal aku tak pernah memainkan apa pun," aku mengomel. "Dan ya, kurasa ini benar." Easton terlihat lebih lega daripada yang kuharapkan. "Oh ya, ada yang ingin kutanyakan. Menurutmu Daniel Delacorte itu bagaimana?"

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Dia mengajakku kencan setelah mendengar kau menciumku. Rupanya itu semacam ciuman persetujuan."

Easton menggoyang-goyangkan alisnya kepadaku. "Aku sakti, kan?"

"Lumayan." Aku melempar bantal ke kepalanya, yang dia tangkap dan selipkan ke bawah dada. "Kenapa kau menciumku?"

"Aku sedang bernafsu. Kau ada di sana. Pokoknya sedang ingin saja." Easton mengangkat bahu dan kembali memandang TV. *Rasanya menyenangkan. Ingin.* Hidup Easton sungguh sederhana. Dia didorong oleh kebutuhan dasar. Makan, minum, berciuman, ulangi lagi.

"Kenapa kau menciumku?" dia balas bertanya.

Alasanku tampaknya lebih rumit. Aku ingin membuat Reed cemburu. Aku ingin membuktikan diri dan orang lain di kelab itu bahwa aku disukai. Aku ingin sentuhan hangat dan mesra dari seseorang—siapa pun. Sepertinya alasanku tidak jauh berbeda dari Easton. "Ingin saja."

"Mau mencobanya lagi denganku?" Dia menepuk-nepuk pipi mengundang.

Sambil tertawa, aku menggeleng.

"Kenapa?" Dia tak terganggu oleh penolakanku.

"Karena—pokoknya tidak." Aku mengalihkan pandang.

"Nah, nah, tidak semudah itu. Aku ingin kau mengatakannya. Beritahu abangmu ini tentang rasa sukamu kepada abangmu yang lain."

"Jangan mengkhayal. Aku tidak naksir Reed," aku berbohong.

"Bohong."

"Tidak," aku berkeras, tapi Easton bisa membaca pikiranku.

"Sialan, Ella, aku perlu merokok setiap kali kalian berada dalam jarak satu setengah meter." Dia nyengir, namun langsung berubah serius. "Dengar, aku menyukaimu. Kukira aku tidak akan menyukaimu, tapi ternyata sebaliknya. Dan karena aku menyukaimu, aku perlu memperingatkan bahwa kami para Royal ini agak kacau. Kami hebat di tempat tidur, tapi di luar itu? Kami seperti topan badai level empat."

"Dan Daniel?"

"Dia baik. Bukan anak brengsek seperti aku. Anak-anak tim *lacrosse* menyukainya. Ayahnya hakim."

"Ada gosip tentang dia?"

"Setahuku tidak. Kau berencana kencan dengannya?"

"Savannah bilang—"

"Tidak usah dengarkan gadis itu," sela Easton.

Aku memandangnya curiga. "Kenapa tidak?"

"Dia dan Gid pacaran tahun lalu."

Aku terperangah. Serius? Savannah dan *Gideon?* Aku mengingat kembali tur sekolah, kepada penjelasan Savannah yang kasar tentang bagaimana Royal bersaudara menguasai sekolah, tapi aku tidak ingat dia menunjukkan emosi saat mengatakannya. Kecuali... dari caranya *memandangi* Gid di pesta Jordan. Memandang lekat-lekat, seakan dia berusaha menghapuskan Gid secara mental dari pandangannya.

"Savannah itu dulu anak SMP yang canggung," lanjut Easton. "Pakai kawat gigi. Rambut aneh. Entah dia apakan rambutnya itu. Mungkin potongan yang salah atau apalah. Pokoknya, begitu dia naik ke kelas sepuluh semuanya berubah. Gid hanya perlu meliriknya sekali dan langsung mencapkan namanya di bokong gadis itu. Tapi suatu waktu sekitar kematian Paman Steve, keadaan berubah. Gid memutuskannya dan sejak saat itu Savannah menjadi si Bitter Betty."

"Wow," aku bersiul. Savannah dan Gideon. Aku bahkan tidak bisa membayangkan mereka sebagai pasangan.

"Sudah kubilang. Topan badai level empat." Dia membuat gerakan merusak dengan tangannya, kemudian menghela napas dan kembali menonton TV.

BAB 23



PAGI berikutnya, Daniel menunggu di lokerku. Meskipun Reed dan Easton sudah memberikan persetujuan, aku masih ragu tentang Daniel. Tetapi aku harus melupakan Reed. Itu sudah jelas.

Daniel hampir tidak punya kesempatan untuk mengucapkan salam sebelum aku menetapkan aturannya. "Aku perlu menegaskan sejak awal bahwa aku adalah kebalikan dari hal-hal yang pasti," jelasku canggung. "Sekarang ini hidupku sedang mengalami perubahan besar dan aku tidak mau mengalami sesuatu yang berat."

"Aku mengerti," janjinya. Dia mencondongkan tubuh dan mendaratkan kecupan lembut di pipiku. "Kau manis. Aku sudah tidak sabar."

Aku manis? Selain ibuku, tidak pernah ada yang menyebutku begitu. Kurasa aku menyukainya.

***

Sejak itu, Daniel menemuiku di lokerku setiap hari, bergurau sedikit dan meninggalkanku dengan kecupan di pipi. Easton menggoda tentang hal itu pada malam hari, tapi setiap kali aku melirik Reed, untuk mengetahui responsnya, ekspresinya tak terbaca. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya mengenai semua perhatian yang kudapat dari Daniel, tapi setidaknya gencatan senjata kami masih berlaku. Bahkan Callum pun melihat perubahan di rumah keluarga Royal. Ketika dia lewat di depan kamarku kemarin malam dan melihatku dan Easton menonton TV bersama, aku berani bersumpah alisnya nyaris copot.

Pada hari Jumat aku membawakan *apple cruller* untuk Daniel, yang katanya merupakan roti favoritnya di French Twist. Dan kali ini, dia mendaratkan ciuman ke bibirku—lembut dan kering, tapi yang mengejutkan, rasanya menyenangkan.

Suara nyaring di ujung lorong mengagetkanku dan aku melompat mundur, nyaris menjatuhkan hadiahku.

"Tenang." Daniel mengambil roti itu dari tanganku. "Jangan sampai kau menghancurkan rotinya. Itu pelanggaran serius terhadap Konvensi Jenewa. Aku harus menangkapmu untuk dihukum." Matanya berkilat-kilat.

"Jangan-jangan kau mengajakku kencan karena aksesku ke roti-roti?" tanyaku pura-pura curiga.

"Ya ampun." Dia menaruh tangan di depan dada. "Aku ketahuan. Apa aku mendapat kesulitan?" Kelakarnya membuatku tersenyum. "Oh, aku membuatmu tersenyum dan itu buruk karena, Manis, senyum itu mematikan. Kurasa jantungku berhenti berdetak." Dia menepuk-nepuk dada. "Dengarkan saja."

Daniel jelas tukang gombal dan ceria, kuputuskan untuk turut dalam permainannya. Aku menempelkan kepala di dadanya dan mendengarkan detak jantungnya yang teratur.

Di sampingku, aku mendengar suara muntah. Ketika menegakkan tubuh, aku melihat Easton memasukkan jari ke tenggorokan. Dia memutar bola mata kepada kami dan terus berjalan. Di sebelahnya, Reed tidak menoleh. Dia terlihat sangat seksi dalam seragamnya yang tidak dimasukkan sehingga aku harus memaksa diri untuk memalingkan wajah.

Daniel tertawa. "Jadi, kau akan datang ke pertandingan nanti malam?"

"Kurasa begitu." Aku merapatkan lutut supaya tidak berbalik untuk melihat apa yang dilakukan Reed. "Tapi aku mungkin baru datang pada paruh kedua. Karena hari Jumat aku bekerja sampai pukul tujuh."

"Bagaimana dengan pesta sesudahnya?"

"Aku datang bersama Easton," kataku. Tadi malam, kami setuju dia yang akan menjemputku ke pesta selepas pertandingan. Val tinggal di rumah karena dia ada kencan lewat Skype dengan Tam. Itu menyebalkan karena aku selalu lebih senang bila ditemani Val.

Sepanjang percakapan antara aku dan Easton mengenai pertandingan dan mobil siapa yang akan kami pakai ke pesta, Reed berdiri di sana seperti patung. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, dan aku ingin sekali menghancurkan tombol bisunya sampai berkeping-keping dan memaksanya untuk bicara denganku. Tetapi mungkin itu akan menghancurkan gencatan senjata kami.

Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih kusukai. Rumah keluarga Royal yang tenang dengan si bisu Reed atau rumah dengan Reed yang membentakku untuk menjauh dan mengancamku dengan kemaluannya.

"Aku mengerti. Kita bisa bertemu, kan?" tanya Daniel.

"Betul."

Ketika Daniel memberikan senyum sejuta dolarnya dan berjalan menjauh pelan-pelan, aku heran mengapa aku tidak langsung menyetujui ajakannya.

Pestanya diadakan di salah satu rumah pemain *lacrosse*. Farris siapalah. Aku tidak mengenalnya. Dia siswa kelas dua belas seperti Reed dan konon pecandu sains kelas berat. Dia dan anak-anak sains lainnya mencampur minuman yang mereka sajikan di dalam gelas kimia. Mereka benar-benar berkomitmen terhadap lakon itu dengan mengenakan jas lab putih yang terbuka untuk memperlihatkan otot perut yang kokoh, meruntuhkan setiap stereotipe tentang kutu buku.

Aku memilih *daiquiri* stroberi meskipun si pramutama bar/ahli kimia mencoba memaksakan minuman aneh berwarna hijau ke tanganku.

Easton menolak semuanya. "Aku minum bir," ujarnya. "Semua organku akan protes jika aku memperkenalkan sesuatu yang berbau buah kepada sistemku."

Setelah aku mengambil gelas kimiaku, Easton menuntunku menjauh. "Minuman itu bisa sangat kuat, jadi berhati-hatilah malam ini," Easton memperingatkan.

Aku mencecap. "Rasanya seperti *smoothie*."

"Tepat. Mereka pakar membuat orang mabuk tanpa ada yang menyadarinya."

"Oke. Aku hanya akan minum segelas." Aku terharu Easton menjagaku. Aku tak pernah merasakan ini sebelumnya. Aku menyapukan pandang ke sekitar ruangan mencari Reed, tapi tidak melihatnya. Dengan memelas, aku bertanya, "Apa Reed datang?"

"Entah. Mungkin, tapi... aku melihatnya bersama Abby lagi setelah pertandingan tadi."

Aku meneguk setengah isi gelas menanggapinya.

Easton mengamati wajahku. "Kau akan baik-baik saja?"

"Hebat," aku berbohong.

"Kalau kau perlu sesuatu, telepon aku." Dia mengacungkan ponselnya. "Tapi sekarang, aku perlu memuaskan diri, Dik." Easton mengecup pipiku dan berjalan ke arah kolam.

Daniel segera muncul begitu Easton menghilang. Matanya bersinar jenaka. "Ya ampun, kupikir pengawalmu tidak akan pergi. Ayo, kukenalkan kepada yang lain."

Dia merangkul bahuku dan membawaku dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Anak-anak yang tak pernah ramah di sekolah tiba-tiba mengangguk, tersenyum, dan mengobrol membicarakan pertandingan yang kami menangi malam ini. Lawan yang akan kami kalahkan minggu depan. Guru kimia *hobbit* yang tidak disukai siapa pun dan guru seni yang disukai semua orang.

Pengalaman ini seperti mimpi. Aku tidak yakin, apakah ini karena Daniel ada di sampingku atau berita tentang gencatan senjata Royal sudah sampai ke telinga rakyat biasa, tapi semua orang bersikap manis. Senyum mereka cerah, dan tawa mereka—yang penuh antusiasme—menular. Pipiku lelah karena terus tersenyum.

"Kau senang?" Daniel berbisik di rambutku.

Aku bersandar kepadanya. "Ya. Aku sangat senang," kataku terkejut. Reed ada di suatu tempat dan kali ini mungkin dia dan Abby yang mengguncang Range Rover-nya dan bukan Wade, yang kulihat sedang memangku seorang gadis di dalam. Lalu kenapa? Ada Daniel yang manis dengan lengannya yang kokoh di bahuku dan tubuhnya yang hangat melekat kepadaku. Rasa

lesu yang aneh menjalariku. Alkohol menurunkan pertahanan-ku, seperti yang sudah diperingatkan Easton, dan gelenyar tanda bahaya menjalari kudukku.

"Biar kuambilkan minuman lagi," tawar Daniel.

"Kurasa...." Aku mendongak menatapnya, tidak yakin dengan apa yang kupikirkan.

"Dia harus ke kamar mandi."

Aku mengernyit ke arah si penyela. Savannah Montgomery. Apa yang dilakukannya di sini? Sebelum aku sempat memprotes, Savannah menarikku ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Aku mengamatinya menyalakan keran dan membasahi handuk tangan di bawah aliran air.

"Ada apa ini?" tuntutku.

Dia menoleh dengan tampang suram. "Dengar," kata Savannah ketus, "aku tidak begitu menyukaimu—"

"Wow, trims."

"—tapi aku bahkan tidak akan membiarkan musuh terbesar-ku diperdaya oleh Daniel."

Kebingunganku memuncak. "Ada apa dengan Daniel? Reed dan Easton menjaminnya. Mereka bilang dia baik—"

"Kau mau nasihat?" Savannah memotong. "Jangan percaya kepada seorang Royal."

Kegetiran yang disebut-sebut Easton sekarang tampak jelas. Terlihat pada dagu Savannah yang tegang, pada kata-katanya yang kasar.

"Aku mengerti kau tidak menyukai mereka," kataku lembut. "Aku dengar tentang kau dan Gideon—"

Savannah memotong lagi, mata hijaunya membara oleh rasa muak. "Tahu tidak? Aku berubah pikiran. Kau dan Daniel memang cocok. Selamat bersenang-senang, Ella."

Setelah mengatakannya, Savannah melempar handuk basah itu kepadaku, yang mengenai wajahku, membasahi bagian depan kausku. Kebingungan, aku mengambil handuk itu dan menyingkirkannya dari dadaku. Apa yang sebenarnya baru terjadi?

Daniel menunggu di luar kamar mandi, wajahnya terlihat prihatin. "Ada apa? Kau dan Savannah bertengkar?"

"Tidak juga. Aku tidak tahu apa yang terjadi selain dia mendadak marah dan membasahi kausku." Aku menunjuk kaus Astor Park basah yang kupinjam dari si kembar dan kuikat di belakang agar pas.

"Kau mau kaus lain? Aku bisa mengambilnya dari kamar Farris." Dia menunjuk ke atas.

"Tidak perlu. Bakal kering sendiri." Aku mengibaskannya. Kaus ini cukup tipis sehingga akan kering dengan cepat.

Daniel mengangguk. "Dengar, aku tidak mau berkata jelek tentang dia, tapi Sav bukan orang yang bahagia saat ini. Jangan terpengaruh."

"Ya, aku mengerti."

"Mereka memasang permainan *dart* di kamar lain. Kau tertarik?"

"Tentu, kenapa tidak?"

Dia memberiku sebotol air mineral. "Tidak tahu apakah kau mau ini, karena kau sudah basah kuyup, tapi siapa tahu kau ingin. Minuman yang dicampur Farris itu sangat keras."

"Trims." Aku memutar tutup botolnya, melihat segelnya belum terbuka. Daniel jelas masuk dalam kategori anak baik, dan aku sangat tolol jika tidak mau memberinya kesempatan.

Lengannya menyentuh bahuku saat kami menyusuri lorong.

"Begini saja, Daniel..." Aku menarik napas. "Kurasa sebaiknya kita berkencan."

"Oh, ya?" Wajahnya berubah cerah.

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu." Dia menarikku ke sampingnya dan mencium pelipisku dengan gerakan lembut dan meyakinkan. "Tapi pertama-tama, ayo main *dart* dan kita habisi mereka."

Papan *dart*-nya berukuran bar, berada di *pool house* yang terletak di bagian belakang rumah Farris. Kehadiran dua gadis yang duduk di sofa kulit menenangkan hatiku, karena Daniel tidak langsung berasumsi persetujuanku untuk berkencan berarti aku siap untuk bercinta.

"Ini Zoe dan Nadine. Mereka dari kota."

Zoe mengangkat pergelangan tangannya yang lemah. "Kami bersekolah di South East High."

"Bukankah kami baru melawan tim kalian tadi?"

"Yap," dia membenarkan. "Dan sekarang kami sedang merayakannya."

Aku tertawa. "Tapi kalian kalah."

"Kalau begitu, kurasa kami perlu dihibur." Dia dan Nadine terkikik.

"Syukurlah ada Hugh di sini."

Hugh pemuda bertubuh kurus tapi liat, beberapa senti lebih tinggi dariku, yang larut dalam apa pun yang sedang dia isap dan hanya mengangguk.

Daniel mengedipkan sebelah mata kepada gadis-gadis itu. "Nah, Ella dan aku ingin main *dartboard*. Kalian bertiga mau ikut?"

"Tidak. Kami nonton saja. Hugh suka nonton, ya kan, Hugh?"

Hugh meniupkan asap ke wajah mereka, yang membuat mereka tertawa lebih keras lagi. Tidak sulit untuk melihat bahwa gadis-gadis ini mabuk atau sedang teler.

"Kau mau yang merah atau kuning?" Daniel mengangkat dua anak panah *dart*.

"Merah."

Dia memberikan panah merah, kemudian menarikku ke papan *dart*. Sebelum aku sempat melempar, aku merasakan tusukan di lengan atasku.

"Aduh!" Aku menepuk lenganku. "Apa itu?"

Daniel menunjukkan anak panah kuningnya, terlihat malu-malu. "Aku menusukmu dengan anak panahku."

"Ya ampun, Daniel. Sakit, tahu? Tidak lucu." Aku menggosok-gosok bagian yang sakit.

Dia mengerutkan dahi memandang anak panahnya. "Maaf. Aku pasti menusuk terlalu keras."

Aku memaksa diri untuk santai. "Pokoknya... jangan lakukan lagi, oke?"

Dia menarikku ke dalam pelukannya. "Tidak lagi."

Aku membiarkannya memelukku selama semenit karena sentuhan itu terasa menyenangkan. Ketika Daniel melepaskanku, aku harus berpegangan pada meja di dekat situ. Keseimbanganku kacau. Pasti masih terpengaruh oleh minuman tadi. Kami bermain satu ronde, kemudian sekali lagi. Bidikanku payah dan aku lebih sering membidik dinding daripada papan *dart*. Daniel bergurau tentang dia berharap aku tak pernah harus berkompetisi dalam Hunger Games.

Pada ronde ketiga, mulutku terasa sangat kering. Aku menggapai botol minum, tapi tanganku luput dan menjatuhkannya. "Oh, sialan. Maaf."

Aku mendengar suara terkikik dari gadis-gadis di belakangku. Aku jatuh berlutut dan mencari sesuatu untuk mengepel lantai. Kausku. Kausku ini menyerap cepat dan memang sudah

basah. Lagi pula, bahannya sungguh mengganggu. Bahkan, semua pakaianku mulai membuatku gatal. Braku terlalu ketat dan karet celana dalamku menusuk kulit. Keliman rok menggores pahaku setiap kali aku bergerak. Sebaiknya kubuka pakaianku.

"Itu gagasan yang bagus," Daniel setuju.

Aku pasti mengucapkannya keras-keras. "*Pakaian* ini mengangguku," aku mengakuinya.

"Ya, ayo kita buka baju!" Salah seorang gadis berteriak dari sofa. Aku mendengar bunyi gemersik bahan, kemudian tawa terkikik lagi.

"Kepalaku tersangkut," kicau salah satunya.

"Kenapa kalian berdua tidak saling bantu?" saran Hugh.

Aku memaksa diri untuk berdiri, berpegangan kepada bahu Daniel. Zoe menarik atasan Nadine dan melemparkannya kepada Hugh. Hugh menjatuhkannya ke lantai dan berjalan ke arah sofa.

"Aku harus pergi," kataku kepada Daniel. Aku tahu apa yang akan terjadi kepada mereka bertiga, dan aku tidak mau melihatnya.

Daniel kembali menarik tubuhku, memeluk pinggangku. Respons fisiknya terhadap adegan di hadapanku terlihat jelas.

"Di mana Reed?" Aku berbalik dengan kasar. Gelenyar di antara kakiku membuatku memikirkannya. "Aku butuh dia."

"Tidak perlu. Kau punya aku." Daniel menggosok-gosokkan tubuhnya perlahan padaku.

"Tidak." Aku menyentakkan diri, menjauh dari pegangannya. "Maaf, Daniel. Kurasa... aku tidak...." Aku mengangkat satu tangan ke kepala dan dengan gemetar membenamkannya ke rambutku. Hasrat berdesir melalui darahku. Aku memaksa diri untuk berkonsentrasi. "Aku butuh Reed."

"Astaga, kau pelacur bodoh. Tutup saja matamu dan nikmati."

Suaranya tidak lagi ramah. Tetapi dingin dan jengkel. Dia merenggut bagian bawah kausku. Aku menepis tangannya, tapi gerakanku tidak terkoordinasi dan dia berhasil membuka kausku sebelum aku sempat memprotes.

"Bagaimana keadaan di situ?" Kudengar Hugh berkata. Suaranya dekat. Amat dekat.

"Dia baru *naik*. Aku memberinya *molly*. Dia pikir aku menusuknya dengan anak panah." Daniel terdengar gembira dengan muslihatnya. *Molly* adalah bahasa slang untuk ekstasi. Kucoba mengayunkan tinju, tapi lenganku terasa berat.

Hugh terdiam sejenak. "Bung... Kaupikir bisa melakukan itu dengan Ella Royal? Kupikir kita hanya melakukannya dengan orang-orang luar setelah masalah dengan sepupu Savannah itu. Tidak benar jika kau mengotori tempat makanmu sendiri."

Daniel mendengus. "Royal bersaudara tidak tahan dengannya. Dia tidak akan mengatakan apa-apa. Dia ini sampah. Cewek tak bermutu yang membuatku susah selama seminggu."

Dia menangkup wajahku dan rasanya begitu nyaman. Andai saja Reed yang ada di sini dan ini tangannya.

Aku mendesahkan namanya.

"Apa katanya?"

Daniel tertawa. "Kurasa dia tidur dengan Easton dan Reed." Dengan kasar dia membelai payudaraku dan sentuhan itu membuatku mengerang.

"Sialan, dia bernafsu," kata Hugh penuh kemenangan. "Hebat. Bolehkah aku dengannya setelah kau selesai?"

"Tentu. Biar kuselesaikan ini dan dia milikmu."

"Menurutmu seberapa longgar dia? Dengar-dengar dia sudah berpengalaman."

"Entah. Tidak bisa membuka kakinya." Dia mendorongku ke sebuah kursi dan mendesakkan lututnya di antara kakiku.

"Kenapa tidak beri saja dia sedikit kokain? Itu akan membuatnya bangun."

"Ya, ide bagus."

Tekanan itu hilang saat Daniel berdiri dan berjalan ke meja. Aku memandangnya dengan takut saat dia mengobrak-abrik laci.

"Di mana Farris menyimpan benda itu... kukira di sini... oh, mungkin di lemari es."

Aku mendengar suara-suara teredam dari luar *pool house*. "Ella... lihat dia... Daniel... *pool*...."

"Reed." Aku memaksa diri untuk berdiri. "Reed." Aku tersandung-sandung melewati dua gadis tadi, yang sedang sibuk berciuman.

"Hei, tunggu." Daniel menutup laci dan berlari ke arahku, menahan tangannya ke pintu sebelum aku bisa membukanya. "Kau mau ke mana?"

"Aku harus pergi," aku berkeras dan menarik gagang pintu.

"Tidak boleh. Kembali ke sini."

Kami berebut pintu. Daniel memegang sesuatu yang tajam dan berkilat. "Hugh, tolong bantu aku!" seru Daniel.

Aku menggedor pintu. "Reed! Reed!"

Daniel mengumpat dan Hugh menarikku, tapi mereka terlambat. Pintu terbanting membuka dan Reed muncul. Mata birunya tiba-tiba berubah murka saat melihat kami bertiga.

Aku terhuyung ke arahnya. Daniel, dalam keterkejutannya, melepaskanku dan aku pun tersungkur ke lantai.

"Ada apa ini?" Reed menggeram.

"Sialan, Bung, dia teler," kata Daniel tertawa gelisah. "Aku

harus membawanya ke sini supaya dia tidak mempermalukan diri."

"Tidak, tidak," aku memprotes, berusaha duduk tegak, tapi segalanya membingungkan. Aku tidak bisa menemukan kata-kata untuk menjelaskan diri. Aku hanya bisa mendongak memandang Reed dengan putus asa. Dia bakal membenciku sekarang. Dia akan percaya aku ini murahan. Semua perlawanan terkuras dariku. Tamat sudah.

Semakin banyak orang yang datang dan lima pasang kaki berdiri di depanku. Semakin banyak orang yang menonton penghinaan ini. Aku menunduk ke lantai dan berharap itu terbuka dan menelanku.

"Kau punya dua pilihan." Reed mulai bicara. Suaranya kuat dan tenang, seakan sedang memberikan pidato pagi kepada para siswa. "Kau bisa meminta maaf dan mengatakan yang sebenarnya, dan hanya satu di antara kami yang akan menghajarmu. Atau kau berbohong dan kami semua bergantian menjadikan tubuhmu sebagai proyek sains. Pilih kata-katamu dengan hati-hati."

Apa dia sedang bicara kepadaku? Kurasa begitu. Aku mendongak untuk memprotes bahwa aku tidak melakukan apa pun, tapi ketika melihat ke atas, aku melihat deretan Royal bersaudara. Mereka di sana. Semuanya, termasuk Gideon. Mereka bersedekap dan wajah mereka tampak suram. Tetapi tak seorang pun menatap ke arahku.

Aku menoleh ke belakang untuk melihat Daniel, tangannya terkulai di samping dan sebuah jarum suntik bergantung di antara jemarinya.

Dia berdeham. "Reed, aku tidak melakukan apa pun—"

"Kurasa kau sudah membuat pilihan."

"Pilihan yang amat bodoh pula," kudengar Easton bergumam.

Menyingkirkan Daniel dari pandangannya, Reed membungkuk dan mengangkatku. Dia meraupku ke dadanya, satu tangan di bawah, yang lain memeluk erat bahuku. Lelaki ini pernah menjadi musuhku, sumber dari begitu banyak rasa sakit. Tetapi sekarang, aku bergantung kepadanya seakan hanya dia yang memiliki rasa aman yang bisa kutemukan di dunia ini.

Di dalam Range Rover, aku mulai menangis. "Reed, ada yang tak beres denganku."

"Aku tahu, Sayang. Semua akan baik-baik saja." Tangannya yang dingin memegang kakiku dan sensasi itu menggetarkan.

"Aku ingin kau menyentuhku." Aku mencoba menarik tangannya ke atas.

Reed mengerang. Pegangannya mengencang, hanya sedetik kemudian dia menarik diri.

"Jangan," aku memprotes. "Rasanya enak."

"Daniel menyuntikmu dengan ekstasi, Ella. Kau dalam keadaan bernafsu karena obat dan aku tidak akan memanfaatkanmu."

"Tapi—" aku membantah, menggapainya.

"Tidak!" dia membentak. "Tolonglah. Demi Tuhan, bisakah kau diam dan membiarkan aku menyetir?"

Aku mengurungkan niat, tapi sensasi menusuk-nusuk pada kulitku tidak kunjung berhenti. Aku menggosokkan kedua paha untuk meringankan rasa sakitnya dan itu cukup membantu. Aku lebih suka jika Reed yang menyentuhnya, tapi tanganku cukup melegakan, jadi kulakukan. Aku membelai pahaku, turun ke

betis. Kulitku terasa hidup dan aku masuk ke bawah kaus pinjaman Reed untuk memijatnya, menghilangkan rasa sakitnya.

"Ya ampun, Ella, tolong. Kau menyiksaku."

Aku merasa malu, lalu mencoba berhenti. "Maaf," aku meminta maaf dengan pelan. "Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Kita cepat pulang saja." Reed terdengar lelah.

Sisa perjalanan itu sungguh menyiksa. Aku butuh seluruh energi untuk menahan diri.

Reed menghentikan mobil di ujung halaman dan melompat ke luar sebelum mesinnya mati. Dia menyentak pintu hingga terbuka dan aku terguling ke pelukannya. Kami berdua mengerang—aku karena lega dan dia karena frustrasi.

Pintu-pintu lain terbanting menutup dan Royal bersaudara lain datang, dan Sawyer berlari terlebih dulu untuk membuka pintu.

Gideon berbicara. "Dia akan mengalami malam yang panjang. Salah satu dari kalian harus membantunya."

"Dengan cara apa?" Reed mengertakkan gigi.

"Kau tahu bagaimana." Suara Gideon pelan.

"Sialan."

"Kau mau aku yang melakukannya?" tanya Easton.

Aku meringkuk dalam pelukan Reed. Pegangannya padaku menguat. "Tidak. Tak seorang pun kecuali aku."

Kepalaku berkabut saat Reed menggendongku ke atas dan meletakkanku di tempat tidur. Ketika dia bergerak pergi, aku menggapainya dengan putus asa. "Jangan tinggalkan aku."

"Tidak," janjinya. "Aku hanya akan mengambil handuk."

Aku mulai menangis melihatnya menghilang ke dalam kamar mandi. "Entah kenapa aku jadi begitu cengeng."

"Kau dibius habis-habisan. Ekstasi. Kokain. Entah apa lagi yang dia berikan kepadamu." Reed terdengar jijik.

"Maaf," bisikku.

"Aku tidak marah kepadamu." Dia menekankan handuk dingin di dahiku. "Aku marah pada diriku sendiri. Ini gara-gara aku. Yah, Easton dan aku. Aku yang membuatmu seperti ini. Aku ini Reed si Penghancur." Dia terdengar sedih. "Memangnya kau tidak tahu?"

"Aku tidak suka nama itu."

Dia duduk di sebelahku, mengusapkan handuk ke wajahku, turun ke leher dan bahuku. Rasanya sungguh nikmat. "Lalu, kau akan memanggilku apa?"

Aku membuka mulut dan berkata, "Milikku."

BAB 24



KAMI berdua berhenti bernapas.

"Ella," Reed memulai, tapi dia tidak menyelesaikannya. Dia hanya mengamati saat aku duduk tegak.

Aku mengambil handuk basah dari tangannya dan melemparnya ke lantai. Tak lama kemudian, kaus pinjamannya menyusul.

"Ella," dia mencoba berkata lagi.

Tetapi aku bosan dengan caranya berusaha bersikap terhormat. Aku membutuhkannya sekarang.

Aku naik ke pangkuannya. "Tanyakan, kenapa Daniel begitu marah kepadaku tadi."

Reed berusaha melepaskan kakiku. "Ella—"

"Tanyakan."

Sejenak berlalu, kemudian usahanya untuk mendorongku berhenti. Tangannya diletakkan di pahaku dan aku gemetar. "Kenapa dia marah kepadamu?" tanya Reed serak.

"Karena aku tidak berhenti menyebut namamu."

Matanya membara.

"Karena kau. Selalu kau dan aku lelah melawannya."

Mendung menggayuti wajahnya. "Adikku—"

"Kau," kataku lagi. "Selalu kau."

Aku memeluk lehernya dan Reed mengerang. "Kau tidak berpikir jernih."

"Bukan karena obat-obatan," bisikku. "Aku tidak bisa berpikir jernih sejak bertemu denganmu."

Erangan lain terlontar darinya. "Aku merasa seperti memanfaatkanmu."

Aku menarik kepalanya kepadaku. "Aku membutuhkanmu, Reed. Jangan buat aku memohon."

Dan begitu saja, dia menyerah. Satu tangannya membelit rambutku sementara yang lain menarikku mendekat. "Kau tidak perlu meminta lagi. Aku akan memberikan apa pun yang kauinginkan."

Bibirnya mengecupku, lembut pada awalnya. Hanya sentuhan ringan, seakan dia hendak mengenang bentuk bibirku dengan bibirnya. Kemudian, saat aku hendak memohon, Reed menyelipkan lidah ke sela-sela bibirku yang terbuka dan menciumku begitu dalam sampai-sampai aku merayang.

Kami menjatuhkan diri ke kasur. Tangannya turun ke pinggulku dan menyelaraskannya. Bibirnya melebur dengan bibirku, lapar dan menuntut. Aku mencurahkan segalanya ke dalam ciuman ini. Seluruh cintaku, kesepian, harapan, kesedihanku.

Reed menerima dan memberikan segalanya. Kami saling membelit, dan bibirnya menemukan nadi di belakang telinga dan pangkal leherku, ketika dia menciumku seakan tak akan pernah cukup.

Reed mendesakkan satu paha di antara kakiku dan walau ada celana dalam dan celana jinsnya, aku merasakan pelepasan yang kubutuhkan. Hampir. Masih belum cukup dan aku memastikan

Reed mengetahui ketidakbahagiaanku dengan erangan menderita.

Dia mengangkat tubuh dan menahannya pada siku lalu menunduk mengamatiku, matanya setengah terpejam, bibir bengkak karena ciuman kami. Dia laki-laki paling seksi di planet ini, dan dia milikku. Setidaknya untuk malam ini.

"Lagi," aku memohon.

Reed nyengir, kemudian berguling dan menyelipkan tangan di antara kakiku.

Gelombang kejut menggetarkan tubuhku.

"Lebih baik?" bisiknya.

Bahkan tidak mendekati. Aku menggeliat, dan senyum menghiasi sudut mulutnya sebelum sorot matanya kembali membara. Telapaknya bergerak melingkar, dan pangkal tangan Reed menekan bagian yang berdenyut nyeri.

Tubuhku seperti kawat listrik, nyaris meledak. Hanya beberapa detik, karena Reed hanya perlu membelainya lagi dan rasa nikmat meledak di dalam diriku. Aku terengah dan gemetar, terkesima oleh rasa yang luar biasa itu. Mungkin ini pengaruh obatnya, tapi aku ingin berpikir ini karena Reed. Bisikannya mendorongku berayun seirama tangannya. Bukti gairah Reed menempel di pinggulku.

Bibirnya mencari bibirku lagi, dan aku menciumnya dengan energi baru, karena keinginan itu bangkit kembali, lebih cepat daripada yang kami duga. Aku menggapainya, menarik bahunya hingga dia berada di atasku.

Bibir kami bertemu dan dia mengerang ketika aku melengkungkan tubuh, menggesekkan tubuhku padanya. Tubuhnya yang keras menjadi satu-satunya hal yang menenangkanku.

Dia sudah siap, tapi ketika aku menggapainya, dia mendorong tanganku.

"Tidak." Suaranya terdengar tersiksa. "Ini bukan tentang aku. Tidak malam ini. Tidak saat kau..."

Dibius, kurasa dia bermaksud mengatakan itu, tapi aku tidak merasa mabuk lagi. Atau setidaknya bukan mabuk karena sesuatu kecuali *dirinya.*

Bibirnya turun ke leher, mencium dan mengisapnya sementara tubuhnya berayun. Hasratku meningkat, tapi celana jinsnya menghalangi. Aku tidak mau ini hanya mengenai aku. Aku ingin—

Reed kembali menepis tanganku, kemudian memindahkan tubuhnya. Tetapi dia tidak menjauh. Rasa panas menusuk kulitku ketika dia mencium jalur di antara payudaraku. Bibir yang hangat menyapu puncak payudaraku. Ketika lidahnya terjulur untuk mencicipinya, aku serasa melihat bintang-bintang. Ketika bibirnya mengatup, aku berhenti bernapas.

Setiap jilatan membuatku semakin panas. Dalam cengkeramannya, aku menggelepar, tubuhku tegang menantikan sesuatu yang sukar kumengerti. Reed berpindah lagi, mengulum puncak payudaraku yang lain. Kemudian dia bergerak pelan ke bawah, bibirnya meluncur turun ke perutku.

"Oh, ya Tuhan," bisikku. Ujung-ujung sarafku mendendangkan hasrat. "Reed," rengekku.

"Tidak apa, Sayang, aku mengerti. Aku tahu apa yang kaubutuhkan."

Jantungku berhenti ketika dia bergerak di antara kakiku. Bisa kurasakan tangannya gemetar saat menurunkan celana dalamku. Tarikan napas yang tajam, hanya itu sebelum mulut Reed turun.

Aku memekik karena sensasi yang asing. Rasanya sungguh

luar biasa. Sangat. Lidahnya menemukan titik sensitif, membuat pinggulku terangkat. Aku mengerang keras. Kugigit bibir bawah, berusaha tetap diam, tapi Reed membuatku gila. Aku nyaris pingsan, mencengkeram rambutnya.

Reed menatapku dengan mata berkabut. "Kau mau aku berhenti?"

"Tidak."

Dia melanjutkan. Lidahnya bagai keajaiban, bergerak-gerak dalam ritme konstan. Dia mengeluarkan suara serak seakan responsku sama indahnya dengan semua hal yang dia lakukan.

Jemarinya menemukan jalan ke paha dalam. Dia mendongak untuk meminta izin tanpa suara. Aku mengangguk gelisah. Aku begitu menginginkannya.

Matanya terpejam saat dia meluncurkan jarinya perlahan ke dalam diriku. Dia mengertakkan gigi. "Kau sangat rapat."

"Sudah kubilang," kataku tercekik.

Reed tertawa. "Ya, memang." Dia keluar dan meluncurkan tangannya di pahaku. "Aku akan membuatmu merasa luar biasa."

"Aku sudah merasa luar biasa," protesku sambil menarik kakiku.

Cengiran sombong yang familier merekah. "Kau belum melihat apa-apa."

Dia kembali menempatkan diri di antara kakiku, dan bahunya mendorongku terbuka sehingga seharusnya aku tersipu, tapi aku hanya bisa mengantisipasi. Dengan satu tangan melingkar di pahaku, jarinya kembali memasuki diriku.

Otot-otot kakiku menegang. Jemariku terbenam di kepalanya, tapi dia tidak berhenti mencium, bahkan ketika kenikmatan melandaku dalam bentuk gelombang-gelombang yang

menenggelamkan. Begitu aku merasa lemas, Reed naik dan berbaring di sampingku, menarikku ke dalam pelukannya.

Bibirnya mencumbu leherku dan dia menarik napas dalam-dalam.

"Kenapa kau harus datang kemari?"

Aku bingung dengan pertanyaan itu. "Aku... kau tahu kenapa. Ayahmu—"

"Maksudku, kenapa sekarang." Kata-katanya yang terdengar kecewa menghangatkan kulitku. "Mungkin di waktu yang lain, jauh dari tempat ini, kita berdua bisa memiliki kisah yang berbeda."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Maksudku, ini tidak boleh terjadi lagi." Reed mengangkat kepala, dan aku melihat kepedihannya. "Aku harus pergi. Aku harus keluar dari tempat keparat ini dan membentuk diriku kembali menjadi lebih baik. Seseorang yang... berarti..." suaranya tersendat pada kata terakhir.

"Berarti," gaungku. "Kenapa kau berpikir dirimu tidak berarti?"

Dia diam sejenak. Tanpa disadari, tangannya membelai-belai bahuku. "Tidak apa," katanya akhirnya. "Lupakan saja."

"Reed..."

Reed duduk dan melepaskan kaus cadangan yang dia kenakan dalam mobil. Kausnya yang lain, yang dia buka dan kenakan padaku saat kami meninggalkan pesta, tergeletak di lantai, bersama pakaianku yang lain.

"Pejamkan matamu, Ella," katanya kasar, kembali berbaring di sampingku. Reed telanjang sekarang, tapi masih mengenakan celana jins. Bahan denim itu menggores kakiku yang telanjang ketika aku menaikinya. "Pejamkan matamu dan tidurlah."

Suaraku terbenam di dadanya yang telanjang. "Janji tidak akan pergi?"

"Aku janji."

Aku meringkuk lebih dekat, tersesat dalam kehangatan tubuh dan detak jantungnya yang teratur di telingaku.

Ketika aku terbangun keesokan harinya, Reed sudah pergi.

BAB 25



"KAU sudah baikan, Dik?" Easton mengamatiku dari meja dapur saat aku tersaruk-saruk masuk, merasa baru ditabrak truk.

"Tidak. Rasanya mengerikan." Aku menuang segelas air dari wastafel, meneguknya, kemudian menuang lagi.

Suara Easton terdengar penuh simpati. "Kau teler berat, ya? Aku juga pernah merasakannya, pertama kali *molly* masuk dalam hidupku."

"Molly?" Suara Callum yang penuh rasa ingin tahu terdengar dari pintu. "Punya pacar baru, Easton? Apa yang terjadi dengan Claire?"

Bisa kulihat Easton menahan tawa. "Claire dan aku sudah tamat. Tapi Molly ini keren juga." Dia tersenyum nakal kepadaku.

Kepalaku berdentam begitu keras sampai-sampai aku tak sanggup tersenyum. Tatapan Callum berpindah kepadaku, dan dia terkejut. "Ella, kau kelihatan kacau." Kecurigaan membayang di wajahnya seraya berputar untuk menatap putranya. "Masalah apa yang kautimpakan kepadanya tadi malam?"

"Hanya masalah minuman biasa. Ternyata Ella tidak kuat menerimanya."

Aku memberinya tatapan berterima kasih di balik punggung Callum. Kurasa gencatan senjata Royal juga berarti saling menutupi. Bukannya aku menggunakan narkoba itu secara sukarela. Tanganku langsung terkepal saat ingat mata Daniel yang bernafsu dan caranya menggerayangiku.

"Kau mabuk tadi malam?" Bibir Callum terkatup rapat saat dia berpaling lagi kepadaku.

"Sedikit," ujarku.

"Oh, ayolah Dad, jangan sok jadi orangtua sekarang!" seru Easton. "Dad memberikan bir pertamaku saat aku dua belas tahun."

"Aku sebelas," celetuk Gideon, melangkah masuk ke dapur. Dia bertelanjang dada, dan terlihat bekas cakaran di dada kirinya. Gid menatapku penuh simpati. "Bagaimana keadaanmu?"

"Pengar," Easton menjawab untukku, kemudian menatap kakaknya penuh arti saat ayah mereka tidak melihat.

Callum masih kesal kepadaku. "Aku tidak mau kau minum berlebihan."

"Dad iri dia bisa menurunkanmu dari takhta Juara Minum Berlebihan dalam keluarga Royal?" oceh Easton.

"Cukup, Easton."

"Hei, hanya menunjukkan sisi kemunafikannya, Dad. Dan yang jelas Dad punya standar ganda. Dad tidak peduli jika salah satu di antara kami mabuk, lalu kenapa Ella tidak boleh?"

Callum memandangi putra-putranya satu per satu lalu mengalihkan tatapan kepadaku, kemudian menggeleng-geleng. "Kurasa seharusnya aku senang karena kalian saling membela sekarang."

Langkah-langkah kaki menggema di lorong, dan napasku tersekat di tenggorokan ketika Reed memasuki dapur. Celana lari berwarna hitam tergantung rendah di pinggulnya, dan dadanya yang berotot telanjang dan agak lembap, seakan baru saja keluar dari pancuran.

Dia tidak menatapku saat berjalan menuju lemari es.

Semangatku terjun bebas, meskipun aku tidak yakin reaksi macam apa yang kuharapkan. Terbangun sendirian sudah merupakan pesan yang jelas. Dan apa yang dia bilang kemarin—*ini tidak boleh terjadi lagi*—membuatnya makin jelas.

"Oh, Ella," tiba-tiba Callum berkata. "Aku lupa bilang. Mobilmu akan datang besok, jadi Senin pagi kau bisa berangkat kerja sendiri."

Walau aku merasa lega Callum, akhirnya, bisa mengucapkan kata "kerja" tanpa mengerutkan kening kepadaku, aku juga merasakan serbuan rasa kecewa. Di lemari es, punggung Reed menegang. Dia juga tahu apa artinya. Tak ada lagi acara menumpang untuk kami.

"Asyik," kataku sopan.

"Oh, ya." Callum melayangkan pandang ke sekitar. "Apa rencana kalian hari ini? Ella, kupikir kau dan aku bisa pergi ke—"

"Aku akan ke dermaga bersama Valerie," selaku. "Kami mau makan di restoran *seafood* mengapung yang terus-menerus dibicarakannya."

Callum terlihat kecewa. "Oh, baiklah. Kedengarannya menyenangkan." Dia berpaling kepada putra-putranya. "Ada yang mau main golf bersamaku? Sudah lama sekali kita tidak pergi bersama."

Tak satu pun dari mereka menerima undangannya, dan ketika

Callum berjalan dengan lesu keluar dari dapur, terlihat seperti anak anjing yang tersesat, aku tak dapat menahan kerutanku.

"Kalian bahkan tidak mau berusaha?" tanyaku.

"Percayalah, kami berusaha." Gideon yang menjawab, dan seringai mengejeknya yang jelek membuatku terkejut.

Ketika Gid berderap pergi, aku memandang Easton. "Kenapa dia?"

"Entah."

Sekali ini, Easton sama tidak tahunya denganku, tapi Reed pasti tahu sesuatu yang tidak kami ketahui, karena dia merengut dan berkata, "Jangan ganggu Gid."

Kemudian Reed juga pergi. Dia tidak menatapku, tidak satu kali pun, dan rasa sakit yang mencengkeram hatiku seribu kali lebih buruk daripada pengar mana pun.

Makan siang dengan Valerie berlangsung menyenangkan, tapi aku pulang lebih cepat karena kepalaku masih seperti ditusuk-tusuk pisau berkarat. Val tertawa dan berkata semakin berat pengarnya, semakin seru pestanya, dan aku membiarkannya memercayai hal yang dipercaya Callum—aku minum terlalu banyak dan sekarang mendapat ganjarannya.

Aku tak tahu mengapa aku tidak bercerita tentang Daniel. Val temanku, dan dia akan menjadi orang pertama yang akan menghajar Daniel atas apa yang sudah laki-laki itu lakukan kepadaku. Tetapi sesuatu menahanku. Mungkin rasa malu.

Seharusnya aku tidak perlu malu. *Tidak perlu.* Aku tidak melakukan sesuatu yang salah, dan jika aku curiga sedikit saja bahwa Daniel itu gila, aku tidak akan pergi ke *pool house* bersamanya. Tak akan pernah.

Tetapi setiap kali mengingat kejadian tadi malam, aku melihat diriku merenggut pakaianku hingga terbuka dan membisikkan nama Reed sementara tangan Daniel yang menjijikkan menggerayangi tubuhku. Aku membayangkan itu dan rasa malu membanjiriku.

Dan aku bahkan tidak bisa mengalihkan perhatian dengan memikirkan apa yang terjadi sesudahnya—bagian yang menyenangkan, ketika aku membisikkan nama Reed untuk alasan-alasan yang lain. Aku tidak bisa memikirkannya karena itu membuatku sedih. Reed menginginkanku tadi malam, dan dia memberikan segalanya, tapi sekarang dia mengambilnya kembali.

Valerie mengantarku ke rumah lalu melaju pergi dengan mobil pengurus rumah tangganya. Saat makan siang, dia memberitahuku pacarnya akan pulang minggu depan, dan aku tak sabar ingin bertemu dengannya. Banyaknya waktu yang Val habiskan untuk membicarakan Tam membuatku merasa sudah mengenalnya.

Sekarang sore yang cerah, jadi kuputuskan untuk berganti dengan baju renang dan berbaring di tepi kolam sebentar. Kuharap sinar matahari bisa membuatku merasa normal kembali. Aku mengambil buku dan duduk di kursi malas, tapi hanya setelah sekitar dua puluh menit sendirian, Gideon keluar dalam celana Speedo-nya.

Dari semua Royal bersaudara, mungkin Gideon yang memiliki lemak tubuh paling sedikit. Dia punya tubuh perenang, dan Easton bercerita bahwa Gid masuk ke universitas dengan beasiswa renang. Si kembar berkeras Gid akan memenangkan medali emas pada Olimpiade musim panas berikut, tapi untunglah tidak ada pejabat Olimpiade hari ini, karena mereka

akan langsung menolaknya. Kayuhan tangannya tidak seimbang, dan kecepatannya sungguh mengkhawatirkan.

Tetapi kekhawatiranku mungkin tidak beralasan. Maksudku, aku hanya pernah melihatnya berenang satu kali. Mungkin dia hanya ingin bersantai hari ini.

"Ella," panggilnya saat keluar dari kolam sekitar satu jam kemudian.

"Ya?"

Dia berjalan ke arahku, meneteskan air ke seluruh dek. "Nanti malam ada pesta di pantai. Di rumah Worthington." Dia mengeringkan dada. "Aku mau kau di rumah saja."

Aku mengangkat sebelah alis. "Sekarang kau yang bertanggung jawab atas kalender sosialku?"

"Malam ini, ya." Nadanya tegas. "Aku serius. Menjauhlah dari pesta itu."

Setelah tadi malam, aku tidak berminat pergi pesta mana pun, tapi aku tidak suka diperintah. "Mungkin."

"Tidak ada *mungkin* tentang itu. Tinggallah di rumah."

Dia menghilang ke dalam rumah, dan belum sampai lima menit, Easton keluar dan membungkuk di atas kursiku. "Brent Worthington mengadakan—"

"Pesta," aku menyelesaikan kalimatnya. "Ya, aku sudah tahu."

Easton menggosok-gosok pangkal janggut di dagunya. "Kau tidak boleh ikut."

"Bisa kulihat Gideon sudah bicara denganmu."

Ekspresinya menunjukkan begitu, tapi dia kemudian mencoba pendekatan lain, memamerkan cengiran kekanak-kanakannya. "Dengar, tidak ada alasan untuk ikut, Dik. Istirahatlah, bersantai, nonton opera sabun—"

"Opera sabun? Kaupikir aku ini siapa? Ibu rumah tangga berumur lima puluhan?"

Dia tergelak. "Oke, nonton porno, kalau begitu. Tapi kau tidak boleh ikut kami nanti malam."

"Kami?" ulangku. "Apa Reed pergi?"

Easton mengangkat bahu, tapi caranya menghindari tatapanku meningkatkan kegusaranku. Apa yang mereka rencanakan nanti malam? Kepanikan menyentak perutku. Apakah Daniel akan datang? Itukah sebabnya mereka menjauhkanku?

Aku tidak punya kesempatan untuk bertanya, karena Easton sudah tergesa-gesa pergi. Sambil menghela napas, aku mengambil bukuku dan mencoba berkonsentrasi kepada bab yang sedang kubaca, tapi tidak ada gunanya. Kecemasanku kembali.

"Hei."

Aku mendongak dan melihat Reed mendekat. Untuk pertama kalinya hari ini, dia menatap mataku.

Dia menurunkan tubuh besarnya ke kursi di sebelahku. "Bagaimana keadaanmu?"

Kukesampingkan bukuku. "Lebih baik. Kepalaku tidak berdentam lagi, tapi aku masih agak lemas."

Dia mengangguk. "Cobalah makan sesuatu."

"Sudah."

"Makan lagi."

"Percayalah, aku sudah kenyang." Aku tersenyum lebar. "Valerie gila-gilaan menjejal mulutku dengan udang dan kaki kepiting tadi."

Bibirnya berkedut.

Senyum, aku memohon dalam hati. *Tersenyumlah kepadaku. Sentuh aku. Cium aku. Apa pun.*

Senyuman itu tidak muncul. "Dengar, tentang tadi malam..." Reed berdeham. "Aku perlu tahu sesuatu."

Dahiku berkerut. "Oke."

"Apa kau... apa itu...." Reed mengembuskan napas. "Apa kau merasa aku memanfaatkan dirimu?"

"Hah? Tentu saja tidak."

Tetapi intensitas di matanya tidak berubah. "Kau harus jujur denganku. Kalau kau merasa kumanfaatkan, atau melakukan apa pun yang tidak kauinginkan... beritahu aku."

Aku duduk tegak dan mencondongkan tubuh ke arahnya, menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Kau tidak melakukan apa pun yang tidak kuinginkan."

Reed tampak lega. Ketika aku menyapukan ibu jari ke dagunya, napasnya tersentak. "Jangan menatapku seperti itu."

"Seperti apa?" bisikku.

"Kau tahulah." Sambil mengerang, Reed memindahkan tanganku dari wajahnya dan berdiri dengan limbung. "Itu tidak boleh terjadi lagi. Aku tidak akan membiarkannya."

Rasa frustrasi menggumpal di dalam diriku. "Kenapa tidak?"

"Karena itu tidak benar. Aku tidak... aku tidak menginginkanmu, oke?" Senyum mengejeknya mengembang. "Aku bersikap baik kepadamu tadi malam karena kau teler dan memerlukan pelepasan. Aku hanya membantumu, tapi sampai situ saja. Aku tidak menginginkanmu."

Reed berderap pergi sebelum aku sempat menjawab. Atau sebetulnya, sebelum aku bisa menyebutnya pembohong besar. Dia tidak menginginkanku? Omong kosong. Jika tidak menginginkanku, dia tidak akan menciumku seperti orang kelaparan dan aku satu-satunya sumber makanan. Jika tidak menginginkanku, dia tidak akan mengagumi tubuhku seakan itu hadiah

terbesar yang pernah dia terima, atau memelukku sampai aku tertidur.

Dia berbohong, dan sekarang kekhawatiranku memuncak. Tidak hanya khawatir, tetapi juga penuh tekad, karena jelas Reed Royal punya rahasia yang tak bisa kupecahkan.

Tetapi aku akan mengetahuinya. Aku akan mengetahui semuanya. Kenapa dia menjaga jarak dengan semua orang, kenapa dia merasa tidak berharga, kenapa dia berpura-pura tidak ada apa-apa di antara kami, sementara kami berdua tahu itu tidak benar. Sialan, akan kubongkar semua rahasianya.

Itu artinya... kurasa aku akan berpesta nanti malam.

BAB 26



AKU perlu bala bantuan, atau setidaknya, informasi orang dalam. Dari yang Gideon katakan, Worthington tinggal di dekat pantai dan cukup dekat sehingga kau bisa mendengar suara-suara di properti milik keluarga Royal. Mereka juga pasti mempunyai anak seumuran Royal bersaudara. Tetapi hanya itu.

Untung aku punya seseorang yang merupakan pusat gosip.

Valerie langsung menjawab pada dering pertama. "Kau perlu *seafood* lagi? Sudah kubilang obat terbaik untuk pengar itu makanan."

Bayangan memakan bahkan sepotong kerang-kerangan saja sudah membuatku ingin muntah. "Tidak, trims. Omong-omong, apakah kau sudah selesai *Skyping* dengan Tam dan mau ke sini untuk memata-matai Royal bersamaku?"

Valerie menarik napas. "Aku segera datang."

"Hei," aku menyela sebelum dia menutup telepon. "Kau ada mobil?"

"Tidak. Dan kau tidak bisa meminta tolong kepada saudara-saudaramu untuk menjemputku, ya?" tanyanya murung.

"Jangan khawatir. Durand akan menjemputmu. Yah, kalau aku bilang kepada Callum aku ingin temanku datang, dia sendiri yang akan mengajukan diri menjemputmu."

"Oh, Callum. Hebat. Dia seksi untuk ukuran lelaki berumur."

"Astaga, Valerie. Dia sudah empat puluh tahun lebih."

"Lalu? Dia itu yang disebut *silver fox*. Kau tahu siapa saja yang menyukai mereka?"

"Entah. Salah satu dari para Pastel?"

"Bukan. Mereka tidak bakal tahu bagaimana menghadapi lelaki dewasa, apalagi yang sudah berpengalaman. Kakak Jordan! Umurnya 22 dan terus membawa lelaki berumur. Yang terakhir benar-benar sudah beruban dan aku berani bersumpah, dia lebih tua daripada Paman Brian. Aku tidak tahu apakah dia superaneh dan hanya lelaki-lelaki ini yang tahu apa yang mereka lakukan, atau dia punya persoalan dengan ayahnya."

"Sindiranku kepada Jordan di pestanya itu mungkin sedikit mengena, ya?"

"Mungkin tidak membantu," kata Valerie riang.

"Aku akan menutup teleponnya sekarang, karena aku benar-benar jadi ingin muntah karena diskusi ini." Aku menutup telepon dan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran tentang Callum melakukan hal-hal aneh dari otakku.

Untungnya, Durand bisa menjemput dan Valerie sampai di rumah keluarga Royal dengan cepat.

"Wow, tempat ini begitu..." Val berusaha mencari kata yang tepat saat melihat kamar tidurku.

Aku menyumbang beberapa kata. "Kekanak-kanakan? Feminin? Penghormatan untuk Hari Valentine yang jadi kacau?"

Dia menjatuhkan diri pada penutup tempat tidur *pink* berenda. "Menarik."

"Nah, itu satu kata yang tepat." Aku duduk di kursi rias yang ditutupi bulu berwarna putih dan memperhatikan Valerie menepuk-nepuk tirai tipis yang menggantung di sekeliling ranjang bertiang empatku. "Mau minum? Ada lemari es mini di sini." Aku membuka pintu kaca pendingin minuman yang berada di bawah meja rias.

"Tentu. Pokoknya minuman diet. Selain warna *pink*-nya, kamar ini hebat. Televisi, ranjang mewah." Dia menyentuh penutup tempat tidur. "Apakah ini sutra?"

Tanganku berada di dalam lemari es ketika Val menanyakan hal mengejutkan itu. "Aku tidur di atas selimut sutra?"

"Secara teknis, kau tidur di bawahnya. Maksudku, tidak harus begitu, tapi seharusnya kau tidur di atas seprai dan di bawah *coverlet*." Valerie tampak prihatin, seakan cara pengasuhanku begitu aneh sampai-sampai aku tidak tahu tentang tingkatan seprai. Sayangnya, dia *nyaris* benar soal itu.

"Aku tahu itu, dasar sok tahu." Aku mengeluarkan Diet Coke dan menyorongkannya ke tangan Val. Aku juga membuka satu untuk diriku sendiri. "Rasanya aneh. Biasanya aku tidur di kantong tidur, sekarang ada selimut sutra atau—maaf—*coverlet* ini," aku buru-buru membenarkannya sebelum Val melakukannya. Tetapi cukup soal masalah tempat tidur. Aku perlu info. "Ceritakan semua yang kauketahui tentang Worthington," perintahku.

"Worthington Telecom atau real estat?" tanyanya, kaleng Coke masih menempel di mulutnya.

"Entah. Mereka tinggal di dekat sini dan mengadakan pesta pantai nanti malam."

"Oh, kalau begitu Worthington Telecom. Mereka tinggal sekitar lima rumah di bawah." Val mengangkat kalengnya. "Kau punya tatakan?"

Aku melempar notes, yang dia pakai untuk meletakkan kalengnya.

"Brent Worthington itu siswa tahun terakhir. Dia amat kaku, meskipun kepeduliannya lebih kepada nama daripada uang. Orangtua Lindsey, pacarnya, menyatakan diri bangkrut dua tahun lalu dan menarik Lindsey dari Astor Park karena tidak sanggup membayar uang sekolah, tapi Brent tak pernah memutuskannya karena Lindsey seorang DAR."

"Apa pekerjaan keluarga Dar ini?" tanyaku.

Valerie tertawa dan menggeleng-geleng. "Bukan. Itu organisasi, bukan nama belakang. *Daughters of the American Revolution*—Putri-Putri Revolusi Amerika. Lindsey bisa menyusuri pohon keluarganya sampai ke tiga kapal awal yang datang dari Inggris."

"Memangnya itu penting?" Aku melongo.

"Yap. Lalu ada apa?"

"Para Royal akan pergi ke sana nanti malam dan menyuruhku untuk menjauh."

"Kenapa? Pesta-pesta itu agak membosankan, seperti halnya acara SMA. Mereka mengunci semua pintu di dalam rumah karena Brent tidak mau ada yang pacaran di kamar-kamar. Ada satu kamar mandi yang boleh digunakan dan itu tepat di luar teras. *Pool house* juga dikunci. Brent sudah menangani semuanya dan ingin semua orang datang seakan hendak berlayar. Dia bahkan mengenakan jas *country club sports*-nya dan semua gadis mengenakan gaun. Tidak ada pengecualian."

Kedengarannya payah. Jika para Royal memberitahukan hal ini, mereka tidak perlu memperingatkanku untuk menjauh. Tetapi karena mereka melakukan itu, berarti akan terjadi sesuatu,

dan mereka tidak mau aku melihat atau menjadi bagian dari hal tersebut.

"Apa Daniel Delacorte juga diundang?"

Val mempertimbangkannya, kemudian mengangguk pelan. "Ya. Ayahnya hakim. Kurasa Daniel juga ingin menjadi hakim, dan punya banyak teman sesama hakim itu bagus untuknya, kan?"

Saat itu terpikir olehku inilah sebabnya orang kaya menjadi semakin kaya. Mereka membentuk ikatan-ikatan ini di SMA, mungkin bahkan lebih awal dan ketika mereka makin dewasa, mereka hanya terus saling membantu.

"Apakah terjadi sesuatu antara kau dan Daniel malam itu? Aku tahu kau mabuk, tapi Jordan bilang kau begitu kacau sampai-sampai Reed harus menggendongmu keluar dari rumah Farris. Dia tidak... melakukan sesuatu, kan?" Val terlihat cemas.

Aku tidak ingin bercerita kepada Valerie tentang malam yang mengerikan itu, tapi jika dia akan dilibatkan, Val berhak tahu. "Daniel pikir aku gampangan. Padahal tidak. Dan para Royal tidak suka bila 'saudari' mereka diperlakukan seperti itu. Yah, semacam itulah."

Val mengerutkan wajah. "Ya Tuhan, sungguh brengsek. Tapi kenapa aku di sini jika para Royal akan menuntut balas?"

"Aku tidak tahu pasti, hanya saja tiga di antara mereka melarangku datang ke pesta Worthington apa pun yang terjadi."

Mata Valerie bersinar-sinar. "Aku suka kalau kau mengabaikan perintah mereka." Dia melompat turun dari tempat tidur dan membuka pintu lemariku. "Coba kita lihat kau punya gaun apa yang akan disetujui Worthington."

Aku menghabiskan sisa Coke sementara Valerie memilih dan mengesampingkan, baju demi baju.

"Kau perlu lebih banyak pakaian. Bahkan Carrington mengisi penuh lemariku dengan barang-barang yang kuinginkan. Itu untuk mempertahankan penampilan, tahu. Aku tidak tahu Callum pelit kepadamu."

"Dia tidak pelit," jawabku, merasa tersinggung demi Callum. "Aku harus berbelanja dengan Brooke dan dia membawaku ke tempat-tempat yang terlalu mahal."

"Semua yang ada di sekitar sini mahal." Valerie melambai. "Anggap saja ini sebagai perpanjangan dari seragammu. Lagi pula, kalau kau terlihat jelek, orang-orang akan berpikiran yang sama denganku—Callum pelit kepadamu. Ah ha!" Dia menarik gaun biru berpotongan longgar, berlengan pendek, dan leher model V rendah dengan tepian renda putih. Aku tidak ingat pernah melihatnya, berarti Brooke yang memilih ketika aku tidak melihat. "Ini manis. Garis lehernya rendah, tapi potongannya seksi tanpa terkesan menyatakan 'tarifku lima puluh dolar dan aku lebih suka dibayar di muka'."

"Aku percaya saja kepada penilaianmu." Di bidang pekerjaanku dulu, kau memerlukan potongan leher yang jauh lebih rendah agar bisa mendapat lima puluh dolar di muka. Aku menyeberangi kamar dan mulai berganti baju. Sekarang sudah malam dan aku ingin memastikan diriku sampai di pesta sebelum kembang api dinyalakan.

"Boleh aku pinjam gaun ini?" Valerie menyampirkan gaun renda putih di tubuhnya.

"Ambil saja." Val agak lebih pendek dariku dan melihat panjang rok itu, kelimannya akan jatuh tepat di pertengahan paha. "Sekadar ingin tahu, berapa banyak pakaian yang sebenarnya kuperlukan?" Dua tampaknya sudah banyak.

"Dua lusin."

Aku berbalik, tapi Valerie tampak sangat serius. "Kau bercanda, kan?"

"Tidak." Dia mengembalikan gaun itu ke lemari dan mulai menghitung satu demi satu. "Kau perlu gaun sore, gaun untuk berlayar, pergi ke klub—baik *country club* dan kelab malam"—kepalaku pening—"gaun-gaun untuk pesta kebun, pesta resmi sekolah, gaun sepulang sekolah, untuk pesta perkawinan, pemakaman—"

"Kaubilang gaun untuk pemakaman?" selaku.

Valerie mengacungkan jari dan mengedipkan sebelah mata. "Hanya untuk memastikan apakah kau menyimak." Dia tertawa ketika aku memutar bola mata, dan mulai melepas bajunya. "Kau membutuhkan lebih banyak pakaian daripada ini. Penampilan itu penting, bahkan bagi para Royal." Suaranya teredam saat dia meloloskan kaus melalui kepala. "Misalnya saja—katakan satu hal negatif kecil tentang Maria Royal dan semua anaknya bakal mengamuk. Reed hampir dipenjara karena menyerang seorang anak dari South East High yang menyebut ibunya sebagai kasus bunuh diri peminum pil."

"Dia menuduh Maria bunuh diri?" seruku terkejut.

Valerie mengedarkan pandang seakan menyangka akan melihat Reed menerjang ke arahnya. Kemudian dia memelankan suara dan berkata, "Itu gosipnya, dan salah satu gosip yang tidak disukai para Royal. Mereka bahkan menuntut dokter Maria atas malapraktik."

"Apa mereka menang?"

"Perkara itu diselesaikan secara damai dan dokter itu meninggalkan praktiknya dan negara bagian, jadi... ya?"

"Wow."

"Pokoknya," lanjut Valerie, "mereka amat protektif terhadap

ibu mereka, dan kurasa penting bagi orang luar untuk percaya bahwa mereka memperlakukanmu dengan baik."

Sengatan kepedihan menerpaku. Itukah yang Reed lakukan? Hanya memastikan reputasi keluarganya terjaga? Tidak, tidak mungkin. Semua yang kami lakukan di sini, di atas selimut sutra dan di bawahnya, itu bersifat pribadi dan tidak ada hubungannya dengan reputasi keluarga Royal.

Aku melihat jam dan sadar aku perlu bergegas. Aku terburu-buru berganti baju, tapi ketika melihat cermin, aku melihat masalahnya. "Val, potongan lehernya terlalu rendah." Aku berbalik sehingga dia bisa melihat tali bra yang terpampang.

Dia mengangkat bahu. "Kau tidak usah pakai bra. Tempelkan saja Band-Aid kalau takut putingmu menonjol."

"Kurasa begitu." Meskipun berada di tempat yang sama dengan Daniel tanpa mengenakan bra membuatku merinding.

Dibutuhkan setengah jam lagi untuk menata rambut dan merias wajah. Aku yang merias Valerie. Dia kagum melihat jumlah alat *makeup* yang kumiliki.

"Kau mungkin perlu pakaian, tapi alat *makeup*-mu ini hebat dot com!" serunya.

"Terima kasih, tapi kau harus tutup mulut, agar lipstiknya tidak kena gigimu." Aku melambaikan kuas lipstik dengan mengancam dan Val menurut dan mengatupkan bibir.

Begitu kami siap, kami menunggu sampai para Royal berangkat. Terdengar bantingan pintu dan derap kaki di lorong. Sekurangnya, ada satu pasang langkah yang berhenti di pintuku.

Terdengar gedoran keras yang membuatku terkesiap, diikuti oleh suara Easton. "Kau baik-baik saja di dalam? Kami akan segera pulang."

"Tak peduli," balasku, pura-pura marah. "Dan jangan menggedor pintuku lagi. Aku marah padamu. Kalian semua."

"Reed juga?" gurau Easton.

"Kalian semua."

"Ah, ayolah, Dik, ini demi kebaikanmu sendiri."

Tiba-tiba aku tidak perlu memalsukan kemarahanku. "Kalian para Royal tidak akan tahu apa yang baik untukku, bahkan jika itu disorongkan ke muka kalian oleh seorang Playboy Bunny."

Valerie memberiku dua jempol sebagai penyemangat.

Easton berpura-pura menghela napas berat. "Tentu saja aku tidak akan mampu melihat apa pun jika di depanku ada seorang Playboy Bunny. Aku akan terlalu sibuk menatap payudaranya untuk memperhatikan hal lain."

Valerie tak bisa menahan tawa.

"Jangan," desisku. "Kau hanya akan menyemangatinya."

"Aku mendengar dan ya, aku jadi bersemangat!" seru Easton dari balik pintu. "Kami akan pulang dalam dua jam. Tunggu dan kita akan menonton film."

"Enyahlah, Easton."

Dia berjalan dengan langkah terseret.

"Easton sungguh manis. Kalau aku tidak cinta berat kepada Tam, aku akan mengejarnya mati-matian," Valerie mengaku.

"Kurasa masalahnya bukan mengejarnya," jawabku datar.

"Bukan? Lalu apa?"

"Mempertahankannya."

BAB 27



SAMBIL menenteng sepatu, Valerie dan aku berjalan di sepanjang garis pantai menuju rumah Worthington. "Apa yang membuat orang tidak menyelinap masuk ke pesta?" tanyaku ingin tahu. "Bukankah semua orang bisa berjalan di sepanjang pantai ini, kemudian masuk ke rumah?"

"Mereka tahu kau tidak termasuk golongan mereka hanya dengan pakaian yang kaukenakan. Selain itu, orang-orang yang memiliki akses ke pantai ini tinggal di atasnya, dan kecuali kau bisa menghasilkan sepuluh juta dolar, kau tidak akan pernah menginjak pasir ini."

"Apa kita akan diusir?" Pikiran itu tak pernah terlintas karena aku belum pernah menghadiri pesta-pesta semacam ini sebelumnya.

"Tidak, karena kau Ella Royal dan walau aku sanak yang miskin, nama belakangku tetap Carrington."

Kami bahkan tidak perlu berjalan terlalu jauh hingga dikonfrontasi oleh Brent Worthington, karena kelima Royal bersaudara bergerombol di pinggir rumah. Mereka sedang merenca-

nakan sesuatu, seperti dugaanku. Dan itu jelas rencana untuk membalas dendam kepada Daniel, karena siapa lagi sasaran mereka?

Jika ada yang berhak membalas dendam, itu aku. Dengan langkah mantap kudekati kelompok itu, dan mereka bahkan tidak menyadarinya.

"Hei, Kak, ada apa?" Aku menyodok punggung Gideon.

Reed berputar dan menegurku terlebih dulu. "Apa yang kaulakukan di sini? Sudah kubilang untuk tinggal di rumah."

"Aku juga bilang begitu." Gideon menatapku dengan bibir terkatup rapat dan dahi berkerut.

"Aku juga," tambah Easton tanpa diminta.

"Dan kalian berdua?" Aku melirik si kembar, keduanya memakai celana pendek khaki yang sama dan kaus polo putih dengan gambar buaya di dada kiri. Mereka mengerjap lugu kepadaku. Tak mungkin bisa membedakan mereka malam ini, mungkin itulah yang disukai pacar mereka. Sebelum malam ini berakhir, aku harus menandai mereka dengan lipstik. "Nah, sekadar info, aku bukan anjing. Aku tidak hanya duduk dan diam karena kalian menyuruh begitu. Lagi pula, kenapa aku harus menjauh? Apa minuman di sini juga diberi obat bius?"

Di belakangku, Valerie terkesiap, membuat lima pasang mata menatapku dengan kesal.

"Tidak," kata Gideon, "tapi jika terjadi sesuatu yang salah, Dad tidak akan semarah jika kau ada di rumah dan tidur di kamar."

"Atau bercumbu dengan Valerie," ujar Easton. "Yang penting kau ada di tempat tidur dan di rumah," tambahnya buru-buru ketika giliran dia yang menerima pelototan marah.

"Keberadaanmu di sini bisa membuat Daniel curiga kami

sedang merencanakan sesuatu," kata Reed, kerutannya semakin dalam.

Valerie melangkah ke sampingku. "Jika rencananya adalah agar tidak mengundang kecurigaan, berarti Easton harus mencium seseorang, Reed harus membisikkan rayuan kepada Abby"—cekik saja aku—"Gideon harus berlaku layaknya mahasiswa dan kalian berdua," Val menggoyangkan jarinya di antara si kembar, "harus mengerjai orang, karena terkutuklah jika aku bisa membedakan kalian."

Easton menutupi tawanya dengan berpura-pura batuk sementara si kembar memandang ke semua arah, kecuali kepada Valerie. Reed dan Gideon bertukar pandang. Bila berkenaan dengan Royal bersaudara, mereka berdualah yang bertanggung jawab. Setidaknya untuk malam ini.

"Karena kau sudah ada di sini, tidak ada gunanya menyuruhmu pulang, tapi ini urusan keluarga Royal." Gideon memandang Valerie dengan tajam.

Val segera mengerti. "Tiba-tiba aku haus. Kurasa aku akan meminta segelas sampanye kepada tuan rumah."

Setelah Val pergi, aku menggosok-gosok tangan. "Lalu apa rencananya?"

"Reed akan memulai perkelahian dan menghabisi Daniel," Easton memberitahuku.

"Itu rencana yang payah."

Mereka semua berpaling lagi kepadaku. Menjadi perhatian utama dari kelima Royal terasa agak berlebihan.

Aku memfokuskan diri kepada Reed dan Gideon, dua orang yang perlu kuyakinkan. "Kalian pikir kau hanya perlu mendorong Daniel agar berkelahi?" Keduanya mengangkat bahu. "Dan aku yakin kalian pikir ini akan berhasil karena kalian semua

berkelahi untuk membela nama kalian. Tapi orang ini tidak punya harga diri. Dia bukan petarung yang jujur. Dia tipe laki-laki yang membius perempuan karena tidak cukup percaya diri atau kesabaran untuk memenangkan hatinya. Dia itu pengecut." Aku melambai ke arah tubuh Reed yang luar biasa tegap. "Reed lebih berat sembilan kilo dan bertarung secara reguler."

"Dia tahu tentang pertarungan itu?" sela Gideon. Reed mengangguk kasar dan Gideon mengibaskan kedua tangannya kepada kami, seakan dia sudah menyerah kepada ketololan khas SMA kami.

"Dia tetap akan mempertahankan diri," bantah Reed.

"Aku berani bertaruh seratus dolar dia hanya akan tertawa dan berkata dia tahu kau yang akan menang. Lalu, jika kau berusaha memaksa, kau yang akan terlihat di posisi buruk."

"Aku tidak peduli."

"Baiklah. Jika yang ingin kaulakukan hanya menghajarnya, silakan saja dan lakukan." Aku menunjuk halaman belakang yang terlihat semakin penuh.

"Reed tidak bisa melayangkan tinju lebih dulu," sela Easton.

Dengan bingung aku memandangi mereka silih berganti. "Apakah ini semacam aturan klub tarung?"

"Bukan. Dad menangkap basah Reed berkelahi beberapa bulan lalu. Jika dia ketahuan melakukannya lagi, Dad akan mengirim si kembar ke sekolah militer."

Wow, itu kejam. Aku tahu Reed tidak akan peduli jika dikirim ke sekolah militer—atau setidaknya tak terlalu peduli, tapi dia tidak akan suka menjerumuskan si kembar. Callum terus-menerus mengejutkanku.

"Jadi, kau tidak boleh memukul siapa pun lagi?"

"Tidak, aku tidak boleh memukul kecuali untuk mempertahankan diri atau ada anggota keluarga yang berada dalam bahaya. Itu kata-kata tepatnya," kata Reed seraya mengertakkan gigi. "Kalau kau punya usul yang lebih baik, katakan."

Aku tidak punya dan mereka tahu itu. Gideon menggeleng-geleng dan bahkan Easton pun terlihat kecewa kepadaku. Aku memandangi langit biru yang gelap, kemudian lautan, rumah, kemudian kembali memandang mereka. Sebuah ide muncul.

"Apakah Worthington punya *pool house*?"

"Ya," jawab Reed hati-hati.

"Di mana?" *Pool house* milik Royal dibuat hampir seluruhnya dari kaca sehingga kau bisa melihat lautan dari satu sisi dan kolam renang dari sisi yang lain. Aku menarik lengan Reed. "Tunjukkan."

Reed membantuku mendaki langkan berbatu dan masuk ke halaman belakang. Dia menunjuk sebuah bangunan gelap di tepi dek beton yang mengelilingi sebuah kolam berbentuk persegi panjang. "Worthington menguncinya."

"Supaya tidak ada yang bisa pacaran di situ. Valerie sudah cerita." Ini sempurna.

Aku mengalihkan pandang kepada si kembar.

"Jika ini mengharuskanku berpakaian seperti perempuan, aku tidak ikut." Sawyer mengangkat tangan tanda protes. Setidaknya, kupikir itu Sawyer, melihat bekas terbakar samar di pergelangan tangannya.

"Aku akan mengajak Valerie. Rencana ini butuh dua orang. Dan aku perlu si kembar. Yang lain, berpura-pura saja sedang menikmati pesta. Bila waktunya tiba, Sawyer akan memberitahu kalian. Kalian perlu mengumpulkan sebanyak mungkin orang di dekat kolam. Mungkin juga menyiapkan kamera."

"Apa yang kaurencanakan, Dik?" Easton mendekatiku dengan bingung.

"Hati-hati dengan amarah wanita yang disakiti, atau dalam hal ini, gadis yang dibius tanpa sepengetahuannya," kataku misterius dan berlari untuk mencari Valerie.

Aku menemukannya sedang mengobrol dengan Savannah di antara pantai dan kolam renang, dan ini semacam kebetulan yang sempurna. "Hei, bisakah aku bicara dengan kalian?"

Valerie harus menyeret Savannah, tapi aku berhasil menggamit mereka ke pinggir.

Aku bicara dengan Savannah terlebih dulu. "Dengar, aku ingin minta maaf karena tidak mendengarkanmu kemarin. Aku sedang kesepian dan menginginkan seseorang yang tidak bisa kumiliki, jadi kupikir Daniel bisa menjadi pelarianku. Itu suatu kesalahan."

Savannah merapatkan bibir, tapi entah penyesalanku yang tulus atau kebencian yang sama terhadap Daniel membuatnya luluh. "Kuterima permintaan maafmu," katanya kaku.

"Ayolah, Sav, jangan kaku begitu," tegur Valerie. "Kami di sini untuk membalas dendam kepada Daniel. Benar kan, Ella?"

Savannah menaikkan alis tanda tertarik ke arahku dan aku mengangguk antusias. "Begini rencananya."

Setelah aku menjelaskan detailnya kepada mereka, Valerie bersiul-siul. Tetapi Savannah tampak skeptis.

"Kau benar-benar berpikir dia akan termakan umpan ini?"

"Savannah, cowok ini membius cewek demi seks. Dia tidak akan melewatkan kesempatan ini. Ini akan seperti unjuk kekuasaan baginya dan kita akan memberikannya."

Savannah mengangkat bahu dengan elegan. "Baiklah. Aku ikut. Ayo kita hancurkan si brengsek itu."

***

Daniel sedang duduk di kursi malas di dekat kolam, dengan sebotol Heineken di satu tangan dan paha seorang gadis yang terlihat masih kecil di tangan satunya. Gadis itu pasti murid kelas sembilan. Rasa keadilan yang baru menerjangku. Daniel harus dihentikan. Seperti kata Savannah, sekarang ini saat untuk menghancurkannya.

"Hai, Daniel." Aku menggumamkannya dengan nada sepenurut mungkin.

Kepalanya tersentak dan dia memindai kerumunan untuk mencari Royal bersaudara. Ketika tidak melihat mereka, Daniel kembali bersandar, menarik gadis itu lebih dekat, nyaris seolah dia perisainya. "Apa maumu? Aku sibuk."

Aku menggores-goreskan ujung sandal baletku ke lantai beton. "Aku ingin minta maaf untuk tadi malam. Aku... aku terlalu berlebihan. Kau Daniel Delacorte sementara aku..." Aku menahan refleks ingin muntah, "...cewek tak bermutu yang bukan siapa-siapa."

Gadis itu bergerak-gerak tidak enak. "Ehm, kurasa, aku mendengar kakakku memanggil."

Dia menyelinap keluar dari pelukan Daniel. Ketika Daniel memprotes, aku menyela. "Aku hanya perlu Daniel selama semenit, lalu dia milikmu."

Daniel tersenyum mengejek. "Hanya semenit? Aku bertahan jauh lebih lama daripada itu."

Gadis itu terkikik tertahan dan lari. Aku mengerti. Sungguh canggung melihat seseorang mempermalukan dirinya sendiri. Begitu gadis itu tidak dapat mendengar lagi, senyum santai Daniel berubah menjadi kemarahan. "Apa permainanmu?"

"Aku ingin kesempatan lain." Aku mencondongkan tubuh ke

depan sehingga dia bisa melihat belahan dadaku. "Aku membuat kesalahan. Andai saja kau mengatakan apa maumu, aku tidak akan bersikap berlebihan." Ya Tuhan, aku tidak percaya diriku mampu mengatakan omong kosong ini kepadanya.

Matanya turun ke garis leherku dan dia menjilat bibir seperti babi yang menjijikkan. "Para Royal tampaknya tidak terlalu senang."

"Mereka marah karena aku berulah. Mereka menyuruhku untuk diam dan menghilang."

"Tapi kau ada di sini."

"Ayah mereka menyuruh mereka mengajakku."

Daniel mengerutkan dahi. "Jadi, kau mau membalas mereka? Begitu?"

"Sejujurnya? Begitulah," dustaku, karena kurasa mengikutsertakan Royal akan menarik baginya. "Aku lelah dipaksa terus oleh anak-anak brengsek itu." Aku mengangkat bahu. "Aku senang berpesta dan bersenang-senang. Aku sudah berusaha bersikap sopan demi mereka, tapi... itu bukan aku."

Daniel tampak tertarik.

"Jadi, mari kita berhenti berpura-pura. Apa pun yang kaumau, aku tunduk dan bukan hanya aku." Aku menunjuk ke suatu tempat yang samar di belakangku. "Kau tahu Valerie, kan?" Dia mengangguk, tatapannya kembali ke dadaku. "Aku bercerita tentang teman-temanmu, Zoe dan Nadine. Dan dia tertarik. Kami pikir..." aku menggantungkan kalimat dan menumpukan tangan di dekat lutut Daniel. Aku mendekatkan bibir ke telinganya. "Kami pikir kami bisa menunjukkan apa yang bisa dilakukan cewek-cewek Astor Park. Kami berdua penari, tahu."

"Oh, ya?" Matanya berkilat-kilat.

"Dan kau boleh melakukan apa pun kepada kami," godaku.

Sekarang Daniel jauh lebih tertarik. "Apa pun?"

"Apa pun... dan semuanya. Silakan kalau mau bawa kamera. Mungkin kau ingin kenang-kenangan."

"Di mana?" Dia menyelipkan tangan di antara pahanya. Idih, apa dia menggerayangi kemaluannya sendiri di depanku? Aku mengatupkan bibir agar tidak muntah ke pangkuannya.

"*Pool house*. Aku sudah memereteli kuncinya. Temui kami di sana lima menit lagi."

Aku melenggang pergi tanpa menoleh lagi. Jika aku salah menilai Daniel, ini tidak akan berhasil dan aku harus mengakui kesalahanku kepada Royal bersaudara. Tetapi kurasa aku benar. Daniel Delacorte punya kesempatan untuk merendahkan dua "cewek tak bermutu" dan mengabadikannya, foto yang bisa dia tunjukkan kepada semua teman cabulnya. Tidak mungkin dia melewatkan kesempatan emas ini.

Saat aku masuk ke bangunan kecil itu, Valerie berdiri dari salah satu dari dua kursi yang dia dan Savannah tarik menjauh dari jendela setinggi langit-langit. Seperti *pool house* milik keluarga Royal, bangunan ini hampir seluruhnya terbuat dari kaca sehingga pemandangan dari rumah ke laut tidak terhalang, tapi ada tirai dan mereka berdua menutupnya.

"Aku senang dengan apa yang kaulakukan pada tempat ini," aku bergurau.

Valerie melemparkan sesuatu kepadaku, yang secara refleks kutangkap. Seutas tali jubah. "Trims, kita akan minimalis saja. Savannah dan aku berpikir hasil karya kita akan terlihat dengan lebih baik jika tidak ada gangguan. Tidak keberatan dengan tali ini?"

Teringat kepada kejadian di *yacht* bersama Reed, aku berka-

ta, "Ini cocok." Kulilitkan tali panjang itu ke pinggang. "Mana Savannah?"

"Aku ada di kamar mandi," desis gadis itu.

Ketukan keras di pintu menandakan kehadiran Daniel.

"Saatnya pertunjukan," bisikku, lalu membuka pintu.

BAB 28



"AKU setengah curiga kau akan menjebakku, tapi aku baru melihat para Royal minum-minum. Reed tampaknya siap untuk bercinta dengan Abby malam ini." Daniel memandangku dengan kurang ajar, kemudian Valerie. "Dan kau, Val. Aku sama sekali tidak pernah menduga kau juga nakal. Tapi mungkin seharusnya sudah."

Karena kalian berdua rendahan dan murahan, aku menyelesaikan kalimat Daniel dalam hati.

Bibir Valerie membentuk cemooh yang tampak jelas. Karena dia sulit berpura-pura menyukai Daniel, aku segera mendekat untuk mengalihkan perhatian pemuda itu.

"Apa yang ingin kaulakukan terlebih dulu?" Aku membelai bahu Daniel dan membimbingnya ke arah meja di tengah ruangan. Meja ini pasti terlalu berat untuk dipindahkan Valerie dan Savannah.

"Bagaimana kalau kalian berdua beraksi terlebih dulu?" saran Daniel.

"Tidak ada pemanasan? Langsung saja?" Dengan agak keras,

aku mendorongnya ke meja. "Kurasa kau perlu mendapat pelajaran. Biarkan kami menari untukmu."

Sambil bertumpu pada sikunya, Daniel mengangguk angkuh. "Baiklah. Tapi aku ingin melihat kalian saling menyentuh dan tubuh terbuka kalian."

Valerie menguatkan diri dan maju. "Bagaimana kalau kami memijatmu? Kau pernah dipijat?"

"Pijat? Tentu, aku sering dipijat di klub ayahku."

"Tapi dari dua cewek dan sebuah *happy ending*?" Dia menggoyang-goyangkan jemari. "Seperti kata Ella, tidak perlu buru-buru. Kami bisa memijatmu, kemudian kau bisa menonton kami beraksi. Dan sebaiknya kau dulu yang terpuaskan."

Daniel mempertimbangkan tawaran ini sebentar, kemudian setuju. "Ya, benar juga. Kalian perempuan jalang bisa menunggu." Dia mengedipkan sebelah mata sebagai tanda komentarnya itu hanya gurauan. Tak satu pun dari kami tertawa dan perlu upaya ekstra keras untuk tidak menonjok wajahnya yang menyebalkan.

"Biar kami bantu membuka bajumu," kataku manis.

Untungnya, Daniel tidak curiga. Dia tidak akan memercayai Reed atau Gideon, tapi pasti sebaliknya dari dua gadis murahan yang, jika bukan karena sanak mereka yang kaya, mungkin sudah menjual tubuh mereka di pinggir jalan. Begitulah jalan pikirannya, dan itulah sebabnya sandiwara kami berhasil. Karena dia Daniel Delacorte, anak seorang hakim, pemain *lacrosse*, pemuda dengan reputasi tak tercela sehingga tak ada yang akan mencurigainya sebagai laki-laki cabul. Aku yakin sepupu Savannah berasal dari cabang keluarga yang kurang sukses.

Valerie dan aku menguatkan diri untuk menyentuh tubuh Daniel, tapi untunglah Daniel tidak membutuhkan bantuan.

Dia menurunkan celana pendek dan boksernya, meloloskan kaus melalui kepala sebelum kami sempat mengambil napas.

"Ada yang sudah tidak sabar rupanya," gumam Valerie.

Daniel menjilat bibir. "Aku harus ke mana?"

Valerie bertolak pinggang dan berpura-pura mempertimbangkan pertanyaan itu. "Bagaimana kalau di sana?" Dia menunjuk tumpukan bantal di depan jendela.

Daniel berjalan ke sana dan berlutut di atas bantal-bantal yang empuk. "Jangan gunakan gigi, ya. Mungkin bisa kalian tutupi dengan bibir."

Itu perintah terakhir yang pernah Daniel berikan kepadaku, kurasa, karena kemudian dengan santai kuangkat mangkuk buah dari meja dan kuhantamkan ke kepalanya.

Daniel berdiri sambil berteriak. "Apa-apaan!" Terpaku, dia memegang bagian belakang kepala.

"Sudah kubilang mangkuk itu tidak cukup kuat," kata Savannah, melompat keluar dari kamar mandi. Dan sebelum Daniel sempat berdiri, dia mengangkat sebotol *hairspray* lalu menyemprotkan larutan itu ke wajah si bajingan.

"Bangsat! Tamat riwayat kalian bertiga!" Daniel meraung. Dia tersandung ke kiri dan menabrak jendela.

Kami bertiga tertawa.

"Aku tidak mau membunuhnya, hanya mencederainya," aku mengingatkan Savannah. "Bagaimana dengan tempat lilin?" Aku mengayunkan senjata perak yang berat itu dan menghantam bahu Daniel. Savannah mengambil tempat lilin lain lalu memukul kepalanya, Daniel pun jatuh terpuruk.

Valerie mengambil seutas tali dan melempar seutas yang lain kepadaku. "Kau benar, Ella. Cowok ini mengerikan."

Dengan cepat kami mengikatnya seperti kalkun. Dengan

Daniel yang sedang tak sadarkan diri, mudah saja mengikat tangannya ke belakang punggung, mengikat pergelangan kaki, kemudian menyatukan kedua ikatan itu menjadi satu dengan tali panjang.

"Sayang tidak ada plester." Aku memungut pisang dari lantai dan melemparkannya ke udara. "Kita bisa menempelkan ini ke bokongnya."

"Itu pasti hebat!" seru Valerie.

Savannah memandang dengan marah. "Ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk bokongnya." Dia melangkah mendekat, mengambil ancang-ancang dan melayangkan tendangan paling keras yang pernah kulihat di luar adegan film. Tampaknya, memukul kepala Daniel dengan tempat lilin seberat dua kilo tidak mengurangi kemarahannya.

Dampak dari kaki halus Savannah pada bokong Daniel amat kuat. Pemuda itu terbangun dari pingsannya dan melolong kesakitan. Seulas senyum jahat merekah di wajah Savannah. Valerie dan aku mengamatinya ketika dia membungkuk untuk membisikkan sesuatu kepada Daniel, sesuatu yang membuat cowok itu gemetar ketakutan.

Kemudian Savannah menegakkan tubuh dan merapikan setiap helai rambut agar menempel rata di kepalanya yang indah. "Aku sudah siap. Aku tidak mau menghabiskan satu menit pun bersama sampah ini."

"Tunggu," kata Valerie. Kami berpaling untuk melihatnya melemparkan sebutir apel ke udara.

Cengiran perlahan muncul di wajahku. "Apa kau memikirkan hal yang sama?" tanyaku. Rencana ini sungguh jahat. Aku menyukainya.

Savannah mulai tertawa dan hampir tertawa terlalu keras

untuk membantu kami membuka mulut Daniel dan menyorongkan apel itu ke mulutnya, tapi pemuda yang pingsan dan telanjang bukan lawan untuk kami bertiga.

"Ayo." Aku berlari ke pintu dan mendapati Sawyer di sana. "Kami sudah siap."

"Kami juga," jawabnya nyengir. "Apa kau membunuhnya? Karena dengkingannya terdengar parah."

"Kurasa Savannah ingin melakukannya, tapi kami menahannya."

"Aku selalu suka cewek itu," ujar Sawyer.

Aku minggir dan memberikan tanda kepada kedua gadis itu untuk keluar. Savannah dan Valerie menyelinap keluar dari pintu geser yang menuju pantai. Begitu mereka di pantai, aku menyalakan lampu dan menekan tombol *remote control* tirai. Keluarga Worthington membuat semuanya menjadi mudah untuk kami. Ketika lampu berkedip menyala dan tirai terbuka, Sawyer dan aku menyusul Val serta Savannah yang kami dapati sedang berdiri bersama Sebastian.

Begitu kami sampai, Seb merangkul bahu Valerie dan Savannah. "Sayang sekali kita tidak bisa menonton pertunjukannya," katanya muram.

Aku juga kecewa, tapi kami memutuskan berada bersama kerumunan saat Daniel dipermalukan bukanlah gagasan yang bagus. Jika ada teman-temannya yang mengetahui kamilah yang ada di balik semua ini, mereka mungkin akan menyerang kami. Si kembar ada di sini sebagai penjaga kalau-kalau itu terjadi.

Kami berdiri dan menunggu, tegang menantikan suara-suara yang menandai tersingkapnya Daniel—diikat dan dipertontonkan seperti babi di pesta *luau*.

Hal pertama yang kami dengar adalah suara-suara terkesiap.

Ada teriakan yang tidak jelas, kemudian hening. Setelah waktu yang terasa lama bagiku, tapi pasti terasa bagaikan keabadian bagi Daniel yang terikat dan telanjang, terdengar seruan "Ya Tuhan!" dan "Astaga, bukankah itu Daniel Delacorte?" Suara-suara lain bergabung sampai-sampai kelihatannya semua tamu mengomentari pemandangan di hadapan mereka.

Ada tepuk tangan, siulan, dan jeritan, dan entah kenapa aku mulai gemetar. Aku gemetar begitu hebat sampai-sampai harus bersandar kepada Sawyer. Dia merangkul bahuku dengan sebelah tangan dan mengusap-usap sisi tubuhku.

"Aku—aku tidak mengerti kenapa jadi selemah ini," kataku terbata.

"Kau baru saja mengalami lonjakan adrenalin." Dia merogoh saku dan mengulurkan tabung permen *mint*. "Aku cuma punya ini. Sori."

"Tak apa," gumamku lalu memasukkan dua butir permen ke mulut. Aku berkonsentrasi mengunyah permen itu, dan entah karena asupan gula atau karena terfokus kepada hal lain selain aksi gila yang baru saja kami lakukan, gemetarku berhenti dan tubuhku mulai merasa hangat. "Mana kru Royal yang lain?"

Sebastian melirikku geli seakan dia tahu Royal mana yang kumaksud. "Menyaksikan penghinaan terhadap Daniel bersama seisi Astor Park dan memastikan kisah yang benar tersebar."

"Kisah apa?"

"Yang sebenarnya. Dia dihabisi oleh seorang cewek."

"Tiga cewek," aku membetulkan.

"Ceritanya lebih baik jika hanya ada satu cewek," tambah Sawyer.

"Tapi apakah kalian tidak mau diakui juga?"

"Secara umum? Tidak. Nanti Dad dengar dan dia akan me-

ributkan soal sekolah militer lagi." Sawyer nyengir. "Tapi kita tahu kitalah yang melakukannya, itu saja yang penting."

Keributan di tanggul atas menarik perhatianku. Ketiga Royal datang. Sawyer menarik lenganku dan menggiringku ke arah pantai. Valerie berseru kepada kami dia akan pulang bersama Savannah, dan aku melambai kepadanya seraya berlari bersama si kembar. Saudara-saudara mereka tidak terlalu jauh di belakang kami.

"Seharusnya kau lihat wajahnya—" kata Gideon.

"Ya ampun, kemaluannya kecil sekali!" seru Easton. "Itu karena mengerut atau memang sekecil itu—"

"Memar di dahinya terlihat parah. Apa kau yang melakukannya?" Reed terdengar terkesan.

Ketiga Royal itu mengepung kami, semuanya bicara bersamaan.

"Wah, wah, wah." Aku mengangkat tangan. "Bicaranya satu-satu."

"Kau hebat." Gideon mengejutkanku dengan mengacak rambutku.

"Itu sempurna," kata Reed perlahan, dan persetujuan di matanya membuatku merasa hangat dan meleleh.

Easton menggendong dan memutar-mutarku. "Kau hebat, Ella. Ingatkan aku agar jangan sampai membuatmu marah."

Suara gaduh teriakan dan makian membuat kami menoleh ke arah rumah Worthington. Easton menurunkanku ketika kami melihat kerumunan terbentuk di puncak bukit. Terdengar bunyi cebur—apakah ada yang baru saja diceburkan ke kolam?

"Dia mendorong Penny Lockwood-Smith begitu saja ke kolam!" seseorang dalam pesta berteriak sebelum tawanya meledak.

"Ini dia datang," kata Gideon sambil mendesah.

Dia maksudnya adalah Daniel, yang merangsek melalui sekumpulan orang. Bahkan dalam gelapnya malam, kami bisa melihat bahwa Daniel murka.

"Jangan sampai dia menggigitmu," bisik Easton di telingaku. "Mungkin saja dia mengidap rabies."

Daniel berhenti di tepi halaman dan mengamati garis pantai. Ketika melihat kami, dia meraung, menunjuk-nunjuk kemudian turun ke hamparan pasir dalam sekali lompatan. Gerakan atletik yang mengesankan.

"Lihat dia," kataku kagum.

"Dia anggota tim *lacrosse*," Sawyer mengingatkanku.

"Aku akan membunuhmu. Kalian semua! Dimulai dengan-mu, dasar sampah murahan."

Cengiran merekah di wajah Reed saat dia berpaling ke arah kami. Kuduga ini menjadi momen saat dia mengeluarkan senyumnya yang jarang itu. "Kedengarannya seperti ancaman, bukan?"

Easton mengangguk. "Kurasa Ella berada dalam bahaya sekarang ini. Kau tahu Dad tak akan menyukainya."

Dengan wajah bahagia, Reed mendorongku ke belakangnya sementara Daniel berlari sepanjang pasir, hanya mengenakan celana pendek khaki. Beberapa kilatan lampu menyala saat sejumlah tamu pesta menganggap adegan ini pantas diabadikan. Royal bersaudara menyeretku mundur dan aku harus menyelipkan diri di antara si kembar agar bisa melihat apa yang terjadi.

Dan tepat pada waktunya pula, karena begitu aku melongok di antara gunungan otot anak-anak Royal, Daniel melempar dirinya kepada Reed sambil menggeram. Reed maju selangkah dan melayangkan tinjunya ke dagu cowok itu.

Daniel roboh begitu saja.

BAB 29



KAMI semua bersemangat saat pulang ke rumah. Aku mengirimi Valerie SMS untuk memastikan dia tidak keberatan pulang bersama Savannah, dan Val memastikan dia baik-baik saja. Ternyata keluarga Carrington tinggal tidak jauh dari kediaman Montgomery.

Easton berjalan di sampingku. Si kembar di depan, masih mentertawakan kejadian di rumah Worthington. Suara mereka melayang ke arah kami.

"Dia menjatuhkannya dalam satu detik." Sawyer terkikik.

"Rekor baru untuk Reed," Sebastian setuju.

Reed dan Gideon berjalan di belakang kami. Tiap kali aku berpaling, kepala mereka menyatu dalam percakapan. Jelas mereka berdua punya rahasia yang tidak diketahui Easton dan si kembar, dan itu mengganggu ku, karena aku mulai meyakini moto Royal untuk saling mendukung.

Kami sampai di rumah, tetapi aku mendadak berhenti di undak-undakan menuju atas. "Aku akan berjalan-jalan di pantai sebentar," kataku kepada Easton.

"Biar kutemani."

Aku menggeleng. "Aku sedang ingin sendiri. Jangan tersinggung ya."

"Tentu tidak." Dia menunduk dan mendaratkan kecupan di pipiku. "Tadi itu aksi balas dendam kelas satu, Dik. Kau pahlawan baruku."

Setelah dia pergi, aku meninggalkan sepatuku di sebuah batu dan berjalan telanjang kaki sepanjang pasir yang halus. Cahaya bulan menerangi jalanku, dan aku baru berjalan dua puluh langkah ketika mendengar derap kaki di belakangku. Aku tidak perlu berbalik untuk mengetahui bahwa itu Reed.

"Seharusnya kau tidak berada di luar sendirian."

"Memangnya kaukira Daniel akan melompat keluar dari balik batu dan menyerangku?"

Reed menjajari langkahku. Aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya. Seperti biasa, wajahnya yang tampan membuat dadaku sesak.

"Mungkin saja. Kau sudah mempermalukannya habis-habisan."

Aku harus tertawa. "Dan kau menghajarnya. Mungkin sekarang dia di rumah, mendinginkan wajahnya dengan es."

Reed mengangkat bahu. "Seharusnya dia sudah menduganya."

Aku memandangi air. Reed menatapku. Bisa kurasakan tatapannya membakar wajahku, dan aku kembali memalingkan wajah, tersenyum kecut.

"Ayo dengarkan."

"Dengar apa?"

"Kebohongan lain. Kau tahu, bagaimana tadi malam kau ha-

nya menolongku, kau tidak benar-benar menginginkanku, bla, bla, bla." Aku melambai.

Yang mengejutkan, Reed tertawa.

"Ya Tuhan. Apakah itu tawa? Reed Royal tertawa, Saudara-saudara. Tolong, seseorang hubungi Vatikan karena keajaiban Tuhan baru saja terjadi."

Itu membuatnya terkekeh. "Kau sungguh mengesalkan," katanya bersungut-sungut.

"Ya, tapi kau masih menyukaiku."

Dia terdiam. Kurasa dia akan terus seperti itu, tapi kemudian dia mengumpat pelan dan berkata, "Ya, mungkin memang masih."

Aku pura-pura terkesima. "*Dua* keajaiban dalam satu malam? Apakah dunia mau kiamat?"

Reed menarik sejumput rambutku. "Cukup bercandanya."

Aku mendekat ke air, tapi rasanya lebih membeku daripada biasanya. Aku memekik ketika air menyentuh kaki, kemudian cepat-cepat mundur.

"Aku benci Atlantik," ujarku. "Pasifik *jauh* lebih asyik."

"Kau pernah tinggal di pantai barat?" Dia terdengar sangat penasaran.

"Barat, timur, utara, selatan. Kami tinggal di mana-mana. Tak pernah tinggal di satu tempat untuk jangka waktu yang lama. Kurasa yang paling lama itu satu tahun, dan itu di Chicago. Atau, Seattle yang paling lama—dua tahun—tapi aku tidak menghitungnya karena ibuku sakit dan kami tidak punya pilihan kecuali tinggal."

"Kenapa kalian sering sekali pindah?"

"Kebanyakan karena uang. Jika Mom kehilangan pekerjaan, kami harus berkemas dan pergi ke tempat di mana ada uang.

Atau Mom jatuh cinta dan kami pindah bersama pacar terakhirnya."

"Dia punya banyak pacar?" Suaranya kasar.

Aku jujur kepadanya. "Ya. Ibuku sering jatuh cinta."

"Kalau begitu, ibumu tidak benar-benar jatuh cinta."

Aku menatapnya bingung.

"Itu nafsu," kata Reed seraya mengangkat bahu. "Bukan cinta."

"Mungkin. Tapi bagi Mom, itu cinta." Aku bimbang sejenak. "Apa orangtuamu saling mencintai?"

Seharusnya aku tidak bertanya karena Reed tampak lebih kaku daripada sebilah papan. "Dad bilang begitu. Tapi yang pasti dia tak pernah bersikap seperti orang yang jatuh cinta."

Kurasa Reed keliru. Hanya dengan mendengar Callum membicarakan Maria, kau bisa tahu dia amat mencintai istrinya. Aku tidak tahu mengapa putra-putranya tidak mau melihat itu.

"Kalian merindukannya, ya?" Aku mengganti topik yang lebih aman, tapi ini tidak menghapus ketegangan di wajahnya.

Reed tidak menjawab.

"Tidak apa-apa mengatakannya. Aku merindukan ibuku setiap hari. Dia orang paling penting dalam hidupku."

"Dia penari telanjang."

Jawabannya yang mengejek itu membuat bahuku menegang. "Memangnya kenapa?" Aku segera membela Mom. "Pekerjaan itu menghidupi kami. Memberi kami tempat tinggal. Membayar kelas tariku."

Mata birunya yang tajam menatapku. "Apa dia memaksamu untuk menari saat dia sakit?"

"Tidak. Mom tidak pernah tahu. Kubilang aku menjadi pelayan restoran, yang memang benar. Aku memang jadi pelayan, aku juga bekerja di pemberhentian truk, tapi itu belum cukup

untuk membayar semua tagihan rumah sakit, jadi aku mencuri KTP-nya dan mendapat pekerjaan di salah satu kelab." Aku menghela napas. "Aku tidak berharap kau mengerti. Kau tak perlu mengkhawatirkan masalah uang sedikit pun dalam hidupmu."

"Tidak, memang tidak," dia setuju.

Aku tidak yakin apakah aku yang bergerak terlebih dulu, atau dia, tapi kami kembali berjalan. Awalnya, ada jarak di antara kami, tapi sambil berjalan, kami menjadi semakin dekat dan dekat sampai tangan kami bersentuhan bersama tiap langkah. Kulitnya terasa hangat, dan tanganku menggelenyar tiap kali bersentuhan.

"Ibuku orang yang baik," akhirnya dia berkata.

Callum juga bilang begitu. Aku teringat kepada wanita yang dinikahi Steve—Dinah, wanita jahat yang menyimpan lukisan-lukisan telanjang dirinya di seluruh rumah—dan aku bertanya-tanya bagaimana dua orang sahabat bisa menikahi wanita yang amat berbeda.

"Mom peduli kepada orang lain. Terlalu peduli, mungkin. Dia mudah iba kepada kisah sedih. Dia selalu mencari cara untuk membantu orang."

"Apakah dia baik kepadamu? Dan saudara-saudaramu?"

Reed mengangguk. "Mom menyayangi kami. Dia selalu ada untuk kami, memberi nasihat, membantu PR kami. Dan setiap hari dia akan meluangkan waktu untuk kami masing-masing. Kurasa Mom tidak ingin salah satu dari kami merasa diabaikan atau dia punya favorit. Dan pada akhir minggu, kami pergi bersama-sama."

"Seperti apa?" Aku ingin tahu.

Reed mengangkat bahu. "Ke museum, kebun bintang, main layangan."

"Layangan?"

Dia memutar bola mata. "Menerbangkan layang-layang, Ella. Jangan bilang kau belum pernah melakukannya."

"Belum." Aku mengerucutkan bibir. "Tapi aku pernah ke kebun binatang. Salah seorang pacar ibuku mengajak kami ke kebun binatang yang amat jelek di antah berantah. Di situ ada seekor kambing, *llama*, dan monyet kecil yang melempariku tahi saat aku lewat."

Reed mendongak dan tertawa. Itu suara paling seksi yang pernah kudengar.

"Ternyata, kebun binatang itu hanya kamuflase untuk berjualan narkoba. Pacar ibuku ke sana untuk membeli ganja."

Tak seorang pun dari kami berkomentar mengenai perbedaan drastis di masa kanak-kanak kami, tapi aku tahu kami berdua memikirkannya.

Kami terus berjalan. Jemarinya menyentuhku. Aku menahan napas, bertanya-tanya apakah dia akan menggenggam tanganku, ternyata tidak, dan kekecewaan ini terlalu berat untuk kutanggung.

Aku sontak berhenti dan menatap matanya lurus-lurus. Bukan gagasan yang bagus, karena aku tahu dia bisa melihat perasaan mendamba di wajahku. Itu membuat sorot matanya meredup, dan aku menelan kembali rasa frustrasi.

"Kau menyukaiku," tegasku.

Rahangnya berkedut.

"Kau menginginkanku."

Kedutan lagi.

"Sialan, Reed, kenapa kau tidak mengakuinya saja? Apa gunanya berbohong?"

Ketika dia tidak menjawab, aku berputar balik dan berjalan menjauh, kakiku yang telanjang menendang pasir. Tiba-tiba aku ditarik mundur, bahuku membentur dadanya yang tegap. Napasku tersekat.

Dagu Reed bersandar di bahuku, bibirnya hanya berjarak beberapa milimeter dari telingaku. "Kau ingin aku mengatakannya?" bisiknya. "Baiklah, akan kukatakan. Aku menginginkanmu. Aku sangat menginginkanmu."

Aku merasakan bukti gairahnya di bokongku dan aku tahu dia tidak bohong. Sensasi menjalar ke tulang belakangku, dan Reed memutarku dan bibirnya mendarat di bibirku.

Ciuman itu cukup panas untuk mengubah Samudra Atlantik menjadi lava. Bibirku membuka dan lidahnya menyelinap masuk, menyerbu mulutku dengan belaian-belaian rakus yang membuatku tak bisa bernapas. Aku berpegangan pada bahunya yang bidang, kemudian tanganku meluncur turun ke pinggangnya yang ramping.

Dia mengerang dan menangkup bokongku, memutar pinggul sehingga aku bisa merasakan tiap jengkal dirinya. Kemudian, setelah satu ciuman yang panjang, Reed melepaskanku dan terhuyung mundur.

"Aku akan pergi untuk kuliah tahun depan," katanya serak. "Aku akan pergi, dan kemungkinan aku tak akan kembali. Aku tidak cukup egois untuk memulai sesuatu yang tidak bisa keselesaikan. Aku tak akan melakukan itu kepadamu."

Aku tidak peduli, begitu aku ingin berkata. Aku akan menerimanya, bagaimanapun keadaannya, walau hanya sebentar, tapi suaraku tak keluar karena aku tahu itu tidak akan menggoyahkan keputusannya.

"Ayo kita pulang," gumamnya ketika aku hanya diam.

Aku mengikutinya tanpa kata, bibirku masih menggelenyar karena ciumannya, hatiku masih pedih karena penolakannya.

Aku baru saja terlelap ketika pintu kamarku berderit terbuka. Dalam keadaan merayang, aku mengangkat kepala. Dalam hitungan detik aku terjaga.

Reed naik ke ranjang di sebelahku. Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamar itu terlalu gelap, jadi aku tidak bisa melihat ekspresinya, tapi aku bisa merasakan tubuhnya yang hangat ketika dia meluncur mendekat. Telapak tangannya terasa panas saat dia membelai pipiku sebelum memegang dagu dan mengarahkan kepalaku kepadanya.

"Apa yang kaulakukan?" bisikku.

Suaranya terdengar pedih. "Kuputuskan untuk bersikap egois."

Kebahagiaan meledak di dadaku. Aku memeluk lehernya, menariknya mendekat. Bibirnya melayang di atas bibirku, tapi dia tidak menciumku.

"Hanya untuk malam ini," katanya.

"Itu juga yang kaukatakan tadi malam."

"Kali ini aku serius." Kemudian dia menciumku, dan semua protes yang mungkin ingin kukatakan larut dalam ciuman kami.

Reed mengerang ketika lidahku menyentuhnya. Pinggulnya yang kuat mengguncangku, bukti gairahnya menggesek pahaku. Aku bergerak sehingga kami berbaring menyamping, berhadapan, mulut kami melebur jadi satu.

"Sialan," dia tersedak, kemudian tangan Reed menyelinap ke bawah kausku. Ke celana dalamku.

Jemarinya menggodaku, menekan titik-titik yang sensitif

yang membuatku mengerang. Kami bersentuhan, tangan kami saling mencari bagian yang terbuka, tak satu pun dari kami yang sempat menarik napas, bisa dibilang kami saling melahap.

Tak lama kemudian, ketegangan di dalam diriku pecah menjadi jutaan keping. Kenikmatan memuncak dan aku mengerang di bibirnya. Reed bergetar, dan kali ini aku yang menelan erang kenikmatannya.

Setelahnya, kami berbaring saling membelit, berciuman yang terasa berjam-jam. Aku tak ingin dia pergi. Aku ingin dia berada di tempat tidur ini selamanya.

Tetapi seperti tadi malam, Reed pergi ketika aku membuka mata pada pagi hari.

Aku bertanya-tanya apakah itu hanya mimpi, tapi ketika berguling, aku mencium aromanya di bantalku. Samponya, sabunnya, *aftershave*-nya yang berbau rempah. Dia di sini. Ini nyata. Rasa kehilangan memukulku, bahkan sinar matahari yang masuk dari tirai tidak dapat meringankan rasa kecewaku.

Namun kekecewaan itu digantikan sentakan panik, karena jeritan nyaring tiba-tiba memenuhi rumah. Kurasa asalnya dari ruang tamu depan, dan aku melompat, membuka pintu tepat ketika lengkingan lain menyerang gendang telingaku.

"Kau *tak bisa* lolos dari ini!" Brooke yang berteriak. "Tidak kali ini, Callum Royal!"

BAB 30



AKU menggapai susuran tangga bersamaan dengan Easton yang muncul dari kamarnya. Rambut gelapnya mencuat ke segala arah, dan matanya masih merah ketika dia berdiri di sebelahku.

Kami berdua melongok ke lobi depan. Di sana Brooke dan Callum sedang berdiri berhadapan. Agak menggelikan, karena Brooke jauh lebih pendek daripada Callum sehingga memperlihatkan pose paling tidak mengancam di dunia.

"Aku berhak berada di sana!" jerit Brooke, menusuk dada Callum dengan kukunya yang tajam.

"Tidak, kau tidak berhak. Kau bukan seorang Royal ataupun O'Halloran. Itu bukan tempatmu."

"Lalu katakan, di *mana* tempatku? Kenapa aku harus menerima semua omong kosongmu? Kau memperlakukanku seperti wanita simpanan, bukan seperti kekasihmu! Mana cincinku, Callum? *Di mana cincin keparat itu*?"

Aku tidak bisa melihat wajah Callum, tapi terlihat ketegangan di bahunya. "Jenazah istriku saja belum dingin!" raungnya.

Di sampingku, Easton juga menegang. Aku mengulurkan

tangan dan meraihnya, dan dia meremas jemariku dengan keras hingga terasa menyakitkan.

"Kau mengharapkanku menikah lagi begitu saja, seakan itu bukan masalah—"

"Dua tahun!" sela Brooke. "Dia sudah mati selama dua tahun! Lupakan dia!"

Callum terhuyung mundur, seakan Brooke memukulnya.

"Takkan kubiarkan kau memperdayaku lagi. *Tidak akan.*" Brooke menerjang maju dan mencengkeram bagian depan kemeja Callum, menariknya. "Aku tak mau lagi berurusan denganmu, kau dengar? *Tak mau lagi!*"

Dengan kata-kata itu, dia mendorong dada Callum dan berputar ke pintu, tumit sepatunya yang tinggi menapak lantai marmer dengan keras.

Callum tidak mengejarnya, dan ketika Brooke menyadari hal itu, dia berbalik dan menuding pria itu. "Kalau aku keluar sekarang, aku tak akan kembali!"

Suara Callum lebih dingin daripada es. "Jangan sampai bokongmu terbentur pintu saat keluar."

Easton nyengir.

"Kau... kau... kau *monster*!" jerit Brooke. Dia merenggut pintu hingga terbuka sehingga embusan keras angin masuk ke lobi depan dan aku bisa merasakan tiupannya di lantai dua.

Kepalanya yang pirang dan tubuh bergaun minim itu menghilang di ambang pintu. Brooke membanting pintu dengan kekuatan yang sama.

Keheningan menyelimuti lobi depan. Aku melihat sekilas gerakan dari ujung mataku, lalu berbalik dan melihat Royal bersaudara yang lain berdiri di belakang kami. Si kembar terlihat mengantuk. Gideon tampak terkejut. Wajah Reed tanpa

ekspresi, tapi aku berani bersumpah melihat sinar kemenangan di matanya.

Easton bahkan tidak berusaha menyembunyikan kegembiraannya. "Apa ini benar-benar terjadi?" tanyanya kepada kami, menggeleng-geleng dengan takjub.

Callum mendengar suara putranya, dan kepalanya menengadah ke balkon. Dia terlihat terpukul, tapi tidak hancur karena pacarnya baru saja pergi.

"Dad!" seru Easton, tersenyum lebar. "Kau lelaki sejati! Naik dan ayo kita tos."

Ekspresi ayahnya berubah lelah. Alih-alih menjawab Easton, tatapannya beralih kepadaku. "Karena kau sudah bangun, Ella, coba kau turun ke ruang kerja. Kita perlu bicara sedikit." Kemudian dia keluar dari lobi depan.

Aku menggigit bibir, ragu untuk mengikutinya. Tiba-tiba aku ingat apa yang baru saja Callum katakan kepada Brooke—bahwa Brooke bukan seorang Royal ataupun O'Halloran—dan aku semakin gelisah. Kurasa tadi mereka bertengkar soal Steve. Artinya, secara tidak langsung, itu juga mengenai aku.

"Pergilah," bisik Reed ketika aku tidak bergerak dari susuran tangga.

Seperti biasa, aku mematuhi perintahnya secara naluriah. Seakan dia punya kuasa atas diriku dan aku tidak yakin apakah menyukai hal itu. Tetapi aku tidak berdaya menghentikannya.

Aku turun dengan kaki goyah dan menemui Callum di ruang kerja. Ketika aku masuk, dia sedang membuka lemari minuman, menuangkan segelas *scotch*.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pelan.

Dia melambaikan gelas di tangannya, membuat cairan itu

memercik ke luar. "Aku baik-baik saja. Tidak apa. Maaf kau jadi terbangun karena itu."

"Menurutmu, hubungan kalian sudah berakhir?" Aku merasa agak kasihan kepada Brooke. Aku sudah melihat sisi buruk wanita itu, jelas, tapi dia juga baik kepadaku. Atau setidaknya begitu yang kupikir. Brooke Davidson itu sulit dipahami.

"Mungkin." Callum mencecap minumannya. "Sebetulnya dia tidak terlalu salah. Dua tahun waktu yang cukup lama untuk menunggu." Callum meletakkan gelas di meja dan menyugar. "Pembacaan surat wasiat dijadwalkan dua minggu dari besok."

Aku menatap Callum kosong. "Surat wasiat?"

"Ya. Surat wasiat Steve."

Aku masih bingung. "Bukankah sudah dibacakan? Rasanya kau pernah bercerita soal pemakamannya."

"Memang, namun harta miliknya belum ditetapkan. Dinah dan aku mulai mengesahkan surat wasiatnya begitu Steve meninggal, tapi pembacaannya ditunda sampai kau bisa ditemukan."

Aku yakin, Dinah pasti menyukai itu. "Apakah aku harus hadir? Bukankah Dinah mewarisi semuanya karena dia istrinya?"

"Situasinya lebih rumit daripada itu." Callum tidak memerincinya. "Tapi ya, kau harus hadir. Aku akan ada di sana juga sebagai wali resmimu, begitu juga Dinah dan para pengacara kami. Tadi malam dia berangkat ke Paris, tapi dia akan kembali dua minggu lagi, dan kita akan meluruskan semuanya. Tidak akan menyulitkan, aku janji."

Dengan kehadiran Dinah O'Halloran? Yang benar saja. Lebih mungkin jika *menyulitkan*.

Tetapi aku hanya mengangguk dan berkata, "Oke. Jika aku harus datang, aku akan datang."

Callum juga mengangguk dan mengangkat gelas minumannya lagi.

Tak lama setelah itu, Callum pergi bermain golf. Dia menyatakan bahwa berjalan sepanjang delapan belas *hole* akan membantu menjernihkan pikirannya. Aku cemas memikirkan akan semabuk apa dia, kemudian mengingatkan diri bahwa dia orang dewasa sementara aku baru tujuh belas tahun, jadi kutahan mulutku.

Satu demi satu anak-anak Royal pun pergi. Gideon berangkat ke kampus sebelum makan siang. Dia selalu terlihat lebih senang saat pergi daripada saat datang.

Tak lama kemudian, hanya aku yang tersisa. Aku memanaskan *quiche* sisa dan bermaksud berjalan-jalan di pantai.

Aku baru satu bulan tinggal di rumah Royal, tapi itu sebulan yang penuh dengan, yah, kehidupan. Selalu ada hal yang terjadi. Tidak selalu hal *baik*, tapi aku tak pernah sendirian dan sampai saat ini, saat sendirian, aku baru sadar aku tidak suka sendirian. Senang rasanya dikelilingi teman-teman dan keluarga, bahkan jika keluarga itu tidak beres.

Aku bertanya-tanya apakah mungkin itu sebabnya Gideon selalu pulang.

"Apakah kau menyisakan hidangan telur itu untukku?" Suara Reed membuatku terlompat.

Aku menepuk-nepuk dada karena kaget. "Kau mengagetkanku. Kupikir kau sudah pergi bersama Easton."

"Tidak." Dia menyeberangi ruangan untuk mengintip melalui bahuku. "Ada apa lagi di lemari es?"

"Makanan," jawabku.

Dengan main-main, dia menarik rambutku—setidaknya, kuharap dia hanya bermain-main—dan pergi untuk memeriksa pilihannya.

Sambil memegang pintu dengan satu tangan, Reed berdiri di depan lemari es—bersandar, dengan tangan yang lain mencekam lemari—sampai seluruh ruangan terasa dingin oleh udara lemari es.

"Ada masalah?" Aku berhenti makan sehingga bisa mengagumi garis tubuhnya yang seksi dan ototnya yang bergerak-gerak saat dia mencari-cari makanan.

"Apa kau tidak bisa membuatkanku *sandwich*?" katanya dari suatu tempat di lemari es.

"Tidak."

Dia membanting pintu dan duduk bersamaku di meja, langsung menarik piring dan garpuku dan mencaplok setengah *quiche* sebelum aku sempat memprotes.

"Itu punyaku!" Aku mengulurkan tangan dan berusaha merebutnya kembali.

"Sandra pasti ingin kau berbagi denganku." Dia menahanku dengan satu tangan... lagi.

Sialan. Aku harus mulai program angkat besi. Kucoba merebut piringku sekali lagi, dan kali ini Reed tidak menangkisku. Dia menarikku dan gerakan itu membuatku kehilangan keseimbangan. Jadi aku jatuh ke pangkuannya dengan kaki terpentang.

Usahaku untuk menggeliat lepas terhenti ketika Reed memegang bokongku dan menarikku mendekat. Ketika dia menciumku, aku tak bisa menolaknya, ingin mendengar suara seraknya yang menunjukkan betapa aku membuatnya bergairah.

"Kau pergi pagi ini," kataku ketika dia melepaskan bibirku.

Kuharap aku bisa menelan kembali kata-kata itu, karena takut dia akan mengatakan sesuatu yang menyakitkan.

"Sebetulnya tidak mau," jawabnya.

"Lalu kenapa kau pergi?" Semua harga diriku berserakan, tapi kelemahanku tidak membuat Reed mundur.

Dia membelai rambutku. "Karena aku lemah kalau ada hubungannya denganmu. Aku tidak memercayai diriku sendiri bila bersamamu di tempat tidur sepanjang malam. Astaga, seharusnya aku dipenjara untuk setengah saja dari hal-hal yang baru kupikirkan."

Kata-katanya memenuhiku dengan rasa senang yang memusingkan. "Kau terlalu banyak berpikir."

Reed membuat suara yang sulit diinterpretasikan—tidak sabar, sinis, humor—kemudian menciumku lagi. Tak lama, ciuman saja tidak cukup. Aku menyentakkan kausnya. Tangannya juga meraba-rabaku—menyelip ke kausku, ke karet pinggang celana pendekku. Aku mencondongkan tubuhku kepadanya, mencari pelepasan yang hanya dapat diberikan olehnya.

Suara gerakan di luar dapur membuat kami memisahkan diri.

"Apa kau mendengar sesuatu?" bisikku.

Reed berdiri dengan satu gerakan luwes dan bertenaga, masih memelukku dan berjalan ke lorong. Kosong.

Sambil membantuku berdiri, Reed memukul bokongku pelan. "Bagaimana kalau kau pakai baju renangmu?"

"Uhm, kenapa begitu?" Aku hanya ingin kembali ke meja, duduk di pangkuannya sementara dia menciumku, tapi dia sudah bergerak ke luar.

"Karena kita akan berenang," katanya sambil menoleh ke arahku.

Sambil mendesah, aku pun berjalan ke lantai atas. Begitu

sampai, aku melihat Brooke keluar dari kamarku. Atau setidaknya, begitulah kelihatannya.

Langkahku terhenti, amarah dan kecurigaan membuat perutku tegang. Apa yang dilakukannya di kamarku?

Oh, sialan! Uangku ada di sana.

Bagaimana kalau dia mengambilnya?

Aku memindainya dengan cepat, tapi dia tidak membawa dompet dan pakaiannya begitu ketat sampai-sampai tidak mungkin dia menyembunyikan setumpuk uang bersamanya. Namun tidak seharusnya dia di sini, dan aku menunjukkan ketidaksukaanku saat berjalan ke arahnya.

"Sedang apa kau di sini?" tuntutku.

Brooke melenggang ke arahku. "Wah, siapa lagi kalau bukan si yatim piatu, Ella, putri baru dari Istana Royal."

"Rasanya kau baru mengatakan kepada Callum bahwa kau pergi dan tak akan pernah kembali," kataku waspada.

"Jangan harap." Dia tersenyum mengejek dan mengibas rambut pirang panjangnya ke satu sisi. Apa pun perasaan hangat yang pernah dirasakannya untukku telah lama hilang.

Tak ada gunanya berlama-lama, jadi aku minggir dan berjalan ke arah pintu kamar tidurku. "Menjauh dari kamarku. Aku serius, Brooke. Jika aku melihatmu di sini lagi, akan kulaporkan kepada Callum."

"Ya, benar. Callum. Penyelamatmu. Lelaki yang mengangkatmu dari selokan dan membawamu ke istananya." Kepahitan memenuhi matanya. "Dia melakukan hal yang sama untukku. Dia juga menyelamatkanku, ingat? Tapi coba tebak, Manis—kita itu sekali pakai. Bagi Callum, kita ini sekali pakai." Dia melambaikan jemarinya yang terawat di wajahku. "Hidupmu berubah, bukan? Seperti putri yang keluar dari dongeng. Tapi

dongeng itu tidak nyata. Perempuan seperti kita, kita akan selalu kembali menjadi labu setelah pestanya usai."

Aku melihat matanya mulai berkaca-kaca oleh air mata yang tertahan. "Brooke," kataku lembut. "Kupanggilkan taksi, ya?" Hatiku melunak. Dia terluka dan butuh bantuan. Tetapi aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuknya selain mengusahakan tumpangan aman sampai di rumah.

"Dia juga akan bosan kepadamu," lanjut Brooke seakan aku tidak mengatakan apa pun. Responsku tidak penting baginya. Dia hanya perlu penonton. "Lihat saja."

"Terima kasih atas peringatanmu," kataku datar. "Tapi kurasa sudah waktunya kau pergi."

Aku berusaha mengarahkannya ke tangga, tapi dia menjauhkan diri, membentur dinding di seberang. Gelak tawa maniak terdengar dari bibirnya yang berwarna merah ceri. "Aku menguasai para Royal di tanganku jauh lebih lama darimu, Sayang."

Aku muak mendengarnya. Dia hanya mau merengek dan menjelek-jelekkan keluarga Royal. Kesabaranku menguap, jadi aku masuk ke kamar, membanting pintunya, dan berlari ke kamar mandi. Dengan tangan gemetar, aku meraba-raba ke dalam lemari. Ketika merasakan tumpukan uang yang kuplester di sana, aku terkulai lega.

Aku harus memindahkan uangku ke suatu tempat yang aksesnya hanya dimiliki olehku. Segera.

"Ada apa?" tanya Reed begitu aku muncul di patio.

Aku tidak bisa segera menjawabnya karena lidahku serasa melekat di langit-langit mulut. Aku tidak tahu bagaimana harus berfungsi bila Reed berdiri di sana hanya mengenakan celana

pendek yang kelihatannya nyaris melorot dari pinggulnya. Dadanya adalah dinding otot yang mengundang, dan sulit untuk berkonsentrasi. Argumenku dengan Brooke terasa tidak penting ketika laki-laki paling seksi sedunia berdiri di hadapanku.

"Ella?" desaknya, ada nada humor dalam suaranya.

"Hah?" Aku tersadar. "Oh, maaf. Tadi ada Brooke. Dia baru keluar dari kamarku. Atau setidaknya kurasa itu kamarku."

Kamar Callum kan ada di sisi lain rumah. Tangga yang luas itu terbagi menjadi dua sayap dan kamar anak laki-laki ada di satu sisi dan kamar Callum di sisi yang lain. Kamar tamu ada di lantai pertama. Jadi, sama sekali tidak ada alasan bagi Brooke untuk berada di sisi sayap kami.

Reed mengerutkan dahi dan mulai berjalan ke arah pintu.

"Dia sudah pergi," kataku. "Aku melihat mobilnya mengarah ke bawah sebelum aku ke sini."

"Kita perlu mengganti kode pintu gerbang," gumamnya.

"Mm-hmm." Aku tidak bisa berhenti memandangnya.

Sebelum sempat berkedip, Reed sudah menggendong dan melemparku ke kolam.

Aku mendarat dengan cipratan besar yang canggung, terbatuk-batuk memuntahkan air saat kakiku menendang-nendang naik ke permukaan. "Buat apa itu?" seruku seraya menyingkirkan rambut basah dari wajah.

Dia menyunggingkan cengiran nakal. "Kelihatannya kau perlu mendinginkan diri."

"Kau yang perlu!" Aku mengayunkan diri ke permukaan ubin yang mengelilingi kolam dan menyergapnya.

Dengan mudah Reed menghindar. Tidak ada gunanya mengejarnya. Dia lebih besar dan lebih cepat daripada aku, jadi aku harus menggunakan tipu muslihat.

Aku berpura-pura tersandung kursi malas.

"Aduh!" teriakku dan terhuyung-huyung ke tepi kolam tempat aku membungkuk dan mencengkeram kakiku.

Reed segera mendekat. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangkat kaki yang "terluka" agar dia bisa melihatnya. "Aku tersandung."

Dia membungkuk dan aku mendorongnya ke air.

Reed segera muncul kembali, mengibaskan kepalanya untuk mengeluarkan air dari matanya. Kemudian dia nyengir. "Aku membiarkanmu melakukannya."

"Tentu."

Dengan kagum aku memandanginya saat air melekat di tubuhnya. Dia memberiku isyarat agar mendekatinya. "Kita berdua telanjur basah, jadi sebaiknya kau bawa bokong cantikmu ke sini."

"Untuk apa? Supaya kau bisa menenggelamkanku?"

"Aku tidak akan menenggelamkanmu." Dia mengacungkan dua jari. "Janji pramuka."

Aku menyipitkan mata ke arah jarinya yang terbuka. "Kurasa itu salam orang Vulcan, bukan janji pramuka."

Reed menepukkan tangannya dengan keras ke permukaan air dan gelombang besar air mencipratiku. "Sok tahu. Salam Vulcan itu dengan empat jari. Jangan sampai aku datang ke situ ya."

"Aku hanya masuk karena aku ingin, bukan karena kau menyuruhku."

Reed memutar bola mata dan menyiramku lagi.

Aku mundur lalu lari kencang-kencang, melompat tinggi, kemudian melengkungkan tubuh membentuk bola ketika jatuh di samping Reed. Aku mendengarnya tertawa saat aku terbenam ke air.

Kami menghabiskan sepuluh menit berusaha saling membenamkan diri.

Dalam kekacauan itu, aku mungkin menarik celananya terlalu ke bawah dan tangannya agak menyentuh atasan bikiniku. Tubuhku segera merespons sentuhan yang paling ringan sekalipun.

Saat aku menyelam untuk mencari pinggulnya, Reed memegang pergelangan tanganku dan menarikku ke permukaan. Dia menarikku mundur sampai dia duduk di atas langkan yang mengelilingi kolam, sementara aku berdiri di hadapannya, masih di dalam air.

"Kaupikir bisa membuka celanaku, eh?"

"Aku kan cuma berenang." Aku mengerjap. "Aku tidak bersalah, Pak Polisi." Aku mengangkat pergelanganku yang masih digenggamnya.

Reed menjentikkan jari ke payudaraku. "Kau tak terlihat tidak bersalah."

Sebagai pembalasannya, aku menggosok-gosokkan kakiku ke betisnya dan tersenyum puas saat Reed duduk dengan gelisah.

"Keadaan di sini dingin," kataku. "Payudara siapa pun bakal menegang."

"Kalau kau kedinginan, sebaiknya aku menghangatkanmu." Dengan tangannya yang bebas, Reed menyibak bra bikiniku.

Kurasa aku selalu memejamkan mata sebelum dia menyentuhku, dan ternyata sungguh erotis melihat Reed, di siang hari, melakukannya. Dia menggigitku pelan dan menjilat rasa pedih itu sebelum membuka mulut dan mengisap puncak payudaraku.

Astaga.

"Aku, ah, kurasa aku bisa tenggelam." Aku terengah.

Reed menengadah dan menatapku dengan nakal. "Jangan sampai itu terjadi." Kemudian dia mengangkatku ke luar kolam dan menarikku ke *pool house.*

***

Kehabisan napas, kami terjatuh ke sofa, kemudian Reed berguling telentang dan menarikku sehingga aku berada di atasnya. Kami berdua basah kuyup, tapi aku tidak peduli rambutku meneteskan air ke seluruh dadanya yang telanjang. Aku terlalu sibuk mendesah karena tangannya menarik-narik atasan bikiniku dan pinggulnya bergoyang-goyang.

Dia menarik tali yang mengelilingi leher dan punggungku, dan bikiniku terlepas. Segera saja matanya terlihat membara. "Aku menginginkanmu begitu melihatmu," dia mengaku.

"Oh, ya?" ejekku. "Maksudmu ketika aku datang pertama kali ke rumahmu dan kau berdiri di atas, memandangku dengan marah?"

"Oh, ya. Kau datang berpakaian seperti pengemis, dengan kemeja flanel yang dikancing sampai atas dengan mata berkobar menatapku. Itu hal paling seksi yang pernah kulihat."

"Kurasa kita punya definisi *seksi* yang berbeda."

Dia tertawa.

Bicara mengenai seksi, dadanya terasa sangat panas, membakar telapak tanganku saat aku membelai perutnya. Ketika aku membungkuk untuk menciumnya, dia membalasnya dengan penuh gairah, membuatku kehabisan napas. Bibir kami berpagutan dengan sempurna. Tanganku membelai dadanya dan Reed terkesiap. Otot-ototnya bergetar di bawah ujung jemariku.

Aku senang menyadari akulah yang bisa membuatnya bergairah. Aku membuat *Reed Royal* bergairah, laki-laki yang lebih suka cemberut daripada tersenyum, yang menyimpan emosinya rapat-rapat, menyembunyikannya dari dunia luar.

Dia tidak menyembunyikan apa pun saat ini. Hasratnya ke-

padaku terbaca di wajahnya. Aku bisa merasakannya ketika dia menekankan tubuhnya kepadaku.

Aku membungkuk untuk menciumnya lagi dan dia membuatku terengah dengan mengisap lidahku. Aku mengerang ketika Reed memainkan puncak payudaraku dengan ibu jarinya.

Terengah-engah, aku menyorongkan tubuh kepadanya dan dia mengerang frustrasi.

"Aku bersikap egois lagi," gumamnya.

"Aku senang kalau kau bersikap egois," kataku.

Dia tertawa tertahan, kemudian menggulingkan kami lagi dan menyelipkan satu tangannya ke balik celana bikiniku.

"Aku ingin kau merasa senang." Bibirnya menemukan bibirku, dan desir kenikmatan membanjiriku. Aku menutup mata dan menikmati gelombang sensasi yang luar biasa sampai napas kami bisa mengaburkan setiap kaca jendela di *pool house*.

"Reed." Namanya terucap gemetar saat sekelilingku memudar. Otakku mati. Yang bisa kulakukan hanya membiarkan kenikmatan puncak ini mengambil alih.

Ketika aku kembali ke bumi, Reed sedang nyengir ke arahku, terlihat sangat puas dengan dirinya sendiri.

Aku menyipitkan mata, ingin menamparnya karena memiliki kekuatan yang membuatku hilang kontrol seperti itu, tapi itu pikiran yang bodoh, karena ya ampun, ini sungguh menyenangkan.

Tetapi tidak ada salahnya menyamakan kedudukan. Aku mendorongnya hingga telentang lagi. Kemudian aku mulai mencium dadanya. Setiap jengkalnya.

Napas Reed mulai gemetar. Ketika bibirku mengembara ke karet pinggang celananya, dia menegang. Aku mendongak untuk melihat ekspresinya. Tegang oleh antisipasi.

Jemariku gemetar ketika bermain-main dengan karet pinggang itu. "Reed?"

"Mmm?" Matanya terpejam sekarang.

"Bisakah kau mengajariku untuk... ehm..." aku menggumam tidak jelas, "...kau tahulah."

Matanya terbuka. Yang mengesalkan, dia tampak menahan tertawa. "Ah. Ya... tentu."

Aku meradang. "Ya, tentu? Aku tidak perlu melakukannya kalau kau tidak mau..."

"Aku mau." Jawabannya dilontarkan begitu cepat sampai-sampai giliran diriku yang tertawa. "Aku benar-benar mau." Reed segera menurunkan celananya.

Jantungku berdebar saat aku mendekatinya. Aku ingin melakukannya dengan benar, tapi karena bisa merasakan tatapannya, kesadaran itu membuatku ingin kabur saja.

"Kau benar-benar belum pernah melakukan ini?" tanyanya parau.

Aku menggeleng. Karena suatu alasan, dia terlihat gusar. "Ada apa?" Dahiku berkerut ketika ekspresinya terlihat makin tersiksa.

"Aku ini sungguh brengsek. Semua yang kukatakan kepadamu di *yacht*... Seharusnya kau membenciku, Ella."

"Tapi aku tidak membencimu." Aku mengusap lututnya. "Ajari aku agar membuatmu senang."

"Ini sudah menyenangkan." Matanya berkabut, dan dia memegang bagian belakang kepalaku, perlahan membenamkan jemarinya ke rambutku. Tangannya yang bebas menarik tanganku dan melingkarkan jemariku di bukti gairahnya. "Gunakan tanganmu juga," bisiknya.

Aku menggeser tanganku sedikit. "Seperti ini?"

"Ya, seperti itu. Rasanya... enak..."

Merasa lebih berani, aku mengulum dan mengisapnya. Reed nyaris terlompat dari kursi. "Itu bahkan lebih baik lagi," dia menggeram.

Aku tersenyum, menikmati suara-suara yang Reed keluarkan. Aku mungkin tidak berpengalaman, tapi kuharap antusiasmeku bisa menutupinya karena aku benar-benar ingin membuatnya senang. Aku ingin Reed kehilangan kendali diri.

Dia terus membelai rambutku dan harapanku terkabul lebih cepat. Dia runtuh di bawahku, bergetar dengan hebat dan ketika aku merangkak menaikinya setelah itu, dia memelukku erat dan berkata, "Aku tidak pantas mendapatkan semua ini."

Aku ingin bertanya apa maksudnya, tapi tidak mendapat kesempatan. Gedoran keras di salah satu pintu kaca mengganggu kami.

"*Sis! Bro!* Waktu bermesraan sudah habis." Itu Easton, dan dia tertawa histeris seraya memukulkan tinjunya pada kaca.

"Enyah!" seru Reed kembali.

"Maunya begitu, tapi Dad baru saja menelepon. Dia dalam perjalanan pulang dan ingin mengajak kita makan malam. Dia sampai lima menit lagi."

"Sialan." Reed duduk dan menyisir rambut dengan tangan. Kemudian dia mengamati tubuh kami yang telanjang dan nyengir. "Kita harus berpakaian. Dad bisa mengamuk kalau menemukan kita seperti ini."

Apakah Callum akan marah? Untuk kali pertama sejak hubungan dengan Reed dimulai, aku memikirkan bagaimana reaksi Callum jika dia tahu. Jantungku serasa merosot ke dasar perut, karena kurasa Reed benar. Baru sebulan aku berada di Bayview dan Callum sudah sangat protektif kepadaku. Dia bahkan sudah protektif sebelum mengenalku.

Callum tidak akan suka ini.

Tatapanku terpaku kepada bokong telanjang Reed saat dia berdiri dan menarik celananya ke atas.

Tidak, Callum akan *membenci* ini.

BAB 31



"ELLA!" Callum memanggil dari dasar tangga tiga puluh menit kemudian. "Ayo turun, ada yang ingin kutunjukkan kepadamu!"

Aku berguling dan menarik bantal menutupi kepala. Aku tidak ingin keluar dari kamar. Aku naik untuk berganti baju untuk makan malam, tapi sebetulnya aku hanya berbaring di tempat tidur, mengingat hal-hal indah yang terjadi di *pool house.*

Aku tidak mau turun dan bertemu Callum dan mencemaskan apa yang akan dia katakan atau rasakan bila dia tahu apa yang sudah Reed dan aku lakukan. Aku hanya ingin tinggal dalam kepompong *pink*-ku dan memeluk erat kenangan ini. Karena apa yang kami lakukan itu indah dan benar, dan tak ada yang bisa merusak kenangan itu untukku.

Tetapi sulit mengabaikan panggilan yang terus memintaku untuk turun, terutama ketika Easton ada di luar pintu, menggedornya. "Ayo, Ella. Aku sudah lapar dan Dad tidak mau pergi kalau kau tidak turun."

"Aku datang." Aku melompat dari tempat tidur dan memasukkan kakiku ke sepatu berlayar, yang sekarang menjadi alas

kaki favoritku. Sepatu ini luar biasa nyaman. Aku ingin tahu apakah mengenakan sepatu berlayar di luar kapal merupakan *faux pas*, tapi kemudian kuputuskan untuk tidak memedulikannya.

Ketika aku sampai di landasan lantai dua, semua Royal sudah menunggu di bawah, dengan bermacam tingkatan senyum di wajah mereka, dari senyum nakal Reed sampai cengiran lebar di wajah Callum.

"Bisakah salah satu dari kalian memandang langit-langit saja?" aku mengomel. "Kalian membuatku sangat sadar diri."

Callum bergerak tak sabar. "Ayo keluar dan kita bisa memandang apa yang ada di pelataran parkir."

Di luar kemauanku, semangatku membubung. Mobilku—atau setidaknya, mobil yang boleh kukemudikan oleh Callum—pasti sudah datang. Aku berusaha tidak lari, tapi Easton sudah lelah menunggu. Dia melompati dua anak tangga sekaligus dan menarikku turun ke lobi depan dan seluruh keluarga Royal mendorongku ke luar.

Di tengah-tengah pelataran parkir, di dasar undak-undakan ubin yang lebar, terdapat mobil *convertible* dua dudukan. Interiornya dari kulit berwarna krem dan kayu gelap yang berkilap. Krom pada setirnya berkilat terang sampai aku nyaris perlu menaungi mataku.

Tetapi semua itu tidak semengejutkan warnanya. Bukan *pink*. Bukan merah. Melainkan biru *royal*—biru yang sama dengan yang menghiasi pesawat yang menerbangkanku ke sini, sama dengan biru yang ada di kartu nama Callum.

Mataku melayang kepada Callum dan dia mengangguk. "Di cat di pabrik kami di California. Ini biru Royal dan formulanya telah dipatenkan oleh Atlantic Aviation."

Reed mendorong punggungku dan aku terhuyung maju ke

arah mobil. Mobil ini sungguh cantik, bersih, dan baru sehingga aku takut untuk mengemudikannya.

"Kau siap mencobanya?"

"Tidak, tidak juga," aku mengaku.

Semua tertawa, bukan mentertawakanku, tapi dalam kegelian yang tulus dan sepenuh hati. Hatiku mencelus. Benarkah ini keluargaku? Pemikiran itu membuat sisa penghalang yang kupertahankan runtuh.

Callum menyerahkan kunci bersama selembar kertas. "Ini kepemilikan mobil. Apa pun yang terjadi, mobil ini milikmu."

Itu artinya jika aku memutuskan untuk pergi, apa pun alasannya, dia berharap aku akan membawa mobil ini bersamaku. Dan itu sungguh gila karena bahkan untuk duduk di dalamnya saja aku takut.

"Ayo, kita bawa si cantik ini berputar-putar." Reed membuka pintu penumpang dan meluncur masuk.

Dengan semua orang memandang penuh harap, aku tidak punya pilihan kecuali berputar ke sisi pengemudi. Reed menjelaskan cara memajukan tempat duduk, memiringkan roda kemudi dan mengoperasikan radio—fitur yang paling penting.

Lalu hanya dengan menekan sebuah tombol, mesinnya menderu dan kami pun melaju.

"Aku benci menyetir," aku mengakuinya sambil mengemudikan mobil sepanjang jalanan dua jalur yang sepi yang mengarah ke rumah keluarga Royal. Jemariku mencengkeram kemudi dengan erat dan aku tak bisa memaksa diri untuk mengemudi lebih dari empat puluh kilometer per jam. Rumah-rumah di sepanjang bulevar yang dibatasi pepohonan itu jika tidak berpintu gerbang, jalan masuk mobilnya begitu panjang sehingga kau

tidak bisa melihat apa pun kecuali jalanan aspal yang dinaungi pepohonan dan tanaman bugenvil.

Mobil ini cukup kecil sehingga Reed bisa dengan mudah mengistirahatkan lengannya di sandaran kursiku. Tangannya memuntir-muntir ujung rambutku. "Untung kau punya aku, karena aku suka menyetir."

"Benarkah?" tanyaku pelan, setengah bersyukur aku harus memandang ke jalan dan bukan ke matanya. "Memilikimu, begitukah?"

"Ya, kurasa begitu."

Dan sepanjang sisa perjalanan itu, aku merasa melayang.

"Tampaknya kau menikmati perjalananmu," sambut Callum ketika kami kembali.

"Yang terbaik!" seruku. Kemudian karena merayang oleh kebahagiaan, aku melemparkan diri ke pelukan Callum. "Kau sangat baik kepadaku, Callum. Terima kasih. Terima kasih atas segalanya."

Callum terpana oleh ledakan emosiku, tapi segera balas memelukku. Anak-anaknya memisahkan kami, mengeluh soal perut kosong mereka dan kami semua makan di restoran steik, tempat para Royal menyantap makanan yang cukup untuk lima keluarga.

Ketika kami sampai di rumah, aku berlari ke atas dan menambahkan *menyetir* ke katalog mental tentang hal-hal indah yang terjadi dalam hidupku. Aku menempatkannya tepat di bawah *bermesraan.*

Malam itu, ketika sedemikian larut sampai-sampai tikus pun sudah menyembunyikan anak-anak mereka, Reed menyelinap ke tempat tidurku.

"Aku mimpi indah," gumamku ketika Reed memelukku dari belakang.

"Apa itu?" tanyanya parau.

"Kau datang ke kamarku dan memelukku sepanjang malam."

"Aku suka mimpi itu," bisiknya ke telingaku, lalu melakukannya—memelukku sampai aku tertidur.

Dia sudah pergi ketika aku terbangun, tapi aroma tubuhnya masih menempel di seprai.

Di bawah, aku mendapatinya bersandar di meja dapur.

"Apa kau tidak ada latihan?" tanyaku ringan, tidak mau percaya dia masih mau mengantarku bekerja.

"Tidak bisa membiarkanmu berkendara sepagi ini dengan mobil barumu. Kau perlu lebih mengenal mobilmu dulu sebelum bisa mengendarainya selagi kau setengah tidur."

Kucoba mengabaikan jantungku yang serasa melompat-lompat. "Hei, aku sedang tidur tanpa dosa sampai seekor beruang besar masuk dan memutuskan bahwa tempat tidurku adalah tempat yang tepat."

Reed menarik rambutku. "Kurasa kau salah dongeng."

"Lalu apa yang benar? *Aladdin* karena kau berencana membawaku naik karpet ajaib?" Aku menggoyang-goyangkan alisku.

Tawa Reed meledak. "Itukah anggapanmu tentang anuku? Ajaib?" Melihat wajahku yang membara dia tertawa semakin keras. "Astaga, kau benar-benar masih perawan, bukan?"

Dengan pipi masih bersemu, aku mengacungkan jari tengah. "Ini yang kupikir tentang dirimu dan anumu yang ajaib, uh..."

"Penis," dia memberi jawaban di sela-sela tawanya. "Ayo, Nona Perawan, ucapkan—penis."

"Oh, kau memang brengsek." Aku membelalak kepadanya sepanjang jalan menuju mobil.

Reed berhasil menahan diri sampai memasang sabuk penga-

man. Dia mencondongkan tubuh untuk menciumku, dan hanya itu yang diperlukan untuk memusnahkan semua rasa kesalku.

Bisa dibilang aku melayang di udara selama sif pagiku di French Twist, dan suasana hati yang baik itu terus berlanjut selama hari sekolah. Aku berpapasan dengan Reed beberapa kali di lorong, tapi selain lirikan diam-diam dan kedipan darinya, kami tidak bicara. Aku tidak keberatan, karena aku tidak yakin siap memberitahu semua orang di Astor Park bahwa aku berhubungan dengan semacam saudara angkatku.

Saat makan siang, Valerie dan aku terkejut ketika Savannah memberi isyarat agar kami duduk dengannya dan teman-temannya. Kurasa Operasi Menjatuhkan Daniel Delacorte sukses dalam berbagai hal, meskipun Savannah masih belum sepenuhnya nyaman berada di dekatku.

Sepulang sekolah, aku berbaring di halaman selatan, mengerjakan PR sampai Reed dan Easton selesai pertemuan tim, kemudian Reed mengantarku pulang, tangannya memelukku sepanjang jalan.

Begitu sampai rumah, kami mendapati Callum sudah berangkat ke Nevada untuk urusan bisnis, yang berarti hanya ada kami sampai hari Sabtu. Cihui.

Sore itu, Reed melenggang masuk ke kamarku ketika aku sedang membaca.

"Tentu, silakan masuk. Aku tidak keberatan," kataku sarkastis. Aku berguling menelentang dan melihatnya meletakkan semangkuk *popcorn* di nakas.

"Terima kasih atas undangannya. Mau minum?" Dia meng-

intip ke dalam lemari es miniku. "Apa kau tidak punya minuman tanpa kata diet?"

Reed berjalan ke pintu dan melongok ke lorong. "Bawa bir. Ella cuma punya minuman diet."

Aku dengar seruan samar, "Oke," dari ujung lorong.

Aku bergeser ke arah kepala tempat tidur. "Aku takut untuk bertanya ada apa."

"Kita akan menonton pertandingan."

"Kita?"

"Kau, aku, dan Easton. Kita," dia menjelaskan lalu naik ke tempat tidur. Aku bergeser hingga dia tidak mendudukiku.

Aku mengedarkan pandang dengan sangsi. Ranjang ini cukup besar untuk Reed dan aku, tapi Reed, Easton dan aku? "Kurasa tempat tidur ini tidak bakal muat."

"Tentu muat." Sambil tersenyum lebar, Reed mengangkat dan menurunkanku di antara kedua kakinya, menarikku hingga berbaring nyaman di dadanya.

Tak lama kemudian Easton muncul, duduk di tempatku tadi. Dia bahkan tidak berkedip melihat posisi nyaman kami. Reed meletakkan mangkuk *popcorn* di antara kami dan menyalakan televisi.

"Mana si kembar?" tanyaku. Tempat tidurku sudah sesak dengan dua raksasa Royal, tapi jika ditambahkan si kembar, itu seperti memaksakan ukuran payudara dobel D ke bra ukuran A.

"Mereka pergi ke rumah Lauren," jawab Easton sebelum memasukkan segenggam *popcorn* ke mulut.

"Keduanya?"

"Jangan mengajukan pertanyaan yang tidak ingin kauketahui jawabannya," Reed memberi petunjuk dan aku langsung diam.

Sekalipun punya pertanyaan, kurasa aku tidak akan mendapat

jawabannya. Begitu pertandingannya mulai, rasanya seakan aku tidak ada di sana. Reed dan Easton berteriak senang, mengerang, dan saling tos. Aku menghabiskan waktu dengan mengagumi bokong-bokong di layar dan tersenyum geli mendengar semua komentar yang sarat sindiran, seperti bagaimana seorang pemain yang membawa bola benar-benar perlu menutup lubang dan bagaimana tim lawan tidak cukup melakukan penetrasi di *backfield.*

Kedua bersaudara itu tidak memedulikan observasiku. Dengan tenang aku duduk di antara kaki Reed dan menikmati keberadaan mereka. Sesekali, Reed mengulurkan tangan dan menggosok-gosok punggungku atau membelai rambutku. Semua sikap itu dilakukan dengan santai dan alami, seakan kami sudah menjadi pasangan selama bertahun-tahun dan aku menikmatinya seperti anak kucing yang kehausan. Ada banyak cara yang lebih buruk untuk menghabiskan malam, pikirku.

Skor pertandingan agak tidak seimbang dan entah kapan aku mulai tertidur, kenyang karena *popcorn* dan bosan. Aku terbangun mendengar dering keras telepon Easton. Dia keluar untuk menjawabnya dan Reed berbaring di sebelahku seperti pemanas pribadiku.

"Siapa itu?" gumamku, merasa pusing.

"Entah. Kau tidur?"

"Tidak, hanya mengistirahatkan mata. Bagaimana pertandingannya?"

"Lions mengalahkan Titans."

"Apa itu nama asli tim atau kau mengarang-ngarang saja?"

"Itu nama asli tim." Dia terdengar geli. Satu jari yang hangat meluncur ke karet pinggang celana pendekku. Aku menggeliat, merasakan sensasi hangat yang mulai terasa familier meresap ke dalam tulang-tulangku.

"Sudah selesai nonton *football*-nya?" Ini lebih merupakan saran daripada pertanyaan.

Mata biru Reed tampak bergelora. Dia naik ke atasku, mengurungku di antara tangan dan kakinya. "Ya, kurasa sudah selesai."

Kepalanya turun perlahan dan aku menjilat bibir penuh antisipasi—

"—apa-apaan, apa Lions baru mencetak skor?" Easton menghambur masuk.

Reed menghela napas dan menarik diri.

"Lihat, kan sungguh menyenangkan jika orang mulai mengetuk?" bisikku ketika Easton menyambar *remote* dari tempat tidur dan mengeraskan suara TV.

Reed hanya bersedekap dan menggeram. Kami mengamati Easton yang mulai mondar-mandir.

Tim yang mengenakan seragam biru dan perak dengan gambar singa di helm berbaris di lapangan. Tim lawan dengan huruf T yang menyala-nyala di helm tidak terlalu berhasil melindungi area gawang. Dua puluh menit berikutnya, tim biru menyarangkan *touchdown* berturut-turut hingga skornya seimbang.

Easton tampak sangat serius. Saat peluit ditiup, dia nyaris seputih tirai di jendela.

"Ada apa?" tanya Reed menuntut. "Berapa banyak yang kaupertaruhkan pada pertandingan ini?"

Aku mewarisi masalah kecanduan dari ibuku. Oh, Easton.

Easton mengangkat bahu, berusaha bersikap biasa. "Aku bisa mengatasi ini, *bro*."

Dagu Reed bergerak-gerak seakan sedang menahan diri untuk tidak memaki Easton. Akhirnya, dia berkata, "Kalau kau butuh sesuatu, beritahu aku."

Easton tersenyum lelah. "Ya, tentu saja. Harus menelepon

sekarang. Jangan melakukan apa pun yang tak bisa kulakukan," katanya sok ceria.

"Apa Easton punya masalah judi?" tanyaku begitu pintu kamar Easton tertutup.

Reed mengembuskan napas frustrasi. "Mungkin? Aku tidak tahu. Kupikir dia berjudi dan minum karena bosan, bukan karena kecanduan. Tapi aku bukan psikiater, ya kan?"

Aku berusaha mencari sesuatu untuk kuucapkan, tapi hanya bisa berkata, "Aku sungguh menyesal."

Reed mengangkat bahu. "Tidak ada yang bisa kau atau aku lakukan."

Melihat dagu Reed yang tegang, tampak jelas dia tidak meyakini hal itu sedikit pun.

"Aku mau tidur." Reed bangkit dari ranjang.

Aku menekuk kaki, menahan keinginan untuk memohon agar dia tinggal. "Oke," kataku pelan.

Alisnya bertautan. "Kurasa aku bukan teman yang menyenangkan malam ini."

"Tidak apa." Aku bangun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Apa aku terluka karena dia tidak mau tinggal bersamaku malam ini? Sedikit.

Reed menarik pergelangan tanganku saat aku melewatinya. "Aku baru saja latihan dan... aku tidak mau memaksamu."

"Apakah ini pidato *bukan tentang kau, tapi aku*? Karena itu yang paling buruk. Tak ada yang mau mendengarnya."

Reed tersenyum ragu. "Tidak. ini pidato *kau terlalu seksi demi kebaikanmu sendiri* dan aku kesulitan, secara harfiah, untuk tidak menyentuhmu."

Aku menghadapnya dan menusuk dadanya yang tegap dengan jariku. "Siapa bilang aku ingin kau diam saja?"

Dia menangkap jariku dan menarikku mendekat. "Kau benar-benar sudah siap, Ella? Siap untuk semuanya?"

Aku ragu dan hanya itu jawaban yang dia butuhkan. Reed mendekatkan kepalanya, mengusap-usapkan hidungnya di pipiku. "Kau belum siap dan tidak apa karena aku bisa menunggu, tapi tidur di sebelahmu itu siksaan bagiku. Tubuhmu menempel padaku... dan aku bangun..." dia berhenti, tapi aku tahu apa maksudnya karena aku pun begitu.

Tiba-tiba aku merasakan nyeri di tempat-tempat yang tidak kusadari bisa merasakannya. "Kita bisa melakukan hal lain." Aku menjilat bibir, teringat pada *pool house*.

Reed mengerang dan membenamkan wajah di leherku. "Tidak perlu terburu-buru. Sungguh. Kita akan melakukannya dengan perlahan dan benar." Sambil menarik napas dalam-dalam, dia melepasku dan menyingkirkan sejumput rambut dari mataku. "Tidak jadi masalah, kan?"

Tidak ada gunanya membantah. Aku sudah cukup mengenal Reed, begitu dia memutuskan sesuatu, butuh waktu lama untuk mengubahnya, yang artinya aku akan tidur sendiri.

"Tentu." Aku berjinjit untuk mencium pipinya, tapi Reed memalingkan wajah sehingga bibir kami bertemu.

Ciumannya yang lembut dan lama meredakan semua rasa sakit. Rasa tubuhnya padaku juga tidak menyakitkan.

Tanda penolakan terakhir tersapu habis ketika larut malam, Reed menyelinap ke tempat tidurku. Dengan tenang, kutarik tangannya agar memelukku dan jatuh dalam tidur yang nyenyak dan membahagiakan.

BAB 32



PADA hari Kamis, Valerie mencecarku saat makan siang. "Ada apa antara kau dan Reed?"

Aku berusaha terlihat selugu mungkin saat menjawabnya, "Apa maksudmu?"

"Kelihatannya kemarin dia berjalan mendekatimu saat menuju kelas Bio dan menjentik rambutmu," ucapnya.

Aku menatapnya dan tergelak. "Dan itu semacam deklarasi besar oleh Reed Royal?" tanyaku heran.

Val mengangguk. "Reed *bukan* tipe pengumbar kemesraan. Bahkan ketika dia diduga berkencan dengan Abby—"

Aku mengerutkan hidung mendengarnya. Aku tidak suka mendengar dua nama itu disebut dalam satu kalimat.

Valerie mengabaikanku dan melanjutkan, "—dia menghindarinya. Tidak ada ciuman di loker. Tidak saling menggenggam. Tentu, Abby menonton pertandingan *football*-nya, tapi Reed ada di lapangan, jadi bukannya mereka bercumbu saat pertandingan atau semacamnya." Dengan serius Valerie memandang ke kejauhan seakan membayangkan mereka. Aku menahan

keinginan untuk muntah. "Kurasa orang hanya pernah satu kali melihat mereka bersama di sebuah pesta. Jadi, ya, Reed sengaja mendekat untuk menyentuhmu itu berita besar."

Aku memandangi nampanku yang berisi dada ayam organik lokal dan sayuran segar sehingga Valerie tidak melihat bahwa hal itu pun besar bagiku. Sentuhan jemarinya di pangkal leherku pada Selasa pagi masih terasa selama berjam-jam.

Setelah bisa menguasai diri, aku membalas tatapan Valerie. "Kami sedang menikmati gencatan senjata," hanya itu yang kuakui.

Val menatapku dengan khawatir tapi tidak memaksa, karena dia temanku.

Dengan nakal, aku menggenggam tangannya, menekannya ke dadaku. "Kaulah yang pertama dalam hatiku, Val."

"Sebaiknya begitu." Dia menekan payudaraku dan aku menepisnya.

Sambil terkikik, dia memasukkan wortel ke mulut. Setelah selesai makan, Val berkata bahwa kelab Moonglow kembali mengadakan malam usia delapan belas tahun ke atas. "Kau mau ikut?"

Aku ragu, karena naluri pertamaku adalah mengirimkan pesan kepada Reed dan mencari tahu apa yang sedang dia lakukan, tapi kemudian aku menyadari itu bukan saja akan membuka rahasiaku kepada Valerie, aku juga tahu apa pun yang terjadi antara aku dan Reed, aku perlu kehidupan yang terpisah darinya. Jadi, aku mengangguk tegas. "Aku ikut."

Val membenturkan bahu kami layaknya sahabat saat kami berjalan ke arah loker masing-masing.

"Apa kita akan menari dalam kandang?" tanyaku sambil nyengir.

"Apa Paus beragama Katolik?"

"Apa aku perlu busana lain?"

Valerie menggeleng pura-pura kecewa. "Ini seperti hari pertama sekolah lagi. Adakah yang kaupelajari sejak kau di sini? Tentu saja kau perlu busana baru."

Valerie dan aku membuat rencana untuk belanja bersama.

"Aku akan menjemputmu setelah kerja," kataku, teringat kepada mobil baru di rumah.

Dia sontak berhenti dan mencengkeram tanganku. "Apa maksudmu kau akan menjemputku? Kau sudah dapat mobil?"

Aku mengangguk. "Sebuah *convertible*. Dari Callum."

Valerie bersiul pelan, tapi cukup keras untuk membuat setiap orang dalam radius tiga meter menengok.

"Apa kau membawanya ke sekolah?" Dia bertepuk tangan. "Aku ingin melihatnya!"

"Ah, tidak." Aku berhenti, berusaha memikirkan alasan yang masuk akal kenapa aku berangkat bersama Reed pagi ini. "Aku menumpang mobil Reed. Dia ada latihan *football* pagi, jadi lebih masuk akal jika kami berangkat bersama."

Valerie memutar bola mata. "Berapa lama kalian akan berpura-pura tidak berkencan?"

Aku menahan senyum. "Selama siapa pun bisa memercayainya." Dan itu sama saja dengan mengakui bahwa dia benar.

Bisa diduga Valerie sangat menyukai mobil kecil itu. Dan aku menggunakan uang simpananku untuk membeli pakaian untuk nanti malam. Valerie mengajakku ke mal biasa yang harga-harga barangnya mahal tapi tidak terlalu mahal sampai aku merasa

mengenakan seluruh gajiku untuk ke kelab. Di rumah keluarga Royal, aku mendandani rambut dan wajah Valerie dan aku sendiri, menciptakan tampilan kelab malam yang dramatis.

"Aku kelihatan seksi," ujar Valerie saat mengamati dirinya sendiri di cermin. "Aku mau *selfie* untuk Tam."

"Biar aku yang foto."

Val memberikan ponselnya dan aku mengambil fotonya beberapa kali, yang segera dia kirim ke pacarnya. Mereka berdua tampaknya mempunyai hubungan yang hebat, meskipun Tam tidak datang minggu lalu, seperti yang dia janjikan. Tampaknya Val tidak kesal.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" Aku membayangkan Reed di universitas dan bertanya-tanya apakah aku bisa tahan memikirkannya dikelilingi begitu banyak gadis cantik yang lebih tua.

Valerie mengambil fotoku sebelum menjawab. "Aku harus memercayainya. Aku mengirimkan banyak foto."

"Telanjang?"

"Ya. Foto-foto nakal juga, kebanyakan dari dagu ke bawah... untuk berjaga-jaga." Dia mencebik. "Bukannya aku tidak memercayainya, tapi jika ada yang mencuri ponselnya atau semacamnya."

"Benar." Aku ragu. "Apakah Tam yang pertama?"

"Apakah kau sedang menghakimiku?" tanyanya ingin tahu.

"Tidak, sama sekali tidak!" Aku melambai. "Tidak ada penghakiman."

Valerie menatapku sangsi. "Tunggu. Kau tidak pernah berhubungan seks sebelumnya?"

Aku menunduk dan mengakuinya, "Tidak, belum pernah."

"Belum pernah?" Dia mundur. "Wow. Sekarang aku memi-

kirkan kembali hubunganmu dengan Reed, karena tak mungkin dia sanggup berpacaran tanpa berhubungan seks."

"Aku-aku-aku—" Aku tergagap-gagap, kehilangan kata-kata.

Valerie memukul mulutnya sendiri. "Aku tidak bermaksud begitu. Jika Reed bersamamu, kujamin dia tidak tidur dengan siapa-siapa. Ketika dia mengencani Abby, aku tidak pernah melihatnya mendekati gadis lain."

"Ya, oke." Aku sedikit mati rasa. Tak pernah terpikir olehku Reed mungkin akan tidur dengan orang lain. Itukah sebabnya Reed tidak memaksaku?

Valerie meremas bahuku. "Itu kometar yang bodoh. Aku tidak bermaksud apa-apa. Sungguh. Aku hanya ingin melucu dan ternyata salah. Maafkan aku, ya?"

"Tentu." Aku memeluknya, tapi di benakku, keraguan merayap masuk.

Beberapa menit kemudian, kami keluar dari kamar tidur mengenakan gaun minim, sepatu hak tinggi, dan rambut yang disasak tinggi-tinggi. Pada saat yang sama, Easton keluar dari kamarnya dan bersiul panjang. "Mau ke mana kalian?"

"Moonglow. Mereka mengadakan pesta lagi," jelasku.

Easton menaikkan alis. "Kau sudah bilang Reed?"

"Tidak. Memangnya harus?" Aku belum bertemu Reed sejak pagi.

"Baiklah. Sampai ketemu nanti," kata Easton dan berlari menuruni tangga.

"Nanti di mana?" seruku.

"Menurutmu di mana?" Easton mendengus. "Aku akan memberitahu Reed kau mengenakan Band-Aid dan menari di kandang, dan kau akan menghadapi seorang Royal yang pemarah."

"Jadi, kurasa itu berarti ya, Reed dan Easton akan datang malam ini," begitu kesimpulan Valerie.

Aku tidak berusaha menutupi senyum puasku.

Valerie dan aku dikawal menuju kandang begitu kami masuk. Kurasa mereka masih ingat kepada kami. Kami sudah menari untuk dua lagu ketika mendengar namaku dipanggil. Aku melihat ke bawah melalui jeruji dan melihat Easton menangkupkan tangan di mulut, meneriakkan namaku.

Begitu berhasil menarik perhatianku, dia menunjuk ke arah bar. Aku mengikuti arah tangannya menuju Reed, yang sedang bersandar pada bar dengan pose yang sama saat pertama kali Valerie dan aku menari di sini. Hanya saja kali ini dia tidak menghilang.

Dia menunggu.

Dia menungguku turun dari kandang.

Dia menungguku berjalan menyeberangi ruangan.

Dia menungguku menghampirinya.

Dan selama itu, matanya yang membara mengikuti tiap langkahku mendekatinya.

Aku berhenti di hadapannya. "Apa yang kaupikirkan?" tanyaku serak.

Dia memandang tajam ke dadaku, kemudian kakiku yang terekspos rok hitam ketat yang pendek. "Kau tahu sekali apa yang kupikirkan." Dia menarik napas dalam-dalam. "Tapi karena kita berada di tempat umum, aku hanya bisa *memikirkannya*."

Aku mengangkat tangan ke bahu, dan laki-laki yang tidak suka mengumbar perasaannya di depan umum ini mengambil tanganku dan menciumnya. Napasnya yang panas mengembus

telapak tanganku, kemudian dengan sentakan keras dia menarikku ke arahnya.

"Kau membuat setengah laki-laki di sini gila," gumamnya di rambutku.

"Hanya setengah?" gurauku.

"Setengahnya lagi jatuh cinta kepada Easton," katanya memberitahu. Reed membenamkan tangan ke balik rambutku dan menelusurkannya turun sampai ke punggung. Satu sentakan kecil membuatku berada di antara kakinya. Kami berdua menarik napas saat bersentuhan.

"Ingin dansa," ucapku parau.

Reed menenggak apa pun yang dia minum. Setelah membanting gelas kosongnya ke bar, dia menggandengku. "Ayo."

Di lantai dansa, kami berpelukan erat. Salah satu kakinya yang kuat berada di antara kakiku dan dia menekuk lutut, sehingga bisa dibilang aku menungganginya. Jemarinya menyelusuri kulit di belakang pahaku.

Aku membelitkan lengan di sekeliling lehernya dan berpegangan, memercayainya.

"Aku nyaris meledak melihatmu menari," bisiknya di telingaku.

"Oh ya? Kau suka melihatku dan Val menari bersama?" godaku. Fantasi setiap lelaki, kurasa.

"Memangnya ada orang lain di atas bersamamu?" Reed mengelus rambutku. "Aku hanya melihatmu."

Aku nyaris meleleh menjadi genangan lumpur. "Kalau terus bicara seperti itu, kau mungkin akan beruntung."

Napasnya tersekat dan pegangannya mengencang. "Kau mau pergi dari sini?"

Panas, gelisah, begitu menginginkannya, aku mengangguk tak berdaya.

"Aku akan mencari Easton dan memberitahunya kita akan pergi." Dia meremas tanganku dan membungkuk untuk menyapukan bibir di pelipisku. Ciuman ringan itu membuatku riang.

"Aku akan ke bar untuk minta segelas air." Aku haus berat.

"Oke, aku akan segera kembali."

Reed hilang di antara kerumunan orang sementara aku berjalan ke arah sebaliknya dan berusaha melambai kepada si pramutama bar. Val masih berada di kandang, menggoyangkan bokongnya yang indah.

Seorang pemuda imut dengan rambut lemas berdiri di hadapanku. Dia mengenakan kemeja berkancing yang lengannya digulung dan celana pendek kotak-kotak. Dia terlihat tidak asing dan aku bertanya-tanya apakah dia bersekolah di Astor Park.

"Ella Royal, kan?" tanyanya.

Aku menyerah mencoba membuat semua orang menyebutku dengan nama belakang yang benar. Aku mengangkat uang sepuluh dolar dan salah seorang pramutama bar bertanya dengan isyarat dagunya. "Air," aku menjawab. Gadis itu mengangguk dan aku menjejalkan uang tip ke dalam stoples. Harga yang mahal untuk segelas air, tapi aku haus dan kupikir ini cara paling cepat agar dilayani. "Ya, aku Ella. Kau dari Astor Park?"

"Scott Gastonburg." Dia bertumpu pada sikunya di meja. "Boleh aku bertanya?"

"Tentu." Aku mengambil gelas dari si pramutama bar dan menyerukan terima kasih.

"Aku hanya ingin tahu apakah kau memulai dari si kembar dan menaiki tangga Royal sesuai umur, atau asal saja?"

Aku tersentak sampai air minum tumpah membasahi tanganku. "Sana puaskan dirimu sendiri."

Dia mengulurkan tangan. "Aku maunya denganmu, Sayang, tapi nama belakangku bukan Royal."

Aku menahan diri untuk tidak menyiramkan gelas minumku ke wajah pemuda tolol ini. "Pergi saja kau ke neraka." Kubanting gelas ke meja bar, kemudian berbalik dan menabrak Reed.

Dia mengamati wajahku, kemudian melihat ekspresi kurang ajar si Celana Pendek Kotak-Kotak dan segera mengerti apa yang terjadi.

Matanya menyipit dan Reed mendorongku ke belakangnya. "Apa yang kaukatakan kepada Ella?"

"Bukan apa-apa." Aku menarik tangan Reed. "Bukan apa-apa. Ayo, pergi saja."

Scott ini entah tidak punya naluri untuk menyelamatkan diri atau terlalu banyak minum alkohol, karena dia nyengir dan berkata, "Ella baru saja menawari untuk memuaskan diriku dengannya, tapi aku mengingatkannya bahwa aku bukan anggota keluarga Royal. Sepupu pun bukan, tapi hei, aku mau menerimanya darimu begitu dia selesai dengan kalian."

Tinju Reed melayang begitu cepat hingga aku tidak punya kesempatan untuk bereaksi. Tahu-tahu saja Scott sudah terkapar di lantai dan Reed menghujaninya dengan pukulan. Bahkan dengan dentam bas yang keras, aku bisa mendengar derak buku-buku jari menghantam tulang.

"Reed! Reed! Ayolah!" aku berteriak dan menarik bahunya, tapi dia begitu fokus membuat wajah Scott babak belur. Yang lain juga berusaha membantuku, meskipun ada juga yang menyoraki perkelahian ini.

Akhirnya, tiga tukang pukul menerobos kerumunan dan

menarik Reed, meninggalkan Scott tergeletak di lantai—darah mengalir dari lubang hidungnya dan satu mata yang bengkak tertutup.

"Kau harus pergi!" bentak seorang tukang pukul berkaus hitam.

"Oke." Reed menyentakkan diri dari pegangan si tukang pukul dan menarik pergelangan tanganku. Aku tahu apa yang dia inginkan sebelum dia bicara.

"Aku akan mencari Easton," aku meyakinkannya.

Reed mengangguk. Dia menunjuk salah seorang tukang pukul, lelaki berambut pirang yang tampaknya makan steroid sebagai sarapan dan anak kecil untuk makan malamnya. "Kau, jaga dia. Kalau sampai terjadi sesuatu kepadanya lagi," dia menekankan kata itu, "tempat ini bakal ditutup dan dijadikan taman bermain sebelum jam kantor berakhir besok."

Aku tidak menunggu si tukang pukul dan Reed saling sepakat. Sudah waktunya Reed keluar dari sini. Dia dipenuhi adrenalin dan bisa kulihat dia perlu keluar dari bar sebelum dorongan untuk berkelahi kembali mengambil alih.

"Easton ada di toilet!" seru Reed saat si tukang pukul mengawalnya ke pintu keluar. Aku kehilangan Val, tapi aku harus menemukan Easton.

Selagi bergegas pergi, terdengar bisik-bisik. Orang-orang yang melihat perkelahian itu dari dekat mulai bergosip.

"Ada apa?"

"Kurasa kita baru saja menyaksikan dekrit Royal yang baru. Kalau berani mengatakan sesuatu yang buruk tentang Ella Royal, kau akan minum makananmu dari sedotan selama enam bulan ke depan."

"Cewek itu pasti hebat di tempat tidur," ujar seseorang.

"Tidak ada seks yang lebih hebat daripada seks murahan," kata yang lain. "Perempuan-perempuan jalang itu akan membiarkanmu melakukan apa pun."

Telingaku serasa terbakar dan aku tergoda untuk mengulangi apa yang dilakukan Reed kepada setiap wajah sombong mereka, tapi aku tidak bisa berhenti karena aku melihat Easton di lorong dekat toilet.

Aku menerobos kerumunan, tapi Easton tidak masuk ke toilet pria. Sebaliknya, dia berjalan ke ujung lorong yang mengarah ke pintu keluar.

"Permisi," gumamku seraya menghindari antrean gadis-gadis di toilet dan melewati pasangan yang sedang bercumbu di pojok yang tidak terlalu gelap.

"Easton," panggilku, tapi dia tidak berhenti. Aku tahu dia mendengarku, karena bisa kulihat tubuhnya mengejang. Tetapi dia terus berjalan.

Aku berlari sepanjang lorong, keluar dari pintu beberapa detik setelah Easton. Aku sontak berhenti.

Dia berada di gang belakang bersama dua lelaki, dan kelihatannya bukan untuk menikmati istirahat sambil merokok.

Oh, tidak. Easton terlibat dalam apa lagi kali ini?

Dua lelaki itu berambut cokelat gelap, disisir ke belakang. Mereka mengenakan kaus putih dan celana jins yang tergantung rendah, aku yakin jika mereka berbalik aku bisa melihat celana dalam mereka. Bukannya aku ingin melihat. Rantai besi tergantung di salah satu lubang ikat pinggang mereka.

"Masuklah, Ella." Suara Easton lebih keras dan dingin daripada yang pernah kudengar sebelumnya.

"Nah, tunggu dulu," kata si lelaki rantai. "Kau bisa membayar utangmu dengan dia, kalau kau mau." Dia meraba ke-

maluannya. "Pinjamkan cewek ini selama seminggu dan kita impas."

Hidupku sebelum Royal dipenuhi keburukan, dan aku mengenali seorang pemeras bila melihatnya.

Pertandingan *football* pada Senin malam melintas dalam ingatanku.

"Berapa?" tanyaku kepada Lelaki Rantai.

"Ella—" Easton memulai.

Aku memotong kata-katanya. "Berapa utangnya kepadamu?"

"Delapan ribu."

Aku nyaris pingsan, tapi di sampingku, Easton berusaha menganggap enteng masalah ini, seakan delapan ribu itu hanya uang receh. "Aku akan membayarnya minggu depan. Yang harus kalian lakukan hanya duduk manis."

Jika itu uang receh, Easton tidak akan berada di belakang bar serta diancam, dan Lelaki Rantai tahu itu. "Ya, benar. Kalian anak-anak kaya hidup dari kredit, tapi aku tidak. Aku tidak mau menyimpan bokong bokekmu lebih dari seminggu karena ada tagihan yang harus kubayar. Jadi, keluarkan uangmu atau kau jadi peringatan minggu ini bagi semua teman pengecutmu bahwa Tony Loreno bukan tukang gadai siapa pun."

Easton menegakkan bahu seraya menyesuaikan cara berdirinya. Sialan. Dia siap untuk berkelahi, dan kami semua tahu itu.

Tony memasukkan tangannya ke saku dan rasa takut mendesak dadaku.

"Berhenti." Aku mencari kunci di dalam tasku. "Aku bawa uangmu. Tunggu di sini."

"Ella, apa-apaan?" bentak Easton.

Tak seorang pun mau menunggu. Mereka mengikutiku ke mobil.

BAB 33



SAMBIL menekan tombol untuk membuka bagasi, aku mengedarkan pandang mencari Range Rover milik Reed. Aku tidak melihatnya, berarti dia mungkin memarkir mobilnya di sisi lain gedung.

Rasa lega memenuhi perutku, karena bila Reed melihat pertikaian kecil ini, itu akan menjadi hal terburuk yang bisa terjadi saat ini. Dia sudah menghajar satu orang tadi dan aku tahu dia tidak akan ragu lagi melakukannya, terutama untuk membantu adiknya.

"Sebaiknya kau tidak mengambil senjata dari sana," desis Tony, mengintip di belakangku.

Aku memutar bola mata. "Ya, Bung, bagasiku ini gudang senjata. Santai."

Aku mengangkat kain laken yang menutup kompartemen untuk ban cadangan dan mengambil tas plastik yang kusembunyikan di bawah dongkrak. Dadaku serasa berat saat aku menarik setumpuk uang dari tas dan menghitung delapan ribu dolar.

Easton diam saja, tapi dia menatapku dengan dahi berkerut.

Kerutannya lebih dalam lagi saat aku membanting uang itu ke tangan Tony.

"Nih. Urusan kalian sudah selesai sekarang. Senang berbisnis dengan kalian," kataku sarkastis.

Sambil menyeringai mengejek, Tony berdiri di sana dan menghitung uangnya. Dua kali. Ketika dia hendak mengulangi untuk ketiga kalinya, Easton menggeram.

"Sudah, bangsat. Minggat kalian dari sini."

"Hati-hati, Royal," Tony memperingatkan. "Aku mungkin masih ingin menjadikanmu contoh, hanya karena aku ingin."

Tetapi kami tahu itu tak akan terjadi. Perkelahian hanya akan menarik perhatian kepada kami dan kepada "bisnis"-nya.

"Oh, mulai sekarang kau bisa menaruh taruhanmu di tempat lain," kata Tony dingin. "Uangmu sudah tidak penting lagi bagiku. Aku capek melihat muka jelekmu."

Dua orang itu berjalan pergi, Tony memasukkan uang ke kantong belakang, dan ya, aku bisa melihat boksernya mengintip dari balik celana.

Setelah mereka pergi, aku berbalik menghadapi Easton. "Kau ini *kenapa*? Kenapa berhubungan dengan orang-orang mengerikan itu?"

Dia hanya mengangkat bahu.

Adrenalin menyerbu aliran darahku dan aku menatapnya tidak percaya. Kami bisa terluka. Tony bisa saja membunuhnya. Dan dia berdiri di sana seakan tidak peduli. Sudut bibirnya bahkan melekuk ke atas seakan dia berusaha menahan senyum.

"Apakah ini menyenangkan buatmu?" seruku. "Nyaris terbunuh membuatmu terangsang, begitu?"

Akhirnya dia berkata. "Ella—"

"Tidak, diam dulu. Aku tidak mau mendengarnya sekarang."

Aku mengambil teleponku di dalam tas, kemudian mengirim pesan kepada Reed agar dia tahu Easton pulang bersamaku dan kami bertemu di rumah.

Aku masih memegang tas plastik di tanganku yang lain, jadi aku melemparnya ke bagasi, berusaha tidak memikirkan betapa kosong isinya. Delapan ribu dolar hilang, plus tiga ratus yang kupakai untuk berbelanja dengan Val tadi. Sampai Callum memberiku uang saku sepuluh ribu dolar lagi, hanya tersisa seribu tujuh ratus dolar dalam dana pelarianku.

Aku tidak berencana lari, tidak setelah semua perubahan positif dalam hidupku, tapi saat ini, aku tergoda untuk mengambil uangnya dan pergi.

"Ella—" Easton mulai berkata.

Aku mengangkat tangan. "Jangan sekarang. Aku harus mencari Val." Aku memencet nomornya, berharap dia bisa mendengarnya di dalam kelab.

Untungnya, Valerie menjawab. "Hei, apa semua baik-baik saja?"

Aku memandang marah ke arah Easton. "Ya, sudah baik sekarang. Kau bisa menemui kami di mobil? Kelab tidak mengizinkan kami masuk lagi."

"Aku segera ke sana."

"Ella," Easton mencoba lagi.

"Aku sedang tidak ingin bicara."

Easton menutup mulut rapat-rapat dan kami menunggu Val dalam keheningan yang menegangkan. Ketika Val muncul, aku memaksa Easton untuk duduk di kursi belakang yang sempit. Val membuka mulut untuk menolaknya, tapi dengan bijak, memutuskan itu tak akan ada gunanya.

Perjalanan ke rumah Val berlangsung dalam keheningan.

"Telepon aku besok, ya?" kata Val seraya keluar dari mobil. Easton mengikutinya.

"Ya, dan maaf soal tadi."

Valerie tersenyum memberi maaf. "Hal buruk bisa terjadi, *babe*. Bukan masalah."

"Malam, Val."

Dia melambaikan tangan dan menghilang masuk ke rumah Carrington. Dengan perlahan, Easton duduk ke kursi penumpang. Aku menggenggam setir dengan erat dan memaksa diri untuk fokus kepada jalanan, tapi ini hal yang sulit dilakukan bila aku ingin sekali memukul laki-laki di sebelahku.

Setelah lima menit berkendara pulang, napasku akhirnya tenang dan suara Easton melayang ke arahku.

"Aku menyesal."

Terdengar nada penyesalan yang tulus, dan aku berpaling untuk memandangnya. "Sudah seharusnya."

Dia ragu. "Kenapa kau menyembunyikan uang dalam mobilmu?"

"Karena memang begitu." Itu jawaban yang tolol, tapi hanya itu yang bisa dia dapat dariku. Aku terlalu kesal untuk menjelaskan hal lain.

Tetapi Easton ternyata lebih mengenalku daripada yang kukira. "Dad memberikannya kepadamu, bukan? Begitulah caranya meyakinkanmu agar tinggal bersama kami, dan sekarang kau menyembunyikannya kalau-kalau kau perlu pergi."

Aku mengertakkan gigi.

"Ella."

Aku terlompat ketika tangannya yang hangat memelukku, kemudian Easton menyandarkan kepalanya di bahuku. Rambutnya yang halus menggelitik kulitku yang telanjang, dan aku

menahan tanganku untuk tidak membelainya. Easton tidak pantas dihibur saat ini.

"Kau tidak boleh pergi," bisiknya, napasnya mengembus leherku. "Aku tidak mau kau pergi."

Dia mengecup bahuku, tapi tidak ada yang sensual dalam ciuman itu. Tidak ada hal romantis dalam caranya menggenggam erat buku-buku jariku.

"Kau bagian dari kami. Kau hal terbaik yang pernah terjadi kepada keluarga ini."

Keterkejutan perlahan merasukiku. Oke. Wow.

"Kau salah satu dari kami," gumam Easton. "Maaf soal tadi. Aku sungguh menyesal, Ella. Tolong... jangan marah kepadaku."

Aku luluh. Dia terdengar seperti anak kecil yang tersesat, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membelai rambutnya sekarang. "Aku tidak marah. Tapi sialan, Easton, judi ini harus berhenti. Aku mungkin tidak ada untuk menjaminmu lain kali."

"Aku tahu." Dia mengerang. "Kau seharusnya tidak usah membayarnya tadi. Aku berjanji akan menggantinya, setiap sen. Aku..." Dia mendongak dan mengecup pipiku. "Terima kasih sudah melakukannya. Aku serius."

Sambil menghela napas, aku kembali mengalihkan perhatian ke jalan. "Sama-sama."

Di rumah, Reed sudah menunggu di depan. Dia mengamatiku kemudian mengamati Easton dengan curiga, tapi aku langsung masuk sebelum dia bertanya tentang apa yang terjadi tadi. Easton bisa menceritakannya. Aku terlalu lelah untuk mengulangnya.

Aku berjalan masuk ke kamar dan melepas gaun, menggantinya dengan kaus yang kebesaran untuk tidur. Setelah itu aku membersihkan riasan wajah di kamar mandi dan menggosok gigi. Sekarang baru pukul sepuluh, tapi kejadian dengan Tony menguras tenagaku, jadi aku mematikan lampu dan naik ke tempat tidur.

Lama kemudian, Reed datang ke kamarku. Setidaknya satu jam, yang berarti dia dan Easton sudah berbicara.

"Kau membantu adikku malam ini." Suara paraunya terdengar dalam kegelapan dan kasurku bergerak ketika dia menyelinap ke sampingku.

Aku tidak menolak ketika Reed mengalungkan lengannya yang kuat dan membalikku sehingga kepalaku bersandar di dadanya yang telanjang.

"Terima kasih," katanya dan suaranya terdengar terharu sehingga aku bergerak canggung.

"Aku hanya membayar utangnya. Bukan masalah besar," jawabku, mengecilkan peranku dalam kejadian malam tadi.

"Itu masalah besar." Reed mengusap-usap punggungku. "Easton cerita tentang uang dalam mobilmu. Sebetulnya kau tidak perlu memberikannya kepada bandar itu, tapi aku sangat berterima kasih sudah melakukannya. Aku sudah menghajar Easton habis-habisan karena terlibat dengan orang itu. Bandarnya yang lain legal, tapi Loreno sama dengan kabar buruk."

"Semoga setelah malam ini dia berhenti sama sekali menggunakan bandar." Namun aku tidak yakin. Easton mendapat sensasi dari berjudi, minum, atau meniduri semua orang sebisanya. Dia memang begitu.

Reed menarikku ke atasnya dan kami tertawa ketika seprainya membelit kaki kami. Dia menendangnya, menarik turun

kepalaku dan menciumku. Dia membelai melalui kaus yang kukenakan sementara lidahnya mencari lidahku, kemudian dia berkata, "Apa kau marah karena aku menghajar si kecoak tadi?"

Aku terlalu kacau oleh tangannya yang menggerayang untuk memahami pertanyaan itu. "Kau menghajar Tony?"

"Bukan, si tolol Scott." Tubuhnya menjadi kaku. "Tak seorang pun boleh bicara kepadamu seperti itu. Aku tidak akan membiarkannya."

Reed Royal, sang pembantai naga milikku. Aku tersenyum dan membungkuk untuk menciumnya lagi. "Mungkin kedengarannya sinting, tapi menurutku kau seksi kalau bersikap seperti orang purba kepadaku."

Reed meringis. "Katakan saja dan aku akan mementungmu dengan gada dan menarikmu masuk ke gua."

Aku terbahak. "Aw, sungguh romantis."

"Tidak pernah bilang kalau aku hebat dalam hal-hal berbau romantis." Suaranya menjadi parau. "Tapi aku hebat dalam hal lain."

Memang benar. Kami berhenti bicara ketika bibir kami kembali bertemu, kemudian kami berbaring, berciuman sementara tangannya membelai tubuhku. Ketika jarinya memasukiku, aku lupa akan gada, bandar, dan permohonan Easton agar aku tak pergi. Astaga, aku bahkan lupa namaku sendiri.

Hanya ada Reed. Di sini, sekarang, dialah pusat semestaku.

Akhir pekan berlalu dengan cepat. Callum pulang pada Sabtu pagi, jadi Reed dan aku terpaksa sembunyi-sembunyi ke *pool house* untuk bercumbu. Dan pada Sabtu malam, Valerie dan aku pergi makan malam. Akhirnya aku bercerita kepada Val tentang

kenakalan-kenakalan yang kulakukan bersama Reed Royal. Dia sungguh bersemangat, tapi Val bilang kami belum melakukan hal paling nakal dan menggodaku karena terlalu pemalu.

Tetapi aku tidak keberatan dengan langkah perlahan yang ditetapkan Reed. Sebagian diriku siap untuk menyeberangi penghalang terakhir itu, tapi Reed terus menahan diri, hampir-hampir seakan dia takut melakukannya. Aku tidak tahu mengapa begitu, mengingat bahwa sehari-hari kami sudah melakukannya dengan cara lain.

Pada hari Senin, Reed mengantarku bekerja dan yang mengejutkan, hari sekolah berlalu dengan cepat. Hari ini adalah hari pembacaan surat wasiat, tapi tak peduli sekeras apa pun aku memohon agar arlojiku berdetik lebih lambat, bel terakhir berbunyi sebelum aku siap dan aku berjalan menuruni tangga depan ke arah Town Car yang menunggu. Callum tidak banyak berkata-kata saat Durand mengantar kami ke kota, tapi ketika sampai di gedung biro hukum Grier, Gray, and Devereaux yang gemerlap, Callum berpaling kepadaku dengan senyum yang membesarkan semangat.

"Mungkin keadaan akan menjadi agak tidak menyenangkan di dalam sana," Callum memperingatkan. "Tapi asal kau tahu, Dinah cuma menggonggong dan tak akan menggigit. Setidaknya, seringnya begitu."

Aku belum pernah bertemu dengan janda Steve lagi sejak pertemuan pertama kami di *penthouse*, dan aku tidak terlalu bersemangat dengan reuni ini. Tampaknya Dinah juga begitu, karena dia tersenyum mengejek begitu Callum dan aku memasuki kantor yang mewah.

Aku diperkenalkan kepada empat pengacara dan diantar ke sofa yang nyaman. Callum hendak duduk di sebelahku ketika

seorang pengacara bergeser dan sesosok wanita yang tampak familier melangkah dari belakangnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" bentak Callum. "Secara spesifik aku sudah melarangmu datang."

Brooke tidak terpengaruh oleh nada bicara Callum. "Aku datang untuk mendukung sahabatku."

Dinah bergerak ke sampingnya dan kedua wanita itu saling mengaitkan lengan. Mereka bisa menjadi kakak-adik, dengan rambut pirang panjang dan tubuh kecil. Tiba-tiba aku sadar, aku tidak tahu apa pun mengenai sejarah mereka, mungkin seharusnya aku bertanya kepada Callum dari dulu, karena jelas keduanya amat dekat.

Jika kami harus berpihak, kurasa Brooke dan aku menempati sudut yang berlawanan. Kesetiaanku ada pada keluarga Royal. Bila melihat sorot menghina di mata Brooke, dia mengetahuinya. Kurasa tadinya dia berpikir aku akan memihaknya. Bahwa dia, Dinah, dan aku akan bergabung melawan lelaki-lelaki Royal dan sekarang aku mengkhianati mereka.

"Aku yang memintanya datang," kata Dinah dingin. "Sekarang, ayo kita mulai. Kami sudah membuat reservasi untuk makan malam awal di Pierre's."

Kami akan mendengarkan surat wasiat mendiang suaminya dan dia mencemaskan reservasi makan malamnya? Wanita ini memang luar biasa.

Seorang pria lain memisahkan diri dari kelompok itu. "Aku James Dake. Pengacara Mrs. O'Halloran." Dia mengulurkan tangan kepada Callum, yang hanya memandang tangan itu, kemudian memandang Dinah dengan sorot tidak percaya.

Aku tidak terbiasa dengan hal-hal seperti ini, tapi tidak sulit

untuk melihat Callum bingung dan tidak senang Dinah membawa Brooke dan pengacara lain.

Dengan enggan, Callum duduk di sofa, sementara Brooke dan Dinah duduk di seberang kami. Para pengacara duduk di berbagai kursi, sementara orang yang duduk di belakang meja—Grier dari Grier, Gray, and Devereaux—membalik-balik sejumlah berkas dan berdeham-deham.

"Ini wasiat terakhir dan testamen dari Steven George O'Halloran," dia memulai.

Pengacara berambut kelabu itu membacakan serangkaian omong kosong legal mengenai warisan kepada orang-orang yang tak pernah kudengar, uang yang ditinggalkan kepada perwalian untuk sejumlah badan amal dan sesuatu yang disebut *life estate*—yaitu kepemilikan atas tanah/rumah selama orang tersebut masih hidup—diberikan kepada Dinah. Pengacara Dinah mengerutkan dahi mendengar ini, jadi pasti ini tidak bagus untuk Dinah. Ada juga pemberian dalam jumlah besar untuk anak-anak Royal, *andaikata*, dan si pengacara terbatuk sebelum membaca lanjutannya, "Callum menghabiskan hartanya untuk minuman keras dan gadis-gadis pirang sebelum aku mati."

Callum hanya tersenyum.

"Dan berkenaan dengan segala masalah hukum setelah kematianku, aku mewariskan—"

Aku terlalu sibuk mencoba memikirkan arti "masalah hukum" sehingga tidak mendengar lanjutan kalimat Grier, jadi aku terlompat kaget ketika Dinah melengking marah.

"*Apa*? Tidak! Aku tidak akan diam saja!"

Aku mencondongkan tubuh ke arah Callum untuk mencari penjelasan mengenai apa yang dikatakan si pengacara, dan aku terpana oleh jawabannya. Ternyata *akulah* masalah hukum itu.

Steve meninggalkanku setengah dari kekayaannya, kurang-lebih—aku nyaris pingsan ketika Callum menyebutkan jumlahnya. Astaga. Ayah yang tak pernah kukenal tidak mewariskan jutaan dolar. Dia tidak mewariskan puluhan juta dolar.

Dia mewariskan *ratusan juta dolar.*

Aku mau pingsan. Sungguh.

"Dan seperempat dari saham perusahaan," tambah Callum. "Saham itu akan ditransfer atas namamu saat kau berusia 21 tahun."

Di seberang ruangan, Dinah berdiri, terhuyung karena hak sepatunya yang luar biasa tinggi, saat dia berputar untuk membelalak kepada para pengacara. "Dia suamiku! Semua yang dia miliki itu milikku dan aku tidak mau membaginya dengan anak nakal dari selokan ini, yang mungkin saja bukan anak Steve!"

"Tes DNA-nya—" Callum memulai dengan marah.

"Tes DNA-*mu*!" Dinah balas berseru. "Dan kita semua tahu kau akan melakukan apa pun untuk melindungi Steve-mu yang berharga itu!" Dinah berbalik kepada para pengacara lagi. "Aku menuntut tes lain, yang dilakukan oleh orang-orang*ku*."

Grier mengangguk. "Dengan senang hati kami akan mengakomodasi permintaan tersebut. Suami Anda meninggalkan sejumlah sampel DNA yang disimpan di laboratorium swasta di Raleigh. Saya sendiri yang akan mengurus dokumennya."

Pengacara Dinah meyakinkan wanita itu. "Kami akan mengambil sampel perbandingan dari Miss Harper sebelum pergi. Aku bisa mensupervisi proses tersebut."

Orang-orang dewasa terus berbicara dan berseteru, sementara aku duduk diam terpaku. Otakku terus mengulang kata-kata "ratusan juta". Jumlah itu jauh lebih banyak daripada yang pernah kuimpikan, dan sebagian diriku merasa bersalah karena

mewarisinya. Aku tidak mengenal Steve. Aku tidak pantas menerima setengah dari uangnya.

Callum melihat wajahku yang bingung dan meremas tanganku, sementara bibir Brooke mengerucut benci. Aku mengabaikan gelombang permusuhan yang diarahkan kepadaku dan berkonsentrasi menarik dan mengembuskan udara dari paru-paruku.

Aku tidak mengenal Steve. Dia tidak mengenalku. Tetapi saat aku duduk di sini, memerangi rasa terkejut, tiba-tiba aku sadar ayahku menyayangiku. Atau setidaknya, ayahku *ingin* menyayangiku.

Dan hatiku sakit karena tak pernah mendapat kesempatan untuk mencintainya.

BAB 34



BERJAM-JAM setelah pembacaan surat wasiat itu, aku masih mati rasa. Masih terkejut. Masih sedih. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan gumpalan rasa sakit di perutku, jadi aku hanya bergelung di tempat tidur dan membiarkan pikiranku kosong.

Aku tidak membiarkan diriku memikirkan Steve O'Halloran dan bagaimana aku tak bisa, tak akan pernah bisa mengenalnya. *Benar-benar* mengenalnya.

Aku tidak memikirkan ancaman Dinah saat Callum dan aku meninggalkan biro hukum itu, atau kemarahan Brooke yang ditujukan kepada Callum ketika dia menolak mengajak Brooke makan malam sehingga mereka bisa "bicara". Kurasa Brooke menginginkan Callum kembali. Aku tidak heran.

Akhirnya Reed masuk ke kamarku. Dia mengunci pintu, kemudian naik ke tempat tidur dan menarikku ke dalam pelukannya.

"Dad menyuruh memberimu ruang. Jadi, aku memberimu waktu dua jam. Tapi waktu itu sudah habis. Bicara kepadaku, Sayang."

Aku membenamkan wajah di lehernya. "Aku tidak ingin bicara."

"Apa yang terjadi dengan para pengacara itu? Dad tidak mau mengatakan apa pun."

Dia bertekad membuatku bicara, sialan. Sambil mengerang, aku duduk dan membalas tatapannya yang prihatin. "Aku seorang multijutawan," semburku. "Bukan sekadar jutawan, tapi *multi*jutawan. Aku sedang kalut sekarang ini."

Bibirnya berkedut.

"Aku serius! Apa yang harus kulakukan dengan uang itu?" seruku.

"Investasikan. Berikan ke badan amal. Belanjakan." Reed menarikku lagi ke arahnya. "Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan."

"Aku... tidak berhak mendapatkannya." Respons yang lemah itu terucap sebelum aku bisa menghentikannya, dan tahu-tahu semua emosiku mendesak ke permukaan. Aku bercerita tentang pembacaan surat wasiat, reaksi Dinah, dan kesadaran bahwa Steve benar-benar menganggap aku putrinya walau dia tidak pernah mengenalku.

Reed diam saja, tak sekali pun selama pidatoku yang panjang dan aku sadar itulah yang kuinginkan darinya. Aku tidak perlu saran atau penghiburan, aku hanya perlu seseorang untuk mendengarkan.

Ketika akhirnya aku diam, Reed melakukan yang lebih baik—dia menciumku, lama dan dalam, kekuatan dari tubuhnya meringankan kegelisahan di dadaku.

Bibirnya menjelajahi leher, garis dagu, pipiku. Setiap ciuman membuatku makin jatuh hati kepadanya. Ini perasaan yang menakutkan, dan rasa takut itu tersangkut di tenggorokan dan

memicu keinginan untuk lari. Aku tak pernah mencintai siapa pun sebelumnya. Aku menyayangi ibuku, tapi ini berbeda. Yang kurasakan saat ini... menyita segala. Panas, menyakitkan, kuat, dan ada di mana-mana, meluap di dalam hatiku, berdenyut di dalam darahku.

Reed Royal berada di dalam diriku. Secara figuratif, tapi oh Tuhan, aku juga menginginkannya di dalam diriku secara harfiah. Aku membutuhkannya dan aku akan mendapatkannya, tanganku kalut saat berusaha membuka ritsletingnya.

"Ella," dia mengerang, menghalau tanganku. "Jangan."

"Ya," aku berbisik di bibirnya. "Aku menginginkannya."

"Callum ada di rumah."

Aku mengumpat frustrasi. "Kau benar. Kita tidak bisa melakukannya."

Reed menciumku lagi, hanya sapuan lembut di bibir sebelum dia turun dari tempat tidur. "Apa kau akan baik-baik saja? Easton dan aku sebetulnya akan keluar minum bir bersama dengan anak-anak dari tim malam ini, tapi aku bisa menundanya jika kau ingin aku tetap di sini."

"Tidak, tidak apa. Pergilah. Aku masih mencerna masalah uang ini dan mungkin aku bukan teman yang menyenangkan malam ini."

"Aku akan kembali dalam dua jam," janjinya. "Kita bisa menonton film atau apa lah kalau kau masih bangun."

Setelah dia pergi, aku kembali bergelung dan akhirnya tertidur selama dua jam, yang akan mengacaukan jadwal tidurku. Aku bangun ketika teleponku berbunyi, dan aku kaget melihat nomor Gideon di layar. Aku punya semua nomor Royal bersaudara, tapi ini kali pertama Gideon menghubungiku.

Aku menjawab teleponnya, masih agak pening. "Hai. Ada apa?"

"Kau di rumah?" jawab Gideon singkat.

Aku langsung waspada. Hanya tiga kata, tapi ada sesuatu dalam suaranya yang membuatku takut. Dia marah.

"Ya, kenapa?"

"Lima menit lagi aku sampai ke rumah—"

Gideon? Pada hari Senin? Dia tak pernah pulang dari kampus pada pertengahan minggu.

"Bisakah kita pergi sebentar? Aku perlu bicara denganmu."

Alisku bertautan. "Kenapa kita tidak bicara di sini saja?"

"Karena aku tidak mau ada yang mendengar kita."

Aku terduduk di tempat tidur, masih merasa tidak nyaman dengan permintaannya. Bukannya aku berpikir dia akan membunuhku di tepi jalan atau semacamnya, tapi memintaku keluar bersamanya itu aneh, terutama bagi Gideon.

"Ini tentang Savannah, oke?" gumamnya. "Dan aku ingin ini jadi rahasia kita berdua."

Aku agak tenang. Meski masih bingung. Ini kali pertama Gideon menyebut-nyebut Savannah kepadaku. Aku hanya tahu hubungan mereka dari Easton. Namun tak bisa disangkal aku sungguh penasaran.

"Aku akan menemuimu di luar," kataku.

SUV-nya yang besar sudah menunggu di depan rumah ketika aku menuruni tangga depan. Aku melompat ke kursi penumpang dan Gideon melaju tanpa kata. Wajahnya keras seperti batu dan bahunya kaku. Dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai lima menit kemudian minggir ke sebuah plaza kecil dan mematikan mesin.

"Apa kau berhubungan seks dengan Reed?"

Aku ternganga dan jantungku berdebar kencang, karena tatapan marah di matanya sungguh tak terduga.

"Um. Aku... Tidak," aku tergagap. Dan itu memang benar.

"Tapi kalian menjalin hubungan," Gideon menegaskan. "Kalian pacaran?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Aku sedang berusaha mencari tahu seberapa besar aku harus mengendalikan kerusakan."

Mengendalikan kerusakan? Apa maksudnya?

"Bukankah kita akan membahas Savannah?" tanyaku gelisah.

"Ini tentang Savannah. Dan kau. Dan Reed." Napasnya tampak tersengal-sengal. "Apa pun yang kalian lakukan, itu harus dihentikan. Sekarang, Ella. Kau harus menghentikannya."

Denyut nadiku makin tidak teratur. "Kenapa?"

"Karena tidak akan ada kebaikan dari hal itu."

Gideon menyugar, membuat kepalanya agak terdongak, membuat perhatianku tertarik kepada tanda merah di lehernya. Kelihatan seperti cupang.

"Reed itu kacau," kata Gideon parau. "Dia sama kacaunya denganku, dan, dengar, kau gadis baik. Ada banyak laki-laki di Astor. Reed akan segera masuk universitas."

Kata-kata Gideon kacau, kalimat-kalimat tak berhubungan yang tak kumengerti. "Aku tahu Reed itu kacau," aku mulai berkata.

"Kau tidak tahu. Tidak tahu apa-apa," selanya. "Reed, aku, dan ayahku punya satu persamaan. Kami menghancurkan hidup wanita. Kami mendorong wanita ke tebing dan menjatuhkan mereka. Kau orang yang baik, Ella. Tapi jika kau tinggal dan meneruskan hubungan dengan Reed, aku..." Gideon terdiam, napasnya semakin berat.

"Kau apa?"

Buku-buku jarinya memutih saat dia mencengkeram setir kuat-kuat, tapi tidak menjelaskan apa pun.

"Kau apa, Gideon?"

"Kau harus berhenti mengajukan pertanyaan dan mulai mendengarkan!" bentak Gideon. "Akhiri hubunganmu dengan adikku. Kau bisa menjadi temannya, seperti dengan Easton dan si kembar. Jangan memulai hubungan dengannya."

"Kenapa tidak?"

"Brengsek, apa kau memang selalu sesulit ini? Aku sedang berusaha menyelamatkanmu dari patah hati dan menghindarkanmu dari sebotol pil," Gideon akhirnya meledak.

Oh. Kemarahannya terasa masuk akal sekarang. Ibunya bunuh diri... Oh Tuhan, apakah Savannah juga mencoba melakukan sesuatu?

Ada hal-hal yang perlu Reed dan aku selesaikan, tapi kurasa Gideon belum siap mendengarnya. Dan aku curiga Gideon tidak akan menyerah sampai aku menyetujui permintaan gilanya. Yah, baiklah. Aku akan setuju saja. Kami sudah menyembunyikan hubungan kami dari Callum. Akan lebih mudah menyembunyikannya dari Gideon.

"Oke." Aku mengulurkan tangan dan menenangkannya. "Akan kuakhiri dengan Reed. Kau benar, kami memang mengacau, tapi ini tidak serius atau semacamnya," dustaku.

Dia kembali mengusap rambut. "Kau yakin?"

Aku mengangguk. "Reed tidak akan peduli. Dan jujur saja, jika ini membuatmu begitu kesal, aku yakin Reed akan mengerti semua ini tidak sepadan." Aku meremas tangan Gideon. "Santai saja, oke? Aku tidak mau menghancurkan dinamika yang ada di rumah. Aku tidak keberatan mengakhirinya."

Gideon menjadi santai, napasnya berembus dalam aliran yang panjang. "Oke. Bagus."

Aku menarik tanganku. "Bisakah kita pulang sekarang? Kalau ada yang lewat dan melihat kita parkir di sini, pabrik gosip di sekolah akan meledak besok."

Gideon tertawa pelan. "Benar."

Aku memusatkan pandang ke luar jendela saat Gid menyalakan mesin dan keluar dari pelataran parkir. Kami tidak berbicara selama perjalanan pulang, dan dia tidak keluar dari mobil ketika menurunkanku.

"Kau langsung kembali ke kampus sekarang?" tanyaku.

"Ya."

Gideon melaju kencang, dan entah kenapa aku tidak percaya dia kembali ke kampus. Setidaknya, bukan malam ini. Aku agak takut dengan ledakan kemarahan dan permintaan gilanya agar aku menjauhi Reed. Omong-omong soal Reed, Rover-nya diparkir dekat garasi, dan hal itu membuatku merasa lega. Dia sudah pulang. Mobil yang lain tidak ada, bahkan Town Carnya, yang berarti Reed dan aku akan sendirian.

Aku bergegas masuk dan melompati anak tangga dua-dua sekaligus. Di persimpangan lorong, aku belok ke kanan ke arah sayap timur, tempat semua pintu kamar terbuka kecuali kamar Reed. Si kembar dan Easton tidak terlihat, dan kamarku juga kosong ketika aku mengintipnya.

Aku tidak pernah ke kamar Reed sebelumnya—selalu dia yang datang ke kamarku—tapi malam ini aku tidak mau menunggunya untuk datang kepadaku. Gideon sungguh mengguncangku dan hanya Reed yang bisa membantuku memahami sikap aneh kakaknya.

Aku sampai ke pintu Reed dan mengangkat tangan untuk

mengetuk, kemudian tersenyum menyesal karena tak seorang pun di rumah ini yang pernah mengetuk pintu kamarku. Mereka melenggang masuk seakan mereka tinggal di kamarku. Jadi, kuputuskan untuk memberi Reed pelajaran. Memang kekanakan, aku agak berharap dia akan melompat kaget, hanya untuk mengajari pentingnya mengetuk pintu.

Aku membuka pintu dengan keras dan berkata, "Reed, aku—"

Kata-kata itu tersekat di tenggorokanku. Aku terhuyung berhenti dan terperangah.

BAB 35



PAKAIAN berserakan di lantai seperti jejak remah roti yang kotor. Aku mengikuti jejak itu dengan mataku. Sepatu hak tinggi tergeletak miring. Berdekatan dengan sepasang sepatu lari. Sebuah kemeja, gaun, pakaian—aku menutup mata, seakan bisa menghapus bayangan itu. Tetapi ketika membukanya lagi, keadaan belum berubah. Pakaian dalam hitam berenda—jenis yang tak akan pernah kugunakan—yang seakan terlepas sebelum si pemilik naik ke tempat tidur.

Pandanganku naik ke atas, melewati betis yang kuat, ke atas lutut, melalui sepasang tangan yang berpelukan. Terus ke perutnya yang telanjang dan tegap, berhenti pada bekas cakaran baru di dada kirinya, di tempat jantungnya berada, berhenti untuk memandangnya.

"Di mana Easton?" seruku. Pikiranku menolak adegan itu. Aku menempatkan kisah yang berbeda dari adegan yang terpapar di hadapanku. Sebuah cerita di mana aku, secara tidak sengaja, masuk ke kamar Easton dan Reed, dalam pengaruh alkohol, juga masuk ke kamar yang salah.

Tetapi Reed hanya memandangku dengan kaku, menantangku untuk mempertanyakan tindakannya.

Tak mungkin Reed sanggup berpacaran tanpa berhubungan seks, aku mendengar Val berbisik di telingaku.

"Teman-teman yang kautemui untuk minum bir?" tanyaku putus asa. Aku memberi Reed kesempatan untuk membuat cerita yang berbeda dengan yang kulihat di hadapanku. *Berbohonglah kepadaku, sialan!* Tetapi dengan keras kepala dia tetap diam.

Brooke bangkit seperti hantu dari belakangnya, dan dunia pun berhenti. Waktu seakan teregang ketika tangan wanita itu meluncur dari punggung, melewati bahu, dan, jemarinya yang dimanikur berhenti di dada Reed.

Sudah pasti Brooke telanjang. Dia mencium leher Reed, sambil terus menatapku. Dan Reed tidak bergerak. Sedikit pun.

"Reed..." Namanya terucapkan hanya berupa bisikan, tenggorokanku terasa sakit.

"Keputusasaanmu itu menyedihkan." Suara Brooke terdengar tidak pada tempatnya di ruangan ini. "Kau harus pergi. Kecuali..." Dia meregangkan kakinya yang telanjang dan mengaitkannya di pinggul Reed, yang masih tertutup celana olahraga katunnya. "Kecuali kau ingin melihat."

Rasa sakit di tenggorokanku makin parah karena Brooke tetap membelitnya dan Reed tidak melakukan apa pun untuk menjauh.

Tangan Brooke menuruni lengannya dan ketika sampai di pergelangan, Reed bergerak—sebuah sentakan kecil yang nyaris tak kentara. Aku memandang gelisah ketika tangan Brooke meluncur ke arah perut Reed, dan sebelum wanita itu bisa memegang apa yang mulai kuanggap sebagai milikku, aku segera berbalik dan pergi.

Aku salah. Salah mengenai banyak hal sampai pikiranku tidak bisa mendata semuanya.

Ketika dulu sering berpindah-pindah, kupikir aku membutuhkan akar. Ketika ada pacar Mom yang terlalu lama memandangku, aku bertanya-tanya apakah aku membutuhkan figur seorang ayah. Saat aku sendirian pada malam hari dan Mom menjalani jam-jam yang lama dan melelahkan sebagai pelayan, penari telanjang, dan entah apa lagi agar aku tetap bisa makan dan berpakaian, aku berharap memiliki saudara. Ketika Mom sakit, aku berdoa agar mempunyai uang.

Sekarang aku mempunyai semua itu, tapi aku merasa lebih buruk daripada sebelumnya.

Aku berlari ke kamar tidurku dan mengisi ransel dengan peralatan *makeup*, dua helai jins ketat, lima kaus, pakaian dalam, kostum penari telanjang dari Miss Candy, dan gaun ibuku.

Aku menahan air mata karena menangis tidak bisa mengeluarkanku dari mimpi buruk ini. Aku hanya perlu melakukannya selangkah demi selangkah.

Rumah sangat sepi. Gema tawa Brooke ketika aku berkata pasti ada satu lelaki yang baik dan terhormat di luar sana melambung dari satu sisi tengkorakku ke sisi yang lain.

Imajinasiku membayangkan Brooke dan Reed. Bibirnya di bibir Brooke, jemarinya menyentuh wanita itu. Di luar, aku berjalan terhuyung ke sudut dan muntah.

Mulutku terasa asam, tapi aku menekan tombol starter. Mobil langsung menyala. Aku mengganti gigi dan, dengan tangan gemetar, mengarahkannya ke jalanan. Aku terus menunggu momen seperti dalam film ketika Reed berlari ke luar rumah, berseru, memintaku kembali.

Tetapi itu tak pernah terjadi.

Tidak ada reuni bertiraikan hujan dan satu-satunya cairan adalah air mata yang tak bisa kutahan lagi.

Suara monoton GPS mengarahkanku kepada tujuanku. Aku mematikan mesin, mengeluarkan surat mobil, dan memasukkannya ke buku Auden-ku. Auden menulis bahwa ketika sang bocah terjatuh dari langit setelah mengalami bencana demi bencana, dia masih memiliki masa depan di suatu tempat dan tidak ada gunanya tenggelam dalam perasaan kehilangan. Tetapi apakah dia mengalami rasa sakit ini? Apakah Auden akan menulis ini jika dia pernah menjalani *hidupku*?

Kurebahkan kepala ke setir. Bahuku berguncang oleh isak tangis dan perutku kembali bergolak. Aku tergesa-gesa keluar dari mobil dan terhuyung dengan kaki gemetar ke pintu depan terminal bus.

"Kau baik-baik saja, Manis?" tanya si penjual tiket, terlihat cemas. Perhatiannya membuatku terisak lagi.

"Ne-nenekku meninggal," aku berbohong.

"Oh, turut berdukacita. Kalau begitu, kau akan menghadiri pemakaman?"

Aku mengangguk.

Dia mengetik pada komputernya, kuku yang panjang mengeluarkan bunyi *klik-klik* di *keyboard*. "Perjalanan pulang-pergi?"

"Tidak, satu kali jalan saja. Kurasa aku tidak akan kembali."

Tangannya terhenti di atas tombol. "Kau yakin? Lebih murah bila kau membeli tiket pulang-pergi."

"Tidak ada apa-apa lagi untukku di sini. Tidak ada," kataku lagi.

Kurasa kesedihan mendalam di mataku yang membuatnya

berhenti bertanya. Dia mencetak tiket tanpa berkata apa-apa. Aku mengambilnya dan naik ke bus yang tidak bisa membawaku cukup jauh dan cukup cepat dari tempat ini.

Reed Royal telah mematahkan hatiku. Aku jatuh dari langit dan aku tidak yakin dapat bangkit kembali. Tidak kali ini.

